Addictive Wattpad Series
WATTYS AWARD 2017
sudah dibaca 2,4 juta kali
Innayah Putri
Penulis Wattpad
@innayahputri
if Only
Forget the truth just for a while
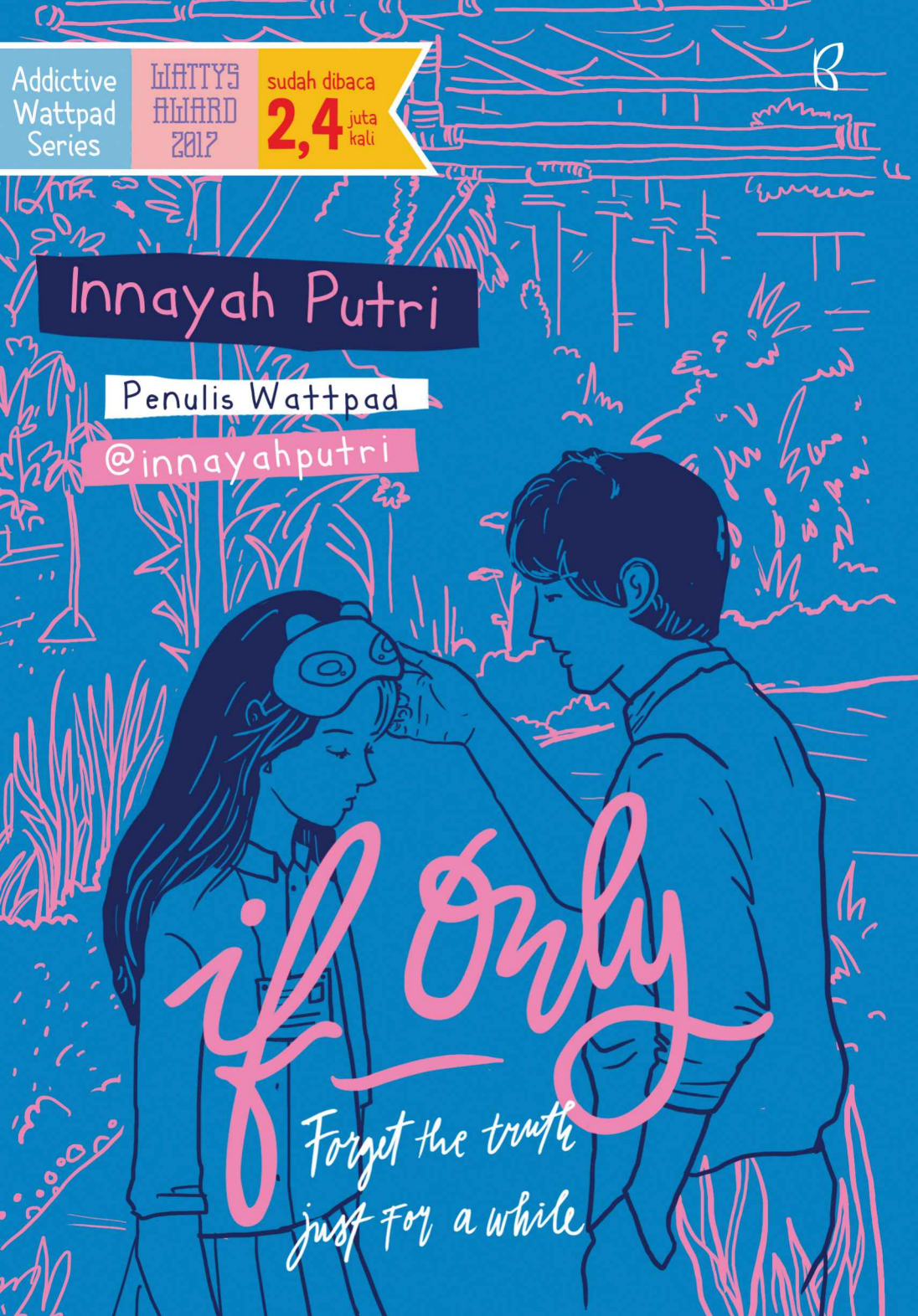
Testimoni untuk If Only

"*If Only* adalah salah satu cerita yang di luar ekspektasi saya. Pembuka manis dengan cinta segitiganya yang benar-benar menjadi penghantar yang menyenangkan untuk konflik yang cukup membuat saya menahan napas beberapa kali. Terima kasih Naya, kamu membuat saya menangis."
—Anindya Frista (@dizzapear), penulis *Catatan tentang Hujan*

"*Unexpected* banget! Cerita yang membuat emosi campur aduk. Bukan cuma romansa picisan yang biasanya, cerita ini dibalut dengan alur yang begitu mengejutkan. Pokoknya novel ini *worth to read*!"
—Clara Amanda (@captious_girl9), penulis *King Bullying vs Queen Rescue* dan *Shining Star*

"*If Only*. Karya lainnya dari Naya yang berhasil membuatku terkagum. Bisa dibilang kisah cinta yang tragis karena rumit saja tidak cukup untuk mewakili keseluruhan perjalanan. Naya berhasil membuatku masuk ke cerita dan seolah tak ingin keluar lagi."
—Yu Sandri, Ambasador Wattpad Indonesia dan penulis *The Secret Temptation*

"Cerita buatan Kak Naya selalu berhasil mengaduk emosi dan menjungkirbalikkan perasaan siapa pun yang baca, termasuk saya. Kalau diingat-ingat, cerita ini juga sukses membuat saya tidak tidur semalaman, cekikikan karena geli dengan tingkah Kiana, dan sampai mata bengkak karena terus-terusan menangis. Bahkan, gara-gara cerita ini, Kak Naya sering saya 'teror' lewat *chat,* dan sering saya bilang jahat. *Plot hole? 100% good job, Kak Naya! The last, Juna, I love you.*"
—Ciinderella Sarif, penulis *Bad Boy for Little Girl* dan *Matahari di Atas Samudera*

"Cerita ini *recommended* banget, dan cocok buat remaja. Dikemas apik dan ringan, membuat perasaan nggak menentu saat membacanya. Sedih, baper, tawa, kesal, dan gemas. Suka banget sama cerita ini, hati-hati bikin candu!"
—**Dewi Wulansari,** penulis *Mine*

"Novel *If Only* ini mengajarkan kita sebuah keikhlasan dan pengorbanan. Nggak akan ada habisnya amanat yang tersirat di dalam novel ini. Perasaan pembaca akan campur aduk menjadi satu antara bahagia, terharu, dan pilu. *Awesome!*"
—**jrifad,** pembaca *If Only* di Wattpad

"Nggak tahu lagi nih, mau deskripsiin kayak gimana. Kalian yang jomlo baca aja karena kalian akan ngerasain jatuh cinta tanpa ditembak dan galau tanpa harus diputusin pacar. Sumpah ya, ini novel wajib kudu harus difilmin!"
—**Nur Fadilah,** pembaca *If Only* di Wattpad

"Cerita ini punya warna yang luar biasa. Menurutku, Kak Naya berhasil banget bawa pembaca masuk ke ceritanya. Karena saat aku baca cerita ini, aku merasa sedang ada di tengah-tengah cerita, melihat segala hal yang terjadi di *If Only*. Ketawa, nangis, nggak bakal bisa aku hindari saat baca cerita ini. *If Only* bukan jenis cerita yang akan membosankan jika dibaca ulang. Karena itu, aku ingin segera memeluk novel *If Only.*"
—**Cice Afdianeng,** pembaca *If Only* di Wattpad

“Habis satu *part* mengundang saya untuk baca *part* selanjutnya, semakin membuat saya penasaran. Pertemuan yang biasa, tetapi berhasil dibuat Kak Naya jadi luar biasa. Konflik yang benar-benar menyentuh hati. Saya sudah baca sampai tiga kali, serius. Sampai sekarang belum bisa *move on* dari mereka.”
—Radika Ayu, pembaca *If Only* di Wattpad

“Dimulai dengan kisah manis, sampai pada sebuah kenyataan bahwa mereka telah salah mengikuti angin, tapi sama tak percaya pada takdir. Pertama kali baca prolognya udah suka banget dengan cerita ini, makin ke sana bapernya dapet banget. Campur aduk geregetan, semua ekspresi ada ketika baca ini. Nggak paham kenapa cerita ini bisa keren. Nggak bisa berhenti, deh, kalau udah baca cerita ini!”
—Rafidha Mahdavikhia, pembaca *If Only* di Wattpad

Innayah Putri

If Only
Karya Innayah Putri

Cetakan Pertama, Maret 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Regedaily
Pemeriksa aksara: Fitriana & Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Innayah Putri

If Only/Innayah Putri; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta:
Bentang Belia, 2018.
viii + 348 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-269-6

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Dipersembahkan untuk mama dan papaku.
Terima kasih, telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa.

Prolog

Do you hear my sad monologue?
These words that blame you,
The name that becomes pain when I call it.
(Suzy "Don't Forget Me" [versi bahasa Inggris])

Gadis itu duduk di pinggir balkon, menatap langit yang sudah menggelap. Setetes air mata luruh dari sudut matanya. Dia menggelengkan kepala, berusaha melenyapkan segala kemungkinan yang berputar dalam benaknya. Namun, beberapa detik kemudian gerakannya terhenti. Seperti ditarik menuju dasar kesadaran, dan lukalah yang menyambutnya. Dia tidak melenyapkan segala kemungkinan, satu-satunya yang dia lakukan adalah berusaha menolak kenyataan.

Berkilo-kilometer dari tempat gadis itu menangis, seorang pemuda menatap bulan di atasnya. Susah payah, diseretnya langkah kaki yang terasa berat, tetes air mata jatuh, satu per satu ke atas aspal. Tangannya bertumpu pada dinding yang ada di samping sebelum dia memilih untuk menyerah. Dia menyandarkan tubuh pada dinding tersebut. Lalu, dia membiarkan tubuhnya luruh, jatuh terduduk. Selanjutnya, dia membenamkan kepala di antara dua lutut.

Gadis dan pemuda itu, mengajukan pertanyaan yang nyaris serupa. Bagaimana jika waktu itu mereka tidak bertemu? Apakah mereka akan tetap jatuh cinta?

Chapter 1

Selalu ada alasan, kenapa rasa bisa hinggap.
Tanpa permisi dan tanpa ketukan.
Sekalipun hanya sesederhana tatapan mata
atau senyum pada detik pertama.

Di depan gerbang indekosnya Kiana bergerak gelisah. Hari pertamanya menjadi mahasiswi dan dia terlambat bangun untuk mengikuti kegiatan ospek. Matanya berubah awas ketika motor Dimas, sahabatnya, muncul dari belokan. Pemuda itu juga mengenakan celana hitam dan kemeja putih tanpa membawa apa-apa lagi. Tas dan peralatan lainnya pasti sudah tergeletak manis di salah satu kelas di Fakultas Teknik sana.

Tanpa menunggu kaki Dimas turun, Kiana sudah melompat naik ke atas boncengan, membuat Dimas berdecak sebal.

"Lama banget sih lo, Dim!"

"Lo tuh ya! Udah bagus gue jemput. Gue udah sampai fakultas tadi," ucap Dimas yang, tentu saja, tidak dihiraukan oleh Kiana.

"Udah, buruan jalan!"

"Itu tapi—" Kalimat Dimas dipotong oleh pelototan Kiana, membuat Dimas melengos. "Terserah lo deh, jangan ngomel aja kalo malu."

Selanjutnya, motor itu memelesat, meninggalkan gerbang hitam di sampingnya tadi.

"Mampus gue!" Kiana berseru sesaat setelah motor Dimas berhenti di depan gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Barisan putih hitam calon teman seangkatannya sudah digiring masuk ke gedung. Beberapa senior yang berdiri di depan gedung sibuk merapikan barang sitaan.

"*Bye,* Dimas!" teriak Kiana tanpa menoleh, kakinya terus berlari menuju gedung FISIP.

Di atas motor, Dimas menggelengkan kepalanya. "Dasar curang! Udah bikin gue telat juga, sekarang malah ngibrit duluan."

Setelah memastikan Kiana sampai di hadapan seniornya dengan selamat, Dimas memelesat pergi menuju gedung Fakultas Teknik.

"Kenapa terlambat?" Pertanyaan itu terlontar dalam nada dingin yang menusuk. Kiana tidak berani mengangkat kepalanya. Di hadapannya, sesosok pemuda berdiri tegap, menjulang tinggi dengan sorot mata tajam.

"Maaf, Kak," ujar Kiana dengan tetap menatap ujung sepatunya. Pemuda itu melirik *nametag* yang tergantung di leher Kiana.

Oh, Komunikasi.

"Lo ngomong sama sepatu? Ada yang namanya etika komunikasi. Salah satunya menatap lawan bicara. Kalau aturan dasar kayak gitu aja lo nggak tahu, gimana lo mau jadi anak Komunikasi?"

Kiana merapatkan bibirnya. Dalam hati, dia mengumpati senior di hadapannya. Namun, tak pelak diturutinya juga keinginan pemuda itu. Jantung Kiana mencelus saat menemukan mata segelap malam yang menatapnya nyalang. Kiana merasa matanya bisa berlubang hanya karena tatapan itu.

“Kayaknya gue nggak perlu tanya kenapa lo terlambat. Pasti telat bangun, tipikal anak malas,” ujar pemuda itu. Kiana hanya diam, tidak menjawab. Benaknya sibuk berkhayal, membayangkan mata pemuda itu mengandung laser.

“Lo belum mandi?” tanya pemuda itu, membuat Kiana mengerutkan dahinya. Eh? Bagaimana seniornya tahu? Memangnya, kentara banget, ya, Kiana belum mandi? Setelah menyadari bahwa dia bangun kesiangan tadi, dia memang langsung berpakaian tanpa mandi. Dia bahkan tidak sempat berkaca untuk sekadar menyisir rambut atau memeriksa apakah ada “jejak” tidur di wajahnya.

Seperti dapat membaca pikiran Kiana, pemuda itu menggerakkan tangannya menuju puncak kepala Kiana. Detik selanjutnya mata Kiana membulat sempurna. Di tangan pemuda itu tergantung penutup mata miliknya.
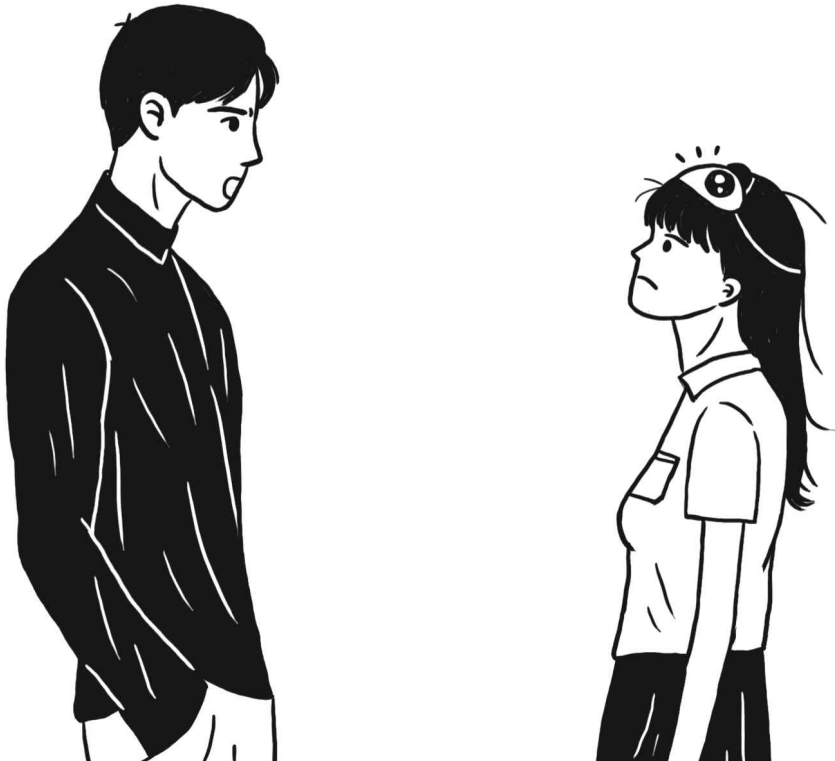
“Gambarnya panda, hewan pemalas, sama kayak pemiliknya,” tukas pemuda itu seraya memperhatikan benda yang dia temukan. Bahkan, kantong gel masih terselip di penutup mata itu.

Kiana meringis menyadari kebodohannya sendiri. Dalam hati, dia merutuki Dimas yang tidak memberitahunya tentang penutup mata itu. Teman seangkatannya serta senior lain yang sedang berjalan menuju gedung fakultas pasti sempat melihat kejadian barusan. Masak iya, *first impression* yang harus Kiana dapatkan pada masa perkuliahannya adalah “cewek malas mandi”. *Nggak oke banget*.

“Ini gue sita karena nggak termasuk dalam daftar barang yang seharusnya lo bawa. Sekarang lo bawa tas lo ke sana buat proses *screening,* terus balik lagi ke sini.”

Kiana mengangguk, lalu menuruti perintah pemuda itu. Selama proses *screening*, seorang gadis dengan rambut *ombre* merah menyala menggeledah tas Kiana. Beberapa barang Kiana terpaksa disita untuk sementara waktu, termasuk ponsel dan stabilo berbentuk Mickey Mouse miliknya.

“Ponsel lo dibalikin nanti sore, ya, di sekretariat. Sedangkan yang lain nggak akan dibalikin.” Setelah kembali mendapatkan tas dan beberapa barang yang lolos sita, Kiana kembali menuju pemuda yang masih menunggunya tepat di bawah tiang bendera.

Dalam hati Kiana terkekeh sendiri.

Untung aja itu orang badannya agak berisi, kalau nggak, udah kayak tiang lagi baris kali.

“Udah?” tanya pemuda itu ketika Kiana sampai di tempatnya. Kiana mengangguk sebagai jawaban.

“Sekarang hukuman pertama lo, cari senior kampus lo yang namanya Arjuna Pranaja, terus minta tanda tangannya.” Mata Kiana membulat sempurna. Ini, kan, ospek kuliah bukan SMA, kenapa masih ada juga hukuman sejenis ini?

“Nggak kreatif banget, kayak anak SMA aja.” Kiana langsung merapatkan bibirnya, sedetik setelah dia mengatakan kalimat tersebut.

Bahaya, ini mulut nggak bisa direm.

"Maksud saya, sekarang, Kak?"

"Nanti, kalau cucu gue udah lahir. Ya sekarang, lah!" seru pemuda itu tidak sabar.

Dalam hati Kiana merutuki dirinya sendiri karena kemarin tidak memperhatikan saat perkenalan panitia ospek. Tiba-tiba ingatan Kiana terantuk pada Naura, teman satu angkatan sekaligus satu indekosnya yang selalu *update* masalah senior.

"Saya boleh tanya sama teman saya?" tanya Kiana ragu-ragu.

"Boleh, kalau teman lo rela ikut kena hukuman juga." Kiana langsung cemberut. Mana mau Naura ikut ketiban sial dengannya. Akhirnya, dengan bahu turun Kiana berbalik. Namun, belum sempat Kiana melangkah, suara pemuda tadi kembali menghentikan gerakannya.

"Memang lo tahu dia fakultas apa?"

Eh?

Kiana langsung menatap horor ke arah pemuda yang kini menaikkan sebelah alisnya.

"Memangnya dia bukan anak FISIP?" tanya Kiana takut-takut. Pemuda itu mengedikkan bahunya, tampak tak peduli. Dia memasukkan dua tangannya ke saku celana, seraya bergerak mendekati Kiana.

"Iya kali, tapi mungkin aja anak FEB, Hukum, Fasilkom, Kesehatan, atau jangan-jangan ...." Pemuda itu memberi jeda sejenak. Lalu, dia mendekatkan kepalanya ke telinga Kiana. "Dia anak Teknik?"

Entah kenapa kata-katanya membuat bulu kuduk Kiana meremang. Dalam kepalanya, dia membayangkan sekumpulan pemuda berwajah garang lengkap dengan rambut gondrong.

Kiana menggelengkan kepala, berusaha kembali fokus pada hukuman. Seketika, kepalanya terasa pening. Gila kali ya, di kampus sebesar ini, bagaimana caranya Kiana ketemu anggota lima Pandawa itu? Belum lagi kalau ternyata Arjuna itu bukan panitia ospek.

Setelah membaca raut frustrasi Kiana, pemuda itu kembali berdiri tegak seperti semula. Menjulang di hadapan Kiana.

"Di mana pun dia, dia ada di kampus ini. Jadi, silakan cari. *Sekarang*." Penekanan pada nada suara pemuda itu membuat Kiana terkesiap. Detik selanjutnya, Kiana sudah berderap menjauh.

Di tempatnya, pemuda tadi mengambil penutup mata Kiana dari sakunya, lalu tersenyum.

"Lucu juga."

Chapter 2

Di luar batas kesadaran, keadaanmu telah menjadi prioritasku. Tanpa peduli betapa besar jarak yang tengah kamu ciptakan, aku akan tetap berlari, menuju satu-satunya tujuan; dirimu.

Kiana meringis merasakan kakinya yang kebas. Dia sudah mengunjungi nyaris seluruh fakultas di kampus ini, tetapi tak ada satu pun Arjuna yang dia temui. Sekarang, hanya Fakultas Teknik yang tersisa, tetapi rasanya dia tetap ngeri membayangkan gerombolan pemuda berambut gondrong di sana.

"Apa gue balik ke Hukum aja kali, ya? Nama Arjuna itu cocok jadi anak Hukum, deh, kayaknya?" gumam Kiana kepada dirinya sendiri.

"Eh, tapi apa jangan-jangan dia anak Kedokteran, ya?" Kiana kembali bergumam, kemudian menggeleng kuat-kuat. "Nggak, kayaknya bukan anak Kedokteran, deh. Dokter Arjuna, nggak *matching* gitu."

Kiana kembali termenung, berusaha mencari gelar yang cocok untuk nama Arjuna walaupun sebenarnya itu sama sekali bukan cara berpikir yang masuk akal. Nama, kan, bukan sesuatu yang berpengaruh pada profesi.

"Jangan-jangan, dia beneran anak Teknik?" Kiana melirik ngeri ke arah gedung Fakultas Teknik. Dari tempatnya, Kiana dapat menemukan segerombolan pemuda yang duduk di taman fakultas.

"Ah, nggak tahu, deh! Pusing gue!" teriak Kiana frustrasi, tidak sadar bahwa dia telah menarik perhatian.

Dimas baru saja melewati lorong menuju kantin ketika melihat Kiana sedang membenamkan kepalanya di antara dua lutut. Pemuda itu menatap minuman di tangannya. Minuman itu seharusnya dia serahkan kepada senior, bentuk hukuman terakhir karena telah kabur pada saat baris-berbaris pagi tadi.

Karena menjemput Kiana di indekosnya, Dimas harus rela naik tangga dari Lantai 1 sampai Lantai 4 hingga tujuh kali. Tidak berhenti di sana, Dimas bahkan harus membersihkan seluruh mesin bubut yang terdapat di bengkel praktik mereka. Namun, melihat keadaan Kiana, sepertinya gadis itu mendapatkan hukuman yang lebih melelahkan daripada yang dia dapatkan.

Akhirnya, alih-alih menuju gedung fakultasnya, Dimas justru melangkah mendekati Kiana.

Kiana mengangkat kepala ketika merasakan ada benda dingin menyentuh dahinya. Mata Kiana langsung berbinar menemukan Dimas berdiri di hadapannya.

"Dimas!" seru Kiana senang. Tanpa basa-basi, Kiana langsung meraih botol berisi jus jeruk dari tangan Dimas dan meneguknya hingga tersisa setengah.

"Ah, tahu aja lo kalau gue lagi haus!" Dimas mendengus, lalu duduk di samping Kiana, turut meluruskan kakinya.

"Tahu aja, tahu aja! Gara-gara lo gue terancam lumpuh, nih," sungut Dimas, tetapi tentu saja Kiana tidak merasa bersalah. Gadis itu malah memamerkan senyumannya, membuat Dimas terpaku sesaat.

Padahal saat itu wajah Kiana memerah karena sinar matahari, belum lagi rambut berantakannya menempel di sepanjang dahi berkat keringat. Namun, tetap saja senyum Kiana mampu membuat Dimas terpesona.

"Gue lagi kena hukum, nih." Kiana mulai mengadu dengan bibir tertekuk dan pipi mengembung.

"Sama, gue juga. Itu minuman yang lo tenggak, harusnya jadi hukuman terakhir gue biar gue bisa ikut materi."

Mata bulat Kiana menatap botol yang isinya hanya tersisa separuh, lalu mengangkatnya. "Lo cuma disuruh beli ginian aja sampe mau lumpuh? Memang disuruh beli di mana? Bogor? Bekasi? Apa Papua?"

Gemas, Dimas mendorong dahi Kiana dengan jari telunjuknya.

"Lo tuh ya, bilang makasih kek, terharu kek, apa kek." Kiana terkekeh, lalu tersenyum manis, matanya mengerjap, membuat Dimas lagi-lagi meleleh.

"Makasih, ya, Dimas sayang," kata Kiana sok imut. Dia tidak sadar bahwa kata terakhirnya mengguncang dunia Dimas. Mata Kiana tiba-tiba saja berbinar ketika sebuah ide melintas dalam benaknya.

"Dimas, gue boleh minta tolong, nggak?" Gadis itu mengerjapkan matanya beberapa kali, senyum merekah di bibirnya. Kiana seperti baru saja menemukan oasis di padang pasir. Ditatap seperti itu, Dimas memundurkan kepalanya dengan takut.

“Ki, jangan yang aneh-aneh.” Dimas menatap Kiana curiga. Dengan gerakan kilat, Kiana mengacungkan dua jarinya, membentuk huruf V.

“Nggak kok, nggak aneh-aneh. Kiana jamin, deh!”

Dimas langsung menyentakkan kepala. “Nggak! Lo udah manggil diri lo pake nama, itu artinya bakal jadi permintaan yang aneh.”

“Nggak kok, ini nggak akan nyusahin lo.”

“Memangnya lo pernah nggak nyusahin gue?” Kiana melirik Dimas, lalu memanyunkan bibirnya.

“Ya udah, sih, kan minta tolong.” Melihat Kiana yang kini menunduk sambil merengut, Dimas akhirnya menyerah.

“Ya udah ... apa?”

Dan, seperti biasanya, mata Kiana langsung kembali berbinar.

“Nah, gitu kek! Tolong temenin gue ke gedung fakultas lo, dong!” Mendengar permintaan Kiana, Dimas sontak memelotot.

“Nggak! Ngapain lo ke sarang penyamun?!”

“Kan penyamunnya ada yang kayak lo, jadi ada yang lindungin gue,” ujar Kiana. Dimas tetap menggeleng tegas.

“Di sana itu lebih banyak cowoknya, Kiana!” seru Dimas tidak setuju.

Kiana mencebikkan bibirnya lagi. Sebenarnya dia sudah menduga tanggapan Dimas. Sejak dahulu Dimas tidak pernah suka kalau Kiana menempel ketika sedang bersama teman pemudanya. Dimas melarang keras Kiana berada di gerombolan pemuda.

Bagi Dimas, tempat terbaik bagi Kiana adalah di rumah bersama orang tuanya atau di samping Dimas. Dimas bahkan masuk ke SMA dan tempat bimbel yang sama dengan Kiana. Dan, sekarang Dimas memilih universitas yang sama dengan Kiana meski berbeda jurusan.

“Gue lagi dihukum, Dimas! Nih, gue disuruh nyari yang namanya Arjuna Pranaja. Disuruh minta tanda tangannya!”

Wajah Dimas tambah keruh mendengar penuturan Kiana.

“Senior lo apaan, sih, norak banget!”

"Memang! Tapi itu nggak penting. Sekarang yang penting gue mau cari orang itu. Siapa tahu dia anak fakultas lo."

"Sini, biar gue yang cari, terus mintain tanda tangannya!" Kiana sontak menggelengkan kepala, lalu memeluk bukunya erat-erat.

"Nggak mau! Lo aja belum selesai dihukum, ngapain ngerjain hukuman gue?"

"Ya udah, kalau gitu nggak usah."

"Kok lo yang ngatur, sih?!" Kiana memberengut kesal. Dia paling malas berdebat dengan Dimas.

"Kiana, udah sini biar gue yang mintain."

"Nggak mau!"

"Kiana!"

"Nggak mau!"

"Ki ...."

"Nggak mau, nggak mau, nggak mau!" Kiana menggeleng-gelengkan kepala seraya menutup telinga, berpura-pura tidak mendengar.

"Kiana!" Dimas mendesis geram, lalu menangkap wajah Kiana hingga wajah gadis itu mengarah padanya. Kiana cemberut, lalu menghempaskan kedua tangan Dimas.

"Ah, ya udah, kalau lo nggak mau nolongin, gue ke sana sendiri aja!" Kiana bangkit dari duduknya, hendak berjalan menuju gedung Fakultas Teknik.

"Oke! Gue temenin!" teriak Dimas frustrasi.

Dalam sekejap, raut kesal Kiana lenyap, digantikan oleh wajah semringah. "Kalo gitu, *let's go, Captain!*"

Dimas menggelengkan kepalanya lelah, lalu menggandeng tangan Kiana menuju gedung fakultasnya.

Kiana berjalan di belakang bahu Dimas, sesekali wajahnya menyembul untuk melihat orang yang mereka lewati. Siapa tahu ada yang mukanya ke-Arjuna-Arjuna-an.

"Ke mana aja lo? Beli minuman di Bogor?!" Kiana menjengit ketika mendengar sebuah suara menggelegar. Dahinya terantuk pada punggung Dimas karena pemuda itu tiba-tiba saja berhenti melangkah. Takut-takut, Kiana mengeluarkan kepalanya, melihat siapa yang berdiri di depan Dimas. Melihat Kiana di balik tubuh Dimas, pemuda tinggi dengan rambut dikucir itu pun menaikkan alis tinggi-tinggi. Gadis seimut Kiana tidak mungkin berasal dari fakultasnya.

"Lo abis nyulik maba dari mana?" tanya pemuda tadi, kali ini suaranya lebih lunak. Melihat sorot tertarik dari mata senior itu, Dimas langsung mengeratkan genggamannya pada pergelangan tangan Kiana. Dia menarik tubuh gadis itu hingga semakin tenggelam di balik tubuhnya.

"Nggak usah takut, gue nggak ngebentak cewek," ujar senior yang Dimas tahu bernama Marra. "Tapi lo harus jelasin, maba mana yang lo culik, biar jurusan kita nggak kena masalah."

Dimas baru mau membuka mulutnya ketika sebuah suara muncul dari balik punggungnya, menjawab pertanyaan Marra.

"Saya Kiana, Kak, dari Komunikasi. Saya ke sini mau minta tolong Dimas nyari kakak tingkat yang namanya Arjuna Pranaja. Ada, nggak, Kak?"

Dimas hanya menghela napas ketika tahu-tahu Kiana sudah berdiri di sampingnya. Marra mengerutkan dahinya bingung, lalu menggelengkan kepala.

"Setahu gue, nggak ada anak Teknik yang namanya Arjuna, deh. Satu-satunya Arjuna yang gue tahu, justru kakak tingkat di jurusan lo." Kiana menggelengkan kepala.

"Kata yang ngehukum saya, Arjuna bukan anak fakultas saya. Coba, deh, Kakak inget-inget, nama panjangnya Arjuna Pranaja." Marra otomatis terkekeh geli mendengar penjelasan Kiana.

“Lo tuh polos banget, ya. Lo tuh lagi dikerjain. Arjuna Pranaja itu anak jurusan Komunikasi.” Marra mengeluarkan ponselnya, lalu membuka *profile picture* akun LINE seseorang dan menunjukkannya kepada Kiana. “Nih, yang ini namanya Arjuna Pranaja, kating lo di Komunikasi.” Kiana melongo melihat foto yang terpampang di layar ponsel Marra.

“Dia anak HMJ, kok,” ujar Marra seraya memasukkan kembali ponselnya. Kiana merapatkan giginya menahan geram. Tangannya sudah menggenggam botol jus hingga penyok.

“Jadi, empat jam gue keliling cuma buat nyari cowok itu?” Desisan Kiana membuat Marra menatap gadis itu ngeri. Kiana berbalik, berderap meninggalkan Marra dan Dimas yang masih menatapnya.

Akan tetapi, baru beberapa langkah, Kiana kembali berbalik.

“Ini, Kak, hukumannya Dimas tadi. Dia udah beli minuman buat Kakak, kok. Terima kasih informasinya.” Kiana menyerahkan botol jus tadi kepada Marra, lalu berderap kembali dengan langkah kaki yang dientak-entakkan. Setelah Kiana menghilang dari pandangan, barulah Marra tersadar. Dia menatap botol penyok yang masih terisi setengah, lalu beralih pada Dimas.

“Jadi, minuman yang lo beli seabad tadi bentuknya kayak gini?” tanya Marra turut menyadarkan Dimas.

Dimas menghela napas, lalu meringis. *Selamat datang di neraka selanjutnya, Dimas.*

Chapter 3

Ada banyak waktu ketika jarak kita hanya terpisah
oleh udara hampa.
Lalu, ada satu waktu ketika jarak terlipat hingga kita
mampu mengunci bayangan dalam mata satu sama lain.

Begitu melewati pintu masuk gedung fakultasnya, mata Kiana merambat tajam, mencari wajah yang sudah dia ingat di luar kepala. Gara-gara pemuda bermata gelap itu, Kiana akhirnya harus membuang 4 jam waktu yang berharga.

Pandangan Kiana tertumbuk pada seseorang yang sedang menatap layar ponsel seraya bersandar pada dinding. Kiana baru ingin menghampirinya ketika tiba-tiba suara teriakan terdengar dari seluruh penjuru ruangan. Kiana baru akan mencari tahu penyebab teriakan itu ketika tiba-tiba tubuhnya tertarik dan membentur dada seseorang.

Perlahan, Kiana membuka matanya yang tadi secara otomatis tertutup. Tepat di depan matanya, Kiana mendapati sepasang mata gelap yang menatap khawatir. Kiana tidak mampu mencerna apa pun ketika Arjuna melepaskan dekapannya, lalu memberi jarak pada tubuh mereka.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Juna seraya meneliti keadaan Kiana. Tangan Juna terangkat menyingkirkan rambut yang menutupi kening Kiana.

"Kiana ...." panggil Juna, membuat Kiana tertarik ke permukaan kesadaran.

Kiana menggumam pelan, menatap mata Juna, kemudian melepaskan napas dengan mata terpejam. Pelan-pelan Kiana mengatur napasnya.

"Lo nggak apa-apa?" ulang Juna, yang dijawab Kiana dengan anggukan.

Arjuna lalu memiringkan tubuhnya hingga Kiana mampu melihat benda apa yang nyaris menghantam kepalanya. Sebuah televisi 29 inci yang biasa menayangkan hasil produksi klub *broadcast* tergeletak di lantai, dengan pecahan kaca yang berasal dari layarnya.

"Ini kenapa bisa gini, sih?!" Arjuna berteriak marah, mata tajamnya berkeliling, lalu menyipit ketika mendapati sebuah mur berkarat di antara puing-puing televisi tersebut. Juna memungut mur tersebut, lalu mendongak untuk melihat bagian pegangan besi yang masih menempel pada dinding di atas pintu masuk.

Tidak lama Mas Hendrik, orang yang bertanggung jawab atas *maintenance* fakultas, datang bersama beberapa dosen.

"Ini salah satu alasan kenapa saya selalu minta TV ini dipindah atau diturunin aja sekalian," ujar Juna dingin seraya meletakkan mur tadi di tangan Hendrik.

"Permisi Pak, Bu." Tanpa mengindahkan tatapan Mas Hendrik dan mahasiswa lain yang berkerumun, Juna berpamitan, lalu menggiring Kiana menuju sekretariat Himpunan Mahasiswa Komunikasi di Lantai 2.

Di sekretariat HMJ, Kiana duduk hanya beralaskan tikar sambil menatap kosong ke depan. Dia menghela napasnya beberapa kali, masih belum bisa mencerna peristiwa barusan. Semua sumpah serapah yang dia siapkan untuk Juna pun sudah menguap entah ke mana.

"Lo tuh ceroboh banget, sih?! Jalan nggak lihat-lihat!" Suara Juna tiba-tiba menyadarkan Kiana sepenuhnya.

“Lo tahu nggak, kalau kepala lo ini ketiban TV apa akibatnya?!” Juna mengetuk kepala Kiana dengan telunjuk, membuat Kiana sontak memelotot. Siapa juga pemuda ini bisa pegang-pegang kepala Kiana seenaknya?!

“Kok gue yang jadi kena marah, sih?! Gue itu korban, tahu!” Kiana mendengus sebal.

“Lagian, lo lupa apa, siapa yang bertanggung jawab sampai gue ada di sana? Gue itu harusnya ada di kelas ikut materi, bukan panas-panasan nyari Arjuna-Arjuna itu!” Kalimat Kiana membuat Juna meringis di tempatnya.

“Ya, siapa suruh terlambat?!”

“Siapa suruh lo ngatur jadwalnya kepagian?”

Juna menyentakkan kepala kesal. Gila, adu argumen dengan gadis pemalas ini bisa menghabiskan waktu seharian.

“Terserah! Nih, sekarang minum!” Juna meletakkan segelas teh hangat, tetapi suaranya tidak melembut.

“Tehnya nggak ada yang pake es?” Pertanyaan Kiana mendapat desisan dari Juna.

Juna menajamkan tatapannya, sebelum mengucapkan kalimat berikutnya dengan penuh penekanan. “Minum sekarang, atau gue yang minum.”

Kiana meraih gelas tersebut, lalu menenggak isinya sampai habis. Setelah meletakkan gelas, mata Kiana berkeliling ruangan. Jadi ini yang namanya sekretariat.

Ruangan itu tidak terlalu besar, mungkin setengah dari ruang kelas dan sangat tidak rapi. Tumpukan kertas, alat tulis, dan satu unit komputer terdapat di atas meja. Di sisi lainnya, terdapat termos, pemanas air listrik, dan beberapa bungkus Pop Mie kosong. Sebenarnya, ruangan ini bisa saja terlihat kumuh kalau tidak dilengkapi dengan lampu terang benderang dan pendingin ruangan. Mata Kiana tergoda untuk terpejam melihat tumpukan bantal dan selimut di pojok ruangan.

“Lo udah mendingan belum?” Mendengar pertanyaan Juna, Kiana sontak menggeleng.

“Nggak, gue belum mendingan, masih deg-degan.” Kiana memegangi dadanya, lalu memasang raut terluka. Juna tampak menganalisis sebelum akhirnya mengembuskan napas lelah.

“Ya udah, lo istirahat dulu aja di sini. Nanti waktu ishoma, gue antar pulang.” Juna bangkit dari tempatnya. Namun, dia langsung berhenti ketika terdengar suara mencurigakan di belakangnya.

“Lo mau ngapain?” tanya Juna melihat Kiana yang sedang menggelar selimut di atas tikar.

“Tiduran, boleh kan?” Melihat sorot heran di mata Juna, Kiana langsung memegangi kepalanya. “Kepala gue pusing banget, asli. Kayaknya gue gegar otak.”

Juna mengedikkan bahunya, malas berargumen.

“Terserah. Gue di depan sekretariat, kalau ada perlu apa-apa panggil aja.” Kiana baru mau meminta susu cokelat dingin ketika Juna kembali melanjutkan. “Tapi, bagusnya sih nggak perlu apa-apa.”

Kiana mencebikkan bibirnya dan membiarkan Juna pergi begitu saja.

Juna duduk di depan sekretariat dengan kaki kanan yang diletakkan di atas paha kiri. Sebenarnya dia ingin bergabung dengan teman-temannya mengerjai para adik tingkatnya. Namun, dia khawatir dengan keadaan Kiana.

Juna mengambil *earphone* dari dalam saku dan menyambungkannya dengan ponsel. Tidak lama, suara Adam Levine mengisi gendang telinganya. Mode *shuffle* yang terpasang membuat Juna tidak menyadari bahwa tepat setelah lagu tadi habis, sebuah lagu lain terputar. Lagu yang sarat akan kenangan, membuat sorot mata Juna berubah. Kini, di matanya tampak kerinduan yang tidak mampu diingkari. Kemudian, Juna meraih secarik kertas dari lantai dan pulpen dari sakunya. Selanjutnya, dia mulai tenggelam dalam dunianya. Tinta

yang menggores kertas itu mungkin akan berakhir di tempat sampah seperti kertas lainnya, tetapi bagi Juna ini adalah cara menyembuhkan luka.

Juna belum selesai menulis ketika seseorang muncul di hadapannya.

"Lah, Jun, ngapain lo?" tanya Rio dengan alis berkerut. Tidak biasanya Juna bolos tugas begini.

"Jaga sekretariat." Juna melirik pintu sekretariat dengan ekor mata. Rio hanya menaikkan sebelah alisnya, tidak berniat untuk bertanya lebih lanjut. Baru saja Rio menyentuh kenop pintu, tangannya sudah dicekal oleh Juna. Dengan gerakan asal, Juna menarik *earphone*-nya, lalu berdiri di depan pintu dengan gestur protektif.

"Lo mau ngapain?" Dahi Rio berkerut melihat *mood* Juna tiba-tiba berubah tegas. Juna seperti ibu burung yang melindungi sarangnya.

"Gue mau ngambil stempel, Jun, disuruh Bu Dwi. Atau, lo aja yang mau anter?" Juna langsung meringis mendengar nama staf admin yang pelit nan ganjen.

"Bentar, gue ketuk dulu." Juna mengetuk pintunya tiga kali, lalu berujar, "Gue masuk, ya?"

Tidak ada jawaban, jadi Juna memberanikan diri menekan gagang pintunya. Betapa dia dan Rio nyaris terlonjak melihat sebuah gulungan selimut berada di lantai tanpa alas tikar. Mereka lebih terheran-heran saat melihat kepala yang menyembul dari balik selimut tersebut. Kepala Kiana, dengan mulut terbuka dan jejak air liur dari sudut bibir. Dengkuran halus terdengar dari mulutnya.

"Untung cantik nih cewek." Rio yang pertama tersadar memecah keterperangahan mereka. Tidak tahan melihat wajah Kiana, Juna melempar jaket untuk menutupinya.

"Udah, lo sana cabut. Jangan ganggu cewek ini, kalau lo nggak mau kena masalah."

"Memang kenapa?"

“Cewek ini, tuh, bawaannya bikin orang pengin marah mulu.” Rio hanya mengedikkan bahu mendengar penjelasan Juna.

Kemudian, Rio membuka salah satu laci, lalu meraih stempel yang berada di dalamnya. Setelah melirik Kiana sekali—yang dihadiahi Juna dengan pelototan—Rio keluar dari sekretariat. Juna melirik Kiana, lalu menghela napas. Bisa-bisanya ada gadis seajaib Kiana. Mana yang gegar otak?

Juna baru mau melangkahkan kaki keluar sekretariat, tetapi sebuah ide melayang dalam benaknya. Diletakkannya kertas yang dari tadi dia pegang. Lalu, tangannya bergerak mengambil ponsel dari saku celana. Sebuah senyum licik terbentuk di bibirnya.

Chapter 4

Semesta mengatur pertemuan demi pertemuan
setiap umat manusia.
Pada satu titik, ada pertemuan yang meninggalkan kesan
tetapi berujung luka.
Kita hanya tidak menyadarinya.

Sudah lima hari berlalu semenjak insiden TV jatuh. Setelah tiga hari selanjutnya menjalani masa ospek yang tersisa dan mengikuti tes TOEFL pada Jumat kemarin, Kiana bebas juga hari ini.

Tidak seperti penghuni indekos lain yang menghabiskan hari libur dengan berjalan-jalan atau mencuci pakaian, Kiana sudah berniat untuk berhibernasi seharian. Dia ingin beristirahat sejenak sebelum menyambut dunia perkuliahan penuh kelelahan. Namun, baru saja Kiana berniat menyiapkan "peraduan", secarik kertas lusuh menarik perhatiannya. Kertas itu dia temukan menempel di pipinya setelah tidur di sekretariat kemarin. Kiana meraihnya, lalu membaca kembali tulisan yang tertera di sana.

> *Ke mana perginya jiwa-jiwa yang mati?*
> *Katanya bukan lagi di bumi,*
> *tetapi kenapa masih mampu terpanggil?*
> *Kadang dalam bentuk air mata*
> *atau mimpi di pertengahan malam.*

Lalu Kusadari, dibanding Keduanya,
mereka hidup sebagai Kenangan
bagi yang ditinggalkan.
Membekas layaknya ingatan
tentang luka masa lalu.
Karenanya, sebagian orang tidak perlu terpejam
untuk menggapai mimpi buruk.
Pada setiap langkah, mereka hadir,
menjelma sebagai sesak,
hidup dalam wujud Keputusasaan.

Kiana tidak tahu siapa yang menggoreskan tintanya, tetapi yang jelas lelah terjabar di sana. Gadis itu masih berusaha mendefinisikan tulisan tersebut saat pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Naura muncul dengan raut wajah mengerikan.

"Kiana, Instagram gue di-*follback* Kak Juna!!!" teriak Naura histeris seraya melompat ke atas tempat tidur Kiana.

"Ya, terus?"

"Kita lagi ngomongin Juna, nih, respons lo nggak seru banget, sih!" seru Naura sewot. Sejak awal masuk, Naura sudah *nge-fans* banget dengan Kak Juna, apalagi setelah aksi heroik Juna di lobi fakultas kemarin. Tiba-tiba, Kiana teringat tatapan yang Juna layangkan kepadanya tempo hari. Mata gelap yang menatap Kiana dengan sorot khawatir yang familier.

"Eh, iya, dia dulu SMA-nya di mana sih, Nau?" Naura yang sedang sibuk melancarkan aksi *stalking*, menoleh ke arah Kiana.

"Di SMA Garda Kencana," sahut Naura, membuat Kiana mengernyitkan dahi.

"Masak, sih? Tapi kok gue ngerasa mukanya familier gitu, ya? Gue kira dia dulu sekolah di sekolah gue juga gitu, atau tinggal di kompleks gue." Mendengar kalimat Kiana, Naura langsung tertawa geli.

"Kiana-ku sayang, Kak Juna yang gantengnya kayak gitu mana mungkin tinggal di daerah rumah lo yang panasnya kayak Gurun Sahara. Udah gitu jauh banget lagi, kudu mendaki gunung lewati lembah." Mendengar celoteh Naura, Kiana memutar bola matanya.

"Nau, gue nggak pernah mendaki gunung lewati lembah untuk ke rumah gue, lagi pula si Dimas aja masih sanggup pulang pergi, kok!"

"Dimas temen lo yang anak Teknik itu?" tanya Naura dengan nada sangsi.

"Iya, memang gue punya temen lain yang namanya Dimas?"

"Halah, paling juga orangnya dekil, kumal. Udah kebayang deh gue. Warna mukanya pasti nggak jauh dari warna oli."

"Heh, kesayangan gue itu, jangan dihina-hina!" seru Kiana tidak terima. Naura mengedikkan bahunya tidak peduli.

"Lo kenapa nggak pacaran aja, sih, sama dia?" tanya Naura tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya. Arjuna tentu lebih menarik baginya daripada obrolan seputar Dimas si bocah Teknik bau mesin bubut. Kali ini Kiana yang ganti tertawa geli.

"Dimas sama gue itu udah temenan dari orok! Gue jadian sama dia, sama ajaibnya kayak burung ngelahirin bayi kucing."

Naura menoleh sekilas sebelum bergumam tak acuh. Dia sudah mulai terbiasa dengan kosakata ajaib Kiana. Temannya itu punya imajinasi yang di luar batas manusia normal. Jari Naura terus menggeser layar, sampai pada satu foto yang di-*blur* secara utuh. Naura mengernyitkan dahinya, melihat *caption* dan tanggal *upload* yang tertera di bawah foto.

@arjuna.prana: Lil Panda.

Sekalipun tidak menunjukkan wajah utuh, samar-samar Naura dapat melihat bahwa yang menjadi objek potret Juna adalah seorang gadis yang tengah terlelap. Foto itu diunggah beberapa hari yang lalu, tepatnya pada ospek hari pertama mereka.

Dalam sekejap, bahu Naura turun.

"Yah, Ki, kayaknya Juna udah punya cewek, deh," gumam Naura, nada kecewa terdengar dalam suaranya. Naura mengangsurkan ponselnya ke hadapan Kiana, membuat gadis itu mau tidak mau melihat.

"Ah, paling juga tuh cewek sama anehnya kayak dia," sahut Kiana cuek.

"Lo kenapa segitu sewotnya, sih, sama dia?" Naura melontarkan pertanyaannya.

"Ya, lagian gila aja dia, gue sampai ke Fakultas Teknik buat nyari yang namanya Juna-Juna itu. Eh, tahunya, Juna itu dia sendiri." Kiana bersungut kesal.

"Lo-nya kali yang aneh. Masak iya, Kak Juna aja nggak tahu." Kiana berdecak mendengar kalimat Naura, seolah-olah tidak mengenal seorang Arjuna Pranaja adalah dosa tidak termaafkan.

"Memang siapa, sih, si Junaedi itu, sampai gue harus tahu? Pembaca proklamasi? Duta antikorupsi? Atau, penyelamat dunia kayak Aang si Avatar?"

Naura mencibir mendengar kalimat Kiana.

"Dia itu ... ganteng," kata Naura dengan mata berbinar, persis anak kecil melihat balon.

"Udah? Ganteng doang?" Naura langsung mengangkat tangannya, tepat di hadapan Kiana. Gadis itu bangkit dari tidurnya, sudah siap untuk menceritakan sejuta kelebihan Juna kepada Kiana.

"Dia itu anak dari pemilik perusahaan media cetak. Nyokapnya itu dulu penyiar ternama dan—"

"Yaelah, itu mah yang hebat orang tuanya," cibir Kiana tampak tidak peduli.

"Tunggu dulu dong, gue belum selesai. Arjuna itu, pemegang indeks prestasi tertinggi konsentrasi Jurnalistik dua tahun berturut-turut, dan berkat itu dia udah megang *seat* buat magang di CNN Indonesia!"

"Wow!" Kiana membulatkan kedua bola matanya. Namun, belum sempat Naura bersikap jumawa, Kiana sudah kembali melanjutkan. "Biasa aja, sih, paling juga koneksi."

Naura langsung menyentakkan kepalanya kesal.

"Lo tuh, *negative thinking* banget, sih!" seru Naura sewot.

"Biarin, daripada positif hamil."

"Ish!" Naura mengembuskan napasnya kuat-kuat. Dia tidak akan menang berargumen dengan Kiana. Kiana sendiri hanya mengedikkan bahunya tak acuh.

Meskipun Juna sudah menyelamatkan nyawanya—ralat, kepalanya—Kiana belum ikhlas untuk berdamai dengan Juna. Dia masih menjadi baris terdepan *antifans* Juna. Baris terdepan karena cuma Kiana yang berbaris. Tidak lama, pintu kamar Kiana diketuk dua kali. Tanpa menunggu jawaban dari Kiana, pintu itu terbuka sendiri, memunculkan sesosok laki-laki jangkung.

"Dimas, lo ngapain di sini?!" Kiana menjerit, menyadari dosa apa yang sedang Dimas perbuat. Bisa-bisanya ada spesies berjakun di indekos gadis, depan kamar Kiana pula!

"Your favourite." Dimas mengangkat plastik berlogo gerai piza di tangan kanannya, seraya mengangkat sebelah alis.

"Ini tuh kosan cewek, Dimas!" Kiana jadi kesal sendiri. Iya, sih, dia doyan banget piza. Namun, kalau demi seloyang *tuna melt* ditambah *potato wedges* Kiana harus diusir ibu indekos, *makasih deh*, Kiana masih mampu beli sendiri.

"Ck, tenang aja sih, gue udah izin sama ibu kos lo," ujar Dimas santai.

Kiana melongo tidak percaya. "Terus diizinin?"

"Menurut lo?" Sebelah alis Dimas naik, sudut bibirnya tertarik ke atas. Kiana menggelengkan kepala takjub, ternyata kuat juga pesona Dimas sampai bisa mengambil hati ibu indekosnya.

Dimas yang baru tersadar akan keberadaan orang lain di ruangan ini—selain dia dan Kiana—melempar senyum ke arah Naura.

“Eh, sori, gue nggak ngeh ada orang lain. Gue Dimas, maaf ya masuk sembarangan,” ujar Dimas lembut. Naura langsung meleleh dibuatnya. Kalau ini Dimas yang sering Kiana ceritakan, Naura menarik kembali semua label dekil bin kumal yang dia sematkan pada pemuda itu tadi.

Walau sedikit kecokelatan, warna kulit Dimas jauh dari kata dekil. Pemuda itu punya *tanned skin* yang sangat seksi. Jangan lupa tambahkan mata cokelat kayu yang bersahabat, Dimas adalah jenis *good-bad-boy* paling tampan abad ini.

“Ini kamar gue, harusnya lo minta maaf sama gue, bukan malah tebar pesona sama temen gue!” seru Kiana sewot. “Lagian, Naura juga nggak doyan, tahu, sama yang bau oli kayak lo.”

“Nggak, kok! Siapa bilang?” Naura refleks mengelak, membuat Kiana menatapnya dengan sorot tajam.

“Jadi, maksudnya lo mau sama Dimas, Nau?” tanya Kiana polos. Di tempatnya, Naura salah tingkah.

“Eh, nggak gitu juga maksudnya ... eng ....” Naura kehabisan kata-kata. Lagi pula, Kiana kenapa blak-blakan banget, sih, jadi orang?!

Dimas menggelengkan kepala melihat perdebatan antara Kiana dan Naura, kemudian dia melenggang masuk ke kamar Kiana. Lalu, Kiana tersadar bahwa keberadaan Dimas yang wajib dimusnahkan dari kamarnya jauh lebih penting daripada urusan suka tidak sukanya Naura pada pemuda tengil ini.

“Dimas, cabut nggak!” Dimas tidak menghiraukan jeritan Kiana, pemuda itu malah duduk di kursi meja belajar.

“Dimas!”

Masih tidak dihiraukan.

Kiana menghela napas, kemudian memejamkan mata seraya menggeram. “Adimas Prasetya, turun sekarang.”

Sekalipun kalimat itu diucapkan dengan volume suara yang lebih rendah, tetapi nada menggeram serta penekanan pada setiap suku katanya membuat Dimas akhirnya bangkit. Kiana sudah menyebut nama panjangnya, berarti dia sudah sangat serius.

"Oke, gue tunggu di ruang tamu, cepetan turun, ya? Teman satu kos sama ibu kos lo serem-serem, gue berasa kayak bakwan siap santap."

"Sebut nama gue aja, nggak akan ada yang berani ganggu lo deh pasti!" Kali ini Naura yang bersuara. Dimas terkekeh kecil.

"Siap, nanti gue bakal se—" Belum sempat Dimas menyelesaikan kalimatnya, jeritan Kiana kembali terdengar.

"TURUN SEKARANG ATAU GUE SEMPROT LO!" Kiana sudah memegang tabung Baygon di tangannya, siap menyemprot Dimas. Dimas akhirnya turun tanpa meneruskan kalimat tadi, sementara Naura masih berbinar melihat pemuda itu.

"Ketawanya cakep banget, Ki," ujar Naura dengan sorot memuja.

Kiana mendengus, lalu turun dari tempat tidur. "Kalau lo udah pernah ngelihat dia nangis gara-gara ngompol di celana juga fantasi lo buyar, Nau."

Chapter 5

Ada yang menarik, sejak tatap pertama kita.
Membekas, layaknya ingatan tentang kebahagiaan.
Namun, aku lupa bahwa kamu pun berpotensi kupanggil sebagai luka.

Hari ini nyaris seluruh mahasiswa baru prodi Komunikasi 2016 berkumpul di auditorium fakultas. Mereka menghadiri pengarahan tentang tugas pembuatan iklan layanan masyarakat dan malam inaugurasi. Sudah menjadi proker tahunan HMJ bahwa setiap mahasiswa baru wajib membuat video *campaign* atau iklan layanan masyarakat secara berkelompok. Video tersebut nantinya akan ditayangkan pada malam inaugurasi. Tiga video terbaik akan mendapat hadiah yang disediakan oleh panitia.

Di antara kumpulan mahasiswa baru tersebut, Kiana dan Naura duduk di pojok ruangan. Berbeda dengan Naura dan teman-temannya yang lain, Kiana tampak tidak terlalu bersemangat mengikuti kegiatan ini.

Matanya sudah nyaris segaris. Kiana *ngantuk* berat.

Baru seminggu menjalani masa perkuliahan, Kiana sudah dibuat lelah dengan tugas yang menumpuk dan ceramah dari dosen berkepala plontos. Kuliah memang tidak seindah FTV. Buktinya, sampai sekarang

Kiana belum bertabrakan dengan pemuda yang bisa bikin dia langsung jatuh cinta. Jangankan jatuh cinta, pemuda-pemuda ganteng yang ada di jurusan Komunikasi kayaknya sudah *ilfeel* terlebih dahulu gara-gara kebiasaan Kiana mengorok di kelas.

"Nau, gue ngantuk banget sumpah! Rasanya kayak belum tidur dari zaman Firaun." Naura mendelik mendengar keluhan Kiana.

"Tahan dulu dong, Ki. Kalau di sini lo tidur, yang denger lo ngorok bukan cuma satu kelas, tapi satu angkatan. Lo nggak malu, apa?" Kiana mengibaskan tangannya tidak peduli.

"Bilang aja gue Sleeping Beauty, jadi kudu pangeran yang ngebangunin gue."

Naura menggelengkan kepala. Lalu, tiba-tiba Kiana sudah meletakkan kepalanya di atas lengan dan dengkuran halus langsung terdengar.

Kiana sedang duduk di sebuah ayunan yang bergerak lambat. Di atasnya terdapat bulan separuh dan kerlip bintang bertebaran. Bau kayu mahoni dan lembapnya angin malam menggoda indra penciuman Kiana. Gadis itu memejamkan matanya merasakan semilir angin menggelitik pipi.

Seseorang datang dari kejauhan. Wajahnya tidak terlihat, tertutup oleh gelap. Kiana menghentikan gerak ayunannya. Sekalipun rupa sosok tersebut masih belum terlihat jelas, tetapi Kiana tahu, dia begitu merindukannya. Kiana baru ingin menghampirinya ketika sebuah suara menyebalkan terdengar, entah dari mana.

"Cewek pemalas, bangun.

"Oy!

"Masya Allah, kebo banget!"

Selanjutnya, Kiana merasakan rintik hujan turun satu per satu sebelum akhirnya mengguyur Kiana dengan deras.

“Tsunami!” Kiana menjerit kaget, matanya mengerjap-ngerjap, berusaha mengenali keadaan sekitar. Alih-alih berada di atas ayunan, Kiana berada di ruangan auditorium. Mata dari ratusan kepala yang ada di sana menatap ke arahnya, dengan sorot yang nyaris serupa. Kasihan tetapi geli.

Menyadari bahwa dia bukan tenggelam karena tsunami dari langit, Kiana mendelikkan matanya pada satu-satunya tersangka pengganggu mimpi indahnya. Siapa lagi kalau bukan Arjuna. Pemuda itu menatap Kiana datar, dengan sebotol Tupperware yang isinya tinggal separuh.

“Lo sama cewek nggak bisa lembutan dikit, ya?!”

"Lo tanya sama seluruh orang di sini, betapa sabarnya gue ngebangunin lo." Kiana memberengut, tetapi tahu bahwa dia tidak mampu membalas Juna. Juna meletakkan selembar kertas tepat di hadapan Kiana. "Ini, nama teman sekelompok lo dan nama mentor lo. Sekarang kumpul. Lima belas menit lagi presentasi konsep dasar!"

Kiana mencibir, lalu meneliti kertas di tangannya. Matanya langsung memelotot membaca nama yang tertera sebagai mentor.

"LAH, KOK GUE DIMENTORIN SAMA JUNAEDI?!" Sebenarnya Kiana tidak bermaksud untuk berteriak, tetapi jeritan itu keluar secara refleks. Dia langsung menyesal begitu menyadari kini kepala-kepala di ruangan ini kembali menoleh padanya, termasuk pemuda tinggi yang tadi mengguyur Kiana. Naura langsung menyikut Kiana, sementara gadis itu meringis kecil. Susah memang kalau punya mulut tidak ada remnya.

Juna menyipitkan mata, lalu kembali menghampiri Kiana. Kedua tangannya dimasukkan ke saku. Dingin. Tatapan Arjuna serasa mampu menghunus Kiana.

"Sori, tadi lo bilang siapa yang jadi mentor lo?"

Kiana merapatkan bibirnya, tidak berniat menyahut.

"Nama gue Ar-ju-na-Pra-na-ja, nggak ada huruf d, e, atau i-nya, kalau lo mau tahu."

Ya, gue sih nggak mau tahu, batin Kiana tanpa membalas tatapan Juna.

Juna mengembuskan napas kasar sebelum memajukan tubuhnya, menatap Kiana tepat di manik mata.

Dan, lagi-lagi, mata gelap itu terasa familier.

Kiana mengerjap-ngerjapkan matanya, membuat Juna tiba-tiba saja tersentak. Tubuhnya mundur seketika. Untuk sesaat, Juna terlihat *shock*. Namun, dengan cepat, penguasaan dirinya kembali. Juna menggelengkan kepala sebelum mengembuskan napasnya kasar.

"Kumpul. Sama kelompok lo. Sekarang." Juna menggeram, dengan penekanan pada setiap katanya, sebelum meninggalkan Kiana yang mencebikkan bibir.

Kiana merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Masa bodoh soal video kampanye anti-*bullying* atau apalah itu namanya. Seniornya itu terlalu kreatif untuk memberi tugas tambahan di antara setumpuk tugas wajib dari dosen berkepala licin.

Dia bergelung di dalam selimut, lalu mengusapnya lembut. "Maaf, ya, belakangan ini kamu aku tinggalin terus."

Perlahan, matanya terpejam. Hanyutnya Kiana ke dalam mimpi bersamaan dengan kemunculan sepasang mata jernih Juna dalam alam bawah sadar. Mata hitam dan tajam itu menatap Kiana dan entah bagaimana Kiana merasa dia telah tenggelam dalam iris segelap malam tersebut.

Juna lagi-lagi menghela napas. Di sampingnya, seorang pemuda bernama Saka hanya bisa menggelengkan kepala. Mereka berada di balkon apartemen Saka malam ini. Kedua kaki Juna naik ke atas pagar balkon, matanya tidak lepas dari langit malam. Kelam dan gelap.

Saka akhirnya ikut menghela napas, bingung melihat Juna yang seperti orang bingung dari tadi.

"Kenapa lagi lo?" tanya Saka akhirnya.

"Nggak, tiba-tiba aja gue inget sama dia." Mata Juna mengarah ke langit, pada bulan separuh di sana.

"Jun, orang tua lo udah ngelakuin hal yang mereka bisa untuk bikin lo bahagia, jangan terlalu lama tertahan. *You must move on*."

Juna menggeleng, lalu tersenyum samar.

"Nggak mungkin gue lupa, Sak. *You know it*."

"Ya, setidaknya lo berhak untuk ngerasa bahagia, kan." Bukan pertanyaan, itu pernyataan. Saka bangkit dan menepuk pundak Juna sebelum meninggalkannya sendiri. "Dia juga pasti berharap lo bisa bahagia."

Juna memejamkan matanya, merasakan angin berembus di sela-sela rambut dan tengkuknya. Namun, bukan nama seseorang pada masa lalu yang terdengar, melainkan sebuah nama yang belum lama ini dia ketahui.

Kiana Niranjana. Kiana Niranjana. Kiana Niranjana.

Nama itu bergaung di tempurung kepalanya, sementara alam bawah sadarnya mengingat detail gadis itu. Mata cokelat madu, bibir ranum yang mengerucut, dan pipi yang tampak penuh. Tanpa sadar, ujung bibir Juna tertarik mengingat bagaimana gaya gadis itu berbicara. Cuek dan blak-blakan.

Jeritan dari ponsel Juna memutus imajinasinya mengenai Kiana. Dengan sekali gerak, diliriknya nama yang tertera di layar ponsel. Mamanya. Juna bangkit dari posisinya dan meraih ponsel tersebut.

"Halo, Ma?" sapa Juna setelah panggilannya tersambung.

"Kamu kapan pulang, Sayang?" Suara lembut mamanya terdengar dari ujung sana.

"Iya Ma, ini Juna udah mau pulang."

"Cepet pulang, ya. Ajak Saka aja sekalian kalau dia mau. Mama masak makanan kesukaan kamu." Mendengar kalimat mamanya, senyum Juna sontak terkembang. Saka benar, jika tidak untuk diri sendiri, dia harus bahagia untuk orang-orang di sekitarnya.

"Siap, Ma!"

Chapter 6

Jika dapat aku sambangi setiap jengkal kenangan,
ingin kulewati beberapa bagian.
Termasuk saat mata jernihmu merambat
dan tinggal dalam imajinasiku.

Juna mengerjapkan mata perlahan, tetapi dia sedang tidak berada di kamarnya. Tubuhnya terbaring dengan kepala menghadap ke arah samping.

Di sana, beberapa meter darinya, seorang wanita tengah menjerit. Tubuhnya dipukuli oleh seorang pria paruh baya, tetapi wanita itu tidak meminta Juna untuk menolongnya. Wanita itu memohon agar Juna pergi dari sana.

Tenggorokan Juna tersekat. Dia merasa ada gumpalan pahit terjebak di kerongkongannya. Sesak. Tangannya terulur, ingin menggapai wanita itu, tetapi tidak mampu. Juna kecil bahkan tidak mampu bergerak. Dia hanya bisa menyaksikan bagaimana tubuh wanita itu terus dipukuli.

"Lari, Sayang, tepati janji kamu sama Bunda!"

Bibir itu tertutup rapat, tetapi entah kenapa Juna mampu mendengar suaranya. Juna masih berusaha meraih wanita itu ketika wanita itu menatap Juna penuh sayang. Dari matanya terpantul kepercayaan atas janji yang pernah Juna utarakan.

"Bunda sayang Langit."

Lagi-lagi suara itu terdengar, tetapi tidak ada seorang pun dalam ruangan ini yang membuka bibirnya. Wanita tersebut tersenyum, sekalipun tetes air mata jatuh dari sudut matanya.

Kemudian, dengan sangat perlahan matanya menutup tanpa sedetik pun melepas senyum.

"Bunda!" Jeritan itu terdengar dari dalam sebuah kamar gelap. Pemiliknya baru saja terlonjak, terlempar dari mimpi ke alam sadar.

Tenggorokannya tersekat. Peluh sebesar biji jagung jatuh dari ujung pelipisnya. Napasnya yang tersengal perlahan mulai teratur. Juna merebahkan kembali kepalanya di atas bantal. Lalu, lengannya terangkat menutupi mata.

Tanpa mampu Juna cegah, setetes air mata jatuh dari sudut matanya. Terkadang, dia berharap dia buta hingga dia tidak akan menyaksikan kematian orang-orang yang dia cintai dan menghantuinya sepanjang hidup. Malam masih berada di pertengahan waktu, tetapi Juna tidak berniat kembali tidur. Dia tidak ingin menyaksikan mimpi buruk itu lagi.

Akhirnya, Juna bangkit dari tempat tidurnya, melangkah menuju kamar mandi. Pada saat-saat seperti ini, ada ritual yang selalu dia laksanakan. Tetes-tetes air wudu jatuh dari ujung rambutnya yang berantakan. Setelah menggelar sajadah, Juna melaksanakan shalat tahajud dua rakaat.

Selepas salam, dia bersujud sekali lagi. Saat itulah dia luruh, jatuh tanpa daya. Kepada Tuhan, dia ceritakan bagaimana dia merindukan bundanya, bagaimana dia merasa lelah dan tidak ingin bangkit, bagaimana dia pecah dan berantakan.

Tanpa Juna ketahui, dari sedikit celah yang tercipta, kedua orang tuanya menatap Juna nelangsa. Kerapuhan Juna sama saja kehancuran untuk keduanya. Mereka tersadar, apa pun yang mereka lakukan, mereka tidak akan pernah mampu menghapus luka.

Hari ini adalah kali pertama syuting pembuatan video kampanye. Seperti yang telah mereka sepakati kemarin, mereka memilih anti-*bullying* sebagai tema.

Kiana tidak satu kelompok dengan Naura. Kali ini, teman sekelompok Kiana berasal dari berbagai spesies. Ada Johan yang merupakan pemuda lemah gemulai. Sandra yang cantik tetapi centil setengah mati. Keagan pemuda blasteran Sunda-Padang-Jerman. Dessy yang lebih mencintai buku daripada dirinya sendiri. Sisanya, beberapa anak normal seperti Kiana.

Oh iya, Kiana juga bukan gadis normal. Kiana sudah mendapat julukan cewek kolor—*ngorok kalo molor*—padahal menurut Kiana singkatan itu nggak nyambung sama sekali, terlalu *maksa*. Menyedihkannya, Naura-lah yang kali pertama mencetuskan ide tersebut.

Waktu Kiana protes, Naura hanya menyahut, "Suka-suka gue, dong, gue ini yang ngomong."

Jadi, Kiana cuma bisa merengut karena kalimat Naura yang barusan itu juga senjata andalannya kalau lagi *ngomong* sembarangan. Tidak lama, Juna datang dengan tas tersampir di bahu.

"Sori, ya, gue baru selesai kelas," ujar Juna seraya mengambil tempat di depan Sandra. Setelah memastikan kru dan mentor sudah lengkap, mereka pun beranjak ke luar gedung untuk memulai syuting *scene* pertama.

Mirisnya, di video ini, Kiana berperan sebagai korban *bullying*. Kiana mungkin merasa sedih dengan perannya, tetapi dia tidak tahu bahwa teman-temannya yang bertugas sebagai sutradara, *camera person*, dan kru lain, justru lebih sedih lagi.

Bagaimana tidak, mereka sudah mengambil gambar selama setengah jam, tetapi tidak ada satu *scene* pun yang bisa digunakan. Kiana yang seharusnya menjadi sosok lemah dan pasrah, tidak bisa menahan diri untuk tidak membalas kalimat nyinyir Johan dan Sandra yang berperan sebagai tukang *bully*.

"Lo tuh jadi cowok nyinyir banget, sih!" Dengusan Kiana membuat Rizky yang bertugas sebagai sutradara langsung menjambaki rambutnya frustrasi.

"CUT!" teriak Rizky seraya melempar gulungan skenario yang sejak tadi digenggamnya. Rafi dan Agung yang bertugas sebagai *camera person* pun turut bersungut.

"Kiana! Lo baca skenario nggak, sih? Itu, tuh, nggak ada di skenario! Lo harusnya cuma nunduk, Kiana! Cuma nunduk, masya Allah, astagfirullah, Allahu Akbar!" jerit Rizky, tangannya bergerak mengepal, menatap Kiana gemas.

Begitupun dengan anggota kru yang lain, mereka sudah lelah, apalagi matahari sedang terik-teriknya. Kiana sendiri hanya merengut.

"Di skenario juga nggak ada kata-kata 'dasar cewek culun tukang tidur'," ujar Kiana sembari mendelik ke arah Johan.

"Ya gue kan improvisasi, lo-nya aja yang merasa." Johan berkilah, dan langsung mendapat dukungan dari Sandra.

"Iya, akting Johan udah bagus, kok! Lo-nya yang baper, akting gitu aja nggak bisa. Panas, nih!" Sandra menutupi wajahnya dengan tangan, lalu beralih pada Juna yang duduk di bawah rindang pohon.

"Kak, ganti aja deh *talent*-nya, aku bisa kok gantiin peran dia."

Kiana memutar bola matanya jengah. Dia kira, Kiana mau kali, ya, jadi anak ter-*bully*? Kiana justru bersyukur kalau Sandra mau

mengambil perannya. Dia sudah lelah berada di bawah terik matahari sambil menahan diri untuk tidak mencabik mulut nyinyir Johan dan Sandra. Kiana merasa bahwa komentar-komentar pedas dari Sandra dan Johan memang ditujukan kepadanya secara pribadi, bukan demi kepentingan tugas tidak jelas ini.

Juna beranjak dari tempatnya, melangkah mendekati Kiana, Johan, dan Sandra.

“Lo kepanasan banget, ya?” Pertanyaan Juna membuat pipi Sandra bersemu, dia mengangguk malu-malu sambil menutupi wajahnya dengan tangan. Namun, rautnya langsung berubah saat mendapati kepada siapa pandangan Juna terjatuh. Kepada gadis ajaib bernama Kiana.

“Nggak, gue kedinginan sampai hipotermia! Iyalah gue kepanasan, udah tahu pake nanya!” Juna berdecak mendengar balasan Kiana.

Benar-benar deh, ya, gadis ini!

Juna akhirnya melempar saputangan handuknya hingga menutupi wajah Kiana. “Muka lo udah merah banget, kayak kepiting rebus. Kali lain, kalau lagi panas gini, seenggaknya tutupin kek muka lo pakai tangan kayak Sandra.”

Kiana mendelik sebal.

Memangnya apa pedulinya Juna? Mau mukanya merah kayak kepiting rebus kek, pesut bakar kek, dugong goreng kek, bukan urusan pemuda itu juga.

Juna beralih pada adik tingkatnya yang lain. “Udah, kalian istirahat dulu aja.”

Seketika helaan napas terdengar dari para kru di sana. Ada yang berupa kelegaan, ada pula yang berupa keluhan karena artinya syuting mereka akan memakan waktu lebih lama.

Kiana masih menekuk bibir saat sebotol air mineral tiba-tiba muncul di depan wajahnya. Kiana mengangkat kepala dan menemukan Juna di hadapannya dengan raut wajah datar. Kiana mengambil botol air mineral dari tangan Juna, lalu menenggak isinya.

"Kali lain kalau beliin air minum yang dingin dong, atau yang ada rasa-rasanya gitu." Juna mendengus, tetapi mulai terbiasa dengan sikap Kiana yang seenaknya. Juna duduk di samping Kiana sambil meluruskan kakinya. Kini tubuhnya bertumpu pada kedua tangan.

"Kalau panas-panas begini lo minum air dingin, yang ada lo panas dalem." Kiana mengibaskan tangannya cuek.

"Cerewet lo, kayak nenek gue." Juna akhirnya tidak tahan untuk tidak menyentakkan kepalanya.

"Kiana!"

Kiana terlonjak dan langsung menoleh ke arah Juna, matanya mengerjap karena kaget. "Galak banget."

Melihat mata bulat Kiana yang mengerjap seketika kemarahan Juna surut. Gadis menyebalkan itu justru tampak polos dan menggemaskan sekarang. Rasanya Juna mau mencubit pipi gembil Kiana. Juna menggelengkan kepala, merasa virus tidak waras Kiana kini sudah menular padanya. Akhirnya, Juna hanya menghela napas, lalu bangkit.

"Udah, kan, istirahatnya? Ayo, *shoot* lagi!" Baru beberapa langkah Juna beranjak, pemuda itu sudah berbalik lagi. "Dan jangan panas-panasan lagi."

Kiana mencibirkan bibirnya, meledek Juna dari belakang.

"Dasar cowok bawel, nggak kebayang yang jadi pacarnya, pasti sengsara, deh."

Chapter 7

Cemburu paling lucu adalah ketika merasa kehilangan, sekalipun tahu, dia bukan siapa-siapa.

Kiana merenggangkan seluruh persendiannya yang terasa kaku. Akhirnya syuting mereka dapat diselesaikan dalam waktu sehari. Kiana memang tidak melakukan kesalahan lagi, tetapi dia tidak meloloskan Sandra dan Johan begitu saja. Ke tas Johan dan Sandra, Kiana memasukkan kecoak hidup masing-masing dua ekor. Sehingga, saat mereka berdua membuka tasnya, jeritan-jeritan histeris terdengar ke seantero gedung. Ketika Juna melirik ke arahnya, Kiana hanya memasang tampang sok polos.

Kiana baru merebahkan tubuhnya di atas kasur ketika ponselnya bergetar, menandakan sebuah pesan baru. Sebelah alisnya terangkat melihat notifikasi LINE yang masuk.

Arjuna Pranaja added you as friend.

Tidak lama, sebuah pesan dari pemilik akun yang sama masuk ke ponsel Kiana.

Arjuna Pranaja:

Lo yang naro kecoa di tasnya Sandra kan?

Kiana mencibir membaca teks yang tertera di layar ponselnya. *Sibuk-sibuk sampai nge-chat, cuma mau nanyain ginian doang?*

Kiana Niranjana:

Kalo iya kenapa? Mau ngomelin gue?

Arjuna Pranaja sent a picture.

Arjuna Pranaja:

Berarti lo juga yang naro ini di tas gue?

Ups, Kiana lupa, dia juga memasukkan botol bekas air mineral yang tadi Juna berikan kepadanya ke tas pemuda itu.

Arjuna Pranaja:

Bener kan? Bener-bener deh emang lo ya, nggak ada terima kasihnya jadi manusia.

Kiana Niranjana:

Sori, gue bidadari.

Kiana Niranjana:

Lagian itu air mineral kan memang punya lo, jadi gue balikin lagi ke pemiliknya. Apa yang salah?

Arjuna Pranaja:

Ya ya ya semerdeka lo, cewek kolor.

Kiana langsung merengut membaca Juna memanggilnya dengan julukannya.

Kiana Niranjana:

Biarin, orang cakep mah bebas.

Arjuna Pranaja:

Percuma cakep kalo males mandi.

Kiana Niranjana:

Ha! Berarti lo ngakuin dong gue cakep!

Arjuna Pranaja:

Ha! Lo jg ngakuin dong lo males mandi!

Kiana Niranjana:

Gue males mandi aja lo akuin cakep, apalagi gue rajin mandi?

Semenit, dua menit berlalu, tetapi tidak ada balasan sekalipun pesan itu telah terbaca. Senyum kemenangan tercetak di bibir Kiana. Dia melempar ponselnya ke sembarang arah sebelum merentangkan tangan dan kaki di atas kasur.

Dalam benaknya, Kiana membayangkan tampang bete Arjuna.

Hahaha ... syukurin, siapa suruh lawan Kiana?!

Kiana Niranjana:

Gue males mandi aja lo akuin cakep, apalagi gue rajin mandi?

Juna menatap layar ponselnya jengah. Berkali-kali pun dia melihatnya, susunan aksara di sana masih tetap sama.

Kok ada, sih, cewek normal se-PD Kiana?

Oh, jelas Kiana itu bukan gadis normal, bagaimana Juna bisa lupa?

Akan tetapi, ada yang lebih tidak normal lagi, yaitu kelakuan Juna malam ini. *Pertama,* dia dengan sengaja mengirimkan *chat* kepada Kiana hanya demi bertanya hal sepele macam botol kosong di dalam tasnya. *Kedua,* Juna berkali-kali memelototi layar ponselnya, membaca pesan Kiana, mendengus, melemparkan ponselnya sembarangan. Namun, kemudian, dia meraihnya lagi dan kembali membaca pesan tersebut.

Siklus itu terus terjadi berulang-ulang.

Juna berdecak sebal. Kerjapan mata cokelat madu Kiana membuat otaknya bergeser beberapa sentimeter. Juna mengembuskan napas, membuat ujung rambutnya yang tadinya jatuh di dahi kini melayang-layang di udara. Tiba-tiba ingatannya terantuk pada penutup mata milik Kiana. Juna pun beringsut dari tempat tidurnya, lalu mengambil penutup mata bergambar mata panda tersebut dari laci meja.

"Emang enak, ya, pake ginian?"

Juna mengenakan penutup mata itu, dan merasakan sensasi dingin di kelopak matanya. Bibirnya tertarik ke atas sedikit. Selanjutnya, Juna tenggelam dalam mimpi.

Kantin umum sedang ramai siang itu. Kiana meringis ketika mendapati tidak ada satu pun meja kosong di sana.

"Nau, penuh banget, gue laper," keluh Kiana, membuat Naura mengerutkan hidungnya tak suka.

"Lo kapan nggak laparnya, sih." Kalimat Naura membuat Kiana mencebikkan bibirnya. Tidak lama, pandangan Naura jatuh pada Rio yang sedang melambaikan tangannya. Senyum langsung mengembang di bibir Naura melihat ada dua kursi kosong di meja Rio.

"Ki, gue dapet tempat." Naura pun menyeret Kiana tanpa menunggu gadis itu mengangguk. Di meja itu terdapat Rio, Juna, serta dua pemuda yang Kiana tahu bernama Fabian dan Deva, semuanya anak himpunan.

Kiana mendelik sesaat ketika mendapati mentornya yang satu itu duduk di sana. Naura sih enak, mentornya Rio yang baik hati, lah Kiana? Baru masuk saja sudah jadi musuh bebuyutan. Sebaliknya, Naura justru merasa kejatuhan durian runtuh. Keempatnya merupakan pemuda tampan nan rupawan pujaan mahasiswi baru Komunikasi. Siapa yang mau menolak duduk di sana?

"Duduk aja sini, nggak apa-apa, daripada lo bingung duduk di mana," ucap Rio sembari menunjuk kursi kosong di depannya dan Juna. Naura yang lebih dahulu duduk memilih kursi di depan Rio, jadi mau tak mau Kiana duduk di depan Juna. Sementara Deva dan Fabian duduk di sisi samping meja.

"Kiana ini yang tidur waktu lagi penyuluhan video *campaign,* kan?" ujar Fabian, membuat Kiana nyaris tersedak air ludahnya sendiri.

"Iya, yang susah banget dibangunin sama Juna!" Kini Deva yang ikut angkat bicara. Keduanya tertawa geli, sementara Kiana sudah menekuk bibirnya.

"Maaf nih, ya, Kak Deva, Kak Fabian, tidur itu kan manusiawi, salah gue di mananya, ya?" Kiana menyela tawa keduanya, membuatnya perlahan mereda.

Fabian mengibaskan tangannya. "Sori, sori, habis lo lucu, sih. Gue nggak pernah ngelihat cewek cakep tapi tidurnya sekebo lo." Fabian menarik ujung bibirnya, melemparkan senyuman maut kepada Kiana. "Tapi tenang aja Kiana, tidur lo cantik, kok."

Jika gadis lain akan tersipu malu dan jatuh di perangkap Fabian secepat kilat menyambar, Kiana adalah pengecualian. Gadis itu justru mengibaskan rambutnya, lalu tersenyum meremehkan.

"Nah, itu lo tahu. Tapi, *sorry to say* nih, Kak Bian, gue nggak kena sama mulut manis *playboy* kayak lo." Mendengar sahutan asal Kiana, sontak nyaris semua orang—termasuk Fabian—yang ada di meja itu tertawa geli, kecuali Arjuna.

"Pinter juga lo, ya. Tapi, gue bukan *playboy*. Gue hanya sadar pesona aja." Kiana mengedikkan bahunya tidak peduli, lalu beralih pada Naura.

"Udah ah, gue laper. Nau, pesenin makanan dong, gue udah mau mati kelaparan." Naura mencibir seraya mendorong dahi Kiana dengan telunjuk, tetapi dia bangkit juga.

"Ya udah, lo mau pesan apa?"

"Mi goreng pake nasi. Minya Mie Sedaap ya, biar banyak." Mata para pemuda yang berada di sana langsung memelotot mendengar pesanan Kiana. Ternyata, bukan hanya doyan tidur, selera makan Kiana juga sangat tidak feminin.

"Ck, gila bener, nggak ada jaimnya," ujar Deva sambil terkekeh geli. Alih-alih *ilfeel,* mereka berempat justru kagum pada gadis ajaib yang satu ini. Naura hanya menghela napas, lalu beranjak meninggalkan Kiana. Kadang, punya teman se-tak-tahu-malu Kiana harus membuat Naura ikut memutuskan urat malu.

Juna yang sejak tadi hanya memperhatikan, akhirnya ikut menggelengkan kepala. Dia menegakkan tubuhnya, lalu menatap Kiana lekat.

"Lo kenapa nggak ikut Naura aja pesen makanan?" Kiana menghela napasnya malas.

"Lo tuh ya, masak iya gue minta tolong pesenin makanan sama teman gue aja, harus kena omel sama lo juga?"

Juna berdecak, lantas melirik ke arah teman-temannya.

"Mungkin nggak masalah kalau cuma ada gue dan Rio, tapi Fabian itu cowok *playboy* kelas wahid. Dia ganti cewek sesering dia ganti kaus kaki." Juna mengatakannya secara terang-terangan, membuat Fabian merengut. Namun, belum sempat Fabian protes, Juna sudah kembali berulah. Pemuda itu merampas sebatang rokok dari Deva yang baru akan disulut. "Dan Deva, hobinya ngebul. Dia bisa ngehabisin satu kotak rokok dalam waktu dua jam. Lo ada di meja ini sendirian bersama empat cowok kayak gini, nggak takut orang mikir lo cewek yang nggak-nggak?"

"Sialan lo, Jun!" tukas Deva sewot. Fabian juga ikut bersungut, tetapi tidak dapat membantah. Cap *playboy* yang sudah melekat pada dirinya tidak pernah membuatnya resah. Dia justru bangga dengan prestasi semacam itu.

Mata Kiana kini berkeliling. Dia mendapati beberapa pasang mata memang mencuri pandang ke arahnya, tetapi dia hanya mengedikkan bahu tidak peduli.

"Ya, bodo amat lah, daripada gue makan sambil berdiri."

"Cerdas!" tandas Fabian seraya mengangkat telapak tangan untuk ber-*high five* dengan Kiana, tetapi gadis itu mengabaikannya.

"Orang cantik memang harus kebal disirikin." Meskipun *tengsin* karena ditolak Kiana, tetapi Fabian kembali berdecak kagum. *Wahai harga diri, ke manakah engkau pergi?*

"Wow, pemikiran lo keren abis, Kiana!" lanjut Fabian bertepuk tangan, sementara Rio dan Deva menatap Kiana takjub.

"Ckckck, untung gue dulu nggak jadi naksir sama lo, Ki," kata Rio akhirnya.

"Ya, untung aja, soalnya gue juga nggak mau sama lo." Kiana menyahut tak mau kalah, tetapi Rio hanya tersenyum geli. Baru kali ini dia ditolak tanpa sakit hati.

Juna mendecak kesal. Dia baru mau bangkit dan mengajak Kiana beranjak dari meja itu ketika sebuah suara menyeruak di antara mereka berlima.

"Kiana, lo ngapain di sini?"

Kiana mendongak, lalu menemukan Dimas di sana. Dalam hati, Kiana langsung mengumpat, membayangkan omelan Dimas mengenai batas perempuan dan laki-laki.

"Lo cowoknya?" tanya Juna, membuat perhatian Dimas teralih. Dimas menaikkan sebelah alisnya sesaat, tetapi memilih mengabaikan Juna.

"Ayo, lo ikut gue." Dimas hendak meraih pergelangan tangan Kiana, tetapi gadis itu langsung menghindar.

"Nggak mau, gue lapar. Udah ah, gue bosen tahu lo bawelin," sungut Kiana, membuat mata Dimas menyipit.

"Kiana!" Dimas kini berteriak kesal, tetapi Kiana hanya mengabaikannya.

"Nggak usah ngebentak, bisa? Lo bisa duduk dan ajak ini cewek jalan baik-baik," tukas Juna lagi. Entah kenapa dia merasa jengah kalau ada pemuda lain yang membentak Kiana selain dirinya.

"Jangan ikut campur." Suara Dimas dingin dan menusuk, dia menatap Juna tajam yang langsung dibalas Juna dengan dengusan. Sekali lihat, Juna sudah bisa menebak bahwa Dimas pasti seumuran dengan Kiana. Dia sama sekali tidak tertarik untuk adu tatap dengan pemuda ingusan yang sedang terbakar cemburu.

Akhirnya, Juna beralih pada Kiana. "Dia cowok lo?"

Pertanyaan Juna langsung dijawab Kiana dengan gelengan kepala. "Bukan, dia teman gue dari kecil."

"Lo ikut dia, gih, daripada ribut di sini."

“Nggak mau, gue lapar,” tukas Kiana cuek. Juna berdiri, lalu mengalihkan pandangannya pada Dimas.

“Lo dengar sendiri, dia nggak mau ikut. Jadi, mending lo cabut aja. Gue yang jamin keselamatannya. Dia nggak akan kenapa-kenapa. Lo bisa pegang omongan gue.”

“Gue nggak peduli,” ujar Dimas, sebelum kembali fokus pada Kiana. “Kiana, ayo ikut gue!”

Dimas meraih pergelangan tangan Kiana, tetapi tangannya justru dicekal oleh tangan lain. Seketika, atmosfer meja tersebut menjadi jauh lebih menegangkan. Tatapan tajam Dimas kini dibalas Juna dengan tatapan yang jauh lebih menghunus. Di antara Dimas dan Juna seperti baru saja terbentang kebekuan yang mencuat.

“Dia nggak mau ikut sama lo. Gue Arjuna Pranaja. Kalau Kiana kenapa-napa, lo bisa cari gue.” Suara itu beku, begitu pula sorot mata dan raut wajah si pengucap.

Juna menarik tangan Dimas dari tangan Kiana, lalu menghempaskannya begitu saja.

“Siapa pun lo, gue nggak bisa memercayakan Kiana. Jadi, jangan ikut campur.” Penekanan pada suara Dimas akhirnya membuat Kiana bangkit sembari mendelik ke arah pemuda itu.

“Tolong bilang sama Naura suruh bayarin makanan gue dulu,” ujar Kiana kepada empat kakak tingkatnya, lalu beralih menatap Dimas. “Gue duluan, diculik sama bokap tiri gue.” Kemudian, Kiana beranjak sambil mengentak-entakkan kaki meninggalkan Dimas, empat pemuda di meja tadi, bersama puluhan pasang mata yang menatapnya ingin tahu.

Setelah melirik tajam ke arah Juna sekali, Dimas pun ikut pergi dari kantin. Naura yang baru saja selesai memesan menatap punggung Dimas dan Kiana bingung.

“Tuh cowok siapa? Cowoknya Kiana?” Pertanyaan yang terlontar dari bibir Juna mengalihkan perhatian Naura.

“Bukan, dia Dimas anak Teknik Mesin, teman Kiana dari kecil.”

Juna mengangguk kecil, tetapi matanya tak lepas dari Kiana dan Dimas sampai mereka menghilang.

Entah kenapa, ada rasa aneh yang menyusup dalam dadanya. Dia tidak ingin membiarkan Kiana bersama pemuda mana pun, termasuk bocah ingusan bernama Dimas itu.

Chapter 8

Dalam sedetik, banyak hal dapat terjadi.
Salah satunya daun yang jatuh,
rintik hujan yang mencapai permukaan bumi,
atau kamu yang aku jatuhi cinta.

Salah satu alasan kenapa hidup Kiana bisa terasa indah adalah karena mamanya tidak pernah membatasi jam tidurnya. Dan, ternyata, kebiasaan itu menular pada Dimas. Dimas tidak pernah tega membangunkan Kiana.

Termasuk pada saat seperti ini. Saat Kiana, entah bagaimana, bisa tertidur di Perpustakaan Pusat Universitas. Hanya 10 menit yang tersisa sebelum jam buka perpustakaan habis. Jadi, akhirnya Dimas mengambil tindakan. Dia merapikan seluruh barang milik Kiana sebelum meletakkan gadis itu di punggungnya.

Dimas mengambil ponsel dari saku celana, lalu men-*dial* nomor teman sekelasnya.

"Sak, pinjem mobil lo, dong."

Setelah temannya meluluskan permintaan Dimas, dia pun beranjak menuju lapangan parkir. Mobil Yaris hitam milik Saka sudah siap digunakan ketika Dimas sampai di sana. Saka menunggu Dimas dengan ponsel di tangannya sambil berdiri di samping pintu mobil.

"Buset, nyulik cewek dari mana lo?" Saka sedikit terlonjak ketika melihat Dimas yang meletakkan Kiana di kursi belakang. Gadis itu sendiri tampak nyenyak, sama sekali tidak terganggu dengan gerakan atau suara di sekitarnya.

Dimas sampai geleng-geleng kepala. Bisa-bisa Kiana juga tidak terbangun kalau ada kebakaran.

"Anterin gue nganter ini anak ke kosannya, ya? Deket, kok."

Saka melemparkan kunci mobil kepada Dimas. "Lo aja yang bawa, Dim, gue lagi ada perlu."

Dimas menganggguk, lalu duduk di kursi pengemudi. Sementara itu, Saka mengisi kursi di sampingnya. Setelah mereka melewati lapangan parkir, barulah Saka melepas ponselnya, lalu mencurahkan perhatian pada Dimas.

"Siapa tuh cewek? Cewek lo?"

"Teman."

"Oh, sebastian? Sebatas teman tanpa kepastian?" Ledekan Saka membuat Dimas meringis.

"Oh iya, Dim, teman gue nanyain lo," ujar Saka santai seraya menyelonjorkan kaki.

"Siapa?"

"Anak Komunikasi 2014 sih, kenal nggak lo?"

Dimas mengerutkan dahinya, tetapi dia tidak merasa punya kenalan di jurusan Komunikasi selain Kiana. Kemudian, dia ingat seseorang. Naura, temannya Kiana.

"Nggak deh kayaknya. Siapa emangnya?"

"Arjuna Pranaja."

Seketika, rem mobil itu berdecit. Tubuh Saka terlempar ke dasbor mobil, begitu pula dengan Kiana yang sekarang mengaduh di belakang. Sesaat, pikiran tentang Arjuna terabaikan karena Dimas lebih mementingkan keadaan Kiana.

"Ki, nggak apa-apa?" Kiana mengerjapkan mata, berusaha mengenali tempatnya berada sekarang.

"Kok gue di sini, sih? Kok ada lo, sih? Dan, siapa pula cowok ini?" Kiana bertanya kepada Dimas seolah Saka tidak berada di sana. Dimas menghela napasnya, lalu mengurut kening. Dia hampir lupa bahwa Kiana masih dalam *ngambek mode: on* berkat kejadian di kantin dua hari yang lalu.

"Eng ... gini, tadi lo tidur di perpus, padahal kan udah mau tutup, jadi gue mau balikin lo ke kosan."

"Terus siapa cowok nggak jelas ini?" Kiana mengulangi pertanyaannya, menuding ke arah Saka, membuat pemuda itu mengerutkan dahi.

Sebelum Dimas menjawab, Saka sudah menyahut. "Gue bukan cowok nggak jelas, nama gue Saka dan kita ada di mobil gue, kalau lo mau tahu."

Kiana menaikkan sebelah alisnya. "Oh, tapi gue nggak nanya sama lo sih, dan gue juga nggak mau tahu."

Saka langsung membelalakkan mata kesal, tetapi gadis di belakangnya itu tampak tidak peduli. Tanpa repot memperkenalkan diri, Kiana beralih pada Dimas, menatap pemuda itu dengan tatapan menghunus.

"Lo belum termaafkan!"

Benar, kan? Kiana masih ngambek.

"Gue beliin es krim, deh."

"Gue masih mampu beli."

"Lo yang pilih, deh," bujuk Dimas lagi, tetapi Kiana tetap menggeleng.

"Bodo!"

"Häagen-Dazs." Mendengar penawaran Dimas, mata Kiana langsung berbinar, tetapi hanya sesaat sebelum gadis itu kembali memasang tampang jutek.

"Oke. Gue kasihan sama lo yang udah berusaha minta maaf sama gue."

Dan, begitulah, alih-alih ke indekos Kiana, mereka bertiga kembali ke kampus. Kiana dan Dimas memilih untuk mengendarai motor menuju *supermarket* terdekat yang menjual es krim tersebut.

"Menurut lo, mending *biscuit and cookies* atau *Belgian chocolate*?" Pandangan Kiana tertumbuk pada dua *jar* es krim 473 ml di tangannya.

"Yang mana aja, tapi kalau bisa Wall's aja." Kiana langsung mendelik mendengar sahutan Dimas.

"Adimas Prasetya, lo kan pelit banget sama gue, nggak apa-apa lah sesekali memanjakan gue dengan es krim mahal."

"Sesekali ya, Ki? Seingat gue dalam 3 bulan ini, lo udah ngambek sama gue enam kali, dan terakhir lo baru mau ngomong sama gue setelah gue sodorin Patchi." Kiana mengerjapkan matanya polos, lalu menatap Dimas.

"Emang iya? Haduh, gue jadi terkesan matre dah."

"Emang, baru ngeh?" Sindiran Dimas tentu tidak mempan bagi Kiana, lagi-lagi dia menggunakan moto hidupnya sebagai sanggahan.

"Ya udah lah, yang penting cantik. Kan lo sendiri yang dulu bilang, orang cakep mah bebas." Kiana tidak memedulikan dengusan Dimas setelahnya. Dia masih galau masalah pemilihan rasa es krim.

"Dimas, Kiana nggak boleh ambil dua, ya?" tanyanya memasang tampang sok imut, yang langsung dihadiahi pelototan Dimas.

"*Just for your information*, Kiana Niranjana, duit yang bakal dipake buat beliin lo es krim ini adalah duit bensin gue 3 hari."

"Lah, siapa suruh beli bensin? Mending beli es krim, enak bisa dimakan. Kalau lo minum bensin, yang ada lo masuk rumah sakit."

Astagfirullah .... Untung Dimas sayang pada Kiana. Kalau tidak, pasti Dimas sudah melempar anak satu ini ke Samudra Hindia sana. Biar dimakan hiu sekalian.

"Ya udah, deh." Kiana memberikan es krim rasa *Belgian chocolate* kepada Dimas, lalu meletakkan *jar* es krim lainnya dengan hati-hati. Kemudian, dielusnya tubuh ember es krim tersebut dengan penuh kasih sayang. "Tunggu Mama ya, Sayang. Mama akan jemput kamu di episode nyebelin Dimas yang selanjutnya."

"Lo temenan sama gue cuma mau morotin gue, ya?" Kalimat Dimas membuat Kiana mendelik ke arahnya.

"Maunya sih gitu, sayang aja lo itu jenis manusia pelit yang menyuruh gue memilih antara Oreo dengan cokelat Belgia. Sungguh manusia kejam."

Dimas meniup rambutnya hingga melayang di udara sesaat. Kemudian, dia merangkul Kiana dengan sayang.

"Nggak apa-apa lo morotin gue, asal jangan ngambek lebih dari tiga hari. Kangen sama lo bikin gue susah, tahu."

Kiana lantas memutar bola matanya. "Demi kerang ajaib, lo bisa bikin gue klepek-klepek dengan kata-kata yang lebih mujarab nggak?"

Dimas memajukan bibirnya bete. Dia mengacak rambut Kiana, lalu membiarkan gadis itu menuntunnya ke lorong-lorong *supermarket*. Saat sedang menyusuri bagian pembalut, langkah Dimas dan Kiana terhenti karena menemukan seorang pemuda bermata gelap di sana.

Juna yang tidak menyangka akan tertangkap basah sedang memegang benda putih bersayap tetapi tidak bisa terbang itu, lantas menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Oh, gue baru tahu kakak HMJ yang galaknya nyaingin anjing polisi suka pake pembalut." Ucapan Kiana yang frontal dan tanpa menurunkan volume otomatis menarik perhatian pengunjung yang lain.

Juna seketika meringis saat menyadari kesialan yang sedang menimpanya. Dalam hati dia bersumpah, tidak akan mau lagi disuruh mamanya membeli pembalut.

"Sini, gue bantu pilihin. Lo udah siklus DP yang keberapa? Masih ngeluber nggak?" Pertanyaan polos Kiana dilontarkan gadis itu seraya memilih-milih pembalut.

"Nih, kalau gue saranin nih ya, lo jangan pakai yang ada parfumnya. Pakai yang biasa aja, soalnya nanti lo kena penyakit," ujar Kiana. Tangannya memilih satu dengan kemasan bergambar Hello Kitty.

"Eh, tapi ini aja deh, yang ini lucu gambarnya. Gue sering mau pakai yang ini, tapi nggak pernah diizinin sama Mama. Padahal kan lucu ya, ada Hello Kitty-nya gitu muehehehe ...." Juna langsung mendelik mendengar ucapan Kiana.

"Gue nggak mau yang Hello Kitty. Gue perlu yang bersayap sepanjang 29 cm. Jangan sok tahu, deh." Juna meletakkan kembali kemasan pembalut yang Kiana ambil, lalu mengambil pembalut kesukaan mamanya.

"Oh, punya kriteria sendiri, toh? Ngomong, dong. Berarti udah sering mens, ya? Sampai udah hafal gitu?" Juna menatap Kiana gemas. Kemudian, dia menangkup wajah gadis itu hingga pipi Kiana terjepit oleh tangannya.

"Lo tuh ya." Juna berdesis gemas. Dia benar-benar tidak tahan untuk tidak menyentuh pipi empuk Kiana. Kiana yang kaget tidak mampu mengelak.

Dengan gerakan kasar, Dimas mengenyahkan tangan Juna dari pipi Kiana. Lalu, dia menarik gadis itu ke belakang tubuhnya.

"Jangan sentuh Kiana sembarangan," tukas Dimas dingin. Pandangan Juna sendiri juga sudah berubah, tidak segemas dan sehangat ketika dia menatap Kiana.

"Lo bukan pacar atau bokapnya, jadi nggak usah seposesif itu."

Kalimat Juna tentu dibalas tidak kalah dingin oleh Dimas.

"Terus, memang lo pacarnya sampai bisa megang-megang Kiana begitu?"

"Not yet, but I will be." Kalimat Juna yang penuh penekanan membuat Kiana melirik ke arahnya bingung.

Loh, loh, loh, memang siapa yang bakal mau jadi pacar Juna?

"*Wait, wait, wait.*" Kiana mengangkat tangannya ke udara, memutus tatapan menghunus antara Dimas dan Arjuna. "Sebentar, ya, para lelaki muda, gue bingung. Sejak kapan gue bersedia untuk menjadi calon pacar lo?" Kiana menggaruk pangkal hidungnya yang tidak gatal.

"Belum, tapi akan." Juna tersenyum hingga matanya berbentuk bulan sabit. Tangannya terulur mengacak-acak rambut Kiana tanpa menghiraukan tatapan Dimas.

Kiana terpaku sesaat sebelum akhirnya dia tersadar setelah Juna berlalu.

"Waduh, waduh, salah minum jamu itu orang." Kiana menggelengkan kepala, lalu memegang dadanya. "Tapi, anehnya, kok kayak ada gempa, ya, di sini?"

Dimas menghela napas berat. Dia tahu bahwa Kiana bukan orang yang mudah jatuh cinta, melainkan mudah dijatuhi cinta. Dan, dia tahu, peluang bagi Juna, yang merupakan orang baru, jauh lebih besar daripada dirinya yang sudah berputar di lingkaran pertemanan dengan Kiana sejak masih taman kanak-kanak.

Chapter 9

Seperti rintik hujan yang jatuh ke bumi,
segala hal tentangmu adalah ketidaksengajaan bagiku.
Tanpa tetapi, kau telah menjadi bagian yang ingin aku dahulukan,
sekalipun tidak pernah kusadari.

Jam baru menunjukkan pukul 7.00 malam. Namun, tidak seperti biasanya, Juna sedang ada di kamarnya, menahan diri untuk tidak membenturkan kepala ke dinding.

Gila, kesambet apaan dia sampai bisa ngomong ke Kiana kayak tadi?!

Gadis itu pasti sedang tersipu-sipu malu sekarang.

Ponsel Juna tiba-tiba saja bergetar, layarnya menunjukkan nama Rio sebagai penelepon. Dengan sekali gerakan, diangkatnya panggilan itu.

"Jun, di mana? Rapat, woi, di rumah Alsa!" Juna langsung mengetukkan kepalanya ke dinding saat itu juga. Bisa-bisanya dia sampai kehilangan fokus karena gadis ajaib bernama Kiana.

"Gue lupa, sori, setengah jam lagi gue nyampe." Setelah mengatakan itu, Juna meraih jaketnya. Sesaat pandangannya tertumbuk pada penutup mata milik Kiana yang tergeletak di atas kasur.

Arjuna salah besar, dia masih belum mengenal Kiana sepenuhnya. Jantung Kiana memang sempat berdebar karena kalimat Juna, tetapi Kiana tidak lantas gede rasa.

Saat ini, ada banyak hal yang lebih indah daripada kata-kata ngawur Juna di *supermarket* petang tadi. Seperti seember es krim Häagen-Dazs dan layar laptop yang menayangkan wajah Lee Min Ho.

Ah, seandainya ada pemuda se-*charming* Li-San beredar pada rotasi dunia Kiana, sudah pasti dia menjadi perempuan paling bahagia.

Bicara masalah pemuda ganteng dan bahagia, entah bagaimana nama Arjuna tiba-tiba terlintas di kepala Kiana. Pertemuan absurd mereka di *supermarket* yang disusul pernyataan Arjuna membuat sekelebat pikiran sinting melintas di kepala Kiana.

Juna kan ganteng, tajir juga. Kalau Juna beneran naksir Kiana, apa Kiana taksir balik aja, ya? Lumayan, kan, bisa digandeng ke mana-mana.

Akan tetapi, Kiana langsung tersadar. Dia memukuli kepalanya dengan sendok.

"Icikiwir, gila kali ya gue membandingkan Lee Min Ho sama cowok kayak gitu." Kiana lalu menyentuh gambar Lee Min Ho di layarnya dengan tatapan bersalah.

"*Mianhae*[1], *Oppa*[2], aku khilaf barusan."

Kiana masih asyik menikmati wajah tampan nan rupawan tersebut ketika pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk. Naura muncul dengan piama kebesaran kesayangannya.

"Kenapa lo?" tanya Kiana. Wajah Naura tampak keruh maksimal. Namun, dalam sekejap, raut wajah itu berubah ketika menemukan benda yang ada di pelukan Kiana.

"Häagen-Dazs dari siapa, tuh?!"

"From your sweetheart," tukas Kiana santai, tetapi langsung mengubah gesturnya ketika melihat wajah *mupeng* Naura.

---

[1] *Mianhae: Korea,* 'maaf'.
[2] *Oppa: Korea,* 'panggilan untuk pemuda yang lebih tua'.

“Nggak ya, soal es krim dan cokelat, gue bukan manusia dermawan. Gue tidak berbagi dua benda indah itu dengan rakyat jelata mana pun.”

“Pelit banget sih lo, males gue temenan sama lo.” Naura bersungut, tetapi kemudian malah duduk di atas kasur Kiana.

“Loh, loh, loh, katanya malas sama gue? Wahai wanita yang haus cinta cogan, seharusnya lo sedikit punya gengsi, dong. Habis ngambek malah duduk di kasur gue.”

“Gue bosen hidup gue gini-gini aja, Ki.” Naura merentangkan tubuhnya di samping Kiana, tidak memedulikan kata-kata Kiana sebelumnya.

“Ya udah, ikutan sirkus aja, biar hidup lo berwarna,” celetuk Kiana asal, yang langsung dibalas Naura dengan delikan.

“Itu rahang kenapa enteng banget, ya?” Naura berdecak, kemudian melanjutkan kalimatnya. “Gue kira kehidupan perkuliahan bakal seru, nggak tahunya hanya berputar di dosen botak doang.”

“Ikut klub atau ormawa aja lagi, lo kan rajin tuh anaknya.”

“Tapi lo temenin, ya?”

“Ogah. Hidup gue udah cukup seru dengan selimut lembut, pria tampan di layar laptop, dan satu ember es krim,” ujar Kiana tidak berminat.

“Kalau nggak, setidaknya bantuin gue PDKT ama Dimas, kek!”

Kiana langsung memutar bola matanya. Pakai bawa-bawa hidup membosankan segala, bilang saja minta didekatkan dengan Dimas. “Deketin aja kalau Dimas mau mah, lumayan Häagen-Dazs *cookies* gue bisa dijemput buat pajak jadian.”

“Lo tuh memang suka morotin temen ya, Ki,” sindir Naura. Namun, seperti biasa, Kiana tidak peduli.

“Ya habis, kalian jadi teman nggak bisa buat panjat sosial, jadi diporotin aja.” Kiana terkekeh sendiri. Kemudian, Kiana teringat pada pernyataan Juna di *supermarket* sore tadi. Dia belum sempat cerita pada Naura.

"Eh iya, tadi gue ketemu Junaedi." Sebelah alis Naura naik mendengar kalimat Kiana. Kiana menekan tombol *pause*, lalu mulai menceritakan pertemuannya dengan Juna di *supermarket*.

"Lah, lo ditembak sama Kak Juna?!" Naura berteriak histeris. Sejurus kemudian, gadis itu memandang Kiana dengan tatapan kasihan. "Lo kayaknya kebanyakan tidur, deh, sampai nggak bisa ngebedain mana dunia mimpi dan dunia nyata. Mustahil, lah, Arjuna Pranaja yang cakepnya serasa serpihan surga itu bisa naksir sama cewek aneh kayak lo."

"Lo lupa gue cantik? Mau aneh atau nggak, cantik itu bukan sesuatu yang bisa dibantah loh, Nau." Kiana mengibaskan rambutnya jumawa.

"Percuma Ki, kalau cantik tanpa otak cerdas. *Beauty is nothing without brain and behavior*."

"Gaya lo pake bawa-bawa *quotes tumblr* galauan. *Inner beauty* itu cuma buat ngehibur cewek jelek, tahu." Naura berdecak kesal pada Kiana.

"Eh, tapi Ki, gue mendukung lah kalau Kak Juna naksir lo. Jadi, *my sweetheart* bisa terbebas dari ancaman terjebak *friendzone* sama lo."

"Halah, susah amat lo gue bilangin. Gue sama Dimas itu temenan dari zaman dia doyan nonton Laptop Si Unyil. Jadi, nggak mungkin dia kena *friendzone* atau apalah itu namanya." Kiana menyendok es krimnya sekali, sebelum melanjutkan.

"Dimas memang cemen, tapi nggak mungkin lah dia secemen itu sampai mau-mauan jadi kacung gara-gara nggak berani nyatain perasaannya." Kiana berseloroh cuek. Baginya, dia dan Dimas adalah bulan dan bintang, mereka memang berjalan bersama tetapi bukan untuk bersatu.

"Berarti lo nganggep dia kacung?" tanya Naura tidak percaya. Kiana menganggukk tanpa ragu.

"Ho'oh, kacung kesayangan, *my beloved kacung*."

Minggu pertama Oktober adalah masa-masa perpustakaan fakultas sedang ramai-ramainya. Beberapa mahasiswa tingkat akhir biasanya disibukkan dengan laptop, diktat, dan buku yang menunjang bahan pembuatan skripsi mereka. Sementara itu, para adik tingkatnya dikejar *deadline* tugas menjelang ujian tengah semester.

Dahulu, di SMA, Kiana mengira bahwa ujian di dunia perkuliahan hanya akan dia temui setiap akhir semester. Namun, lagi-lagi, itu hanya imajinasi seorang gadis dengan IQ di bawah rata-rata.

"Ya Tuhan, Gigi Hadid lelah." Kiana meletakkan kepalanya di atas meja perpustakaan. Kiana sama sekali tidak mengira bahwa dosen-dosen di kampusnya sungguh tidak berperikemanusiaan.

Ternyata, meme komik yang berkeliaran di akun Instagram komedi *jayus* itu bukan sekadar pembohongan publik.

Di hadapan Kiana terdapat tumpukan buku mengenai dasar-dasar ilmu politik dan komunikasi. Berlembar-lembar *print out* dari presentasi kelas teronggok begitu saja.

Masa bodoh amat, lah, dengan yang dikatakan Hovland dan teman-temannya mengenai definisi dari komunikasi. Satu-satunya materi yang dapat diserap oleh Kiana sepanjang masa perkuliahan semester ini adalah: Komunikasi dibagi dua; verbal dan nonverbal.

Oh iya, satu lagi, etika dalam berkomunikasi adalah menatap lawan bicara.

Heran juga Kiana, kenapa dia bisa ingat materi sekilas yang diberikan Juna, tetapi melupakan materi penting lain dari dosennya yang sudah memaparkannya sampai mulut berbusa.

"Kiana?" Suara itu menyadarkan Kiana dari lamunan. Dia mengangkat wajahnya, lantas menemukan Rio dan Juna sudah duduk di hadapannya. Rio sendiri hampir terjungkal melihat wajah zombi Kiana. Kiana tampak begitu berantakan, sorot matanya datar dan kertas-kertas menempel pada pipi gadis itu.

"Lo kenapa? Frustrasi banget?"

Kiana menghela napasnya, lalu mengangguk lesu.

"Gue nggak ngerti apa pun. Gue nggak tahu mau ngisi apaan di ujian besok, dan lagi gue masih ngutang tiga tugas mandiri sama dosen."

Kiana tidak pernah merasa sesedih ini karena tugas. Biasanya ada Dimas yang senantiasa bersedia membantu menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun, sekarang Dimas di bidang yang berbeda, Kiana tidak lagi bisa merengek agar tugasnya terselesaikan.

"Lo belajar apaan aja selama ini?" tanya Rio prihatin. Kiana biasanya selalu lincah dan cuek, melihat gadis itu lunglai seperti siang ini merupakan suatu kejadian langka.

"Belajar—" Kiana tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Juna sudah memotongnya.

"Lo pasti tidur di kelas. Ketebak banget, sih, muka lo nggak ada tampang anak rajin atau pinternya." Kiana mendengus mendengar komentar Juna.

"Lo kalau nggak ngebantuin, nggak usah komentar."

"Kenapa lo nggak gabung aja sama teman-teman lo?" Juna melirik ke meja yang terletak di sisi lainnya. Di sana ada Johan, Sandra, Deana, Claris, dan Dessy.

"Gue nggak main sama mereka, nggak sudi." Kiana mengibaskan tangannya, membuat sebelah alis Juna terangkat.

"Oh, *I see*, mereka nggak mau temenan sama parasit kayak lo, ya?" Kalimat Juna sukses membuat Kiana memelotot.

"Enak aja! Mereka itu cuma iri sama gue. Mereka itu semacam ... apa, ya?" Kiana meletakkan telunjuknya di bibir, tampak berpikir. "*Antifans, haters?* Ya pokoknya semacam itu, lah."

Rio dan Juna sontak terkekeh geli. Tingkat kepedean Kiana memang sudah tidak ada obatnya. Juna akhirnya menghela napas, dalam hati merasa kasihan.

"Lo nggak punya teman berarti?"

“Weits, jangan salah. Gue punya Dimas dan Naura.” Kiana tersenyum sombong, lalu melanjutkan. “*Trust me*, walaupun gue terlihat menyedihkan karena hanya punya Naura di fakultas ini, tapi pertemanan kami lebih baik daripada pertemanan gerombolan di sana.”

“Gerombolan itu? Memang kenapa?” Rio memajukan tubuhnya, tampak tertarik. Dengan ujung telunjuk, Kiana menuding ke arah meja Johan dkk. berada.

“Deana, dia itu tajir tapi belagunya setengah mati, dia nggak akan bisa menghargai orang lain. Claris, cewek itu setahu gue adiknya gitaris *band* lokal. Yang jelas, kakaknya tampan dan tidak bersahaja.” Lalu, gerakan jari Kiana berpindah, membuat Juna dan Rio mengikuti arah yang ditunjuk. “Gue nggak perlu menjelaskan kelebihan Sandra. *You know*, selain tampang dan *body,* tidak ada yang bisa dibanggakan dari seorang Cassandra Monica.”

“Seenggaknya dia punya tampang dan *body*, lah lo?” Kiana menjulingkan matanya mendengar komentar Juna, tetapi kembali melanjutkan.

“Nah, yang satu ini paling ingin gue musnahkan dari peradaban. Cowok melambai, sok sosialita, biang gosip, dan merasa dirinya paling hitz seantero jagat.” Kiana menunjuk Johan dengan hidung berkerut dan tatapan menghunus, tampak berhasrat untuk menebarkan kebencian.

“*So?* Lo sirik gitu sama para orang *famous* kampus? Harus lo akui, Kiana, seenggaknya orang mengenal mereka dan mereka membangun jaringan. Itu yang paling dibutuhkan sama manusia modern: koneksi.” Kiana mendengus mendengar ceramah singkat dari Juna, lalu mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

“Ckckck, lo nggak ngerti, ya, pola pikir mereka? Mereka itu berteman atas dasar butuh dan tidak butuh, tipikal tukang panjat sosial. *That's why* mereka ada di satu meja yang sama dengan Dessy hari ini. Mereka memanfaatkan Dessy demi kelancaran tugas dan ujian mereka,” ujar

Kiana seraya membanting punggungnya pada sandaran kursi. Senyum meremehkan tercetak di bibirnya.

"Gue mungkin bodoh di akademik. Gue juga tukang molor di kelas, tapi gue masih memperhatikan sekitar. Sandra pernah ngomongin kasus perceraian orang tuanya Deana. Johan juga pernah nyebarin gosip nggak beres soal Claris. Dan, kadang Claris sama Deana sengaja ngenalin Sandra ke cowok nggak bener di kampus." Kiana bersiul mendapati Juna dan Rio yang kini terperangah.

"Tidak usah kagum, murid-muridku, kalian memang terlalu naif untuk menghadapi dunia yang kejam ini." Kiana menepuk lengan kedua seniornya seraya terkekeh geli.

Juna yang kali pertama tersadar, lalu menggelengkan kepalanya.

"Entah lo yang drama atau memang kehidupan pertemanan perempuan selicik itu, yang jelas faktanya lo nggak punya teman di sini." Juna berujar, membuat Kiana merengut.

"Gue punya, ada Naura, kok! Meskipun suka memanfaatkan gue untuk PDKT sama Dimas, gue tahu Naura lebih setia kawan daripada pasukan penghamba pensil alis di sana."

"Terus, mana Naura-nya? Kenapa nggak nemenin lo?" Kiana menghela napas panjang.

"Gue bingung deh sama lo, Kak Juna. Dulu lo galak banget kayak Pak Raden, tapi kok sekarang lo jadi sok *care* gitu, sih, sama gue? Naura lagi sibuk minta kuis susulan. Nggak perlu lah setiap jengkal kehidupan gue harus gue laporin dan lo komentarin." Kalimat Kiana membuat Rio menoleh pada Juna.

"Iya juga, ya? Kok lo jadi bawel banget sama hidupnya Kiana?"

Juna berdecak, tetapi dia tidak memedulikan komentar Rio dan Kiana. Dia sendiri merasa bahwa kewarasannya perlahan terkikis. Semenjak dia melihat Kiana terlambat pagi itu, dunianya seakan berputar di sekitar Kiana. Dia tidak bisa berhenti peduli pada gadis urakan di hadapannya ini.

Segala hal yang dia lakukan murni karena refleks, bukan kesengajaan. Termasuk saat Juna meletakkan *post-it* berisi alamat apartemen Saka di hadapan Kiana.

"Gue dan Rio bakal ngajarin lo bahan buat UTS nanti. Datang ke alamat ini jam 5.00 sore Sabtu besok, bareng Naura."

Sesaat, Kiana dan Rio melongo, sebelum akhirnya Rio tersadar lebih dahulu. "Loh, kapan gue setuju?"

"Gue tahu lo orangnya baik hati, Yo. Anak ini bolotnya nggak akan ketolong cuma sama buku doang, harus ada yang ngasih les privat."

"Kalau mau nolong, nggak usah pakai ngatain, nggak bisa ya?"

"Nggak. Udah, ayo cabut!" Juna baru hendak beranjak ketika tahu-tahu Sandra sudah berdiri di sampingnya dengan senyuman manis.

"Eng ... Kak Juna, ada yang aku nggak ngerti, nih. Materi yang *spiral of silence*, bisa jelasin nggak?" Mata Sandra mengerjap, membuat Kiana nyaris tersedak.

Buset, itu anak pakai maskara atau bulu mata antibadainya Syahrini?

Tiba-tiba sebuah ide melintas di benak Kiana. Dia bangkit dengan mata yang berkilat jahil.

"Sori, ya, Sandra, tapi Kak Juna sama Kak Rio udah gue *hire* buat jadi guru privat gue. Jadi, lo nggak bisa minta ajarin sama mereka." Kiana lantas menggandeng lengan Juna, lalu mengedipkan sebelah matanya genit, membuat Juna sempat melongo kaget.

Sandra hanya bisa merengut melihat Kiana dan Juna yang berlalu tanpa melepaskan lengan, sementara Rio hanya geleng-geleng kepala di kursinya. Mungkin waktu kejadian televisi dua bulan lalu kepala Kiana sempat terbentur, sampai-sampai kelakuan gadis itu bisa sebegitu ajaibnya.

Chapter 10

Semesta kadang terlalu lucu.
Sebagian orang bisa dijatuhi cinta hanya dalam sekejap mata,
sedangkan yang lain berjuang mati-matian
tetapi tetap tak kasatmata.

Unit apartemen Saka terletak di Lantai 12 di bagian selatan Kota Jakarta. Awalnya, Kiana mengira dia diundang ke kediaman Juna, tetapi ternyata senior itu tidak mau mengajak Kiana ke rumahnya.

Ketika Kiana sampai di lobi gedung, Juna sudah menunggu. Dan, betapa terkejutnya Kiana menemukan Saka juga berada di sana. Dimas bisa *ngambek* berat kalau tahu Kiana datang ke apartemen pemuda, atas undangan Juna pula.

"Cewek aneh ini cewek lo?" Pertanyaan Saka tercetus begitu saja, tepat saat Kiana berdiri di hadapan keduanya.

"Kalian udah saling kenal?" Bukannya mengelak, Juna malah mengajukan pertanyaan lain.

"Gue nggak kenal dia, dia aja kali yang sok kenal."

Saka memelotot mendengar kalimat Kiana, tetapi sebelum dia membalas, Juna sudah mengangkat kedua telapak tangannya.

"Udah, nggak usah ribut. Kiana, ini Saka; Saka, ini Kiana." Perkenalan tidak formal itu tentu saja tidak disertai dengan jabatan tangan.

"Dan gue Naura." Tanpa merasa dilupakan Naura mengulurkan tangannya, yang dibalas Saka dengan senyum manis.

"Nice to meet you, Naura."

Dapat Kiana lihat, ada merah menjalar di pipi Naura. Dengan Kiana saja galak, dengan Naura manis banget. Dasar!

"Rio nyusul habis magrib nanti," ujar Juna seraya melangkah menuju lift.

"Gue kira kita bakal ke apartemen lo." Kiana mencetuskan apa yang ada di kepalanya sejak tadi.

"Di rumah lagi ada nyokap bokap gue." Juna menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari angka digital di hadapannya. "Kalau Saka, orang tuanya ada di Kanada. Dia tinggal sama sepupunya yang pulang seminggu sekali."

Kalimat Juna hanya dibalas anggukan ringan oleh Kiana. Mereka berempat pun melangkah ringan menuju unit apartemen Saka.

"Naura mau makan apa? Biar gue pesenin sekalian," kata Saka, tepat setelah mereka sampai di ruang tengah.

"PHD dong, *tuna melt* sama *potato wedges*-nya jangan lupa, ya!" Bukan Naura, melainkan justru Kiana yang menyahut.

"Perasaan gue nawarin Naura deh, bukan lo."

"Sama tamu itu harus sopan, Saka, masak iya Naura ditawarin tapi gue nggak." Selagi Kiana mengelak, Naura memijit dahi di tempatnya. Sepertinya, Naura harus berpikir ulang untuk mengakui Kiana sebagai teman di depan para pemuda tampan.

"Ya udah, kalo mau minum ambil di kulkas aja, ya." Kiana dan Naura mengangguk, sementara Juna sudah mengeluarkan beberapa buku dan diktat.

"Oke, sambil nungguin makanan, kita mulai aja, ya, belajarnya? Naura, lo nyatet yang dosen lo ajarin nggak?" Naura mengeluarkan *binder*-nya dari tas, tetapi Kiana hanya memperhatikan.

Dia tidak mengeluarkan *binder*-nya demi terhindar dari hujatan Juna, mengingat isi *binder*-nya mungkin hanya 10% dari materi milik Naura.

Jangan salahkan Kiana, salahkan dosennya yang mengajarnya kayak lagu pengantar tidur.

Penjelasan-penjelasan dari Arjuna mengalir begitu saja. Untuk kali pertama selama masa perkuliahan, Kiana dapat mengerti istilah asing yang baru dia kenal.

Komunikan, komunikator, *gate keeper*, dan istilah lainnya mampu Kiana serap. Juna bagaikan magis, enam pertemuan dengan dosen Kiana selama ini diringkas oleh Juna menjadi tiga jam, dipotong waktu shalat dan makan.

Kiana jadi bertanya-tanya, kenapa tidak Juna saja yang jadi dosen di kampusnya?

Rio datang pukul 20.00, pada saat mereka bertiga sudah mulai merapikan buku.

"Habis magrib ya, Yo?" sindir Juna, membuat Rio terkekeh.

"Sori, deh, tadi gue nganter Nyokap dulu." Rio menghempaskan dirinya di sofa. Rio sudah mengenal Saka, tentu saja berkat Juna. Saka adalah adik tingkat mereka dari jurusan Teknik Mesin.

Rio tidak tahu bagaimana Saka dan Juna bisa saling mengenal. Yang jelas, tiga tahun menjadi teman dekat Juna, Rio tahu bahwa ada tembok yang Juna bangun di antara mereka. Sedangkan saat bersama Saka, tembok Juna luruh tidak bersisa.

Arjuna beranjak menuju balkon apartemen, sementara mata Kiana sibuk merambati seluruh ruangan. Tanpa sengaja, pandangannya jatuh pada sebuah pigura di atas meja. Seperti tersedot ke alam bawah sadar, Kiana menyentuh sosok dalam pigura itu, senyum tercetak di bibirnya.

"Itu gue sama Juna waktu kecil." Kalimat Saka mengalihkan perhatian Kiana. Bukan jenis kalimat ketus, sepertinya Saka sudah mulai bisa berdamai dengan Kiana.

"Oh, lo teman dari kecil?" Saka menggeleng, matanya tampak menerawang.

"Dibanding teman, Juna udah kayak kakak buat gue. Dia semacam panutan buat gue." Kiana menatap dua anak laki-laki di sana, lalu terkekeh kecil.

"Juna pasti yang ini." Kiana menunjuk anak laki-laki yang menatap kamera tanpa senyum. Matanya menyipit galak, sekalipun tangannya merangkul bocah di sebelah.

"Kok lo tahu?"

"Bener?" tanya Kiana memastikan. Anggukan dari Saka membuat Kiana terkekeh geli. "Gila! Gue baru tahu dulu dia cebol."

Tawa Kiana pecah. Dengan bersemangat, dibawanya pigura tersebut ke balkon tempat Juna berada.

"Woi!" Juna menoleh kaget.

"Dulu lo cebol banget, ya? Ngakak gue lihatnya." Kiana mengangkat pigura di tangannya, membuat mata Juna membulat.

"Lo dapat dari mana?"

"Lucu banget, gendut gitu, pendek lagi." Tawa Kiana kian pecah, membuat Juna berhasrat membekap mulutnya.

"Kiana, siniin nggak!"

"Nggak mau! Ini lucu maksimal. Gendut banget ya Tuhan, mau cubit pipinya. Emesh emesh." Kiana menusuk-nusuk pipi Juna di foto dengan gemas. Juna hendak meraih foto tersebut, tetapi Kiana terus menghindar.

Selanjutnya, tanpa Kiana sangka, tubuhnya limbung ke arah pagar balkon. Pagar balkon apartemen yang hanya sebatas pinggang tidak mampu menahan seluruh tubuh Kiana. Kiana bisa saja terjatuh dari Lantai 12 ini kalau saja dia tidak disangga oleh tangan Juna. Sesaat, kepanikan menjalar dalam tubuh Kiana, wajahnya memucat, dan matanya tertutup rapat.

Dia sangat menyadari, kalau saja Juna melepaskan tangannya, dalam hitungan detik tubuhnya bisa hancur di atas aspal. Tanpa sadar, dia mencengkeram pigura tadi kuat-kuat sementara sebelah tangannya berpegangan pada lengan kokoh Juna. Butuh beberapa detik sampai akhirnya Kiana dan Juna berada di sisi lain balkon.

"Kiana?" panggil Juna, menarik Kiana ke dunia nyata. Kejadian barusan layaknya *déjà vu* dari beberapa bulan yang lalu. Bedanya, kali ini Juna menyelamatkan hidup Kiana, bukan hanya kepalanya.

"Kiana, lo nggak apa-apa?!" Kali ini suara Juna naik beberapa oktaf, menarik perhatian teman-temannya yang lain.

Kiana mengembuskan napas sekali sebelum membuka matanya. Jantungnya mencelus ketika mendapati mata gelap yang menatapnya khawatir. Sesaat setelah Kiana menggelengkan kepala, Juna menariknya dalam pelukan.

Helaan napas lega terdengar di telinga Kiana. Dia tidak mampu memproses apa yang terjadi, termasuk pelukan Arjuna. Dia hanya merasa, oksigen di sekitarnya seketika lenyap kala dia mendengar degup jantung Arjuna.

"Lo kenapa ceroboh banget, sih?"

Suara itu terdengar parau di telinga Kiana, entah dia yang sedang berkhayal atau Juna memang sekhawatir itu.

Dari balik pintu kaca, Naura, Rio, Saka, dan seorang lainnya memperhatikan keduanya menyatu. Sedikit, telah mereka pahami bahwa Kiana dan Arjuna kini telah melewati batas. Tanpa keduanya sadari, mungkin mereka telah menarik satu sama lain dalam dunia masing-masing.

Naura mengangkat kepala dan menemukan Dimas yang baru saja bergabung dengan mereka. Wajah pucat itu tidak dapat ditutupi, kekecewaan telah menjalar ke permukaan. Dimas telah kalah sebelum berperang.

Dimas baru saja sampai di apartemen Saka untuk meminjam diktat Kalkulus. Saat Saka membukakannya pintu, Dimas tahu ada sesuatu yang salah. Hal itu tampak jelas dari gestur dan raut wajah Saka. Namun, teriakan Juna dari dalam membuat akal keduanya hilang begitu saja. Nama Kiana yang disebut Juna membuat Dimas memelesat masuk seketika.

Rio dan Naura yang sudah terpaku di pintu turut menghentikan langkah Dimas. Di sana, disaksikannya Kiana dalam pelukan laki-laki lain.

Dimas hanya bisa menghela napas panjang, lalu menghempaskan diri di sofa. Tiga orang lainnya juga sudah menjauh dari pintu balkon. Di antara ketiganya, hanya Rio yang tampak tidak bisa membaca situasi.

Jelas, karena Rio memang tidak begitu mengenal siapa Dimas.

“Tuh kan, bener. Dari awal gue udah duga, pasti ada apa-apa di antara mereka berdua.” Celetukan Rio membuat Naura dan Saka saling lempar pandang. Saka sudah menduga bahwa Dimas menaruh perasaan khusus pada Kiana, makanya waktu bertemu Kiana di lobi tadi, Saka sempat terkejut.

Akan tetapi, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Sorot yang Juna layangkan ketika menatap Kiana juga menggambarkan sesuatu yang berbeda. Semua hal yang terjadi malam ini di luar perkiraan Saka.

Tidak lama, pintu balkon terbuka. Kiana nyaris terlonjak saat mengenali sosok lain di ruang tengah.

Dimas menatap Kiana dengan sorot datar, membuat otak Kiana bekerja sepuluh kali lipat. Kiana tidak mungkin pura-pura lupa ingatan. Apa dia pura-pura diculik saja, ya?

Tiba-tiba sebuah ide melintas di otak Kiana. Pura-pura pingsan saja. Dimas tidak akan tega memarahi Kiana kalau dia sakit. Sebelum

pingsan, Kiana harus memastikan bahwa dia akan disambut benda empuk terlebih dahulu supaya tidak pingsan betulan.

Setelah berada cukup dekat dengan sofa, Kiana memegangi kepalanya.

"Aduh, kok pusing banget, ya?" Tidak ada yang bereaksi. Nyaris seluruh orang di ruangan itu menatap Kiana dengan alis terangkat, termasuk saat Kiana menjatuhkan dirinya di atas sofa.

"Dia pingsan?" Hanya dua potong komentar itu yang mampu Kiana dengar, itupun dari Saka yang berdiri dekat Naura.

Dimas menghela napas lelah, lalu bangkit dari duduknya. "Sak, gue pinjam diktat lo, dong. Besok gue balikin."

Tunggu, tunggu, tunggu. Dimas tetap pergi? Wah, kacau!

Kiana seketika bangkit, membuat seluruh orang di sana lagi-lagi mengerutkan kening, kecuali Dimas.

"Lah, nggak jadi pingsan?" komentar Saka lagi. Kiana memilih mengabaikannya dan fokus pada Dimas.

"Dimas, lo marah sama gue?" Dimas menyampirkan tasnya di bahu, lantas menghampiri Juna.

"Anterin Kiana sampai kosannya sebelum jam 10.00." Kalimat Dimas penuh penekanan, tetapi pemuda itu tetap tidak menghiraukan Kiana.

Selepas Dimas berlalu, Kiana pun membenamkan kepalanya pada bantal sofa.

"Mati gue, dikacangin Dimas."

Chapter 11

Kuberi kau ruang,
agar mampu bernapas lega.
Sementara, biar aku di sini
merindukanmu sampai merasa sesak.

Seingat Kiana, selama berteman dengan Dimas, hanya tiga kali Dimas mengabaikannya. *Pertama,* waktu Kiana nekat memanjat pohon mangga sampai mematahkan sebelah lengannya. *Kedua,* waktu Kiana kali pertama *naksir* seorang pemuda dan nekat mengunjungi rumahnya tanpa sepengetahuan Dimas. *Ketiga,* ya sekarang ini. Hanya karena Kiana ketahuan sedang berada di apartemen Saka.

Pada dua kasus pertama, Dimas sudah kembali mengajak Kiana bicara pada hari ketiga. Namun, kali ini sudah hampir seminggu berlalu, tetapi tidak ada satu pun pesan dari Dimas mampir di ponsel Kiana. Kiana menjatuhkan kepalanya di meja. Di sebelahnya, Naura menggelengkan kepala.

"Hubungin aja, sih," ujar Naura seraya meluruskan kaki. Di tangan Naura segelas *bubble milkshake* tersisa setengah.

"Kalo bisa, udah dari taun jebot gue telepon, Naura. Gue tuh lagi dikacangin, Nau, di-*peanuts*-in."

Naura berdecak sebal. "Tahu, nggak, sih? Lo yang dimusuhin, gue yang patah hati, nih." Naura ikut meletakkan wajahnya di permukaan meja, lalu menghela napas panjang. "Masak iya, gue harus saingan sama lo, sih? Teman sendiri, gitu." Naura merengut, tetapi Kiana mengibaskan tangannya.

"Ck, gue nggak akan saingan sama lo. Ambil aja itu cowok, asalkan lo nggak nyakitin dia. Masalahnya sekarang dia ngediemin gue, gimana dong ini?"

Tiba-tiba sekelebat ide muncul di benak Naura. Dengan gerakan cepat dia mengeluarkan ponsel dari saku, lalu meletakkannya di depan Kiana.

"Hubungin dia dari nomer gue!" Mata Naura tampak berbinar, seringai licik terbentuk di bibirnya.

"Dasar cewek licik! Pinter banget lo ya, nyari kesempatan di dalam kesempitan!"

Naura terkekeh tidak peduli. Toh Kiana tetap menggunakan ponselnya juga. Tidak sampai dering ketiga, panggilan itu pun tersambung.

"Halo?" Suara Dimas terdengar dari ponsel Naura yang di-*loudspeaker.*

"Halo Dimas, lagi sibuk nggak?" tanya Naura.

"Lagi belajar buat ujian. Naura, kalo lo ngehubungin gue karena Kiana, bilang Kiana gue masih nggak mau ngomong sama dia." Mendengar kalimat Dimas, Kiana langsung menjerit di tempatnya.

"Yaelah, lo sejak kapan ikutan jadi *hater* gue? Ngambeknya lama amat, Bang!"

Dari ujung sana, terdengar helaan napas lelah Dimas. Segala hal tentang Kiana adalah kelemahan bagi Dimas, termasuk suara serta ceplas-ceplos asal gadis itu. Dimas bukannya marah. Dia hanya sadar mereka butuh ruang, agar Kiana bisa sedikit bernapas tanpa kekangannya.

Akan tetapi, Kiana adalah Kiana. Gadis itu terlalu polos untuk memahami pemikiran rumit Dimas.

"Assalamualaikum, yuhuuu, spadaaa, Dimas lo nggak pingsan, kan?" Suara Kiana terdengar lagi, membuat Dimas mau tidak mau menyahutinya.

"Selesai UTS kapan?"

"Selasa. Kenapa memangnya?"

"Selasa habis UTS tunggu gue di kantin. Kita pulang. Nyokap lo udah nanyain kenapa lo nggak pulang-pulang."

Senyum langsung tercetak di bibir Kiana. Tanpa menunggu lama, dia langsung menjawab, "Siap, Kapten!"

Sesuai perjanjian, Kiana menunggu Dimas tepat setelah dia mengumpulkan lembar jawabannya. Kantin tidak terlalu ramai saat itu.

Kiana sedang menusuk siomay ketika seseorang datang dan melahap siomay di garpunya. Juna duduk di sampingnya dengan santai. Pemuda itu memakai kacamata dan membaca lembaran diktat di tangannya. Sesekali, dahinya berkerut.

Kiana tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Hanya saja sejak insiden di apartemen Saka, Kiana merasa pemuda bermata gelap itu sedikit lebih menarik. Rahang yang tegas, sorot mata yang tajam tetapi menenangkan, serta senyum dengan mata sabit itu sempat membuat Kiana gelisah dalam tidurnya beberapa waktu yang lalu.

Entah bagaimana, hanya dengan berada di samping Juna, dada Kiana berdesir.

Oke, cukup, Kiana! Pemuda ini memang ganteng, tetapi Juna sudah Kiana kutuk sejak pertemuan pertama mereka. Jadi, lupakan soal degupan jantung atau desiran darah.

"Gue pikir lo bukan tipe orang yang ngembat siomay orang semba—" Kalimat Kiana terputus karena jari telunjuk yang tiba-tiba Juna letakkan di depan bibirnya.

"Pssst ...." Jengah dengan sikap Juna, Kiana pun menggigit telunjuk di hadapannya, membuat Juna berteriak kesakitan.

"Kenapa sih lo?!" jerit Juna tepat setelah jarinya terlepas.

"*Pertama,* lo makan siomay gue. *Kedua,* lo seenaknya nyentuh bibir suci gue. *Ketiga,* siapa yang ngizinin lo duduk di sini?!"

"Memangnya siapa yang ngelarang? Kursi ini bukan punya nenek moyang lo, kan?!"

"Terus, ini punya nenek moyang lo, gitu?!"

Juna melepaskan kacamatanya dan menggeser duduk menghadap ke arah Kiana. Matanya mengunci gadis itu. Sesaat, Kiana nyaris terlonjak, apalagi ketika ditemuinya mata gelap Juna. Kiana merasa kesulitan bernapas.

"Lo tuh, kenapa nyebelin banget, sih?!"

"Kok gue yang nyebelin? Jelas-jelas lo yang makan siomay gue!" Juna menjambaki rambutnya frustrasi sebelum mengembuskan napas kasar. Matanya pun kembali menyipit, membuat Kiana terkesiap. Kiana merasa seolah dia tersedot ke dalam *black hole*.

"Kenapa setelah pulang dari tempatnya Saka, lo nggak pernah ngabarin gue?" Suara Juna melembut, tetapi dahi Kiana malah berkerut.

"Memangnya perlu, ya?" Pertanyaan polos Kiana menyadarkan Juna.

Iya juga, ya? Kiana, kan, bukan siapa-siapanya Juna, kenapa Kiana harus mengabarinya? Kenapa seminggu ini begitu menyiksanya hanya karena tidak ada kabar dari Kiana?

Kiana mengerjapkan matanya, menunggu respons dari Juna. Namun, pemuda itu malah menggaruk ujung alisnya dengan telunjuk, tampak salah tingkah.

Seperti mulai bisa membaca situasi, Kiana pun melontarkan pertanyaan yang tercetus dalam benaknya. "Tunggu, deh, jangan-jangan lo serius soal kata-kata lo di *supermarket* waktu itu, ya?"

"Kata-kata yang mana?" Juna mengalihkan wajahnya, kembali menghadap ke depan. Sebagai pengalih perhatian, pemuda itu kembali memakai kacamata, lalu membolak-balik diktat di tangannya.

"Yang lo bilang lo bakal jadi pacar gue?"

"Hah? Ngaco! Kapan gue bilang gitu?"

"Waktu di *supermarket,* pas di rak pembalut. Masak lo lupa?" Kalimat Kiana otomatis menarik perhatian beberapa pengunjung kantin. Dengan sorot geli, ibu-ibu penjual mi ayam melempar senyum pada Juna. Juna menjerit dalam hati.

Gila, kelamaan sama ini anak, hancur reputasi gue.

"Nggak, gue nggak pernah ngomong gitu. Kapan juga kita ketemu di *supermarket?*"

"Lo bilang kalau nanti gue akan jadi pacar lo, iya kan? Masak lo lupa, sih, orang lo adu laser ama Dimas."

"Kapan gue punya laser?" Kemudian, tanpa Juna duga, Kiana menjawab pertanyaannya dengan mengacungkan dua jari tepat di depan mata Juna, membuat pemuda itu menjengit.

"Di mata lo kayak ada lasernya, tapi itu nggak penting. Sekarang yang penting, jangan-jangan lo suka sama gue, ya?" Pertanyaan Kiana yang spontan dan apa adanya membuat Juna salah tingkah sendiri. Sebisa mungkin dia menolak kontak mata dengan gadis itu.

"Iya, kan? Lo suka sama gue, kan? Ngaku! Orang gue inget, kok, lo bilang kalau lo bakal jadi pacar gue."

"Nggak!" elak Juna yang langsung mendapat bantahan dari Kiana.

"Iya!"

"Nggak!"

"Iya!"

"Eng ...."

“Iya, pasti iya, udah ngaku aja lagi, itu kuping lo udah merah.” Dengan jahil, Kiana menggelitik kuping Juna dengan telunjuknya. Mata Kiana berbinar-binar, sementara bibirnya terkekeh geli. Juna tidak mampu lagi mengelak, dia sudah kehabisan kata-kata. Entah karena terlalu *surprised* dengan sikap PD Kiana atau memang pernyataan Kiana benar adanya.

“Woaaah, lucu banget deh lo kalo salah tingkah.” Kiana terkikik geli. Gemas melihat Kiana terus menggodanya, tanpa sadar Juna menarik tubuh Kiana, sementara sebelah tangannya membekap mulut gadis itu.

Matanya menatap Kiana tepat di manik mata. Seperti sebelumnya, Kiana merasa dia kehilangan oksigen. Tatapan Juna seperti menghipnotis gadis itu, menyedotnya masuk, dan menjebak Kiana di dalam.

“Kiana?” Sebuah suara dingin memutus kontak mata antara Juna dan Kiana. Keduanya tampak salah tingkah. Kiana langsung menyedot gelas es tehnya yang sudah lama habis.

“Eh? Dimas? Kapan datang?” tanya Kiana sok polos.

Raut kecewa tampak di wajah Dimas, tetapi Kiana tetap tidak menyadarinya. Degup jantungnya masih seperti berpacu dengan waktu. Tatapan Juna. Sentuhan Juna. Helaan napas Juna. Semua itu tidak henti-hentinya menarik Kiana ke dalam dimensi yang berbeda.

“Ayo, kita pulang,” ujar Dimas dingin. Tanpa berpamitan pada Juna, Dimas menarik tangan Kiana.

Selepas kepergian mereka berdua, Juna mengurut pelipisnya. Dia menghela napas panjang. Ada yang salah dengan dirinya. Juna tidak tahu kenapa Kiana punya magnet untuk menariknya. Seperti gravitasi, Juna selalu jatuh pada Kiana sebagai buminya.

Entah kenapa juga, Juna merasa keberadaan Dimas merupakan ancaman baginya. Dia merasa bahwa Dimas bisa saja membawa pergi Kiana darinya. Juna tidak ingin mengakui bahwa dia tertarik pada gadis ajaib tersebut. Namun, berapa kali pun dia berpikir, jawabannya selalu sama.

Dia ingin Kiana bersama dirinya, bukan bersama Dimas. Dia ingin Kiana berada di sisinya, sekalipun hanya untuk mengomel sepanjang waktu. Dia ingin Kiana dapat berlindung padanya, seperti gadis itu bergantung pada Dimas.

Chapter 12

Bagi beberapa orang, bahagia merupakan fatamorgana.
Namun, kenapa luka menjadi begitu nyata?

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, malam inaugurasi akan diselenggarakan di Puncak pada Sabtu tepat setelah UTS selesai. Saat ini, empat minibus rombongan mahasiswa baru Ilmu Komunikasi masih tertahan oleh sistem *one way* yang diberlakukan.

Jika anak-anak yang lain memilih untuk menghirup udara di luar bus, Kiana adalah kebalikannya. Gadis itu masih nyaman terlelap dengan mulut setengah terbuka. Beberapa menit kemudian, Kiana menggeliat. Gadis itu sontak menyipit saat melihat Naura sudah tidak ada di sampingnya.

Kiana memaksakan diri untuk bangkit. Dengan sempoyongan, Kiana melangkah keluar dari bus.

Kiana butuh ke kamar kecil.

Juna baru membeli segelas es doger ketika matanya menangkap tubuh oleng yang turun dari bus. Gadis itu menengok ke kanan dan kiri sebelum melanjutkan langkahnya.

"Jun, pinjem ponsel, dong!" Suara Rio mengalihkan perhatian Juna. Sejenak, dia mengangsurkan ponselnya. Namun, saat Juna kembali menoleh, gadis itu sudah tidak berada di tempatnya tadi.

"Itu anak, nanti kalo hilang aja, bikin repot." Juna mengembuskan napas gusar, lantas melangkahkan kakinya, berusaha menemukan jejak Kiana.

Melalui sebuah celah kecil yang terdapat pada dinding yang memisahkan jalan tol dan permukiman warga, Juna menemukan Kiana. Gadis itu masuk ke rumah dengan plang bertuliskan "WC umum" di depannya.

Juna bersandar pada dinding rumah itu. Sesekali senyum dilemparkannya pada warga sekitar yang lewat.

Beberapa menit berlalu, tetapi Kiana belum juga keluar dari rumah tersebut. Juna baru ingin mengetuk pintu kamar mandi ketika Kiana keluar dari sana, dan langsung menjengit kaget.

"Astagfirullah, gue kirain dedemit Puncak." Kiana mengelus-elus dadanya.

"Lo ngapain, sih, di dalem? Tidur? Ayo buruan!" Juna menarik tangan Kiana, tetapi hanya sesaat karena Kiana langsung menghempaskannya.

"Gue masih bisa jalan sendiri, tahu! Nggak usah modus, tangan gue mahal."

Juna mendengus mendengar ucapan Kiana, lantas melangkah cepat, membuat gadis itu kewalahan mengikuti langkahnya yang panjang-panjang. Juna menghentikan langkahnya, lalu menyuruh Kiana melangkah di depannya. "Lo jalan duluan, biar gue yang di belakang."

Senyum Kiana mengembang, tidak menyangka bahwa Juna memiliki sisi seorang *gentleman*. Namun, sayang, senyumnya langsung lenyap kala mendapati mobil yang tadi berbaris rapat sudah mulai berjalan lancar, dan bus mereka sudah tidak tampak.

“MATI GUE!” Keduanya berteriak, nyaris bersamaan. Raut Kiana langsung berubah panik, dia menatap Juna seraya menggigiti ujung kukunya.

“Gimana, dong?”

Juna tidak menyahut, hanya meraba-raba kantongnya. Sedetik kemudian dia mengumpat saat mengingat ponselnya dipinjam oleh Rio.

Sial!

Pemuda itu mengulurkan tangannya, yang langsung disambut Kiana dengan sukarela. Juna menatap tangan mereka datar sebelum menghempaskannya.

“Maksud gue ponsel. Tadi mau digandeng marah-marah, sekarang malah minta digandeng.” Selorohan Juna hanya disambut dengan bibir Kiana yang menekuk. Dengan gerakan malas, dia meletakkan ponselnya di tangan Juna. Juna menatap ponsel tersebut, lalu menyipitkan matanya pada Kiana.

“Lo ngapain ngasih gue ponsel habis batere begini?”

“Kan lo nggak minta ponsel yang ada baterainya.” Jawaban Kiana sontak membuat Juna menjerit frustrasi seraya menjambaki rambutnya.

“Menurut lo, ada faedahnya nggak ngasih gue ponsel yang nggak bisa dipakai?!”

“Ya udah sih, maaf.” Kiana mengerucutkan bibir. Mata hitam itu akhirnya merembet berkeliling, berusaha menemukan jalan keluar. Akhirnya, dia menghela napas, lalu berujar, “Ayo, jalan.”

“Kita dijemput?” Mata Kiana berbinar. Dia nyaris bersujud syukur ketika Juna menggelengkan kepala.

“Kita jalan kaki.”

“Gila! Ke Puncak?!” Teriakan Kiana sontak membuat Juna menatap gadis itu gemas.

“Lo tuh ya?! Memangnya salah siapa kita ada di sini?!”

“Siapa suruh lo ikutin gue?!”

“Terserah!” Juna berteriak kesal, lalu mengentakkan kaki meninggalkan Kiana. Kiana cemberut, tetapi tetap mengekor di belakang Juna.

“Gitu aja kok ngambek.”

Semula Kiana mengira jalan kecil yang mereka lewati akan membawa mereka sampai ke vila tempat mereka menginap. Namun, ternyata langkah mereka justru terhenti di sebuah bangunan asri dengan plang bertuliskan Panti Asuhan. Saat ini, Kiana duduk di sebuah ruangan, menikmati bau petrikor yang masuk melalui bingkai ventilasi. Panti ini terasa begitu nyaman, rasanya seperti dia berada di rumah.

Tak lama, seorang perempuan bernama Ratih muncul dari balik daun pintu.

“Diminum dulu, Neng, tehnya.” Ratih meletakkan secangkir teh hangat yang Kiana sambut dengan sukacita. “Sayang Bunda lagi ke Semarang, padahal mah baru sekali Langit bawa pacarnya ke sini.” Kernyitan pada dahi Kiana membuat Ratih langsung meralat, “Eh, Juna maksudnya.”

Kiana yang sedang syahdu menyesap teh hangat otomatis tersedak, menyadari siapa yang Ratih maksud. “Bukan, Teh, aku bukan pacarnya Juna.”

“Masak, sih? Yah, sayang banget, padahal Juna *kasep pisan*.” Mendengar kalimat Ratih, Kiana sontak menggeleng.

“Teteh tahu Harry Styles? Cameron Dallas? Manu Rios?” Ratih menggeleng.

“Atau, Teteh tahu Lee Min Ho? Park Chanyeol? Kim Woo Bin?”

Kerutan pada alis Ratih semakin nyata. “Pak Cebol?”

Menyadari bahwa Ratih benar-benar buta dunia artis, Kiana lantas mengangkat kedua telapak tangannya. “Park Chanyeol, Teteh, itu tuh

cowok ganteng. Lesung pipitnya dalam. Mukanya imut. Ya kalau dilihat-lihat, sih, jodoh sama Kiana. Kalau model Juna mah nggak ada seujung kukunya *pisan*."

"Masak, sih?" Sebelah alis Teh Ratih naik. "Kalau sama Aliando, gantengan mana?"

Kiana baru mau menyahut saat sebuah suara menyela di antara mereka. "Gantengan Juna, Teh."

Arjuna yang baru melewati ambang pintu melirik Kiana sekilas sebelum duduk di samping gadis itu.

"Teh Ratih, malam ini Juna sama Kiana nginep di sini boleh, ya?"

Bukan Ratih, melainkan Kiana yang merespons.

"Lah? Kita nggak jadi ke vila?!" Juna berdecak, tetapi mengabaikan Kiana.

"Nanti Juna yang bilang sama Bunda Rahma, boleh ya?"

Tentu saja Ratih langsung mengangguk dan tersenyum senang.

"Nggak apa-apa, kan udah dibilang, di sini masih rumah Juna juga. Ya udah, Teteh ke dapur dulu ya, masak buat makan siang." Juna pun mengangguk, tetapi dia langsung menjengit ketika mendengar jeritan di telinganya.

"Gue nanya woy?!"

"BUSNYA UDAH KEBURU BALIK KE JAKARTA. KITA BARU BISA DIJEMPUT BESOK PAS BUS JEMPUT ANAK-ANAK DI PUNCAK!" Kiana terdiam untuk sesaat. Meskipun galak, Juna tidak pernah berteriak pada Kiana.

"Galak banget," ujar gadis itu, membuat Juna memijit dahinya lelah.

"Gue capek, lo juga istirahat aja dulu."

Juna menghempaskan kepalanya pada sandaran kursi, lantas memejamkan mata. Di balik kelopak matanya yang tertutup ada rindu yang menyambut. Pulang ke "rumah" selalu membuatnya merasa nyaman. Sayang, datang ke sini seperti kembali berjumpa dengan luka.

Suara anak-anak yang tertawa, gerakan ayunan yang tertiup angin, hingga bau "rumah lama" yang menguar dari sudut dinding kerap kali membuatnya sesak.

Kadang rindu memang sekejam itu.

Pelan-pelan Juna menghela napasnya. Berusaha menguraikan satu per satu kenangan yang mengikatnya. Sementara itu, tatapan Kiana jatuh pada pemuda yang tengah menutup mata di sampingnya.

Harus Kiana akui, Juna tetap memikat, bahkan dalam keadaan terpejam. Jika selama ini Kiana berpikir bahwa mata gelap Juna yang membuat perlahan tenggelam, kali ini Kiana harus meralatnya.

Akan tetapi, ada sesuatu yang janggal dari raut wajah porselen itu. Entah bagaimana, lelah terjabar di sana, keputusasaan muncul dalam lekuk sempurna pemuda itu. Juna seperti sedang memikul segunung beban, menyembunyikan seribu luka. Tanpa sadar tangan Kiana terulur, tetapi terhenti karena pergelangan tangannya ditangkap oleh Juna.

Bukan untuk dihempaskan. Juna justru menggenggam tangan Kiana, mengaitkan jari-jarinya di antara sela jemari Kiana.

"Sebentar, Ki, gue mau istirahat, sebentar aja."

Kiana tidak menjawab, napasnya tertahan karena rangkuman tangan Juna. Entah bagaimana ada hangat yang menjalar dalam seketika. Tiga puluh detik berlalu, sampai Juna kemudian bangkit dan melepaskan tangan Kiana. "Kalau mau tidur, minta aja kamar kosong sama Teh Ratih. Gue mau ke halaman belakang dulu."

Belum sempat Kiana menjawab, sebuah jeritan mengalihkan keduanya. Seperti sebuah alarm, keduanya refleks berlari menuju sumber suara.

Seorang anak kecil tidak sadarkan diri berada dalam gendongan pria berumur 30-an. Tubuhnya basah kuyup. Darah kering tampak menyembul dari balik baju dan rambutnya.

"Mamang, itu siapa?" Juna yang kali pertama tersadar. Pria itu adalah Mang Asep, salah seorang staf panti. Mang Asep tidak menjawab,

dia justru memberi instruksi kepada Ratih untuk membawa alat P3K dan baju ganti.

Kiana menjerit saat baju anak kecil itu ditanggalkan. Ternyata keadaannya jauh lebih parah daripada yang terlihat. Nyaris pada seluruh tubuh anak laki-laki itu terdapat memar. Tiba-tiba saja Kiana merasa tenggorokannya tersekat dan napasnya mulai tersengal. Ada sakit tidak terdefinisikan yang bergemuruh dalam rongga dadanya. Sadar bahwa Kiana mulai ketakutan, Juna menarik gadis itu hingga mata Kiana menghadap ke arah Juna.

"Jangan dilihat."

Kiana tidak tahu kenapa, tetapi mendengar suara Juna justru membuat air mata yang sejak tadi dia tahan menetes perlahan. Melepas tatapannya dari Kiana, Juna menatap anak kecil yang tengah dibubuhi obat itu dengan sorot nanar. Seketika, dadanya terasa sesak. Bukan sekadar simpati, Juna tahu bagaimana rasanya berada di ambang kematian seperti itu. Dia sangat tahu.

Matahari telah tenggelam sejak sejam yang lalu, kini keadaan panti sudah jauh lebih tenang. Kiana sudah mulai melupakan kejadian tadi. Sekarang dia justru menikmati keberadaannya di panti. Sore tadi, dia telah dibuat lelah karena diajak bermain oleh anak-anak panti. Mulai dari petak jongkok, monopoli, ABC lima dasar, sampai lompat karet, tidak ada yang mampu Kiana menangi. Heran Kiana, kecil dahulu, dia main apa, sih?!

Oh iya, sejak kecil Kiana cuma punya Dimas untuk diajak main, jadi dunia Kiana hanya berputar di antara Superman dan duo maut, Tsubasa dan Hyuga. Jangan salah, Kiana tidak terpesona terhadap kehebatan Superman, Tsubasa, ataupun Hyuga, Kiana terpesona oleh ketampanan mereka.

Saat ini, anak-anak kecil itu sudah selesai mengaji dan sedang belajar, jadi Kiana hanya bisa diam seraya memperhatikan Juna yang mendadak jadi guru privat. Kiana tidak dapat berbohong, sesuatu memang ada yang salah pada dirinya. Dia sudah tidak bisa menyanggah bahwa Juna tampan.

Gadis itu terperangah ketika tetes-tetes air wudu jatuh dari ujung rambut Juna, atau ketika Juna dengan sabarnya mengajari satu per satu anak-anak di sana mengaji. Kiana baru tahu bahwa kakak galak itu ternyata berbakat jadi papa muda atau ...

... suami idaman.

Tiba-tiba mata Kiana menangkap sesosok anak laki-laki yang mengintip dari celah pintu. Farhan, anak laki-laki yang tadi datang dalam keadaan pingsan. Sesaat mata Kiana menatap anak itu nelangsa, sebelum menyambutnya dengan ceria.

"Hai! Sini. Kamu mau ikut belajar?" Suara Kiana membuat seluruh perhatian di ruangan itu teralih.

Farhan menggeleng sekilas sebelum meninggalkan mereka yang masih menatapnya.

"Gue ambil minum, ya?" Juna bangkit dari duduknya. Tanpa menunggu Kiana mengangguk, pemuda itu sudah beranjak meninggalkan Kiana.

Bukan ke dapur, Juna ternyata menghampiri Farhan ke depan televisi. Diam-diam, Kiana berdiri di balik dinding. Kiana tidak berniat menguping, tetapi dia tidak sengaja menemukan mereka saat hendak menyusul pemuda itu.

"Gue juga pernah ngerasain apa yang lo rasain." Kalimat Juna yang dilayangkan kepada Farhan otomatis membuat gerak Kiana terhenti. Anak laki-laki itu tidak menjawab, hanya menatap layar dengan tatapan kosong. Dapat Kiana lihat, senyum miris tercetak di bibir Juna. Matanya tampak menerawang, tetapi luka jelas nyata dari selaput bening tersebut.

"Gue jauh lebih kecil daripada lo waktu itu. Kalau orang lain bisa ngelupain masa kecilnya, gue nggak akan bisa." Juna merasa tenggorokannya tersekat, tetapi dia tetap melanjutkan. "Karena gue punya banyak kenangan buruk.

"Dan, seperti biasanya, kenangan buruk jauh lebih bertahan." Juna menekan bibir bawahnya. Sesak bergumul di dadanya. Perlahan, dia mengatur napasnya.

"Waktu itu hujan, gue dikunci di luar rumah, sampai jam 9.00 malam. Setelah dibukain pintu, gue dipukul. Gue pikir cuma sampai di sana, tapi ternyata bokap gue memang udah hilang akal." Juna terkekeh miris sesaat sebelum melanjutkan. "Gue direndam di bak kamar mandi selama dua jam, lampunya mati. Rasanya dingin dan perih."

Juna memejamkan matanya. Tahun-tahun telah berlalu, luka-lukanya itu telah mengering, tetapi entah bagaimana dia masih mampu merasakannya.

Perih yang menjalar, dingin yang menusuk, serta pengapnya ruangan gelap mampu Juna bayangkan dengan jelas.

Dari balik dinding Kiana merapatkan bibirnya. Getir itu tampak dalam getar suara Juna. Ada sesuatu tentang Arjuna yang Kiana lewatkan, atau mungkin justru segala hal tentang Juna memang tidak teraba olehnya.

"Gue ingat, gue selalu berharap gue mati, biar gue nggak ngerasain lagi perihnya. Tapi ...." Juna memberi jeda sejenak. "Kalau gue mati, ada orang yang nggak bisa gue lindungi.

"Gue pikir gue bisa jaga orang itu, tapi takdir gue adalah untuk kehilangan orang-orang yang gue sayangi."

Kiana dapat melihat bagaimana air mata meluncur dari sudut mata Juna. Pemuda itu tidak mengusapnya. Dia hanya membiarkannya jatuh begitu saja. Tatapan Farhan tidak lagi kosong, kini tatapannya jatuh ke sosok Juna. Setelah membiarkan beberapa detik terlewat, Juna menghapus air matanya, lalu mengacak rambut Farhan.

“Gue dengar dari Teh Ratih, ibu lo masih ada di rumah? Gue tahu ini menyedihkan, tapi sebelum lo bisa bawa ibu lo keluar dari rumah itu, jangan pernah ninggalin beliau sendiri, sekalipun lo harus dipukuli.” Juna tersenyum, kemudian melanjutkan. “Karena sebagai laki-laki, sudah takdir kita untuk menjaga.”

Ketika Juna menoleh, dia menemukan Kiana berdiri di ambang sekat. Sesaat Juna terdiam, berusaha mendefinisikan arti tatapan Kiana. Namun, dia tidak menemukan tatapan mengasihani, sebaliknya kepiluan jelas tergambar di sana.

Kiana sendiri tidak mengerti kenapa air matanya harus jatuh hanya demi sepenggal kisah masa lalu seseorang. Dia juga tidak memahami kenapa hatinya seolah ikut retak mendengar penuturan sederhana tersebut. Namun, yang jelas, keduanya telah menyadari bahwa baru saja ada batas yang telah mereka lewati. Entah untuk mengobati, atau justru menghadirkan luka yang lain.

Chapter 13

Kupikir, kau adalah Sirius, rupawan dan cemerlang.
Namun, nyatanya kau serupa Matahari,
berpijar tetapi kesepian.

Kiana mengerjapkan matanya. Dia berada di sebuah ruang tamu kumuh dengan lampu neon sebagai penerangannya. Dia tidak tahu di mana dia berada, tetapi ada sesuatu yang mengganjal rongga dadanya. Rasanya seperti rindu yang hadir bersamaan dengan keinginan untuk melupakan.

Kiana melangkahkan kaki, tetapi tiba-tiba saja lampu di atasnya pecah. Refleks, gadis itu meringkuk ketakutan.

Dalam sekejap, dia merasa sesuatu merampas oksigennya. Dia merasa sesak dan menggigil pada saat yang sama. Ada sebuah ketakutan yang tak bisa Kiana jelaskan alasannya, sebuah keyakinan akan sebuah kehilangan.

Ada suara-suara yang tidak Kiana kenali, membuat gadis itu menjerit seketika. Mata Kiana terpejam. Seseorang berlari ke arahnya. Kemudian, orang itu meringkuk untuk memeluk tubuhnya.

Sakit terasa di tubuhnya. Namun, dalam dadanya ada sesuatu yang lebih bergemuruh. Dia berharap waktu berhenti agar kehilangan tak perlu menyambutnya.

Sengalan napas itu terdengar di antara gelapnya kamar. Kiana baru saja terlempar dari alam mimpi. Pelan-pelan, Kiana mencoba menguraikan napasnya. Dia jarang bermimpi buruk ketika tidur. Biasanya, tidur Kiana begitu nyenyak sampai-sampai dia tidak ingin terbangun. Namun, cerita Juna dan anak kecil dengan tubuh lebam tadi memberi efek tertentu pada dirinya.

Kiana menggelengkan kepalanya perlahan. Dia merasa tenggorokannya kering. Kiana lantas bangkit hendak mengambil air di dapur. Seperti ruangan lainnya, dapur tampak gelap. Mata Kiana menyipit ketika melihat sedikit celah di pintu dapur. Dengan ragu, gadis itu pun melangkahkan kakinya. Tepat setelah Kiana melewati pintu tadi, udara malam menyambut Kiana. Tanpa alas kaki, Kiana lincah berlari menuju tengah halaman. Gadis itu berputar-putar, tetapi geraknya terhenti ketika sebuah mata gelap jatuh tepat di manik matanya. Juna juga berada di sana.

Kiana langsung merapatkan bibirnya, merasa bersalah karena menguping percakapan Juna tadi. Baru Kiana mau kembali, suara Juna menghentikan langkahnya.

“Kalau masih mau di sini, ke sini aja,” ujar Juna santai.

“Boleh?” Pertanyaan polos Kiana disahut Juna dengan anggukan. Kiana tersenyum senang, lantas merebahkan tubuhnya di atas rumput.

“Bintangnya banyak,” desah Kiana, langit malam terpantul dari mata cokelat madunya.

Juna pun melakukan hal yang sama, berbaring menghadap langit.

“Lo tahu nggak sih, kalau kita lihat bintang itu, sama aja kayak kita melihat masa lalu?”

Pertanyaan Juna disambut dengan kernyitan dahi. “Maksudnya?”

“Cahaya bintang perlu jutaan tahun perjalanan untuk sampai di bumi, jadi bintang-bintang itu mungkin udah lama mati.”

"Bintang bisa mati?"

"Hm, semua yang ada di semesta ini bisa mati, Kiana. Yang abadi cuma Tuhan." Juna mengambil jeda sesaat. "Yang menyedihkan, seperti Sirius yang mati lebih cepat, orang-orang baik juga biasanya dipanggil Tuhan lebih dulu."

"Sekarang gue tahu kenapa lo kelihatan familier!" Kiana menunjuk langit dengan telunjuknya, sebelum beralih pada Juna.

"Mata lo segelap langit malam." Dia mengerjapkan matanya. "Tapi penuh bintang." Cewek itu terkekeh geli, lalu kembali berujar, "Bahaya juga ya, bisa-bisa gue ingat lo terus setiap malam."

Untuk sesaat Juna terdiam, jantungnya berdegup. Sekalipun hanya tersorot cahaya bulan dan lampu taman, wajah Kiana tampak bercahaya, apalagi ketika gadis itu tersenyum. Seperti sebuah lukisan dalam bingkai, Kiana tampak terlalu elok untuk menjadi sesuatu yang nyata.

Setidaknya, sampai gadis itu berbicara.

"Apalagi kalau langit malamnya lagi banyak geluduk. Haduh, haduh, *fix* deh gue pasti langsung inget lo."

Juna mendengus. "Lo manis bentar, ujungnya tetep pahit ya."

"Kalo kebanyakan dimanisin, ntar lo baper sama gue, bahaya."

Juna tidak lagi membalas Kiana. Pandangannya hanya tertuju pada bulan di atas sana.

"Nggak apa-apa kalau lo ingat gue setiap kali lo lihat langit malam. Wajar. Karena nama gue memang Langit dan gue lahir pada waktu malam."

"Oh, pantes tadi Teh Ratih nyebut lo dengan nama Langit. Nama yang bagus, terlalu bagus untuk nama lo."

"Lo tuh bisa mati, ya, kalau nggak nyebelin sedetik aja?"

"Orang cantik mah bebas," ujar Kiana cuek. Dalam beberapa waktu hanya suara jangkrik yang terdengar, sampai suara Kiana meretakkan kesunyian. "Tapi, serius lagi Jun, nama lo keren. Gue aja pengin gitu punya nama Bulan kek, Bintang kek, Matahari kek, apa pun lah itu."

Juna mengangkat sebelah alisnya sebelum terkekeh. Matanya kini tampak menerawang.

"Lo tahu nggak sih, dulu waktu gue masuk panti ini, selain gue yang bernama Langit, ada juga yang namanya Bulan sama Surya. Lo tahu kan, Surya itu artinya 'matahari'."

"*Let me guess*, Bulan itu perempuan?"

"Right."

"She's your first love, isn't she?" Juna mengerutkan dahinya sementara Kiana menjentikkan jarinya yakin. "Iya, pasti iya, dia cinta pertama lo, kan?"

"Dih, sok tahu, kata siapa?"

"*Your eyes tell me everything.* Sorot mata lo waktu nyebut nama Surya sama Bulan itu beda."

Mendengar kalimat Kiana, ujung bibir Juna tertarik, tetapi sorot matanya berubah sendu. "Begitu, ya? Gue nggak pernah tahu, ternyata nyebut nama dia aja bisa berefek."

Sejujurnya, Kiana tidak ingin membahas Bulan lebih jauh lagi, tetapi entah bagaimana, pertanyaan yang bergumul dalam benaknya tercetus begitu saja. "Bulan di mana sekarang?"

"Last time I saw her, she almost died." Juna mengembuskan napas berat, seolah hal itu mampu melenyapkan kepekatan.

"Sori, gue nggak tahu." Juna tersenyum, lantas menoleh ke arah Kiana.

"Nggak apa-apa, lagi pula kayaknya lo memang sudah tahu banyak." Juna mengangkat sebelah alisnya. Seperti murid yang ketahuan menyontek, raut wajah Kiana berubah seketika.

Kepalang tanggung, Kiana akhirnya meringis. "Sori, gue nggak bermaksud nguping."

"Sori mulu, santai aja, gue nggak pernah berniat menyembunyikan masa lalu gue, kok." Juna tersenyum.

Kiana menyipitkan mata kala mendapati kejanggalan pada raut wajah Juna. Pemuda itu tersenyum, tetapi kenapa matanya memantulkan kesedihan?

"Lo kangen nyokap lo, ya?" Mendengar pertanyaan Kiana, senyum Juna seketika menghilang.

Dia menoleh hanya demi mendapati tatapan sendu dari mata Kiana. Juna tersenyum.

"Nggak satu hari pun bisa gue lewati tanpa menyesali kematian beliau. Dia meninggal demi melindungi gue." Kiana merapatkan bibirnya. Dia kira, Juna tidak akan melanjutkan kalimatnya, tetapi ternyata kata demi kata terus meluncur dari bibirnya.

"Gue bukan berasal dari keluarga berada. Bokap gue tadinya bekerja di perkebunan teh, dan nyokap gue pembantu rumah tangga. Dari dulu bokap temperamental, tapi setelah beliau dipecat keadaan keluarga kami semakin parah. Bokap gue sering mabuk-mabukan, dan yang kayak lo tahu, kami jadi lebih sering dipukuli."

Suara Juna mulai parau. Sejenak, pemuda itu mengambil napas, sebelum kembali melanjutkan.

"Kadang, kami harus tidur di luar rumah. Dan, biar gue nggak sedih, nyokap gue akan ngebacain gue dongeng. Terus kami menghitung bintang sampai gue ketiduran." Juna tersenyum, dia menatap langit malam. "Itu alasannya kenapa gue lebih suka langit malam daripada senja karena dengan melihat bintang, gue bisa ingat nyokap gue. Kadang gue bertanya-tanya, bintang mana yang dulu pernah gue tunjuk sama nyokap gue? Apa itu Sirius? Apa itu Altair? Apa itu Polaris?"

"Kenapa dulu lo nggak lari aja dari bokap lo?" Pertanyaan Kiana disambut Juna dengan senyum miris.

"Gue pernah lari karena hampir dibakar sama bokap gue. Tapi, nggak ada tetangga yang mau nolong kami, hanya karena mereka nggak mau ikut campur urusan rumah tangga orang lain." Mata Juna menerawang, senyum miris tercetak di bibirnya. "Padahal saat itu badan gue udah basah kuyup karena minyak tanah, dan luka gue udah di mana-mana. Gue masih ingat seperih apa lukanya."

Seperti tadi, Kiana merasa sesuatu menghantam dadanya, oksigen seolah lenyap dalam seketika. Namun, Juna tidak menyadarinya, pemuda itu terus melanjutkan kisahnya, membagi luka.

"Sampai tiga malam kemudian, nyokap gue meninggal, di tangan bokap gue, di depan mata gue. Saat itu orang-orang baru mau peduli. Mereka baru sibuk berusaha bantu. Bokap gue dipenjara, dan sebulan kemudian gue dapat kabar bahwa beliau bunuh diri di sel tahanan." Juna mengembuskan napasnya kuat-kuat, tetapi sesaknya tak kunjung lepas. Rasa sakitnya masih sama, tidak berkurang sedikit pun walau bertahun-tahun telah berlalu.

"Kalau aja gue waktu itu lebih kuat. Kalau aja orang-orang bisa lebih peduli, mungkin sampai sekarang gue masih bisa menghitung bintang sama nyokap gue." Juna tidak melanjutkan kalimatnya, tenggorokannya tersekat. Sekuat mungkin ditahannya air mata yang akan turun.

Di luar dugaan, Kiana bangkit dari posisinya, lalu telapak tangan gadis itu menutupi kelopak mata Juna. Lembut, suara Kiana terdengar di antara hening malam itu.

"Kalau melihat langit malam bikin lo ngerasa sakit, jangan dilihat." Kiana menghela napas sejenak, sebelum kembali berujar.

"Gue tahu, lo suka lihat langit malam. Tapi, Kak Juna, kadang apa yang paling kita cintailah yang melukai paling dalam. Lo udah cukup kesakitan selama ini, lo butuh istirahat."

Kalimat Kiana membuat tenggorokan Juna tersekat. Ada gumpalan yang terjebak di kerongkongannya. Juna benci mengakuinya, tetapi Kiana benar. Sakit selalu menghantam tiap kali matanya jatuh pada rembulan dan langit malam.

"Menyimpan sakit sendirian itu bikin capek, tapi lebih capek lagi kalau harus pura-pura baik-baik saja."

Tepat setelah Kiana mengucapkan kalimatnya yang terakhir, setetes air mata luruh dari sudut mata Juna. Air mata pertamanya yang disaksikan orang lain, setelah lebih dari 10 tahun dia menangis sendirian.

Malam ini, untuk kali pertama, ada orang yang mendengarkan kisah Juna. Mengerti kelelahannya, tetapi tidak lantas meminta Juna menjadi pribadi yang kokoh.

Malam ini, untuk kali pertama, Juna membagi lukanya secara utuh. Dia membiarkan seseorang melihat kekalahannya atas masa lalu. Merekam segala bentuk kerapuhannya.

Kiana melakukannya, tanpa kata-kata, hanya diwakilkan oleh air mata.

Chapter 14

Segala hal tentangmu adalah candu bagiku,
kecuali satu: sorot matamu
kala kau menemukan tempat lain untuk berteduh.

Rombongan mahasiswa baru Ilmu Komunikasi tiba di Jakarta tepat pukul 7.00 malam. Semula Kiana berniat untuk langsung pulang dan bolos pada Senin-nya. Namun, sayang seribu sayang, jatah absennya sudah habis berkat kebiasaannya bangun kesiangan.

Kiana baru mau menurunkan ransel dari bagasi bus ketika sebuah tangan mendahului gerakannya. Berbeda dengan Kiana yang kesulitan meraih tasnya, pemuda itu hanya perlu hitungan detik untuk menurunkan tas Kiana.

"Lo pulang ke rumah apa ke kosan?"

"Kosan, besok ada kuliah pagi."

Kiana mengira Juna akan memberikan ranselnya, tetapi tidak, pemuda itu malah menenteng ransel Kiana seraya berjalan.

"Ini biar gue aja yang bawain, ntar lo tambah pendek bawa yang berat begini," ujar Juna sebelum Kiana sempat protes.

"Bukan pendek tapi imut," ralat Kiana yang hanya disahut dengusan Juna.

"Mobil gue di kampus, lo gue anter aja daripada jalan kaki."

"Nggak usah, ntar Naura ngatain gue nggak setia kawan." Mendengar kalimat Kiana, Juna mengangkat sebelah alisnya, lantas menuding ke arah Rio dan Naura yang sudah berjalan jauh di depan mereka.

"Setahu gue, Naura dianter Rio?" Kiana mengikuti arah pandang Juna, lalu berdecak sebal.

"Dasar Naura. Kalau gue ke kampus bareng Dimas aja dia suka ngambek, sekarang gue yang ditinggal."

"Ya udah, kan lo sama gue."

Kiana hanya mengedikkan bahunya tak acuh, tetapi dia segera berhenti ketika menemukan Dimas berdiri bersandar pada motornya.

"Dimas-kuuu!" Seperti menemukan oasis di Gurun Sahara, Kiana lantas berlari dan langsung memeluk Dimas. Tidak menyadari bahwa raut wajah Juna mengeras seketika.

"Gue capek bangeeet." Kiana merengut manja, membuat Dimas terkekeh geli. Secara otomatis tangannya terangkat untuk mengacak rambut Kiana. Hanya ada saat-saat tertentu ketika Kiana bersikap semanja ini, dan Dimas selalu suka saat-saat tersebut.

"Memang lo disuruh ngapain aja sih di sana?" Pertanyaan Dimas dijawab Kiana dengan kibasan tangan.

"Nanti aja gue ceritain. Ngomong-ngomong, gue laper banget nih." Kiana mengerjap-ngerjapkan matanya. Dimas mencubit pipinya gemas.

Pantas saja manja, ada maunya.

Akan tetapi, Dimas tetaplah Dimas. Dia bersedia melakukan apa pun demi melihat Kiana bergantung padanya.

"Ya udah ayo, mau makan di mana?"

Belum sempat Kiana menjawab, suara dehaman seseorang sudah memutusnya. Gadis itu meringis saat menyadari bahwa baru saja dia melupakan eksistensi Juna.

"Ada perlu apa?" Bukan Kiana yang bertanya, suara itu keluar dari bibir Dimas. Berbeda dengan nada yang selalu Dimas gunakan tiap kali berbicara dengan Kiana, nada bicaranya kali ini dingin dan sama sekali tidak bersahabat.

Kiana tidak mengerti apa yang terjadi di antara Juna dan Dimas, tetapi Juna pun melayangkan tatapan yang tidak kalah beku dari nada suara Dimas.

"Gue bertanggung jawab untuk mengantar Kiana pulang." Juna mengangkat tas Kiana untuk mempertegas kalimatnya. Namun, tanpa Juna duga, Dimas merampas tas itu dengan gerakan gusar.

"Kiana tanggung jawab gue, bukan tanggung jawab lo."

Sadar bahwa Juna dan Dimas berniat saling membunuh lewat tatapan, akhirnya Kiana angkat suara. Dia menggigiti bibir bawahnya ragu sebelum berujar, "Gue bareng Dimas aja deh, *thanks* ya buat tawarannya."

Tanpa memedulikan tatapan Dimas, Juna melangkahkan kakinya mendekati Kiana. Kini di antara keduanya hanya tersisa sejengkal udara hampa. Raut keras Juna berubah dalam seketika, pemuda itu mengusap dahi Kiana dengan ibu jarinya.

"Hati-hati, ya."

Kalimat itu hanya kata-kata sederhana, tetapi suara Juna yang teduh entah bagaimana mampu membuat rasa hangat menjalar dalam tubuh Kiana.

Tanpa sadar, Kiana mengangguk patuh.

Setelah melempar senyum pada Kiana, Juna berlalu, meninggalkan Kiana bersama debaran jantung yang dia sisakan dan embusan napas putus asa Adimas Prasetya.

Sekali lagi, Dimas menyadari, dipilih Kiana tidak lantas membuatnya menang dari Arjuna. Sorot gadis itu kala menatap punggung Juna yang menjauh adalah salah satu buktinya.

Perlahan tetapi pasti, Dimas tahu, kelak dia bukan lagi menjadi "rumah" bagi Kiana.

Dua paket nasi ayam dan minuman telah Kiana habiskan. Sekarang gadis itu sedang sibuk menjilati sendok es krim di tangannya.

"Masih laper?" Pertanyaan Dimas tentu saja dijawab Kiana dengan kerjapan mata.

"Memang boleh nambah?"

Dimas tertawa geli, lantas menyodorkan *cheese burger* yang baru dia makan sedikit. Melihat burger milik Dimas, mata Kiana sontak berbinar. Tanpa malu-malu dia mulai mengunyah makanan tersebut.

Sementara itu, Dimas hanya memperhatikan Kiana, senyum tidak lepas dari bibirnya. Segala hal tentang Kiana adalah candu baginya. Dengkuran gadis itu kala terlelap, celetukan yang ceplas-ceplos, sampai cara gadis itu makan dengan porsi yang sangat tidak feminin. Dia menyukai Kiana terlampau dalam, nyaris dalam tahap memuja.

"Tanggal 8 nggak ada acara kan, Ki?" Kalimat Dimas menghentikan aktivitas mengunyah Kiana untuk sesaat sebelum dia menggeleng.

"Gue mana pernah punya acara. Acara gue itu cuma nge-*date* sama aktor Korea via layar laptop."

"Jalan, yuk?"

Kiana baru mau menyahut saat sebuah ingatan menghantamnya. "OH IYA! LO KAN ULANG TAHUN, YA?"

Senyum Dimas kian mengembang saat tahu Kiana mengingat hari ulang tahunnya.

"Makanya jalan sama gue, ya? Gimana?"

"Siap, bosku! Asal kayak biasa, ya? Kuenya harus *cheesecake* Oreo."

Dimas terkekeh geli. Dimas tidak terlalu menyukai Oreo, tetapi sejak beberapa tahun yang lalu, kue itu menjadi langganan kue ulang tahunnya. Dia memiliki alasan sederhana, hanya karena Kiana menyukainya.

Kiana mungkin tidak menyadari bahwa dia telah lama menjadi poros bagi kehidupan seseorang. Dan, seperti hukum alam, yang mencintai terlalu dalam biasanya adalah orang-orang yang jatuh cinta sendirian.

Siang itu lobi fakultas disesaki oleh stan-stan klub dan ormawa yang sedang melaksanakan *open recruitment*. Menurut peraturan, mahasiswa baru diizinkan menjadi anggota organisasi selepas mereka mengikuti malam inaugurasi.

Di antara para mahasiswa yang memenuhi lobi, terdapat Kiana yang pasrah diseret-seret Naura menyambangi satu per satu stan. Bukan karena Naura terobsesi menjadi aktivis kampus, melainkan karena *merchandise* dan penjaga stan yang rata-rata punya wajah macam serpihan surga.

"Lo berdua mau jadi anak himpunan?" Pertanyaan yang dilontarkan Juna dengan nada sangsi itu membuat Kiana menaikkan sebelah alisnya. Saat ini, Kiana dan Naura sudah berada di stan himpunan mahasiswa, demi sebuah *keychain* bertuliskan "Gue Anak Komun".

Juna menyerahkan selembar formulir dan gantungan kunci kepada Naura, tetapi tidak kepada Kiana.

"Kalau lo kayaknya jangan ikut organisasi, deh. Nanti setiap rapat yang ada lo malah tidur." Mendengar hinaan Juna, Kiana otomatis memelotot.

"Siapa juga yang mau ikut ginian? Rugi gue! Jadi babu, dibentak-bentak, nggak dibayar."

Juna hanya berdecak sebal mendengar celetukan Kiana. Belum sempat Kiana berlalu, tiba-tiba saja tubuhnya terhuyung karena terdorong tubuh seseorang. Gadis itu mendesis melihat siapa yang muncul.

Sandra dengan antek-anteknya.

Masih tetap dengan bulu mata antibadainya, Sandra hari ini mengenakan setelan rok di atas lutut dan blus merah menyala.

Ya ampun, Po ternyata sekarang kuliah. Apa kabar Tinky Winky?

Kiana nyaris muntah saat mendengar suara Sandra yang dibuat sebersemangat mungkin. "Kakak Juna, aku boleh minta formulirnya, nggak?"

Matanya mengerjap, dan ujung sepatu Sandra bergerak-gerak di atas lantai, membuat Kiana refleks berkomentar.

"Kenapa lo? Keremian?"

Sandra, Johan, Claris, dan Deana langsung mendelik ke arah Kiana.

"Nggak ada yang ngajak lo ngomong kali, cewek kolor," kata Johan seraya menggerakkan jari telunjuknya anggun.

"Lah, siapa juga yang ngajak lo ngomong?"

"Kenapa sih Kiana, sirik banget kayaknya sama gue? Gue salah apa sama lo?" Sandra memasang raut terluka. Sekilas, Kiana dapat melihat gadis itu melirik Juna.

Astaga *dragon*, Kiana lelah dengan dunia yang penuh kepalsuan.

Kiana mendengus, lalu memutar bola matanya. Dengan gerakan cepat, diambilnya kertas formulir dari tangan Juna yang hendak pemuda itu serahkan kepada Sandra.

"Makasih ya, Kak Juna sayang," kata Kiana cuek. Sontak, Johan, Sandra, dan mereka yang ada di sana memelotot, tidak terkecuali Juna.

"Eh, apa-apaan lo panggil Kak Juna pakai sayang segala?!" seru Sandra tidak terima, sementara Kiana tersenyum miring. *Keluar juga, kan, aslinya.*

"Murahan banget sih lo, manggil cowok orang sayang sembarangan!" Kali ini Johan yang berseru, membuat Kiana menaikkan sebelah alisnya.

"*Wait, what?* Cowok orang? Cowoknya Sandra, maksud lo?"

Johan bungkam, sementara Sandra melemparkan sebuah tatapan kepada pemuda melambai itu. Kiana otomatis tertawa geli.

"Kak Juna itu udah pernah nembak gue di depan rak pembalutnya *supermarket*. Jadi, jangan kebanyakan ngimpi deh lo, nanti kelamaan tidur malah ngompol," ujar Kiana seraya menatap Sandra sebelum beralih pada Johan.

Kali ini, Kiana melangkahkan kakinya mendekat hingga jarak antara dia dan Johan hanya beberapa jengkal.

"Dan lo." Kiana menyentuh bahu Johan dengan ujung telunjuknya. "*Macho* dikit, dong, jadi cowok. Jangan kalah *macho* lo dari gue."

"Mantap abis, Kiana!" Seruan itu berasal dari Fabian yang tiba-tiba muncul bersama Rio dan Deva.

Sementara itu, Naura merangkul bahu Kiana. "Baru kali ini, Ki, gue nggak malu ngakuin lo jadi teman. Ayo, ah! Daripada kelamaan di sini, mari kita cuci mata di kantin. Siapa tahu ketemu keindahan ciptaan Tuhan berupa Adimas Prasetya."

Kiana tersenyum jumawa sebelum berbalik. Sebagai penutupan, Kiana memberikan *kiss bye* genit kepada Juna.

"*Bye,* Arjuna sayang. Hati-hati ya, jangan kegoda cewek gatel. Nanti ketularan gatel-gatel."

Merasa tersindir, Sandra akhirnya menjerit, "SIALAN LO!"

Kiana mungkin mendengar, tetapi gadis itu tampak tidak peduli. Kiana dan Naura justru terlihat tertawa geli sebelum menghilang dari pandangan.

Juna cuma menggelengkan kepala melihat kelakuan para adik tingkatnya. Dia pun mengambil lagi selembar formulir, lalu menyerahkannya kepada Sandra.

"Ini, kembaliin dua hari lagi. Tapi, sekadar mengingatkan, jadi aktivis berarti lo jadi panutan. Harus tahu tempat, termasuk soal berpakaian." Nada suara Juna datar dan setenang permukaan telaga, membuat Sandra tanpa sadar meneguk ludah. "Dan, satu lagi, jangan pernah memaki Kiana dengan kata semacam itu."

Telak. Kalimat terakhir Juna mampu menjatuhkan harga diri Sandra dan membuat yang lainnya terperangah. Bahkan, mereka masih menatap punggung Juna saat pemuda itu melangkah meninggalkan stan.

"Salah, nggak, sih, kalau gue mikir mungkin Juna akhirnya beneran jatuh cinta?" gumam Deva, meretakkan keterperangahan mereka.

"Salah, bukan mungkin, tapi memang udah." Kalimat Rio membuat Fabian mengembuskan napas berat.

"Yah, sayang banget, baru juga pengin gue kejar tuh cewek. Eh, tapi ada yang lebih penting, Juna ngapain di depan rak pembalut?"

Kiana menyedot jus alpukatnya. Di sampingnya, formulir himpunan tergeletak begitu saja.

"Lo beneran mau masuk HMJ?" tanya Naura yang langsung dijawab Kiana dengan kibasan tangan.

"Nggak lah, gila lo ya? Gue cuma mau bikin Sandra sama Johan senewen aja. Habis, nyebelin banget jadi orang."

"Kalau gitu, jangan-jangan selama di Puncak lo udah jadian sama Kak Juna, ya? Buktinya tadi lo manggil dia sayang."

Mendengar pertanyaan Naura, Kiana nyaris tersedak. "Nggak, itu mah ngawur aja gue."

"Masak, sih? Tapi kok muka lo merah? Jangan-jangan lo naksir Juna beneran, ya?!" Tuduhan Naura langsung membuat Kiana memelotot, tetapi dia tidak bisa mencegah rona merah yang menjalar di pipinya.

"Eciyeee Kiana mukanya merah!" Naura semakin tergelak, sementara Kiana sibuk mengibas-ngibaskan tangannya.

"Nggak Nau, gila kali ya? Nggak mungkin gue naksir si Junaedi. Lo tahu sendiri dia secomel apa jadi cowok, masak gue dibilang tukang tidur?"

"Ya kan memang bener. Lagian, dia kan ganteng, Ki."

Kiana mendelik ke arah Naura, lantas kembali berceloteh.

"Memang sih dia ganteng, tapi ampun deh matanya tuh, hidih." Kiana mengerutkan hidungnya. "Serem banget, udah kayak ngelihat mata malaikat pencabut nyawa."

"Bukannya kata lo mata gue kayak langit malam penuh bintang?"

Kiana terlonjak saat tiba-tiba saja Juna duduk di sampingnya dan menyedot jus alpukatnya. Juna melempar senyum pada Naura, lalu mengajaknya ber-*high five*, yang tentu saja disambut dengan sukacita oleh Naura.

"*Thanks,* Naura! Lo jago banget akting!"

"DASAR TEMAN PALSU!" Kiana menjerit pada Naura yang dibalas cengengesan.

"Maaf, Kiana, gue takut kualat menolak permohonan dari remahan surga."

Kiana merengut, tetapi Juna justru menampakkan ekspresi puas. "Makasih loh, udah bilang gue ganteng."

"Maksud gue tuh sok kegantengan!"

"Masak, sih? Tadi gue dengernya ganteng doang, nggak pake sok?" Sebelah alis Juna naik. "Ya nggak sih, Naura?"

Naura mengangguk bersemangat. "Iya, kok! Memang lo dibilang ganteng doang!"

"Lo bener-bener teman palsu ya, Nau." Kiana berdesis sebal, tetapi Naura tidak peduli.

"Sabtu, jam 10.00, gue jemput di kos," ujar Juna seraya bangkit. Dia mengacak rambut Kiana sejenak sebelum melangkah santai.

"DIH! PEDE BANGET LO! SIAPA JUGA YANG MAU JALAN SAMA LO? WOY?! JANGAN KEGEERAN! GUE OGAH JALAN SAMA LO!"

Teriakan Kiana tentu mengundang tolehan dari kepala-kepala yang berada di kantin, kecuali Juna yang terus melangkah dengan senyum

puas yang tercetak di wajahnya. Kiana mengentakkan kaki kesal sebelum menghempaskan bokongnya ke kursi.

"Ogah! Lihat aja, nggak bakal gue jalan sama cowok tengil begitu."
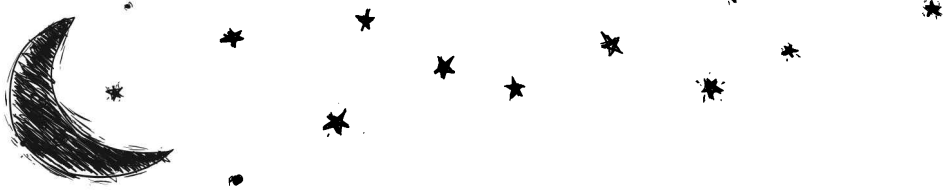
Chapter 15

Salahnya, kita kerap kali jatuh cinta
tanpa siap untuk patah hati.

Sejak fajar menyingsing, suara gaduh sudah terdengar dari kamar Kiana. Indekos yang biasa sepi pada akhir pekan, kali ini masih terisi lebih dari setengah penghuninya.

"Kiana ngapain sih, Nau? Tumben amat jam 07.00 udah mandi. Biasanya ada kelas jam 08.00 aja baru bangun jam setengah delapan." Anggun—salah seorang teman indekos Kiana—berkomentar. Naura melirik ke arah kalender yang terpampang di dinding ruang tengah. Sabtu, 8 Oktober.

"Nggak mungkin, kan, Kiana mau bersih-bersih?"

Naura berdecak, lantas senyum nakal tercetak di bibirnya. "Jam 10.00 nanti, Kiana mau dijemput sama bidadara surga."

Anggun yang tidak mengerti maksud Naura mengernyitkan dahinya, tetapi Naura hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum.

Sementara itu, di kamarnya, Kiana sudah mengenakan *turtle neck* berwarna biru cerah dengan *blue jeans* tiga perempat. Pilihannya jatuh pada setelan ini setelah mengacak-acak seluruh isi lemari. Kiana

mematut dirinya sekali lagi pada *standing mirror* yang terdapat di pojok kamar. *Make up* tipis telah tersapu di wajahnya dan dia pun sudah mengenakan pakaian berwarna cerah. Karena, konon katanya, gadis harus tampak cerah dan ceria pada kencan pertamanya.

Tak lama kemudian Kiana menepuk dahinya. Tersadar. Dia, kan, cuma mau jalan-jalan dengan Arjuna, bukannya kencan.

Jam masih menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi. Masih ada waktu setengah jam sampai Juna berada di depan indekosnya, tetapi entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang janggal.

Kiana merasa melupakan sesuatu.

Jauh dari kamar indekos Kiana, Dimas sudah siap di kamarnya. Dia mengenakan kemeja favorit Kiana.

"Anak Mama sekarang lebih milih cewek lain daripada mamanya, ya?" Suara mamanya memecah perhatian Dimas. Pemuda itu menoleh dan melihat mamanya yang merengut manja.

Dimas terkekeh geli, lantas memeluk mamanya.

Hari ini seharusnya Dimas menghabiskan waktu seharian di Bandung bersama keluarganya, untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-19. Namun, acara tersebut terpaksa dibatalkan karena tokoh utamanya memilih jalan-jalan bersama Kiana.

"Dimas udah ganteng belum, Ma?" Dimas merentangkan tangan, sementara mamanya mengernyit.

Perempuan itu lantas merapikan kerah baju Dimas. "Anak Mama selalu ganteng, tapi percuma. Sebesar apa pun usaha kamu, Kiana nggak akan sadar kalau kamu nggak ngungkapinnya secara gamblang."

Dimas tersenyum masam.

"Sayang, laki-laki memang dilihat tindakannya, tapi sebagai perempuan, kami juga perlu kata-kata yang jelas." Mama Dimas

tersenyum sebelum melanjutkan. “Nebak-nebak perasaan laki-laki itu capek, tahu.”

Dimas mengembuskan napasnya. Mama terlalu mengenal Dimas, lebih daripada dia mengenal dirinya sendiri. Sesaat setelah keluar kamar, mamanya berteriak. “Mama udah pesenin bunga di *florist*-nya Tante Dian. Nembak cewek nggak cukup pake *cheesecake,* tahu.”

Dimas mendengus, tetapi tak pelak tersenyum juga. Mamanya benar, tindakannya akan selalu sia-sia kalau dia tidak mengungkapkan apa yang dia rasakan secara gamblang.

Dia bukannya tidak punya kesempatan, dia hanya tidak pernah mencobanya. Dimas tidak pernah berusaha untuk menjadi kasatmata. Pemuda itu lantas tersenyum, menatap pantulannya di cermin. Sekali saja, dia ingin mencoba menjadi pemberani.

Pukul sepuluh kurang sepuluh menit, setelah menyemprotkan parfumnya sekali lagi, Kiana beranjak keluar dari kamar.

“Waduh waduh, yang katanya nggak akan mau jalan sama Juna.” Kalimat Naura menghentikan langkah Kiana. Kiana meringis menyadari kesialannya. Kiana lupa bahwa Naura juga tidak pulang ke rumah minggu ini.

“Siapa yang mau jalan sama Juna? Orang gue cuma mau ke Indomaret.” Kilahan Kiana sontak membuat Naura tertawa geli.

“Sama gue aja pakai gengsi. Mana ada lo ke Indomaret pakai baju rapi gini, dandan pula, mustahil.” Naura mengendus-endus di sekitar Kiana, lantas tersenyum jahil. “Ngabisin sampo sama parfum berapa botol, Mbak?”

“Bawel deh lo. Siapa tahu aja gue cinlok sama anak kos cowok deket Indomaret. Takdir mana ada yang tahu, Naura. Cinta bisa tumbuh di mana saja.” Kiana mengibaskan rambutnya. “Asyik, dah! Lama-lama gue jadi produser FTV juga, nih.”

“Tetep aja otak lo belom waras, ya.” Naura mengibaskan tangannya, seolah mengusir Kiana. “Udah sana, tadi gue lihat udah ada Rush hitam di bawah. Setahu gue, sih, mobilnya Kak Juna.”

Tanpa Naura duga, raut wajah Kiana berubah dalam sekejap. Gadis itu menuruni dua anak tangga sekali langkah.

“*Bye,* Nau! Gue duluan, ya! Takut Indomaret-nya keburu tutup.”

Naura hanya menggelengkan kepalanya melihat punggung Kiana yang semakin menjauh. “Halah, bilang nggak mau jalan, tapi luluran dari pagi.”

Tepat sebelum melewati pintu keluar indekosnya, Kiana menghentikan langkah. Dia melongok keluar sebentar, lantas tersenyum saat melihat Juna yang berdiri bersandar pada pintu mobil.

Berbeda dengan Kiana yang bernuansa cerah, Juna tidak pernah lepas dari pakaian berwarna gelap. Hari ini dia mengenakan kemeja denim yang lengannya digulung sampai siku. Sebuah kacamata hitam bertengger di hidungnya, tampak begitu kontras dengan wajahnya yang seputih porselen.

Tanpa sadar Kiana menahan napas. Dia merasa pasti ada yang salah dengan otaknya. Kenapa sekarang seorang Arjuna Pranaja tampak lebih tampan daripada Edward Cullen?

Ralat, bukan hanya tampan. Namun, kenapa bisa pemuda seputih cicak albino itu kelihatan lebih seksi daripada para lelaki dengan *tanned skin* dan perut roti sobek?!

Kiana mengatur napasnya, berusaha untuk tidak gugup. Perlahan, dilangkahkannya kakinya dengan gerakan lambat. Sekalipun Juna mendadak tampan, harga diri Kiana tetap nomor satu. Kiana berjalan melewati pintu, lalu mengalihkan wajahnya, berpura-pura tidak menyadari keberadaan Juna.

“Kiana.” Tepat sekali. Panggilan Juna membuat Kiana berbalik dengan gerakan *smooth*, lantas memasang wajah terkejut.

“Loh, lo ngapain di sini?” tanyanya tanpa repot-repot melepaskan ekspresi kagetnya.

Juna melepaskan *sunglasses*-nya, lalu melangkah mendekati Kiana. "Sabtu, jam 10.00 tepat."

"Aduh, sori nih, kan gue nggak pernah bilang gue setuju mau jalan sama lo."

Juna lantas menyentuh ujung alisnya dengan telunjuk. Matanya menatap Kiana, tampak menilai. "Terus, lo mau ke mana kalau begitu?"

"Mau ke Indomaret depan." Kiana menunjuk arah depan kompleks, kemudian melangkah ke arah Juna. "Tapi ya udahlah, kalau lo memang seniat itu jalan sama gue, gue ikut. Nggak tega juga gue nolak."

Sekarang gadis itu sudah berdiri di sebelah pintu kursi penumpang depan, sementara Juna tertawa geli di tempatnya.

"Ya udah, ayo. Maaf deh, gue memang suka maksa."

Motor hitam Dimas berhenti di depan indekos Kiana tepat pukul 11.00 siang. Dengan hati-hati, diintipnya *cheesecake* di dalam kotak. Masih aman.

Demi menjaga keutuhan kue ini, Dimas bahkan melaju dalam kecepatan yang super terjaga. Dimas baru ingin menghubungi Kiana ketika matanya menangkap sosok Naura yang keluar dari pagar.

"Loh? Dimas?"

Dimas melemparkan senyum sesaat sebelum menyapa. "Hai, Nau. Boleh minta tolong panggil Kiana, nggak?"

Naura menggaruk tengkuknya salah tingkah. Walaupun Kiana mengatakan bahwa Dimas tidak mungkin menyukainya sebagai seorang gadis, tetapi Naura sadar ada sesuatu yang terjabar dalam raut wajah Dimas kerap kali dia menatap Kiana. Seolah Kiana adalah poros bagi semesta seorang Adimas.

"Nau?" Panggilan Dimas membuyarkan lamunan Naura, membuat gadis itu mau tak mau menjawab dengan jujur.

"Lo udah ngehubungin dia memang? Soalnya Kiana udah jalan dari sejam yang lalu."

Mendengar penuturan Naura, Dimas mengerutkan dahi.

"Ke mana?"

"Kalau ke mananya sih gue nggak tahu, hehehe .... Gimana, jadi? Mau langsung balik atau gimana?"

Dimas melirik *cheesecake* dan buket bunganya, lantas tersenyum simpul. "Nggak deh, gue nungguin aja."

"Serius? Mau nungguin di dalam atau gimana? Tapi kayaknya gue nggak bisa nemenin, udah ada janji soalnya." Saat nada penyesalan terdengar dari suara Naura, gadis itu memang benar-benar jujur.

Sungguh, dia sangat menyesali jadwal kerja kelompoknya yang berbenturan dengan kesempatan untuk PDKT dengan Dimas. Sekilas dia berpikir untuk bolos dari kerja kelompok. Toh, kalau namanya dicoret dari daftar anggota dan tidak lulus mata kuliah itu, dia bisa mengulang tahun depan. Kesempatan pendekatan dengan pemuda berlesung pipi ini belum tentu datang dua kali. Namun, sayang seribu sayang, orang tua Naura bukanlah bandar minyak yang rela anaknya kuliah lebih dari delapan semester.

"Gue nunggu di luar aja deh, di saung." Dimas menunjuk sebuah saung yang terletak manis di seberang indekos.

"Kalau Kiana lama, gimana?"

Dimas tersenyum hingga lubang terbentuk di kedua pipinya. "Nanti kalau kelamaan gue pulang, kok."

Ragu-ragu, Naura pun melambaikan tangannya. "Ya udah ya, gue duluan."

"Oke." Dimas membentuk huruf O dengan ibu jari dan telunjuknya. Selepas kepergian Naura, pemuda itu pun duduk di atas saung. Senyumnya mengembang membayangkan ekspresi Kiana kala menemukan *cheesecake* yang dia bawa.

Satu hal yang Dimas tidak tahu. Meskipun waktu berlalu, langit menguning, bahkan bintang bertaburan, Kiana tidak akan muncul dan ikut merayakan ulang tahunnya.

Saat melewati gerbang tol ke arah Puncak, Kiana kira mereka akan jalan-jalan ke Taman Bunga atau Little Venice. Ternyata, Juna justru membawa Kiana memasuki kawasan wisata Gunung Mas.

"Lo tunggu di sini bentar," ujar Juna seraya melepaskan *seatbelt*. Pemuda itu lantas memutari mobil hingga sampai pada pintu di samping Kiana.

"Kita mau ngapain?" tanya Kiana saat Juna meraih tangannya untuk turun dari mobil.

"Kepo amat." Tanpa Kiana duga, Juna menutup matanya dengan saputangan.

"EH, MAU NGAPAIN INI?!"

"Percaya sama gue, lo akan sangat berterima kasih hari ini."

"Jangan-jangan lo mau dorong gue dari atas gunung, ya? Lo dendam, ya, sama gue gara-gara gue katain melulu? Kak Juna!"

Juna berdecak kesal, lantas meraih kedua bahu Kiana, lalu membisikkan sebaris kata yang bisa membungkam mulut Kiana.

"I'll never hurt you, Kiana Niranjana. I swear."

Kiana tidak tahu kenapa dia bisa percaya begitu saja dengan kata-kata Juna. Dia juga tidak mengerti kenapa tangan besar Juna yang menggiringnya bisa membuatnya merasa aman. Setelah agak jauh mereka melangkah, akhirnya Juna menyuruh Kiana berhenti. Perlahan dibukanya penutup mata Kiana hingga gadis itu mampu mengerjapkan matanya. Mata Kiana membulat sesaat setelah dia mengenali pemandangan di hadapannya. Hamparan kebun teh hijau tampak tidak jauh dari hadapannya, berbatasan dengan langit berwarna biru lembut.

“Kak Juna, ini keren banget!!!” teriak Kiana histeris. Dia merentangkan kedua tangannya.

“Tunggu di sini sebentar, kita lihat yang lebih bagus lagi.”

Kiana tidak memedulikan kalimat Juna, dia sibuk mengisi paru-parunya dengan oksigen Puncak. Tidak lama kemudian, Juna memanggilnya.

“Kiana, ini Kang Dede. Kang, ini Kiana.” Juna mengenalkan Kiana dengan seorang laki-laki berumur awal 30-an.

“Waduh, *geulis pisan* pacarmu, Jun.” Kiana mengerutkan dahi mendengar kata yang digunakan Kang Dede. Bukan masalah *geulis*-nya, melainkan gelar yang diberi Kang Dede kepadanya: pacar Juna.

“Cantik lah, Kang, makanya harus dijaga baik-baik, hehehe ....”

Juna tidak berusaha mengelak.

“Ya udah, *atuh*, mumpung masih sepi.” Mereka pun mengikuti Kang Dede untuk dipakaikan seperangkat *safety equipment*.

“Kita mau *outbond?*” Juna tidak menjawab pertanyaan Kiana. Dia mendekati gadis itu dan memastikan bahwa *flight suit* dan helm yang Kiana kenakan telah terpasang dengan benar.

“Lo nggak takut ketinggian, kan?” Kiana menggeleng pelan, tetapi masih tidak mengerti sepenuhnya. Sampai dia melihat sebuah parasut berwarna biru dibawa oleh karyawan Kang Dede yang lain.

“KITA MAU NAIK PARALAYANG?!” Kiana memekik. Matanya berkilat-kilat antusias, persis anak kecil yang melihat wahana Dufan untuk kali pertama. Juna terkekeh geli melihat ekspresi Kiana. Diacaknya poni yang berada di puncak kepala Kiana.

Setelah yakin bahwa mereka sudah dalam keadaan siap, serta angin juga menunjukkan kondisi aman, mereka berdua pun beranjak menuju lapangan landas. Biasanya, orang-orang akan ditemani seorang pilot, tetapi karena Juna dinilai cukup berpengalaman, Kang Dede membiarkan Juna yang menjadi pilot Kiana.

Kiana bergerak lincah, tampak begitu antusias. "Gila! Gue gugup parah!"

Gadis itu menunjukkan telapak tangannya yang basah, membuat Juna langsung menggenggamnya dari belakang.

"Dalam hitungan ketiga, kita lari. *Just close your eyes and touch the sky*."

Kiana menuruti kata-kata Juna. Dia memejamkan matanya. Mereka berlari cepat dan tiba-tiba saja Kiana merasa tubuhnya kehilangan beban.

Dia begitu ringan.

Terbang seperti layang-layang.

"Buka mata lo, lukisan Tuhan ada di depan sana sekarang," bisik Juna.

Perlahan, Kiana membuka matanya. Benar saja, angin menyambutnya begitu lembut, hamparan biru langit dan hijau kebun teh tampak begitu rupawan. Lebih indah daripada lukisan berbingkai.

Tanpa bisa Kiana cegah, napasnya tertahan dan setetes air luruh dari sudut mata kanannya. Bukan air mata kesedihan, air sebening kristal itu jatuh berkat rasa haru yang memenuhi rongga dada Kiana.

Dia tidak pernah merasa sesak saking bahagianya.

Dengan gerakan lembut, Juna menggiring tangan Kiana hingga tangan keduanya terulur seolah ingin memetik awan, menyentuh langit, dan melebur bersama angin.

"Close your eyes, forget everything, just breathe and feel it."

Kiana mengikuti instruksi Juna. Dia memejamkan mata. Dilupakannya segala hiruk pikuk Jakarta. Kiana menghirup dalam-dalam udara dan dirasakannya belaian angin yang lembut. Semua itu terangkum dalam setiap inci sentuhan, bisikan, dan sorot teduh Juna di antara tatap matanya.

Sepuluh menit berlalu tanpa terasa, tetapi tiap detiknya meninggalkan jejak berupa sepenggal kenangan, perasaan yang terpupuk, dan sebuah harapan.

Sayang, mereka lupa bahwa harapan adalah awal dari sebuah kekecewaan. Bisikan Juna, kilat mata Kiana, serta ritme jantung keduanya kelak akan meninggalkan luka yang bahkan tidak mampu disembuhkan oleh waktu.

Chapter 16

Katamu, ada kerlip bintang yang jatuh di mataku.
Seolah menjadi pantulan dari langit berlatar biru pekat.
Namun, kamu lupa Sayang, bahwa bintang pun kelak akan mati.
Dan, percayalah, sinar di mataku pun meredup
bersama perginya sosokmu.

Langit sudah menggelap sejak setengah jam yang lalu dan Juna sepertinya belum berniat mengajak Kiana pulang. Pemuda itu mengendarai mobilnya menuju Bandung. Roda kendaraannya terus melaju melewati permukiman warga hingga sampai pada sebuah bukit. Sebelum mengajak Kiana turun, Juna meraih jaketnya dari jok belakang dan memberikannya kepada Kiana.

"Pakai ini, di sini lebih dingin daripada di Puncak Pass."

Benar yang dikatakan Juna. Tepat setelah Kiana menginjakkan kaki di atas permukaan tanah, angin malam langsung berembus menyentuh permukaan tengkuknya.

"Kita mau ngapain di sini?" tanya Kiana bingung.

Juna melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu mengambil sebuah kain dari dalam mobil.

"Kak Juna, lo mau ngapain, sih?" Alis Kiana kian berkerut kala melihat Juna memanjat mobil dan menghamparkan kain tersebut di atap mobil. Juna tidak menjawab. Dia hanya tersenyum, lalu membantu Kiana untuk naik ke atap mobil.

Kiana masih ingin bertanya, tetapi kalimatnya terputus di ujung bibir karena Juna menunjuk langit di atas mereka. Tanpa sadar, napas Kiana kembali tertahan untuk kesekian kalinya. Dia terperangah ketika menemukan taburan bintang di atas kepalanya.

Jauh lebih banyak daripada di langit Jakarta, jauh lebih banyak pula daripada yang mereka pernah saksikan bersama di panti asuhan. Langit malam itu serupa serpihan *glitter* yang disebar di permukaan kain hitam.

"Gila, bagus banget!" Kiana mendesah. Matanya mengerjap, tampak begitu takjub.

"Di sini, polusinya lebih sedikit daripada di Puncak. Untuk melihat hujan meteor, kita perlu langit yang bersih."

"Hujan meteor?"

"Hm, hari ini ada hujan meteor Draconid. Ya, walaupun gue nggak yakin, sih, apa di sini bisa kelihatan juga. Apalagi kalau bintangnya lagi banyak begini." Mata Kiana sontak membulat, rautnya berubah panik seketika.

"KAK JUNA, KITA HARUS CABUT. NANTI KALO KITA KETIBAN METEOR GIMANA?!"

Juna berdecak sebal, lalu mendorong dahi Kiana dengan ujung telunjuknya. "Kiana, meteor hari ini tuh cuma berasal dari *stardust* rasi bintang Draco, nggak akan bahaya. Bisa kelihatan aja kita harus bersyukur."

Kiana menggaruk tengkuknya sambil cengengesan. "Ya maap, deh. Kan nggak lucu aja gitu kalo kita meninggal ketiban bintang. Gue masih mau hidup, belum ngerasain dipeluk Lee Min Ho soalnya."

Juna mendengus mendengar kalimat Kiana. Entah Kiana terlalu lugu, atau gadis itu terlalu cuek hingga tidak memahami bahwa *stargazing* merupakan kegiatan yang seharusnya romantis.

Juna merebahkan tubuh, menjadikan lengannya sebagai bantal. Mata pemuda itu menatap langit di atasnya. Kalaupun langit Bandung

belum mengizinkan mereka untuk menyaksikan bintang jatuh, Juna sudah cukup bersyukur dapat melihat langit dengan taburan bintang bersama seorang Kiana Niranjana.

"Pinjem lengan, dong," ujar Kiana tiba-tiba, membuat Juna mengerutkan dahi. Tanpa diduga, Kiana menarik lengan Juna, lantas menjadikannya sebagai bantal.

Sesaat, Juna menahan napas.

Kiana begitu dekat dengannya sampai-sampai dia bisa menghirup wangi sampo gadis itu. Untuk kesekian kalinya, Juna harus terperangah ketika menatap gadis itu. Langit malam terpantul di permukaan mata Kiana, seolah iris mata itu memang tercipta dari jutaan bintang.

"Lo tahu nggak, dulu nyokap gue sering cerita dongeng tentang bintang, bulan, dan matahari."

Juna tidak tahu, apa yang mendorongnya untuk mulai berkisah. Mungkin langit malam yang sedang bagus-bagusnya, atau sorot mata Kiana yang baru saja dia saksikan.

"Dongeng apa?"

"Mau dengar?" Kiana mengangguk bersemangat, sementara matanya mulai intens menatap Juna. Sejak kecil, dia memang paling suka dibacakan dongeng, tetapi sayang mamanya bukanlah pendongeng yang baik.

"Jadi, dulu itu ada sebuah kerajaan di langit. Nah, Bintang, Bulan, dan Matahari itu adalah anak-anak langit." Juna memberi jeda sejenak. Matanya tampak menerawang. Telah lama cerita ini tidak dia bagi dengan orang lain. Karena, memang dongeng itu merupakan sepenggal ingatan tentang masa lalunya. Menceritakan dongeng ini sama seperti melihat bintang; cara untuk mengenang almarhumah bundanya. "Matahari memiliki jiwa pemimpin, ia terlahir sebagai penguasa. Bulan adalah putri kerajaan yang cantik jelita. Bintang merupakan pangeran yang tampan.

Sejak lahir, Bulan telah ditakdirkan untuk berjodoh dengan Bintang. Bintang pun mencintai Bulan karena kecantikannya." Mendengar kalimat terakhir Juna, pangkal hidung Kiana mengerut tidak suka.

"Ih, Bintang-nya nggak tulus tuh berarti. Masak suka karena fisik. Tapi memang sih, cantik itu mutlak, yang lain belakangan." Komentar Kiana disahut Juna dengan tatapan datar, membuat gadis itu mengacungkan kedua jarinya dan buru-buru merapatkan bibir.

"Dengerin dulu, dong," ujar Juna lembut, kemudian pemuda itu melanjutkan.

"Tapi, sebenarnya Bulan jatuh cinta kepada Matahari, begitu pun Matahari. Dia bercita-cita untuk menjadikan Bulan sebagai permaisurinya. Namun, sayang, ada peraturan semesta yang mereka lupakan. Takdir telah ditentukan; Bulan adalah jodoh Bintang. Sebagai penguasa, Matahari telah ditakdirkan untuk hidup sendirian tanpa pendamping."

"Kasihan Matahari-nya, masak jadi *jones*." Kiana menekuk bibirnya. Juna ingin sekali protes karena kegiatan berceritanya disela, tetapi melihat raut lucu Kiana, rasa kesal itu surut seketika.

"Kiana sayang, gue masih cerita, dengerin dulu, ya." Panggilan Juna sontak membuat rona merah menjalar di pipi Kiana. Terbata, gadis itu mengangguk kikuk.

"Raja Langit yang mengetahui cinta terlarang antara Matahari dan Bulan marah besar. Mereka pun dipisahkan dalam dua rotasi langit yang berbeda. Bintang yang kecewa akhirnya pecah menjadi titik-titik kecil. Walaupun begitu, karena cintanya yang terlalu besar kepada Bulan, Bintang tetap berada di sisi Bulan.

Mereka bertiga pun menjelma menjadi benda-benda langit. Karena sedih yang mendalam, Bulan perlahan kehilangan cahayanya. Langit di sekitarnya menggelap hingga hadirlah malam. Matahari yang mengetahui hal tersebut akhirnya memohon pada Raja Langit untuk memberikan cahayanya pada Bulan. Raja Langit setuju, tetapi

dengan syarat mereka tetap tidak boleh bertemu. Kalau sampai mereka bertemu, Matahari pun akan kehilangan cahayanya.

Akhirnya, setiap kali Matahari hendak pergi, ia menyisakan cahaya jingga keemasan di langit. Dan, setiap kali hendak turun, Bulan akan menangis sehingga air matanya berubah menjadi embun. Konon katanya, mereka hanya bisa bersatu apabila pecahan bintang terakhir berhenti berpijar."

Kiana mengembuskan napas berat. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu, tetapi matanya tampak menerawang.

"Ceritanya sedih."

Juna tersenyum miris. "Nyaris semua versi asli dongeng berakhir tragis, Ki. Kita harus berterima kasih sama Walt Disney karena udah mengubah alur Putri Duyung dan dongeng lainnya."

“Ironis banget. Mereka nggak akan punya *happy ending* karena demi kebahagiaan Matahari dan Bulan berarti Bintang harus mati. Padahal gimana bisa menyatu kalau Bulan dan Matahari bisa bersama itu sama aja artinya kayak kiamat. Mereka dipertemukan hanya untuk dihancurkan bersama.”

Juna mengacak puncak kepala Kiana, lantas melirik jam di pergelangan tangannya.

“Di tempat lain sekarang hujan meteornya udah mulai, lo nggak mau *make a wish?* Cewek kan biasanya percaya tuh, sama takhayul-takhayul kayak gitu?”

“Memang kalau nggak lihat langsung, keinginannya bisa tetap terkabul?”

Juna mengedikkan bahunya.

“Gue nggak percaya yang begituan, gue cuma suka aja lihat pemandangannya.”

“Sama sih, tapi kalau lo benar punya kesempatan buat minta apa pun, lo bakal minta apa?”

Pertanyaan Kiana membuat Juna terdiam untuk sesaat. Telah lama sejak dia berhenti berharap. Nyaris semua masa lalunya tentang kepahitan. Jadi, dia sudah cukup bersyukur dengan hidupnya saat ini.

Akan tetapi, kalau memang boleh Juna meminta, jika apa pun permintaannya dapat dikabulkan, dia berharap dia mampu memutar waktu. Dia ingin menghidupkan kembali yang mati dan mengubah alur hidupnya.

Juna tersenyum lemah, lantas menjawab pertanyaan Kiana.

“Semua yang gue inginkan adalah hal yang mustahil.”

Tanpa Juna duga, tangan Kiana bergerak, menyentuh puncak kepala Juna perlahan.

“Kalau gitu, biar gue aja yang berharap. Gue harap lo nggak selamanya terkurung di masa lalu. Gue harap semua sakit yang pernah lo rasain bisa sembuh. Gue berharap lo bisa bahagia.”

Sesuatu yang sebelumnya tak pernah Juna duga terjabar di raut wajah Kiana. Sorot matanya begitu tulus, seolah Kiana pernah merasakan apa yang dia rasakan. Seolah gadis itu tidak hanya sekadar mendengar cerita, tetapi ikut hidup bersama rohnya.

Seakan Kiana adalah cerminan dirinya sendiri.

Juna tidak menangis, tetapi ibu jari Kiana bergerak di pipinya, seolah mengusap air mata di sana. Selepas melempar senyum sekilas, mata Kiana kembali menatap langit malam.

Gadis itu tidak menyadari bahwa hidup seseorang baru saja dia ubah.

Untuk kali pertama, setelah sekian tahun berhenti berharap, sesuatu muncul dalam dada Juna. Bentuknya seperti percikan kembang api, menyala dan memberikan rasa hangat yang menjalar.

Sekali saja, dia ingin berharap kembali.

"Bisa lo kabulin satu permintaan gue?" Kalimat Juna sontak mengundang tolehan kepala Kiana.

"Apa?"

"Jangan sakit dan jangan mati di depan gue ...." Juna menggantung kalimatnya sejenak, berusaha menemukan arti dari tatapan jernih mata Kiana. "Karena gue berharap lo ada di sisi gue, selamanya."

Kiana tertegun. Bayangannya terkunci dalam sorot teduh mata Juna. Jantungnya berdebar kencang. Sesuatu berdesir dalam darahnya.

Gadis itu tak mampu mendefinisikan apa pun, baik kalimat Juna maupun denyut di nadinya. Kata "selamanya" tampak begitu magis baginya, seperti sebuah dongeng pengantar tidur yang terlalu indah untuk menjadi nyata. Namun, anehnya, dia tidak mampu mengelak. Sekali ini, dia pun ingin percaya bahwa di dunia nyata juga ada kata "selamanya" dalam arti yang harfiah.

Dimas menggosok telapak tangannya. Sudah lebih dari delapan jam dia menunggu Kiana. Gadis itu belum juga terlihat kehadirannya. Sudah beberapa kali Dimas berniat untuk pulang, tetapi dia takut, jika dia pergi, justru Kiana yang akan menunggu kehadirannya.

Sekotak *cheesecake* masih tergeletak di sampingnya, meskipun sudah sedikit berubah bentuk.

"Dimas?" Naura mengernyitkan dahinya kala mengenali sosok yang duduk di saung. "Lo belum pulang?"

Dimas menggaruk tengkuknya, lantas terkekeh kecil.

"Belum, Kiana-nya belum pulang."

"Astaga *dragon!* Coba ditelepon Kiana-nya, mungkin dia udah pulang ke rumah?" ujar Naura seraya menghempaskan tubuhnya di samping Dimas.

Dia tidak tahu harus bersyukur atau justru sedih dengan keberadaan Dimas di sini. Pasalnya, berkat kesetiaan pemuda itu menunggu Kiana, dia jadi memiliki sedikit kesempatan untuk PDKT. Namun, kesabaran Dimas juga berarti alarm bagi Naura; Dimas memang menganggap Kiana lebih dari seorang sahabat.

"Nomornya nggak aktif. Gue juga udah telepon ke rumahnya, tapi nyokapnya bilang dia belum pulang."

"Terus, masak iya lo mau nunggu sampe pagi? Gue sih senang-senang aja, malah kalo bisa gue sediain deh tuh kamar gue, biar lo enak nunggunya. Cuma gue takut nanti dirajam sama ibu kos."

Mendengar kalimat Naura, bibir Dimas tertarik ke atas, dia tertawa tanpa suara.

"*Thanks,* Naura, lo baik banget. Tapi gue nggak akan nunggu sampai besok kok, nanti kalau jam 9.00 malam Kiana belum pulang, gue pulang."

Naura tersenyum simpul, lantas menyodorkan sebelah *headset*-nya.

"Mau denger?"

Dimas pun menerima *headset* tersebut. Tanpa dia duga, suara anak kecil bernyanyi "Selamat Ulang Tahun" terdengar di telinganya. Naura terkekeh geli, lalu mengacungkan dua jarinya, cengengesan.

"Selamat ulang tahun. Maaf telat. Gue baru tahu waktu lihat notifikasi di Path."

Dimas tersenyum lebar, tidak menyangka Naura akan melakukan hal itu.

"Terima kasih, Naura."

Juna memecahkan rekor. Pemuda itu mampu membuat Kiana terjaga sepanjang perjalanan pulang, meskipun obrolan keduanya hanya berisi pertengkaran-pertengkaran kecil tidak berfaedah.

Berdamai dengan Kiana Niranjana itu memang sifatnya hanya sementara. Celetukan gadis itu terlalu absurd untuk Juna abaikan begitu saja. Entah itu komentar Kiana mengenai warna jok mobil atau warna kulitnya yang menurut Kiana terlalu putih untuk ukuran laki-laki.

Jam sudah menunjukkan pukul 22.30 saat mobil hitam Juna berhenti di depan sebuah pagar tinggi berwarna emas.

"Yuk, gue harus ketemu bokap nyokap lo dulu. Gue mau minta maaf karena mulangin lo kemalaman," ujar Juna seraya melepaskan *seatbelt*-nya. Semula Kiana ragu untuk membiarkan Juna bertemu orang tuanya. Namun, setelah dipikir-pikir, tidak salah juga mengenalkan Mama dengan teman kampusnya selain Naura dan Dimas.

Setidaknya, Mama bisa percaya bahwa Kiana bisa punya teman.

Saat mereka memasuki gerbang, kedua orang tua Kiana kebetulan juga baru memarkir mobil mereka. Dengan santun, Juna menyalami tangan mama dan papa Kiana.

"Malam Om, Tante, saya Arjuna. Maaf, baru mengantar Kiana semalam ini."

Mata mama Kiana membulat, sebuah pemikiran melintas dalam benaknya.

"Kamu pacarnya Kiana?" Senyum mama Kiana tercetak lebar, wanita itu tampak meneliti Juna. Sekilas, raut janggal tampak di wajahnya, sebelum kembali berganti dengan senyum semringah. "Ganteng banget. Nggak nyangka, anak Tante pinter milihnya."

"Kak Juna bukan pacar aku, Mama!" Kiana bersungut kesal. Sementara itu, Juna hanya menanggapinya dengan senyum santun.

"Terima kasih Juna sudah mengantar Kiana sampai rumah. Kali lain, kalau mau jalan-jalan sampai malam, tolong kabari, ya. Karena, tadi Om telepon Kiana berkali-kali, ponselnya nggak bisa dihubungi." Kalimat papa Kiana membuat Juna merasa bersalah.

"Iya Om, maaf, kali lain saya pasti izin terlebih dahulu."

"Nak Juna mau mampir dulu atau bagaimana?"

Juna langsung menolak secara halus. "Nggak usah, Om, kali lain saja, sudah malam."

Setelah berpamitan dengan kedua orang tuanya, Kiana mengantar Juna menuju gerbang depan. Tepat saat tubuh keduanya melewati pagar, mata Kiana bertabrakan dengan manik mata seseorang. Seperti dihantam batu besar, Kiana tersadar dosa besar apa yang baru saja dia perbuat.

"Dimas ...."

Pemuda itu masih berada di atas motornya. Helm *full face*-nya telah dilepaskan hingga Kiana dapat melihat ekspresi wajah Dimas. Dengan nanar, ditatapnya dua sosok yang berdiri berdampingan itu.

Satu setengah jam yang lalu dia meninggalkan indekos Kiana dengan perasaan kecewa. Namun, dia sama sekali tidak menyangka, yang dia temukan di seberang rumahnya membuatnya lebih tersekat lagi.

"Dimas, maaf. Gue lupa, sumpah. Gue lupa kalau ini tanggal delapan." Panik, Kiana bergerak mendekati Dimas. Rasa bersalah

menyelimutinya dalam seketika. Seumur hidupnya, dia tidak pernah merasa sebersalah ini pada Dimas.

Dimas merasakan sesak bergumul dalam dadanya. Sesuatu membuatnya merasa kesulitan bernapas. Sebuah gumpalan pahit seperti terjebak di kerongkongannya. Dimas tidak tahu dengan kata apa dia harus mendefinisikan perasaan ini. Yang jelas, untuk kali pertama, Dimas berharap dia tidak bertemu dengan Kiana.

Sebisa mungkin Dimas mengatur ekspresinya.

Pemuda itu menghela napas panjang, lantas menyerahkan kotak *cheesecake* dan buket bunga yang bentuknya sudah berubah. Kiana tidak mampu merespons tindakan Dimas, dia merasa ingin menangis. Kiana mengira Dimas akan meledak. Namun tidak, Dimas hanya menatapnya nanar sebelum berujar dengan nada rendah.

"Maaf, *cheesecake* sama bunganya udah rusak."

Kalimat itu tidak dapat menjelaskan apakah permintaan maaf Kiana telah diterima atau belum. Namun, satu yang pasti. Kala Dimas berbalik, Kiana sadar bahwa dia telah mengecewakan sahabatnya terlampau dalam.

Chapter 17

Aku ingin tahu, bagaimana rasanya menjadi prioritas utama. Karena, kala bersamamu, aku paham rasanya berada di urutan terakhir.

Saat masuk ke kamarnya, wajah Kiana sudah dipenuhi raut keruh. Rasa bersalah mengerubunginya tanpa ampun. Membuatnya merasa sesak. Kotak kue dan buket bunga dari Dimas tergeletak begitu saja. *Cheesecake* itu tidak lagi menarik perhatiannya.

"Anak Mama kenapa? Abis nge-*date* kok cemberut?" Suara mamanya mengalihkan perhatian Kiana.

"Dimas marah sama Ki." Gadis itu merengut, air mata bergumul di kantung matanya.

"Kenapa? Kok bisa Dimas marah? Biasanya kan kamu yang marah sama Dimas?"

Kiana menggigiti kukunya, memperjelas keresahannya. "Kiana lupa hari ini Dimas ulang tahun."

Pengakuan Kiana membuat mamanya memijit dahi. Sebagai orang tua yang memperhatikan mereka berdua sejak kecil, Andien tahu bahwa perasaan Dimas kepada putrinya lebih dari perasaan seorang sahabat. Dimas selalu mengutamakan Kiana di atas segalanya. Dimas bahkan

mendahulukan kepentingan Kiana di atas kepentingan pribadinya. Maka dari itu, Andien dan Wisnu memercayakan Kiana kepada Dimas, nyaris secara utuh.

Akan tetapi sayang, sepertinya anak gadis kesayangan mereka terlampau lugu untuk menyadari perasaan Dimas. Kiana mungkin menyayangi Dimas, lebih dari seorang sahabat. Namun, bukan sebagai pasangan, melainkan sebagai seorang kakak laki-laki.

Andien dapat mengingat dengan jelas bagaimana Kiana dahulu adalah anak yang pemurung. Sampai suatu hari, Dimas muncul dalam hidupnya dan perlahan dia menemukan sosok yang dinantikan.

"Ya udah, sekarang kamu istirahat dulu. Besok pagi, bikinin Dimas sarapan terus ke rumahnya Dimas."

"Mama bantuin Ki, ya?"

Andien mengecup puncak kepala Kiana, lantas mencubit pipi anaknya jahil. "Iya, bawel."

Andien baru sampai di ambang pintu ketika teringat sesuatu.

"Ki, Juna itu rumahnya di mana?"

"Kiana mana tahu, Mama, Kiana kan bukan pacarnya." Sebelah alis Andien terangkat kala mendengar jawaban putrinya.

"Loh, Mama kan nggak bilang dia pacar kamu?"

"Eng, iya udah, intinya Kiana nggak tahu." Sadar akan kesalahannya, Kiana buru-buru mengambil piama dari dalam lemari. "Udah ah, Mama, Kiana mau ganti baju."

Suara kekehan geli terdengar dari mulut Andien, bahkan sesaat setelah dia keluar dari kamar Kiana. Namun, tawanya tidak bertahan lama kala kilat mata hitam seseorang tiba-tiba saja membentur ingatannya. Gerakannya terhenti seketika.

Mata gelap pemuda itu mirip dengan milik seseorang.

Andien menggelengkan kepala, berusaha mengusir prasangka yang bergaung di dalam benaknya. Kebetulan seperti itu tidak mungkin terjadi di dunia nyata, kan?

Pukul 3.00 dini hari, langit masih benar-benar pekat, dan udara belum selembap pagi. Namun, di tengah lapangan kompleks, bola berwarna oranye sudah terpantul sejak setengah jam yang lalu. Deru napas terdengar di antara heningnya malam.

Dimas berada di sana, berusaha membunuh sesak yang sejak beberapa jam lalu memeluknya erat. Berkali-kali dia berusaha terlelap, tetapi tiap kali matanya terpejam yang dia saksikan adalah senyum Kiana saat bersama Arjuna.

Kalah. Dia telah hancur, bahkan sebelum dia berjuang.

Dimas bukan lagi kebutuhan bagi Kiana. Perlahan tetapi pasti dia akan dilupakan. Layaknya orang-orang yang jatuh cinta sendirian, mereka hancur sendirian.

Seolah ingin meledak, langkah kakinya berlari cepat. Dengan gerakan gesit, dia melompat demi mencapai ring. Bola basket itu masuk tanpa interupsi. Sang pencetak angka masih berpegangan pada ringnya. Peluh berkejaran di pelipisnya. Namun, kenapa lelah ini belum mampu melenyapkan pedihnya?

Jengah pada dirinya sendiri, Dimas meluruhkan tubuh. Dia merebah begitu saja di lapangan itu.

"Argh!" Teriakan itu terdengar, tetapi hanya disahut oleh suara bola terpantul. Panjang pendek, napasnya terdengar seperti sebuah keputusasaan.

Ditatapnya langit malam dengan tatapan menerawang. Lebih dari 10 tahun sejak dia menyadari bahwa dia menyukai Kiana. Selama 10 tahun itu pula dia menghabiskan waktunya hanya demi menatap Kiana. Lebih dari 10 tahun senyum gadis itu menjadi arah langkahnya. Lebih dari 10 tahun dunianya berotasi pada Kiana Niranjana.

Itulah kesalahan terbesarnya. Katanya, yang spesial akan kalah dengan yang selalu ada. Namun, ternyata, menjadi yang berarti dan selalu ada saja belum cukup jika dia tidak melakukan sebuah usaha.

Seolah ingin menemani keretakannya, awan gelap mulai menggantung. Dan, akhirnya, setelah sekian tahun memendam, kalimat itu terucap bersamaan dengan air mata dan rintik hujan pertama yang menyentuh permukaan tanah.

"Gue sayang lo, Ki ...."

Dimas baru pulang ke rumahnya saat langit sudah berwarna biru cerah. Tubuhnya masih basah bekas keringat dan gerimis semalam.

"Kamu ke mana aja, sih? Kabur tengah malam." Suara sungutan mamanya menyambut Dimas tepat setelah pemuda itu melewati ambang pintu. Dimas tidak menyahut, hanya menyambar gelas susu di atas meja makan.

"Kasihan kan Kiana, nunggu dari subuh tadi." Mendengar nama Kiana disebut, sebelah alis Dimas naik.

"Kiana?"

"Iya. Itu dia udah ke sini dari jam setengah enam." Mamanya mengoleskan selai pada tangkupan roti, lantas melirik ke arah tangga. "Mama suruh aja ke kamar kamu."

Tanpa berpamitan atau menunggu kelanjutan omelan mamanya, Dimas menaiki anak tangga, dua-dua sekaligus.

Pemuda itu menghela napas saat menemukan Kiana yang terpejam dengan posisi duduk. Seperti refleks tangannya langsung terulur, sedetik sebelum dahi Kiana menyentuh permukaan meja. Dimas mengusap rambut Kiana dengan sayang. Seperti biasa, segala sesaknya surut setiap kali dia menemukan wajah Kiana. Tidak ada lagi kecewa atau perasaan marah, hanya rasa nyaman yang menyebar.

Tak lama kemudian, tubuh Kiana menggeliat, sebelum matanya mengerjap pelan.

"Dimas!" Kata pertama itu terlontar tepat sedetik setelah Kiana membuka matanya. Kiana melirik lengan Dimas yang baru saja dia jadikan bantal, lalu meringis. "Masih ngambek, ya?" tanya Kiana takut-takut. Gadis itu menusuk-nusuk lengan Dimas. Wajahnya tampak begitu merasa bersalah.

"Nggak."

Kiana mengambil nampan yang terletak di atas meja belajar. Dimas mengernyitkan dahi saat menemukan secangkir *matcha* dan nasi goreng di atas nampan.

Nasi goreng itu diatur sedemikian rupa sehingga membentuk wajah murung. "Lo kan tahu gue nggak bisa masak, nggak bisa bangun pagi juga, tapi demi lo nih gue masak subuh-subuh. Masih ngantuk, sampai kecipratan minyak, tuh."

Kiana mengulurkan tangannya, menunjukkan setitik ruam merah pada lengannya. Dimas terharu. Lembut, diusapnya ruam merah tersebut.

"Sakit, ya?"

Kiana menganggguk dengan wajah terluka. Pipi yang menggembung dan bibir yang tertekuk pasti mampu meluluhkan hati siapa pun. Apalagi hati Adimas Prasetya. Dimas meniup ruam merah tersebut, seolah mampu menyembuhkannya. Hal ini selalu dia lakukan tiap kali Kiana terluka.

"Masih sakit?"

Sadar bahwa dia berhasil membujuk Dimas, senyum Kiana merekah. Matanya berpendar, lantas menggeleng pelan.

"Jangan masakin apa-apa buat gue, kalo itu bikin lo sakit," ujar Dimas lembut.

"Maafin gue, ya, kemarin?"

"Nggak usah dibahas." Dimas beralih pada *matcha* yang sudah tidak lagi hangat dan nasi goreng di sebelah mereka. "Gue cobain, ya?"

"Iya! Cobain aja! Tapi, gue nggak jamin rasanya, ya. Soalnya kan lo tahu sendiri, gue nggak bercita-cita jadi *chef*."

"Memang lo nggak bercita-cita jadi istri juga? Jadi istri kan harus bisa masak?" ujar Dimas seraya meraih gagang cangkir.

"Ya makanya, nanti gue mau cari suami yang kaya, biar bisa jadi nyonya rumah aja," seloroh Kiana asal. "Apa gue jadi istri lo aja ya, Dim? Kan lo nggak mungkin tuh ninggalin gue gara-gara gue nggak bisa masak."

Dimas tersedak mendengar kalimat asal Kiana. Gadis itu mungkin tidak menyadari bahwa kalimatnya memberikan efek tersendiri pada Dimas.

"Eh? Kenapa? Nggak enak, ya? Padahal itu *matcha* instan." Kiana menepuk-nepuk pundak Dimas, sementara pemuda itu menggelengkan kepalanya.

"Nggak, nggak. Enak kok *matcha*-nya."

"Makanya kalo minum pelan-pelan dong. Sekarang cobain dong nasi gorengnya." Kiana menyendok sesuap nasi goreng untuk dilayangkan ke mulut Dimas. Sedetik setelah suapan itu masuk ke mulut Dimas, raut wajah pemuda itu berubah. Dimas nyaris saja menyemburkan nasi gorengnya kalau tidak ingat siapa pembuat makanan ini.

"Enak, kan?"

Susah payah Dimas menelan nasi gorengnya. "Lo masukin apaan sih ini nasi goreng? Kok rasanya aneh?"

Kiana mengerutkan dahinya, tetapi dia tidak menemukan sesuatu yang salah. Sepertinya dia sudah memasak sesuai instruksi mamanya.

"Apa, ya? Nggak kok, gue masak kayak biasanya nyokap gue masak."

"Rasa asinnya aneh. Terus ada manis-manisnya gitu." Mendengar kalimat Dimas, Kiana lantas teringat improvisasi yang dia lakukan pada percobaannya.

“Oh itu hehehe ....” Kiana menggaruk tengkuknya salah tingkah. “Kan tadi kecap manisnya habis, ya udah deh gue pake kecap asin. Terus biar ada manisnya, gue campur gula rada banyak. Memang beda, ya, rasanya?”

Dimas menahan diri untuk tidak mengantukkan kepalanya ke dinding.

Sadar bahwa kado nasi gorengnya telah gagal, Kiana buru-buru mengangkat tangan. “Eit, jangan sedih dulu, Kiana cantik masih punya yang lainnya.”

Gadis itu merogoh kantung *hoodie*-nya, lalu mengeluarkan selembar kertas berwarna ungu.

“Voila!”

Dimas mengernyitkan dahi saat melihat kertas kecil yang baru saja Kiana serahkan. “Apaan nih?”

“Kupon jalan-jalan sama Kiana Niranjana seharian. Gue tahu, gue bukan artis. Yah, walaupun gue lebih berbakat dan lebih cantik daripada artis-artis Ibu Kota masa kini, sih. Tapi, percaya deh, Dimas sahabatku tersayang, ada masanya gue akan sukses dan lo nggak akan mempunyai kesempatan emas macam ini lagi. Jadi, jangan sia-siakan kesempatan ini, berjalan-jalanlah bersama Kiana Niranjana!” Kiana berkelakar layaknya model iklan agensi perjalanan, membuat Dimas tertawa geli.

“Oh iya, satu lagi! Segala bentuk pembayaran ditanggung oleh penerima hadiah, ya, soalnya gue lagi bokek, muehehe ....”

Dimas menyentil dahi Kiana seraya bangkit dari duduknya. “Bilang aja lo pengin jalan-jalan gratis. Udah sana pulang, siap-siap, jam 10.00 gue samper.”

“Siap, Dimas-ku!”

Chapter 18

Pahamilah sayang, terkadang kau perlu berhenti sejenak untuk berjuang, lalu percaya bahwa semesta tidak melulu tentang luka.

Juna baru saja keluar dari kamar mandi ketika menemukan mamanya duduk di sisi tempat tidur. Walaupun memunggunginya, Juna dapat melihat bahwa wanita itu sedang terfokus pada beberapa benda.

"Lihat apa sih, Mama sayang?" Annisa menoleh saat merasakan pelukan putranya. Lengan Juna kini melingkar di tubuhnya, sementara rahang tajam berpangku pada bahunya. Lembut, diusapnya lengan Arjuna.

Sudah lebih dari 12 tahun semenjak Juna menjadi bagian dari hidupnya. Segala bentuk perhatian anak manis itu kadang membuat Annisa terlena hingga lupa bahwa tidak ada darahnya yang mengalir di dalam tubuh Juna.

Juna mengecup pelipis Annisa lembut, sedikit rasa bersalah menyusup dalam rongga dadanya saat menyadari bahwa wanita itu sedang menatap sebuah jurnal bersampul cokelat. Di sanalah kehancuran Juna terjabar dalam bentuk kata-kata.

"Kamu nggak bilang kalau kamu suka nulis puisi," cetus Annisa seraya membuka lembaran lainnya. Di sana, terdapat foto keluarga lamanya bersamaan dengan beberapa baris kalimat.

Katamu, tak apa kau menghilang,
asal aku tetap bernapas.
Katamu, biar saja kau terluka,
asal aku tetap melangkah.
Katamu, soal mencinta adalah urusanmu,
sedangkan bagaimana aku padamu,
terserah padaku.
Lalu, Bunda, apakah rinduku bukan lagi pedulimu?

Di antara kalimat-kalimat di sana, terjabar kesepian yang nyata, ada setumpuk kesakitan tentang pedihnya kehilangan. Beberapa dari baris aksara itu bahkan meluntur, kemungkinan besar karena air mata. Sadar bahwa tulisan itu tidak seharusnya dibaca oleh Annisa, tangan Juna bergerak menutup buku itu.

"Itu bukan puisi kok, Ma, cuma tulisan iseng tengah malam."

Annisa menghela napas, lalu mengusap lembut punggung tangan Juna. "Sayang, Mama sama Papa nggak pernah meminta kamu melupakan bunda kamu. Kami mengerti bagaimana rasanya kehilangan orang yang terkasih."

Selaput bening melapisi mata Annisa. Wanita itu tidak pernah lupa, betapa hancur dia kala kehilangan buah hati pertamanya sebelum sempat mereka saling berjumpa. Bagaimana dia dahulu kacau dan berantakan ketika dokter mengatakan bahwa rahimnya harus diangkat. Bagaimana dahulu dia harus meratap setiap harinya, hanya demi mengingat bahwa dia tidak akan pernah menjadi seorang ibu.

Sampai suatu hari, temannya bercerita tentang seorang anak yang tinggal di panti asuhan. Anak itu memiliki masa kecil sekelam malam.

Anak itu hancur berkali-kali, kehilangan berkali-kali, tetapi berusaha bangkit setiap kali. Anak itu bernama Langit.

Semula, Langit menolak untuk diadopsi, sampai sebuah berita duka kembali menghampirinya. Namun, dia tidak lagi hancur tanpa daya. Anak berumur 8 tahun itu berdiri tegar, tegak bagai karang. Tidak ada air mata, hanya sebuah keputusan untuk berhenti menunggu.

Dan, sejak hari itu, Langit resmi menjadi bagian dari keluarga Pranaja, menanggalkan kisah pelik masa lalunya. Walaupun Annisa tahu, tegaknya hanyalah topeng dari kerapuhan yang abadi.

"Tapi, Sayang, kamu punya Papa dan Mama. Apa pun yang terjadi, kita tetap keluarga, kamu tetap anak kami." Setetes air bening luruh dari sudut mata Annisa. "Karena keluarga bukan hanya tentang darah, melainkan juga tentang cinta."

Juna mengusap air mata di pipi Annisa, lantas mengecup lembut bekasnya. "Juna sayang Mama."

Seperti anak kecil, pemuda itu membenamkan kepalanya pada pelukan Annisa. Mamanya benar, mereka keluarga. Selamanya.

Saka mengerutkan dahi saat Juna tiba di apartemennya. Bukan karena pemuda itu masuk tanpa mengucapkan salam, melainkan karena sebuah kotak besar berwarna cokelat yang berada dalam pelukannya.

"Bantuin gue, Sak!" Juna melirik pintu yang masih terbuka, membuat Saka tersadar. Pemuda itu meraih kotak cokelat tersebut, sementara Juna menutup pintu dan melepaskan sepatu.

"Lo minggat?" Saka menggaruk kepalanya bingung sembari meneliti kotak yang sudah tergeletak di atas lantai.

"Gue nitip."

"Apaan, nih? Koleksi foto cewek-cewek FISIP?"

Juna mendesis. "Rio, Fabian, atau Deva yang laporan sama lo?"

Beberapa waktu lalu, Sandra mengembalikan formulir himpunan yang ditujukan kepada Juna. Namun, berbeda dengan mahasiswa baru lainnya, foto yang dikumpulkan bersama formulir itu kelewat sensasional. Alih-alih pasfoto 3 x 4, Sandra menyertakan potret *selfie* dirinya, mengenakan blazer ketat, dan bibir berlipstik merah menyala.

Arjuna sampai *shock* dibuatnya.

"Lumayan tahu, dia kan jadi inceran anak Teknik."

"Inceran cowok buaya kali maksud lo?" Saka hanya tertawa mendengar celetukan Juna.

"Tapi serius, ini apaan? Kan bahaya kalau ternyata ini narkoba atau semacamnya." Saka berceloteh seraya membuka penutup kotak. Gerakannya terhenti ketika menemukan gambar berbingkai yang tergeletak di sana.

"Ini kan ...."

"Hm, gue nggak bisa menyimpan barang-barang itu di rumah gue terus-menerus. Kasihan kalau nyokap gue lihat."

Saka mengeluarkan jurnal cokelat Juna, lalu membuka lembarannya. Pada lembaran terakhir jurnal tersebut, terdapat foto seorang anak kecil dengan sebaris kalimat di bawahnya.

Terima kasih telah bertahan begitu lama,
pada rembulan, kusampaikan rindu yang menggebu.
Tentang cinta, juga sedikit keputusasaan.
Istirahatlah yang tenang
karena kau terlalu sempurna untuk terluka.

Saka menghela napas, lantas meletakkan kembali jurnal tersebut. Juna benar, Rembulan terlalu ringkih untuk terluka lebih dalam. Saka membongkar benda lainnya, lantas menemukan sebuah amplop besar yang penutupnya masih terekat.

"Ini identitas mereka, kan?"

Juna menoleh, lantas berdeham kecil. "Hm."

"Masih belum lo buka?"

"Buat apa? Bulan udah nggak ada."

"Memangnya lo nggak berniat mengunjungi makamnya?"

Juna tersenyum kecil, lalu meraih amplop tersebut dari tangan Saka dan meletakkannya kembali ke dalam kotak. "Nggak usah, anak itu pasti marah-marah di sana kalau lihat gue nggak bisa jadi pilot."

"Bukan." Kalimat Saka membuat Juna mengangkat kepalanya. "Bukan karena itu, tapi lo masih belum berani menghadapi kenyataan bahwa dia udah nggak ada."

Juna menggelengkan kepala. "Ingatan terakhir gue tentang Bulan adalah ketika dia sedang sekarat, itu lebih menyakitkan daripada mengingat bahwa dia sudah tidak lagi tersentuh. Tapi, bagaimanapun Bulan berhak bahagia, takdir hanya kejam pada orang-orang yang masih bernapas."

Saka terdiam.

Malam sudah larut, tetapi Kiana dan Dimas belum juga bisa pulang. Hujan yang mengguyur Kota Jakarta menahan keduanya di pelataran sebuah ruko. Selain mereka, tidak ada lagi yang berteduh di sana.

Tangan Kiana terulur untuk menyentuh hujan, sesekali gadis itu mencipratkan air ke arah wajah Dimas.

"Ki, basah!" Dimas menyentakkan kepalanya saat Kiana lagi-lagi memercikkan air.

"Ih, Dimas, air hujan itu bagus, tahu! Alami. Berasal dari langit langsung."

"Setiap pelajaran IPA lo cabut terus sih ke kantin, hujan itu terjadi karena panas matahari yang menyinari bumi mengakibatkan penguapan hingga ...." Kalimat Dimas terputus oleh telapak tangan Kiana yang terbentang di depan wajahnya.

"Nggak usah sok jadi Einstein di depan gue. Intinya, air hujan itu alami, baik untuk kulit. Nah, lo kan item tuh, siapa tahu aja kalau gue siram air hujan jadi putihan dikit."

"Item-item gini juga lo sayang." Celetukan itu meluncur begitu saja dari mulut Dimas, tetapi tidak ada kecanggungan setelahnya. Kiana justru terkekeh geli, menyetujui.

"Hehe, iya sih, lo doang soalnya yang rajin jajanin gue."

Kiana kembali melempar pandangannya pada hujan. Senyum mengembang dan matanya tampak menerawang. Gadis itu tidak sadar bahwa ada rasa hangat yang menjalar dalam tubuh Dimas, bersamaan dengan senyum Kiana.

"Gue pernah dengar bahwa hujan itu sebenarnya romantis," kata Kiana tanpa mengalihkan pandangannya. "Mereka tetap kembali, walaupun tahu rasanya jatuh berkali-kali."

Tanpa sadar tangan Dimas terulur, meraih telapak tangan Kiana yang sedang menangkap hujan. Kiana menoleh, menatap Dimas, tetapi tetap tidak menyadari bahwa rangkuman tangan itu adalah wujud dari keputusasaan atas sebuah penantian. Genggaman tangan Dimas itu merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan sejumput perasaan.

"Bukan hujan yang romantis, tapi bumi yang terlalu cinta. Bumi akan selalu menerima hujan kembali, sekalipun hujan datang dan pergi sesuka hati."

Malam itu, langit Jakarta menjadi saksi. Tentang tiga orang yang dinanti oleh lukanya masing-masing.

Dimas tidak tahu, sampai kapan dia akan menunggu Kiana menyadari perasaannya. Baginya terlalu dini untuk menyatakan karena dia pun belum siap akan kehilangan. Namun, yang Dimas tahu, ketika hujan mereda dan mereka kembali melaju di jalanan Ibu Kota, kepala Kiana yang bersandar di punggungnya membuat Dimas berharap dia mampu menghentikan waktu.

Seperti bintang, bulan, dan matahari, kelak ketiganya akan saling menyakiti, menghancurkan satu sama lain karena terlalu mencintai.

Kiana tidak terlelap, dia hanya meletakkan kepalanya di punggung nyaman Adimas. Matanya tidak terpejam, justru bergerak acak menatap langit malam.

Hujan menelan bulan, juga bintang-bintang, tetapi masih ada setitik cahaya yang tampak di antara pekatnya awan. Tersenyum, dalam hati dia berujar, *Kan bener gue inget dia setiap ngelihat malam. Kak Juna lagi apa, ya?*

Mereka kelak akan jatuh berkali-kali, dihantam luka hingga pada akhirnya tidak mampu lagi berdiri.

Jauh dari tempat Kiana dan Dimas berteduh, Juna menatap sebuah jurnal berwarna biru langit. Belum banyak goresan tinta di sana, hanya sebaris nama di halaman pertama.

Dia sudah memutuskan untuk kembali menulis jurnalnya. Namun, bukan lagi bercerita tentang kepedihan karena seseorang telah masuk ke hidupnya. Perlahan, dia mulai percaya bahwa dia juga berhak bahagia.

Juna mengambil selembar foto Kiana yang baru saja dia cetak. Foto itu merupakan foto Kiana yang dia ambil diam-diam ketika mereka menanti hujan meteor.

Dia menempelkan foto itu di lembar kedua bukunya, lalu dituliskannya sebaris kalimat.

She's a miracle.

Hanya dua kata, tetapi mewakili segalanya. Mata Juna beralih pada satu-satunya kenangan yang masih dia bawa. Selembar foto yang tersimpan manis dalam dompetnya.

Juna tersenyum menatap sosok-sosok di sana, lalu berujar dengan nada rendah.

"Jangan khawatir, Langit akan bahagia."

Chapter 19

Yang ingin aku tanyakan adalah,
jika kau telah menjadikan orang lain sebagai rumah,
ke mana aku harus pulang?

Kelas Ilmu Politik sudah selesai sekitar lima menit yang lalu, tetapi baik Kiana maupun Naura masih dipenuhi raut keruh. Bukan apa-apa, pasalnya, mereka baru selesai kuis dadakan yang diadakan oleh Pak Poltak, dosen berdarah Batak berkepala licin. Saking licinnya, Kiana berani taruhan bahwa kutu saja bisa terpeleset kalau mampir di sana.

"Sumpah, Pak Poltak kejam banget deh ya?" sungut Kiana seraya merapikan alat tulisnya—ralat, sebenarnya itu alat tulis Dimas yang dia koleksi sejak masa SMA.

Tak lama, Fabian muncul dengan wajah yang tidak kalah kusutnya. Pemuda itu berada di kelas Ilmu Politik yang sama dengan Kiana berkat nilai C- yang bertengger di Kartu Hasil Studi-nya.

"Ikut gue, yuk? Ke McD depan?"

"Ngapain?" Kiana menatap Fabian curiga. "Kak Fabian, sori ya. Gue udah bilang, gue nggak mempan sama *playboy* Tanah Abang kayak lo. Modal tampang doang, beli es teh aja suka ngutang."

Fabian mendengus sebal. Biasanya dia tetap akan melancarkan serangan, tetapi kali ini tidak. Kuis dadakan mengubah segalanya.

"Gue itu ngajakin Naura, tahu, bukan ngajakin lo. Lo tuh cantik tapi tukang tidur, gue mana level sama cewek kebo kayak lo."

"Ayo, Kak!" Seruan Naura sontak membuat Kiana menoleh dengan raut terluka.

"Naura, kok kamu jahat? Kan kita sudah berikrar mau makan di warteg depan."

Naura mengibaskan tangannya. "Ki, gue tahu lo kalo makan kayak kuli proyek, jadi butuh porsi gede dengan harga bersahabat. Tapi plis, habis 'diserang' sama Pak Poltak, gue butuh setidaknya McFlurry."

Kiana merengut. Dimas ada kelas setelah ini. Selain Naura dan Dimas, Kiana tidak punya teman makan yang lain. Masak iya, Kiana harus makan sendirian? Kayak jones saja.

Akan tetapi, Kiana juga lagi bokek. Uang bulanannya sudah menipis, padahal baru minggu kemarin dia dikirimi. Sepertinya Kiana harus pasrah makan sebungkus nasi warteg di kamar indekos.

"Yaelah, nasi McD seuprit gitu gue kudu nambah tiga kali. Ya udah deh kalian aja, gue nggak ...." Belum sempat Kiana melanjutkan kalimatnya, sosok seseorang menghentikannya. Juna berdiri di ambang pintu dengan kaus hitam dan tas yang tersampir di sebelah bahu. Kacamata yang masih bertengger di hidung mancungnya membuatnya kelihatan sedikit lebih hm ...

... tampan?

"Mau ke mana lo?" Pertanyaan Fabian disahut Juna dengan kedikan bahu.

"Nggak tahu, mungkin balik."

"Ke McD depan, yuk?"

Tanpa menunggu lama, Juna menyahut ajakan Fabian. "Boleh, gue juga laper. Berempat aja?"

“Nggak, bertiga doang. Ini cewek kolor mau ke warteg.” Fabian menuding Kiana dengan telunjuk.

“Gue ikut.” Tanpa sadar, dua kata itu terlontar begitu saja dari mulut Kiana, membuat Naura dan Fabian mengernyitkan dahi.

“Lah, gimana sih lo? Katanya tadi kalo makan McD ntar nambah tiga kali?” tanya Naura.

Akan tetapi, seperti mampu membaca situasi, Fabian berujar, “Oh, pantes, ada Juna, jadi dibela-belain ikut, deh.”

Kiana menatap Fabian sebal, lantas melangkah melewati Fabian dan Naura. “Bawel deh kalian. Jadi jalan apa nggak, nih?”

Juna tersenyum geli, lalu meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Kiana. “Lo lucu banget sih kalo lagi gengsi.”

Juna tidak sadar bahwa perlakuan sederhananya mengguncang dunia Kiana.

Sungguh, satu porsi PaNas yang baru saja Kiana habiskan sama sekali tidak berefek pada cacing-cacing di lambungnya. Kiana sedang menimbang-nimbang untuk memesan satu porsi lagi ketika Big Mac yang masih belum terbuka diletakkan Juna di depannya.

“Mau nggak?”

“Eng, sebenernya gue udah kenyang sih, tapi ya udahlah ya, daripada burgernya nangis.”

Fabian, Naura, dan Juna lantas tertawa geli.

“Kiana, Kiana. Pantes aja lo cantik-cantik jomlo. Udah kerjaan molor mulu, makannya doyan banget, lagi.” Kiana mengunyah makanannya seraya mengibaskan tangan tak acuh.

“Sori ya, gue jomlo ada alasannya, tahu. Bakalan banyak orang yang sedih kalo gue punya pacar.” Gadis itu mengibaskan rambutnya jumawa, lantas menunjuk Juna.

"Nih, temen lo aja nih, sebenernya kesengsem setengah mati sama gue. Sayang aja dia terlalu cupu buat nembak gue."

"Siapa bilang gue nggak berani nembak lo?"

"Gue yang barusan bilang, memangnya lo nggak deng ...."

"Kiana, jadi pacar gue, yuk? Tapi syaratnya, kita nggak boleh putus."

Kalimat Juna sontak membuat Kiana tersedak, begitu pula dengan Naura dan Fabian. Dengan gerakan cepat, ketiganya menoleh ke arah Juna.

Juna tersenyum kecil, lalu meraih tisu untuk menghapus jejak saus di sudut bibir Kiana. "Makan masih kayak anak kecil begini, nantangin minta ditembak."

"*Wait, wait, wait*. Arjuna Pranaja, lo lagi mabok apa gimana?" Fabian yang pertama tersadar mengangkat kedua telapak tangannya.

"Nggak kok, gue serius."

"Tunggu deh, lo minta gue jadi apa?" Kiana menggaruk tengkuknya bingung. *Ini Juna serius nembak dia atau gimana, sih?!*

"Hm, gue itu udah besar, Kiana. Bagi gue, *relationship goals* itu bukan lagi tentang *upload* foto pelukan sama pacar di Instagram. Gue mau, sekali gue menetapkan pilihan, selamanya dia jadi pilihan gue."

Mendengar nada santai Juna; Kiana, Naura, dan Fabian makin melongo. Juna lantas berdiri, hendak memesan beberapa gelas McFlurry lagi.

"Biasanya orang jadian itu kan pake bunga, ya? Karena gue nggak bawa bunga, gue ganti sama es krim aja, ya?" Namun, sebelum kakinya melangkah, cowok itu berbalik. "Hm, karena lo nggak mengatakan kalimat penolakan, jadi gue anggap sekarang kita *official,* ya."

Kiana masih belum bisa mencerna apa pun sampai sosok Juna hilang di tengah kerumunan.

"Kak Juna kok nggak romantis, sih?!!!"

Kiana tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Yang jelas, semenjak pernyataan Juna di McD siang tadi, jantungnya tidak bisa berhenti berdebar kencang. Ada hangat yang menjalar nyaman, yang tidak mampu dia definisikan. Dia merasa seperti ada ribuan kupu-kupu yang memenuhi rongga dadanya.

Dia senang sampai merasa sesak.

Padahal, sikap Juna masih seperti biasanya. Tidak ada panggilan aku-kamu, tidak ada perlakuan spesial, bahkan kalimat-kalimat dari Juna pun masih persis dengan sebelumnya. Entah bagaimana, tanpa kata-kata pun Kiana bisa merasakan bahwa dunianya perlahan berubah.

"Ciye yang baru jadian." Suara Naura di ambang pintu membuat Kiana mengangkat kepalanya.

"Kenapa lo? Sirik? Makanya cepet jadian gih sama Dimas," sahut Kiana asal, membuat Naura berdecak sebal.

"Lo tuh masih nggak sadar ya, Dimas naksirnya sama siapa?"

Kiana mengerutkan dahinya. "Siapa? Seingat gue, itu anak masih bercita-cita buat nikah sama Nabila JKT48, deh."

Naura mendengus, lantas merebahkan tubuhnya di kasur Kiana.

"Jangan *go public* dulu, Ki." Berbeda dengan nada suara Naura yang biasanya, kali ini kalimatnya terdengar serius. Naura tidak bisa mengatakan bahwa dia baik-baik saja, tetapi Naura tahu bahwa dibanding dirinya, Dimas jauh lebih terluka.

"Kenapa memang?" tanya Kiana tanpa melepas senyumnya. Gadis itu sibuk dengan ponselnya, membalas pesan dari Juna.

Naura menghela napas. "Lo bener-bener nggak ngeh, ya? Ada perasaan yang harus dijaga, Kiana sayang."

Kiana mengerutkan dahinya, semakin tidak mengerti. Namun, belum sempat dia menanyakan maksud Naura, suara seseorang di ambang pintu menghentikannya.

"Dimas!" Kiana nyaris menjerit kala menemukan Dimas berdiri di ambang pintu. Jika biasanya dia akan protes, kali ini Kiana langsung menghambur ke arah Dimas.

Dimas selalu menjadi orang pertama yang Kiana cari, kala dia senang ataupun sedih. Matanya berkilat-kilat, ada kebahagiaan yang terpancar jelas di sana.

"Gue jadian sama Juna!"

Deg.

Dalam sedetik Dimas merasa jantungnya berhenti berdetak. Langit seolah runtuh di atas kepalanya. Hancur.

Kiana tidak menyadari sepucat apa wajah Dimas. Pemuda itu berpegangan pada bingkai pintu, berusaha menopang tubuhnya sendiri. Ada sesuatu yang diambil paksa dari dirinya. Menghantam-hantam dadanya. Merampas seluruh oksigennya.

Dan, "sesuatu" tersebut, orang panggil sebagai harapan.

Chapter 20

Kubiarkan kau bahagia mencintanya,
agar aku pun bisa berhenti mengejar barang sejenak.
Karena dalam mencintaimu pun, aku membutuhkan jeda.

Berita lepasnya status lajang dari sosok seorang Arjuna ternyata beredar lebih cepat daripada sekelebat bayangan. Sejak pagi tadi melewati koridor, Kiana mendapat tatapan sinis dari gadis-gadis yang melabeli diri mereka sebagai "Calon Makmum Arjuna Pranaja".

Untungnya, Kiana bukan tipe orang yang ambil pusing dengan komentar orang lain.

"Kelas siapa?" Kiana menoleh, lantas mendapati Juna yang melangkah di sampingnya.

"Nggak tahu, lupa, pokoknya yang dosennya nggak jelas, deh," sahut Kiana asal.

Juna menyentakkan kepalanya. "Bisa-bisanya ya Ki, kuliah nggak tahu mata kuliah apa yang mau diikuti?"

Kiana memutar bola matanya. "Dosennya nggak ganteng, coba ganteng, pasti gue hafal."

Juna berdecak, tetapi tidak lagi protes. Ketika sudah sampai di depan kelas Kiana, pemuda itu merogoh kantongnya, lalu menyodorkan sekotak susu Ultra cokelat dan sebungkus beng-beng.

"Beng-beng-nya nggak ada yang Maxx?"

Juna mencubit pipi tembam Kiana, membuat gadis itu merengut lucu.

"Udah, sana masuk. Belajar yang bener ya, Sayang."

Mendengar kata sayang, rengutan Kiana perlahan berubah menjadi senyum malu-malu.

Dan, senyuman itu menular pada Arjuna. Pemuda itu terkekeh geli. "Lo lucu juga kalo malu gitu."

"Siapa? Gue nggak malu, ini tuh efek panas, tahu!" Juna menaikkan sebelah alis dan senyumnya justru kian melebar.

"Iya deh, terserah Kiana-ku aja. Gue ke kelas, ya?"

"*Bye bye,* Juna." Kiana hendak mengangkat tangan, tetapi tangannya justru digenggam oleh Juna.

"Don't bye me, just see you. Okay?"

Astaga, Kiana meleleh.

Juna tersenyum, lantas mengakhiri pertemuan mereka dengan mengacak puncak kepala Kiana, yang membuat nyaris seluruh gadis di kelas yang menyaksikannya merasa nyeri.

"Kalau tahu pacaran segini nyenenginnya, dari dulu gue udah punya pacar, deh." Kalimat Kiana barusan rupanya didengar oleh Johan yang duduk di kursi dekat pintu.

"Norak banget sih, pagi-pagi udah pacaran!" Komentar itu Kiana dengar tercetus dari mulut Johan yang duduk di samping Sandra.

Kiana terkejut sejenak kala menemukan Sandra yang pucat tanpa warna, bulu mata gadis itu tampak lebih normal daripada biasanya. Sepertinya, kabar bahwa Sandra patah hati bukan sekadar kebohongan belaka.

"Yeee, bilang aja kepingin! Tapi maaf ya, Johan, sepertinya Juna masih mau disayang Allah, jadi dia pasti nggak mau sama lo."

Pandangan Kiana beralih pada Sandra yang tampak murung. Gadis itu menatap beng-beng-nya sesaat, lalu melangkah mendekati Sandra.

"Sebenernya gue suka banget beng-beng, sih. Tapi, kayaknya lo lebih butuh cokelat daripada gue." Kiana meletakkan beng-beng-nya di depan Sandra, membuat Sandra menatap cokelat itu nanar.

"Dan, kalau boleh saran, lebih baik mulai besok lo nggak usah dandan kayak orang mau kondangan, deh. Lo cakepan begini."

Johan dan Sandra terperangah, tetapi Kiana sudah melangkah cuek meninggalkan keduanya.

Siang itu tidak terlalu panas, embusan angin menyusup di sela-sela rambut Adimas. Satu pesan lagi masuk ke ponselnya. Pesan dari seseorang yang kontaknya dia beri nama K.

Kala Kiana menanyakan kenapa nama kontaknya hanya berupa satu alfabet di ponsel Dimas, Dimas selalu mengatakan karena terlalu banyak teman Dimas yang suka diam-diam mencuri kontak Kiana dari ponselnya. Namun, sejujurnya itu hanya alasan kesekian.

Alasan utamanya adalah karena huruf K terdengar seperti "key" kala dilisankan. Dahulu, Dimas adalah anak laki-laki yang apatis dan egois. Sebagai anak satu-satunya, dia tidak pernah mau berbagi apa pun dengan orang lain, termasuk ayunan yang dahulu dipasang Ayah di halaman rumah mereka yang tanpa pagar.

Sampai suatu hari, bangunan di depan rumahnya ditempati orang. Keluarga itu memiliki seorang anak gadis yang pemurung. Kali pertama Dimas bertemu dengan Kiana, tidak ada rona merah di wajahnya. Gadis kecil itu tampak sepucat bulan. Mamanya mengatakan bahwa Kiana sedang sakit.

Satu malam, Dimas menemukan Kiana duduk di ayunan halaman rumahnya, menatap langit malam dengan tatapan menerawang. Untuk kali pertama, Dimas melihat mata cokelat itu bernyawa. Namun, bukan binar yang menyenangkan, melainkan pantulan sebentuk kesedihan.

"Ini ayunan aku." Kalimat Dimas kecil menghentikan gerakan Kiana, raut wajah gadis itu seketika diselimuti kesedihan. Lalu, Kiana menangis terisak-isak, membuat rasa bersalah mengerubungi Adimas.

Esoknya, Kiana tidak masuk sekolah. Gadis kecil itu terserang demam tinggi sampai ruas kukunya memucat. Rasa bersalah itulah yang membuat Dimas kali pertama mau membuka dirinya pada Kiana. Perlahan tetapi pasti, Kiana kecil berubah menjadi sosok yang jauh lebih periang. Matanya tidak lagi memantulkan sendu. Sebaliknya, mata itu berkelip bagai bintang di langit malam.

Dimas tidak tahu bahwa gadis itu serupa kunci yang mengubah banyak hal dalam dunianya. Dimas tidak menyadari bahwa bukan hanya Kiana yang bergantung padanya, melainkan dia yang perlahan menjadikan Kiana sebagai poros kehidupan.

Kembali ke masa kini. Sudah lebih dari dua belas pesan Kiana yang Dimas abaikan. Sejak pulang dari indekos Kiana kemarin, Dimas kacau. Tidak ada hal yang dia lakukan dengan benar. Atas alasan itulah, alih-alih berada di dalam kelas dan mendengarkan dosen berbicara, kini Dimas duduk di taman Fakultas Teknik, menghirup udara, berusaha membunuh sesak.

Dia butuh sedikit jarak dari Kiana, hatinya membutuhkan jeda. Namun, Dimas tahu, dia tidak bisa benar-benar mengabaikan Kiana. Jadi, ketika ponselnya berdering menandakan telepon masuk, secara otomatis dia menerima telepon itu.

"Hello ...." Baru Dimas ingin membalas sapaan Kiana, gadis itu justru kembali meneruskan. *"It's me, I was wondering if after all these years you'd like to meet."*

Dimas tersenyum mendengar suara cemprengnya.

"Kenapa?" tanya Adimas. Seperti biasa, bernada lembut.

"Nggak apa-apa. Sibuk nggak?"

"Hm ...."

"Halah, pasti nggak sibuk. Apa yang mau disibukin, sih? Punya pacar aja nggak. Hati-hati kelamaan jomlo, nanti lo jadi homo sama Saka."

Dimas berdecak. “Yang udah punya pacar sombong amat.”

Ada rasa nyeri melintas di dadanya kala dia mengucapkan kalimat tersebut.

“Et, jangan sembarangan, bosku! Juna itu hanya pacar di kampus, di luar kampus aku sepenuhnya milik Sehun.”

“Hm, terserah deh. Kenapa memang?”

“Anterin Naura, dong.”

“Naura? Ke mana?”

“Ke Zimbabwe,” sahut Kiana asal. Terdengar sungutan samar dari Naura di ujung sana. *“Bohong, deng! Ke Kwitang doang, beli buku lama gitu.”*

“Kenapa nggak sama lo aja?”

“Nggak mau, Kwitang jauh, panas. Gue takut item kayak lo.” Dimas mendengus pelan, sementara suara Kiana kembali terdengar. *“Jadi gimana? Bisa, kan? Ayo dong, Naura nggak mau gue titipin kecuali yang nganterin lo.”*

“Kenapa harus gue?”

“Yaelah si Abang, ya soalnya Naura naksir lo.” Dimas dapat mendengar jeritan tertahan di ujung sana. *“Adaw! Naura, sakit!”*

Dimas tersenyum kecil saat membayangkan keributan yang terjadi di ujung telepon sana.

Belum sempat Dimas menjawab kalimat Kiana, justru suara Naura yang mengisi gendang telinganya. *“Nggak kok, Dimas, Kiana bohong! Mmm ... nggak semuanya bohong, sih. Serius, kalo lo nggak bisa, gue masih bisa naik kereta atau GO-JEK, kok.”*

“Yang bagian mana Kiana nggak bohongnya?”

“Eng ... ya bagian itu, lah. Pokoknya nggak usah dipaksain ya, kalau lo sibuk.”

“Gue nggak sibuk, kok.” Dimas kembali berpikir sesaat sebelum melanjutkan. “Lo tunggu aja ya depan FISIP, 10 menit lagi gue jemput.”

“....”

“Nau?”

“Serius?” Dimas terkekeh geli sebelum mengiakan.

“Iya, serius. Udah ya, gue tutup, gue ambil motor dulu.”

“SIAP DIMAAAS!”

Setelah memasukkan ponselnya, Dimas bangkit. Naura gadis yang baik. Pertimbangan Dimas untuk mengiakan permintaan Kiana bukan hanya karena Kiana yang memintanya, melainkan juga karena Dimas diajarkan untuk tidak membiarkan perempuan bepergian sendirian. Namun, sayangnya, Dimas lupa bahwa sebentuk perhatian kecil darinya mungkin bisa melambungkan harapan seseorang. Bahwa niat baiknya kadang kala justru dapat menghancurkan orang lain nanti.

Berkat Dimas yang mengiakan permintaan Kiana untuk mengantar Naura, akhirnya Kiana harus pasrah menunggu Juna sendirian. Saat ini, Juna sedang pergi menemui dosennya untuk kegiatan bimbingan akademik. Pemuda itu memintanya untuk menunggu di Perpustakaan Pusat sementara waktu.

Permintaan yang salah tentunya. Kiana lemah terhadap ruangan ber-AC. Sekalipun cahaya matahari yang menyilaukan menembus jendela bening di sampingnya, tetapi tetap saja rasa kantuk menjalar di seluruh tubuh Kiana.

Tanpa interupsi, gadis itu meletakkan kepalanya di atas tumpukan buku. Juna yang baru datang sepuluh menit kemudian tersenyum kala menemukan Kiana tertidur di perpustakaan. Melihat kening Kiana yang berkerut karena silau matahari, Juna berdiri di depan Kiana, melindungi gadis itu dengan bayangannya.

Ini sudah kesekian kalinya Juna menemukan Kiana dalam kondisi terlelap. Meskipun sangat tidak feminin, entah bagaimana Juna menyukai raut wajah Kiana ketika dia memejamkan mata. Seolah Kiana

melupakan dunianya. Seolah gadis itu berdamai dengan dirinya sendiri. Seolah Kiana membutuhkan istirahat yang begitu lama setelah sekian waktu berjuang melawan dirinya sendiri.

Kadang dia iri karena sudah bertahun-tahun tidurnya tidak pernah nyenyak. Setiap kali Juna tertidur, dia berharap ketika dia bangun wajah bundanyalah yang kali pertama dia temui. Namun, kenyataan yang selalu menyambutnya. Juna justru berharap dia bisa terpejam selamanya.

Sekarang semuanya berubah. Dia punya harapan sekarang. Dia memiliki seseorang untuk bertahan.

Gerakan halus dari Kiana membuyarkan lamunan Juna. Kiana mengerjap beberapa kali sebelum matanya terbuka dengan sempurna.

"Halo, kesayangannya Juna." Disapa seperti itu, lagi-lagi pipi Kiana memerah. Kiana berdeham sebentar sebelum mengikat rambutnya asal.

"Hm, gue baru tahu mulut lo manis juga. Kayaknya lo kebanyakan main sama Fabian, deh."

"Sok bilang mulut gue kemanisan, bilang aja lo seneng, kan, gue panggil kesayangan?" Sebelah alis mata Juna naik, menyebarkan rona merah di pipi Kiana.

"Udah ah, gue laper, nih. Ayo makan," kata Kiana tanpa menyambut uluran tangan Juna. Namun, di luar dugaan, pemuda itu yang justru meraih pinggang Kiana dan membantunya berdiri.

"Lo itu terlalu cantik, nanti kalo nggak gue pegangin banyak cowok yang naksir."

Juna tersenyum hingga matanya melengkung membentuk bulan sabit.

Jantung Kiana nyaris berhenti berdetak.

Padahal matahari sedang bersinar terik-teriknya. Bau matahari yang bercampur dengan polusi udara dari asap kendaraan pun memenuhi indra pernapasan Naura. Namun, gadis itu tidak keberatan sama sekali. Jelas saja. Jangankan panas terik hujan badai, andai tiba-tiba Pasar Senen berubah jadi medan perang sekalipun, Naura pasti masih bisa menikmatinya. Selama ada Adimas di sampingnya.

Saat ini mereka sedang duduk di sebuah kursi panjang pedagang es cendol. Di samping Dimas tertumpuk beberapa buku bekas.

"Nih, minum." Dimas menyerahkan segelas es cendol kepada Naura, yang diterima gadis itu dengan sukacita.

"Thank you," ujar Naura seraya menyedot es cendolnya. Gadis itu mengerutkan pangkal hidungnya sesaat, membuat Dimas mengernyitkan dahi.

"Kenapa? Es cendolnya enak, kok."

"Rasanya aneh. Gue nggak terlalu suka cendol sebenarnya, hehe ...." ujar Naura sembari menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Loh, kalo gitu kenapa ngajak minum cendol?"

"Kata Kiana lo suka cendol?" Dimas terkekeh geli mendengar pengakuan Naura.

"Nggak, Naura, biasa aja kali. Gue lebih suka es teh atau *matcha*."

"Kiana kurang ajar!" Naura merengut, lantas meletakkan gelasnya gusar.

"Gue lihat lo lama-lama jadi kayak Kiana, ya?"

"Ups, gue menganggap itu hinaan loh, Dim." Dimas tertawa, lalu meletakkan gelas cendolnya.

"Ya udah kalo nggak suka minum cendol, kita makan dulu, yuk. Lo pasti laper, deh."

Dimas dan Naura baru akan beranjak ketika ponsel Dimas menjerit dari dalam saku. Dari raut wajah Dimas yang berubah, bisa Naura tebak bahwa peneleponnya adalah Kiana. Dimas memberi jarak sesaat hanya demi menyambungkan telepon. Dari tempatnya, Naura bisa menebak, kemungkinan besar Kiana kembali bertindak bodoh.

"Kenapa?" tanya Naura setelah Dimas kembali.

"Kata Kiana, dia masih jalan sama Juna, mungkin pulangnya malam." Dimas mengatakannya tanpa repot-repot tersenyum. "Dia coba nelepon lo, tapi ponsel lo mati."

Naura mengembuskan napas pelan, tidak tega melihat raut terluka Dimas. "Sori, kalau ponsel gue nggak *lowbatt* mungkin lo nggak perlu dengar berita itu."

Mendengar kalimat Naura, pergerakan Dimas terhenti. "Maksudnya?"

Naura tertawa renyah.

"Dimas, siapa pun bisa melihat, cara lo menatap Kiana itu bukan sebagai sahabat." Dimas tersenyum miris.

"Tapi Kiana nggak lihat."

"Karena memang kadang semenyedihkan itu saat kita jatuh cinta sama seseorang. Semua orang mungkin bisa sadar, kecuali orang yang kita jatuhi cinta."

"Kadang lo puitis juga." Gumaman Dimas dibalas Naura dengan senyum manis. Sempat ragu, tetapi akhirnya Naura memberanikan diri bertanya.

"Lo nggak mau coba nyatain perasaan lo ke Kiana?" Dimas terdiam sesaat, tampak berpikir sebelum menghela napas lelah.

"Nggak."

"Kenapa?"

Dimas menoleh, mengembangkan sedikit senyumnya, lantas berujar dengan gamang. "Kalau gue menyatakan perasaan gue, keadaan di antara kami mungkin berubah. Kiana mungkin akan menjaga jarak, dan gue belum siap untuk kehilangan." Dimas berhenti berujar sebentar, menggantungkan kalimatnya demi menemukan oksigen bersih untuk melepas sesak. "Saat ini, dia sedang jatuh cinta. Walaupun gue nggak berharap dia bakal ngerasain sakit, tapi sejauh yang gue tahu, jatuh cinta selalu berpasangan dengan patah hati. Gue nggak mau ketika dia

patah hati nanti dia nggak punya siapa pun untuk lari. Gue nggak mau dia sedih sendirian. Maka dari itu, gue ada. Kalaupun gue nggak bisa ngebahagiain dia, gue berharap gue bisa jadi tempat dia lari setiap kali dia jatuh."

Naura menggigit bibir bawahnya, sedikit perih tiba-tiba menyebar di dadanya. Dia pikir, perasaan sukanya hanya sebatas kagum. Namun, ketika mata cokelat kayu Dimas meredup, ada gumpalan yang terjebak dalam kerongkongannya.

Naura menyadari kekalahannya atas sebuah bayangan.

"Sekalipun lo cuma jadi sahabat Kiana selamanya?"

Dimas terdiam sebelum mengangguk yakin.

"Meskipun gue hanya sebatas sahabat buat Kiana, selamanya."

Chapter 21

Kala aku mencintaimu, kubiarkan aku jatuh sejatuhnya.
Sementara berharap kelak kita tak akan hancur sehancur-hancurnya.

Dua minggu berlalu semenjak Arjuna resmi menyandang status sebagai pacar Kiana. Selama dua minggu itu pula baik Fabian, Rio, maupun Deva tidak henti-hentinya dibuat mengerutkan pangkal hidung atau bergidik jijik melihat kelakuan mereka berdua. Seperti siang ini ketika mereka berempat duduk di meja kantin bersama. Juna kerap kali tersenyum pada ponselnya, membuat Fabian penasaran dan mengintip apa yang tertera di layar.

"Aih, macam anak SMP pacaran di Facebook aja kau." Logat Batak yang tiba-tiba keluar dari bibir Fabian terhenti seketika kala telunjuk Juna diletakkan pemiliknya di sana.

"Ssst, sirik aja lo!"

"Apaan, sih?" Rio yang duduk di hadapan Juna turut penasaran. Belum sempat dia mengintip, Juna sudah mematikan layar ponselnya, lantas tersenyum senang. Dia menebarkan aura *lovey dovey* yang membuat teman-temannya merinding disko.

"Temen lo ini, mentang-mentang baru kali pertama pacaran, jadi norak abis." Fabian menjawab pertanyaan Rio seraya mengunyah kentang goreng. "Dia nyuruh cewek kebonya nge-PAP telapak tangan, terus dia juga nge-PAP telapak tangannya."

Rio dan Deva mengerutkan dahinya bingung. "Buat apa, deh?"

"Katanya, biar bisa digenggam walau nggak lagi sama-sama." Kalimat Fabian sontak membuat Rio dan Deva menjulurkan lidahnya.

"Sampah!" Deva berseru geli, lantas memandang Juna dengan tatapan hina. "Lo masih waras nggak sih, Jun? Kok kayak bukan lo banget, ya?"

Juna melebarkan senyum, membiarkan teman-temannya berspekulasi sendiri. Jujur, Juna pun nyaris tidak mengenali dirinya sendiri. Sejak berpacaran dengan Kiana semuanya terasa jauh lebih baik. Mimpi buruk tidak lagi menghantuinya, dan tersenyum terasa jauh lebih mudah.

Kiana itu lucu. Segala tindak tanduk gadis itu menggemaskan, membuat Juna tidak tahan untuk tidak mencubit pipinya barang sehari.

"Tuh kan, ditanya masih waras apa nggak, malah senyum-senyum sendiri. *Fix* ini sih, otaknya udah pindah ke dengkul semenjak jadian sama itu cewek." Komentar Fabian hanya dibalas Juna dengan delikan sebelum senyumnya kembali mengembang.

"Habis gimana ya Bi, Kiana itu lucu, susah ingat dia nggak pakai senyum."

"Aish, lucu apaan? Rokok gue kemaren dua kotak dipatahin semua sama dia. Gue masih dendam, nih." Sungutan Deva mengundang kekehan geli Juna, Rio, dan Fabian.

Mereka tidak akan lupa bagaimana wajah Deva kala menemukan Kiana yang sedang mematahkan batang-batang rokoknya. Saat Deva protes, Kiana hanya mengerjapkan matanya polos, lantas berujar santai.

"Memang salah, ya?" tanyanya seraya mematahkan batang terakhir. "Harusnya lo tuh berterima kasih sama gue. Gue sedang menyelamatkan hidup lo dari kanker paru-paru stadium akhir."

Saat itu, Deva hanya bisa menatap gulungan tembakaunya dengan tatapan berduka. Seolah-olah dia baru saja kehilangan dunia dan seisinya.

"Tapi tetep kan, lo nggak bisa marah sama dia?" Pertanyaan Juna membuat Deva terdiam. Juna benar, bahkan setelah perlakuan semena-mena Kiana, dia tidak bisa memarahi gadis itu.

"Karena dia cewek lo aja, makanya gue nggak enak." Kilahan Deva mengundang lemparan kulit kacang dari Juna.

"Bukan gara-gara dia cewek gue, tapi karena dia memang selucu itu. Jangankan lo, *playboy* satu ini aja, walaupun sering ribut ama tuh anak, nggak pernah menang adu mulut." Juna menuding Fabian dengan sedotan jusnya, yang dibalas Fabian dengan dengusan.

"Iya ya, gue juga baru sadar, tuh anak walaupun kelakuannya abstrak, tapi nggak bisa bikin orang ngomel panjang lebar." Rio akhirnya menjadi satu-satunya yang mengamini kalimat Juna.

Tak lama, ponsel Juna bergetar, tanda sebuah *chat* masuk.

"Eh, gue cabut dulu, ya."

"Lo meninggalkan kami lagi? Hanya demi cewek kolor?" Fabian berujar dramatis, membuat Juna bergidik ngeri.

"Biasanya juga lo yang ninggalin gue buat jalan ama cewek *random*."

"Gue lagi nggak punya gebetan, Juna, dan lo tega meninggalkan gue?"

Jengah dengan sikap Fabian, Rio pun melempar sedotannya. "Ini anak keracunan micin apa kebanyakan nonton FTV, sih?"

"Dia lagi patah hati, ditolak jalan sama anak Ekonomi."

"Sial." Fabian merengut kesal.

"Udah lah, nggak usah sok galau. Paling besok juga udah ketemu cewek lain lagi." Juna menepuk bahu Fabian sebelum ber-*high five*

dengan yang lain. Setelah Juna berlalu, Rio memperhatikan punggung temannya yang perlahan hilang ditelan keramaian. Sedikit rasa lega menyebar dalam dadanya.

"Gue pikir, gue nggak akan pernah lihat Juna sebahagia ini." Kalimat Rio menghentikan gerakan Fabian. Kepala pemuda itu ikut menoleh, begitu pula dengan Deva.

"Iya. Kayaknya kita harus berterima kasih sama si kebo cantik," gumam Fabian seraya menyedot jusnya.

"Gue justru khawatir." Suara Deva terdengar di antara suara sedotan minuman Fabian yang sudah habis. "Dia bisa kelihatan bahagia banget saat ini. Gue takut kalau nanti terjadi apa-apa, Juna bisa lebih hancur daripada sebelumnya."

Rio dan Fabian menghela napas. Meskipun mereka tak pernah mampu memahami Juna seutuhnya, tetapi mereka tahu latar belakang hidup seorang Arjuna. Pemuda itu menceritakannya pada tahun ajaran pertama mereka. Saat itu, suara Juna setenang telaga, begitu pula wajahnya yang tanpa riak. Namun, ada sesuatu yang tak mampu disembunyikan sorot matanya. Sebuah luka yang sifatnya menghancurkan. Rasa sakit yang mungkin tidak pernah mampu ditebus oleh waktu.

"Lo mau jalan lagi sama Juna?" Pertanyaan Naura dijawab Kiana dengan anggukan tak acuh.

"Juna janji mau nemenin gue maraton drakor."

"Buset, ada ya cowok mau diajak nonton drakor?"

"Pacarnya siapa dulu, dong?" Kiana menepuk dadanya jumawa. "Kiana!"

"Mau nonton drakor di mana? Lo belum seliar itu, kan, buat pacaran di dalam kamar kos?" Pandangan Naura tampak menyelidik, membuat Kiana refleks menoyor keningnya.

"Pikiran lo kayak si Fabian aja," sungut Kiana kesal. "Ya, paling di apartemen Saka."

"Buset, tega banget lo pacaran di depan Saka?"

"Lah, kalo udah ada *oppa,* mah, Juna bukan pacar gue lagi. Biarin aja dia sama Saka. Lo mau ikut nggak?"

Pertanyaannya tak kunjung dijawab. Kiana menolehkan kepala, alisnya lantas berkerut melihat Naura yang tersenyum pada ponselnya.

"LO *CHATTINGAN* SAMA SI DIMAS?!" Kiana sontak menjerit kala membaca nama yang tertera pada *chat room* ponsel Naura. Dengan gerakan cepat, Naura menyembunyikan ponselnya.

"Hehehe ... cuma *chat* biasa aja, kok."

"Kurang ajar juga tuh si item, *chat* gue dianggurin, *chat* lo dibales," sungut Kiana. Dia tidak tahu bahwa kalimatnya itu menimbulkan sedikit percikan di dada Naura. Ada sedikit kelegaan kala mengetahui bahwa Dimas belajar mengabaikan Kiana.

"Tadi lo ngomong apa, Lor?" Kiana menjengit tak suka mendengar Naura kembali memanggilnya dengan sebutan cewek kolor.

"Mau ikut apa nggak?"

"Nggak deh, gue udah ada janji." Mendengar kalimat Naura, Kiana langsung menatap cewek itu curiga.

"Jangan bilang lo janjian sama Dimas?"

"Hehehe ...." Naura terkekeh dalam tiga suku kata, lantas rona merah menjalar di pipinya. "Dimas ngajak gue nonton tanding basket temen SMA-nya."

Kiana berdecak sesaat.

"Sungguh, kalian berdua teman yang laknat ya, PDKT nggak bilang-bilang gue." Kiana mengatakannya dengan wajah terluka, membuat Naura mendengus. Namun, tentu saja raut wajah sedih Kiana tidak bertahan lama karena kemudian matanya berbinar senang.

"Tapi bagus deh. Kalau kalian jadian, Häagen-Dazs gue bisa dijemput secepatnya." Kiana bertepuk tangan heboh.

"Lo nggak cemburu?"

Mendengar pertanyaan itu, Kiana menghentikan kehebohannya dan menatap Naura. "Ck, heran gue, masih aja ya lo berpikir gue sama Dimas ada apa-apa. Gue tuh sama dia udah kayak keluarga, Nau. Gue malah seneng banget. Walaupun lo kadang nyebelin, tapi setidaknya Dimas nggak jatuh ke dalam pelukan cewek penghamba pensil alis kayak Sandra."

"Uuu atu telhalu." Kiana bergidik melihat tingkah Naura.

Tidak lama, sosok Juna muncul dari kejauhan. Hari itu Juna mengenakan kaus berwarna putih yang dipadukan dengan jaket biru gelap. Rambutnya yang hitam tampak mengilap diterpa cahaya matahari. Namun, bukan itu yang membuat Kiana menahan napas, melainkan sorot mata teduh dan senyum Juna yang terkembang setiap kali menatap Kiana.

Kiana tidak pernah merasa sebahagia ini hanya karena ditatap seseorang.

Sebelum Juna sampai di tempatnya, Kiana sudah bangkit.

"Gue duluan ya, lo sama Dimas masih utang penjelasan sama gue! Dah!" Kiana berlari meninggalkan Naura. Dari tempatnya, ada hangat yang menjalar dalam dada Naura kala melihat Kiana yang berlari ke arah Juna. Naura tidak tahu bagaimana dia harus mendefinisikan Kiana dan Juna.

Cara Juna mengacak rambut Kiana dan raut wajah Kiana saat menatap Arjuna. Melihat senyum keduanya kala lengan Juna merangkul bahu Kiana. Mereka tampak begitu sempurna saat bersama. Terlalu sempurna untuk menjadi sesuatu yang nyata.

Tanpa sadar, senyum Naura mengembang. Bahkan, dari jarak sejauh ini, dia bisa merasakan bahagia yang Kiana dan Juna bagi.

Kiana sudah bahagia sekarang, dan Naura berharap dia kelak bisa merasakan hal yang sama.

Di antara teriakan-teriakan yang menggema di sepanjang tribun penonton, ada suara yang lebih keras dan berusaha Naura redam. Suara degup jantungnya sendiri.

Bagaimana tidak? Sejak mereka berangkat dari kampus sampai menonton pertandingan, Dimas tidak henti-hentinya berlaku *gentle*. Mulai dari menurunkan pijakan motor ketika dia akan naik, menggenggam tangan Naura di antara ramainya orang-orang, sampai ketika pemuda itu memberikan minuman dingin.

Sederhana. Picisan. Persis di FTV yang sering ditonton pembantunya di rumah. Namun, kenapa aliran darahnya menderas?

Naura merapatkan bibirnya, lantas melirik pandang ke arah Dimas. Biasanya, dia akan terfokus pada pertandingan. Naura memang bukan pencinta olahraga, tetapi dia menyukai debaran yang menggila setiap kali para pemain di lapangan berusaha mencetak angka. Dia menyukai sensasi kala napasnya tertahan hanya demi melihat sebuah bola masuk ke ring.

"Lo suka basket?" tanya Dimas di tengah-tengah riuh rendah penonton.

"Nggak, gue cuma suka nonton pertandingan olahraga. Bukan cuma basket, bola juga."

"Wah, asyik nih, bisa nobar kita Piala Dunia nanti," kata Dimas sembari mengunyah kacang pilusnya. Pemuda itu lantas mengangsurkannya kepada Naura. "Ambil aja ya Nau kalau mau, gue jarang nawarin orang soalnya. Biasanya pada langsung ngambil sendiri."

Naura tertawa renyah. "Boleh tuh kapan-kapan nobar kita, ajak Kiana juga."

Naura tidak tahu, kenapa nama Kiana ikut tersebut dalam kalimatnya. Dia sudah menahan napas, takut nama Kiana masih berefek pada Dimas. Memang ada sebersit raut Dimas yang berubah, tetapi hanya sesaat.

“Kiana mah nggak bakalan mau nonton, kecuali pemainnya CR atau Messi. Dia kan nonton cuma buat lihat yang ganteng.”

Naura hanya tertawa mendengarnya. Kemudian, tangannya terulur untuk mengambil butiran pilus dari dalam kemasan, tetapi terhenti ketika tanpa sengaja bersentuhan dengan tangan Dimas. Benar-benar seperti FTV siang, tanpa Naura bisa cegah, jantungnya berdebar gila-gilaan. Dia menahan napas sementara pipinya memanas.

Ada sesuatu yang menyerbunya tanpa ampun ketika kulit mereka bersentuhan.

“Sori,” gumam Naura seraya menunduk, berusaha menyembunyikan rona merah yang menjalar di pipinya. Dimas menaikkan sebelah alisnya saat melihat Naura menunduk. Namun, tangannya justru meraih tangan Naura dan meletakkan bungkus pilus tersebut di sana.

“Sori buat apa? Lo kan nggak salah.”

Ragu-ragu, Naura mengangkat kepala, membuat Dimas dapat menemukan wajah merahnya. Ada hangat yang menjalar ketika tatapan mereka bertemu.

Entah bagaimana, Dimas seperti baru menyadari bahwa Naura bisa begitu cantik di bawah terpaan matahari. Peluh yang mengalir membuat rambut gadis itu menempel di pelipisnya. Kulitnya juga memerah terbakar matahari, tetapi Naura tidak mengeluh. Dan, itulah yang menjadi nilai lebihnya.

Dimas berdeham sesaat untuk menghilangkan kecanggungan sebelum melepaskan topinya, lalu memakaikannya di kepala Naura.

“Mataharinya lagi panas banget, bisa bikin pusing. Dan muka lo udah merah,” kata Dimas seraya tersenyum, membuat lekuk di pipinya tampak semakin jelas.

Sementara Naura, semakin dalam jatuh cinta.

Juna dan Saka tidak habis pikir, bagaimana bisa perempuan menjadi sebegini perasanya. Mereka baru saja menyelesaikan episode terakhir drama Korea yang konon katanya sudah ditonton Kiana lebih dari tiga kali. Bukannya Juna tidak setuju drama itu berakhir tragis, melainkan fakta bahwa mereka hanya menonton tiga episode terakhir membuatnya tidak begitu mengerti alur cerita yang tersaji.

Pipi Kiana saat ini sudah basah oleh air mata, kadang isakan juga terdengar di sela-selanya.

"Ki, udah, kan filmnya udah selesai, jangan nangis terus, dong." Juna mengambil tisu lantas mengusap air mata Kiana, membuat Saka yang melihatnya menjadi jengah.

"Tapi sedih banget ini Juna, Kim Woo Bin-nya mati."

"Kan itu cuma film, aktornya nggak mati beneran, kan?"

"Tetep aja gue nggak ikhlas kalo lihat orang ganteng mati." Kalimat Kiana membuat Juna dan Saka mendengus pada saat yang bersamaan.

"Kalo cowok jelek gitu aja lo tangisin pas mati boongan, gimana kalau gue yang mati, coba? Bisa pengin ikut mati kali lo." Sontak, Kiana memukul lengan Juna.

"Ngomongnya jangan sembarangan!"

Juna menaikkan sebelah alis, matanya berkilat jenaka. "Ciye, nggak rela gue mati."

"Bukannya yang itu, maksud gue jangan sembarangan bilang *oppa* gue jelek! Lo sama dia juga nggak ada seujung upilnya." Mendengar kata-kata yang terlontar dari bibir Kiana, Saka tertawa keras sementara Juna merengut sebal. Pemuda itu lantas meletakkan tisunya di tangan Kiana.

"Nih, minta aja sana sama *oppa* lo yang udah koit itu buat ngelapin air mata lo." Bukannya berhenti menangis, isakan Kiana justru kembali.

"Junaaa! Jangan bilang dia mati, sedih, gue nggak ikhlas lihatnya."

Juna mengembuskan napas lelah, lantas kembali beringsut mendekati Kiana. "Iya, maaf."

Fangirl sungguh mengerikan.

"Kalau udah tahu *ending*-nya bakal sedih, ngapain ditonton?"

"Habisnya suka."

"Kalau tahu bakal bikin lo nangis, gue nggak akan setuju nonton drama ini."

"Kenapa?"

"Dodol." Juna menyentil dahi Kiana. "Aku nggak suka lihat kamu nangis." Mendengar kalimat Juna, isakan Kiana perlahan berhenti. Bibirnya mengerucut lucu, membuat Juna tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk gadis itu.

"Ish, jangan lucu-lucu kenapa, sih?"

"Kenapa emang?" tanya Kiana.

"Kan gue jadi tambah sayang."

Kiana merapatkan bibir, tidak sanggup menahan kupu-kupu yang memenuhi rongga dadanya.

"Woi, tolong, adegan telenovelanya jangan diteruskan, gue jijik."

Itu kalimat Saka, tentu saja.

Saka yang sedang menggeser layar ponsel sontak terhenti melihat sebuah *postingan* Naura di akunnya.

"Lah, Dimas jalan sama Naura?" Pertanyaan Saka sontak membuat Kiana dan Juna menoleh nyaris bersamaan.

"Waduh, udah *go public* aja mereka."

"Lo tahu?" tanya Juna, yang dibalas Kiana dengan anggukan tak acuh.

"Alhamdulillah, Häagen-Dazs gue semakin dekat," kata Kiana dengan mata berbinar.

"Nggak *jealous?*"

"Nggak dong, kan udah punya kamu." Balasan Kiana membuat senyum Juna melebar. Matanya melengkung hingga berbentuk bulan sabit.

Sementara Saka berharap dia ditelan bumi saat itu juga.

Sementara itu, jauh dari tempat Kiana dan Juna, seseorang duduk memandangi sebuah kotak. Dia pikir kotak itu sudah lenyap bertahun-tahun lalu, tetapi ternyata masih tersimpan rapi di salah satu sudut gudang.

Dengan gerakan rikuh, dia meraih pesawat kertas yang sudah tidak tampak bentuknya. Ingatannya terantuk pada sosok seseorang.

Dia menggeleng pelan.

Tidak.

Dia tidak ingin mengingat apa pun.

Dan, tidak boleh ada yang kembali mengingatkan.

Chapter 22

Sekali saja, aku ingin berharap
bahwa kelak aku akan kau jadikan sebagai tempat menetap,
bukan sekadar ruang persinggahan.

Annisa selalu suka melihat Juna melukis. Dahi putranya akan mengernyit dengan alis terpaut. Annisa suka melihat Juna yang tenggelam dalam dunianya. Mata gelap pemuda itu terpatri dalam satu fokus dan membiarkan hening menyergapnya.

"Cantik." Gumaman pelan Annisa memecah perhatian Juna. Pemuda itu menoleh dan mendapati mamanya menatap potret yang sedang dia lukis. Sesaat mata Annisa meneliti perpaduan warna serta garis gambar yang terhampar di dinding putih di hadapannya. Lukisan Juna masih jauh dari kata sempurna, tetapi tetap tampak bernyawa. Sejak kecil, Annisa sudah paham bahwa Juna berbeda dengan anak laki-laki lainnya. Jika biasanya anak laki-laki tertarik dengan dunia olah raga, Juna lebih menyukai krayon dan pensil warna. Maka dari itu, hampir setiap sore Juna menghabiskan waktu dengan kanvas dan cat minyak. Seorang guru privat pun didatangkan Annisa dan suaminya untuk mendukung hobi putra mereka.

Kegiatan itu terus berlangsung hingga Juna duduk di kelas XII SMA. Kesibukan di bidang akademik dan dunia perkuliahan membuat Juna perlahan meninggalkan kegiatan sorenya tersebut.

"Masih cantikan Mama, kok." Juna turun dari kursi dan mengecup pelan pipi mamanya.

"Pacar kamu?" tanya Annisa, masih tampak menilai.

"Bukan. Calon istri."

"Berani ya kamu, ngejadiin anak orang calon istri belom kenalin ke Mama." Annisa menyentil hidung Juna dan mengelus puncak kepala Juna lembut. "Kalau kamu macarin anak orang, izin sama orang tuanya."

Sebelum Annisa beranjak keluar kamar, wanita itu menghentikan langkahnya sejenak. "Ngomong-ngomong, siapa namanya?"

"Kiana, Ma. Kiana Niranjana."

Annisa tersenyum. "Bagus namanya."

Juna terbangun dalam sebuah ruang putih. Pakaian yang dia kenakan pun berwarna sama, tampak kontras dengan rambut dan matanya yang segelap malam. Tidak ada apa pun di sana, batas ruangan ini juga tak tampak bentuknya.

Pelan, dijejakinya ruang tersebut. Dia mengulurkan tangan dan meraba udara kosong.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar di telinganya. Suara itu terdengar familier, dan menebarkan rindu dalam dadanya.

Lalu perlahan, sosok itu muncul dari ketiadaan.

Masih sama seperti bertahun-tahun yang lalu, rambut panjangnya tergerai halus, begitu lembut terhampar di atas gaun putihnya. Senyumnya merekah hingga pipinya berwarna merah merona seperti kelopak mawar.

Terbata, Juna mengeja namanya.

"Bu ... lan."

Juna tersekat ketika gadis itu menoleh padanya. Matanya mengerjap pelan, seperti ingin menyampaikan letupan rindu yang sama. Juna mengulurkan tangan berusaha meraih tangan Bulan, tetapi raut wajah gadis itu justru berubah. Matanya menyendu, dan muram langsung menyergap kedua orang itu. Hingga perlahan sosok itu hilang ditelan udara hampa.

"Bulan!" Juna berteriak frustrasi, berusaha menemukan satu sosok di antara kosongnya putih. Namun, tidak ada jawaban selain gema dari suaranya sendiri. Sampai sebuah tangan terulur, mengusap air matanya dengan ruas ibu jari. Sendu, mata madu itu menatap Juna dengan sorot yang sama putus asanya.

"Jangan nangis," ujar Kiana parau.

Juna mengangkat wajahnya, berusaha menemukan setitik kelegaan yang biasa dia temukan di wajah Kiana. Namun, tidak. Bukan kelegaan, yang Juna dapati justru ketakutan akan kehilangan. Seolah sebuah mimpi buruk tanpa akhir. Juna merasa bahwa takdirnya telah tertulis untuk menyaksikan kepergian orang yang dia cintai.

"Jangan pergi." Dengan suara serak, diucapkannya kalimat itu dengan terbata. Seakan seluruh tenaganya telah habis untuk memohon. Kiana tidak menjawab, tetapi ketika tangannya terlepas, dapat Juna saksikan darah menggenang di sana. Selanjutnya tanpa Juna duga, nyaris seluruh gaun putih Kiana basah oleh darah.

"Ki, *please* jangan."

Lagi-lagi tidak ada suara, hanya tatapan nanar dan deru napas yang perlahan melemah.

Juna tidak mengerti apa yang terjadi, hanya saja jarak tiba-tiba terbentang di antara keduanya. Kini, dia tidak mampu lagi bergerak untuk meraih Kiana. Dia hanya bisa menyaksikan Kiana menahan sakit. Tangan gadis itu pun terulur, seperti ingin menyambut uluran tangan Juna.

Dia menatap Juna seolah memohon agar Juna mampu menyelamatkannya. Namun, Juna tidak bisa melakukan apa pun hingga perlahan harap itu meredup, sinarnya menghilang. Lenyap. Pada akhirnya, hanya keputusasaan yang mampu Juna tangkap dari lensa cokelat itu.

Perlahan, Juna sadari, untuk kesekian kali, hanya kehilangan yang ditakdirkan untuk menjadi temannya.

Juna terbangun, napasnya memburu. Perlahan, diusapnya pipi yang basah dengan punggung tangan. Bukan darah, melainkan air mata. Pemuda itu mengembuskan napas yang baru teratur ketika dia menemukan lukisan potret Kiana yang terhampar di dinding kamarnya.

Sejak berpacaran dengan Kiana, ini kali pertama mimpi buruk kembali menghampiri Juna. Dan, semudah itu, hanya dengan menatap sosok Kiana dalam bentuk dua dimensi, sakitnya berkurang. Gadis itu memang seperti obat.

Juna mengambil ponsel dari atas nakas. Dia mengurut keningnya kala melihat angka digital yang tertera di layar. Pukul 2.00 dini hari, berarti sudah empat jam berlalu sejak teleponnya dengan Kiana terputus berkat dengkuran halus yang terdengar di ujung sana.

Pemuda itu baru hendak meletakkan ponselnya untuk mengambil wudu dan melaksanakan shalat malam ketika benda pipih itu bergetar. Foto Kiana pun memenuhi layarnya.

Alis Juna terangkat. Tidak biasanya Kiana terbangun tengah malam begini. Tanpa menunggu lama, Juna men-*swipe* layarnya hingga hubungan itu pun tersambung.

"Halo, Kak Junjun? Udah bobo, ya?" Suara Kiana di seberang membuat bibir Juna tertarik ke atas.

"Iya, udah, tapi udah kebangun lagi." Juna kembali meletakkan tubuhnya, berujar tanpa melepas senyum. "Kok tumben bangun jam segini? Tadi udah ketiduran?"

"Mimpi buruk."

"Mimpi apa? Mimpi gue selingkuh? Nggak kok, Sayang, aku nggak akan selingkuh."

Dapat Juna bayangkan di ujung sana Kiana menekan bibirnya, berusaha menahan senyum. Oke, Juna tahu dia alay. Nyaris seluruh temannya sudah protes atas sikap yang menurut orang-orang "bukan Juna banget".

Akan tetapi, gimana dong?

Kiana lucu kalau tersipu.

Kan Juna gemas.

"Alay," kata Kiana tanpa mampu menyembunyikan nada malu dalam suaranya. Kalau laki-laki lain yang berkelakar seperti Juna, Kiana mungkin sudah mual. Namun, kenapa kalau Juna beda, ya, rasanya?

"Biarin, kan yang penting lo sayang."

"Jijik." Tidak ingin terus-menerus diserang, Kiana mulai mengalihkan topik. "Lo kenapa belum tidur?"

"Karena kamu bangun."

"Juna ...."

"Iya, apa Kiana sayang?"

"Jangan gitu terus." Di atas tempat tidurnya Juna tertawa geli.

"Iya, oke, lo mimpi apa memangnya?" Pertanyaan Juna membuat Kiana tanpa sadar mengembuskan napas lelah. Sejujurnya, ini bukan kali pertama mimpi buruk menyambangi tidur Kiana. Sejak kejadian di panti beberapa bulan lalu, Kiana sudah beberapa kali mengalami mimpi buruk. Kiana tahu, mungkin itu hanya pelengkap tidur, tetapi kenapa sebuah mimpi bisa terasa sebegitu menyesakkannya? Seakan dia benar-benar pernah mengalaminya.

Biasanya, setelah terbangun karena mimpi tersebut, Kiana akan kembali terlelap. Namun, tidak malam ini. Mimpinya tidak lagi dihadiri orang-orang asing. Dalam tidurnya kali ini, Kiana melihat Juna, mati demi menyelamatkannya.

Dan, di antara seluruh mimpi buruknya, mimpi inilah yang terasa paling mencekam.

"Ki?" Suara Juna kembali menyadarkan Kiana, ada nada khawatir terselip di sana.

"Nggak, gue mimpi lo selingkuh sama Johan." Kilahan Kiana sontak membuat Juna mendengus keras.

"Mimpi lo nggak bisa bagusan dikit apa?"

"Ya, memangnya mimpi kayak lagu di radio, bisa *request*?"

Juna tidak lagi bisa protes. Pemuda itu menatap langit-langit kamarnya, membayangkan Kiana sedang melakukan hal yang sama. Sebersit resah menghampiri kala ingatan tentang mimpi tadi membentur kepalanya.

Tidak. Itu hanya mimpi buruk. Dia baru saja bahagia, takdir tidak akan sekejam itu, kan?

"Nggak ngantuk?"

"Ngantuk, sih," aku Kiana. "Tapi, masih mau telepon."

Mata Juna berbinar jenaka. "Bilang aja kangen, susah banget sih."

Kiana tertawa, walaupun sebenarnya itu hanya alasan kesekian. Alasan utamanya karena Kiana baru merasa lega kala dia mendengar suara Juna. Dia baru merasa yakin bahwa kematian Juna yang baru dia saksikan hanya sebuah mimpi. Dia takut kalau dia tidak mendengar suara Juna hari ini, dia tidak bisa lagi mendengar suara pemuda itu esok.

"Ya udah, kalo gitu lo ngomong terus ya, gue dengerin. Jangan dimatiin sampai lo yakin gue udah bener-bener pulas."

Juna tersenyum mendengar kalimat Kiana. Kiana tidak pernah tahu, jika baginya ketenangan adalah mendengar suara Juna, bagi Juna

kedamaian tentu lebih sederhana. Sesederhana mendengar helaan napas Kiana.

Malam itu, Juna bercerita banyak hal. Tentang Saka, tentang keluarganya, tentang semua hal. Namun, dia tidak bercerita tentang Bulan ataupun masa lalunya. Kiana pun hanya mendengarkan, tanpa menyela sedikit pun hingga pada akhirnya hanya helaan napas teratur yang mampu Juna dengar.

Cukup lama Juna mendengarkannya. Pemuda itu tidak lagi berbicara, membiarkan hening berkuasa di antara mereka. Namun, hening itu tidak menyesakkan. Hening itu terasa mendamaikan, memberikan kelegaan dan hangat yang menjalar.

Di akhir sambungan telepon mereka, Juna berujar gamang.

"Gue tahu, gue nggak bisa memaksa lo menetap selamanya. Semua orang pada akhirnya bakal pergi, entah karena takdir atau waktu." Juna memberikan jeda sejenak, membiarkan udara memenuhi rongga paru-parunya. *"But please, not you."*

Bangun di bawah pukul 10.00 pada Minggu adalah hal yang nyaris mustahil bagi Kiana. Apalagi jika akhir pekan dia habiskan di rumahnya, di atas tempat paling nyaman di seluruh muka bumi: kasur. Maka, ketika cahaya matahari menembus jendela kamar dan mata cokelat madunya menangkap mata sabit Juna, Kiana berpikir dia masih berada di alam mimpi.

"Mimpi buruknya udah nggak mampir lagi, ya?" Gumaman Juna dijawab Kiana dengan anggukan pelan. Rasa nyaman menyebar dalam dada Kiana kala Juna menatap lembut dan mengusap dahinya pelan.

Kiana baru mau memejamkan mata kembali saat samar-samar kesadaran menghampiri benaknya. Dalam waktu sepersekian detik, matanya terbuka lebar. Masih tidak percaya, Kiana mengucek matanya keras.

"Eits, jangan dikucek begitu, rusak mata lo nanti." Tangan Juna menahan tangan Kiana.

"Lo ngapain di sini?!" Suara melengking Kiana membuat Juna merengut sesaat.

"Kata nyokap gue, kalau mau macarin lo harus minta izin sama bokap lo," ujar Juna seraya mengusap sudut mata Kiana. "Ada beleknya."

Kalimat Juna sontak menyebarkan rona di pipi Kiana. Gadis itu menutup wajahnya dengan bantal berbentuk hati.

"Ah, Kak Juna, sana dong, jangan di sini." Suara cempreng Kiana teredam oleh bantal, tetapi tak mampu menutupi getar malu di dalamnya.

"Kenapa memang? Gue udah izin sama nyokap lo, kok. Katanya, gue boleh ke sini, asal pintunya nggak ditutup."

"Bukan itu."

"Terus kenapa?"

"Gue malu." Tawa Juna berderai, sementara tangan pemuda itu bergerak mengacak rambut Kiana.

"Lo kenapa bisa selucu ini sih, Ki? Kan gue jadi tambah sayang." Di balik bantal, Kiana mati-matian menahan bibirnya agar tidak tersenyum, tetapi gagal. Tidak hanya bibir Kiana yang melengkung, jiwanya pun seolah ikut melambung.

"Ya udah ya, gue tunggu di depan." Tanpa menyingkirkan bantalnya, Kiana mengacungkan jempol.

Sementara menunggu Kiana mandi dan berganti pakaian, Juna mengobrol dengan papa Kiana. Wisnu adalah laki-laki hangat nan berwibawa. Dari pancaran matanya, Juna tahu bahwa pria itu mencintai keluarganya sedalam yang papa Juna lakukan.

Sementara itu, Juna, sejak awal kedatangannya, sudah mampu menarik perhatian Wisnu. Sikap Juna serta tindak tanduknya mampu membuat orang tua mana pun tersanjung. Memang, belum sebesar kepercayaannya pada Adimas, tetapi sikap *gentle* Juna yang meminta izin kepada Wisnu untuk memacari Kiana memberi nilai plus pada pemuda itu.

Selain itu, ada sesuatu yang hangat menjalar dalam dada Wisnu kala dia menyaksikan Kiana bersama dengan Juna, kala iris hitam Juna menatap Kiana. Wisnu tahu, di atas perasaan cinta, sorot itu sarat akan kasih sayang dan kebutuhan untuk melindungi.

Tidak lama kemudian, Andien muncul dari ruang makan. Wanita anggun itu tersenyum kepada Juna sebelum meminta suaminya untuk mencicipi masakan yang dia buat. Lagi-lagi, ada sesuatu yang mengganjal di dadanya ketika dia menemukan manik mata hitam Juna.

"Anak itu kayaknya familier, iya nggak sih, Pa?" tanya Andien ketika mereka berjalan menuju dapur.

"Siapa? Juna?" Andien mengangguk samar, ada resah di wajahnya.

"Jangan khawatir, dia anak baik."

Andien hanya mengembuskan napas pelan. Dia tahu, Juna anak baik. Dia pun dapat merasakannya. Namun, entah kenapa, dia merasa kebersamaan putrinya dengan pemuda itu hanya akan menghancurkan mereka berdua kelak.

Di ruang keluarga, mata Juna bergerak acak. Dia belum sempat melihat-lihat karena keberadaan Wisnu tadi. Ruang keluarga ini menguarkan aura hangat nan ceria. Menurut Wisnu, setengah dari isi ruangan ini dipilih oleh Kiana, seperti sofa berwarna *broken white* yang dia duduki dan karpet Persia yang menenggelamkan telapak kakinya.

Ada sebuah pigura besar yang membingkai manis potret keluarga Kiana.

Sementara itu, di sisi lain ruangan bingkai-bingkai foto tersusun sedemikian rupa. Penasaran, Juna pun beranjak menuju deretan bingkai tersebut.

Kiana pasti lucu waktu masih bayi.

Ada banyak foto Kiana. Baik sendiri maupun bersama kedua orang tuanya, tetapi sepertinya foto bayi Kiana tidak terdapat di sana. Sebersit rasa cemburu menghampiri dada Juna kala menemukan potret Kiana yang memeluk Dimas erat.

Iris hitam itu masih berpindah. Senyumnya masih terukir sampai sebuah potret menghentikan pergerakan matanya.

Di sana. Di dalam sebuah bingkai putih berukuran 4R, terdapat sesosok gadis yang menyedot perhatiannya.

Dalam waktu singkat, dunia Juna seolah berhenti berputar. Fokusnya terhisap pada gambar dua dimensi itu.

Gemetar, diraihnya bingkai tersebut. Tidak, dia tidak mungkin salah mengenali foto orang yang terkurung dalam bingkai ini. Gadis ini, adalah gadis yang sama dengan gadis kecil yang menghampiri mimpinya tadi malam. Gadis bergaun putih yang hilang ditelan udara hampa. Gadis itu, persis Rembulan.

"Juna?" Suara Andien memecah perhatian Juna, tetapi belum mampu memulihkan kesadarannya.

Parau, diejanya sebuah pertanyaan. "Tante, ini ... siapa?"

Telunjuknya diletakkan pada sosok gadis berumur 5 tahun yang berada di tengah Wisnu dan Andien.

"Itu Kiana, Juna, siapa lagi memangnya?"

Tenggorokan Juna tersekat. Seperti dihantam sebuah kemungkinan, tubuhnya melemas, seolah luruh ke lantai.

"Juna, kamu kenapa?" tanya Andien khawatir, melihat wajah Juna yang tiba-tiba sepucat kertas.

"Saya ... izin pulang dulu, Tante. Permisi." Tanpa menunggu jawaban Andien, Juna berlalu melewatinya. Bingung, Andien menatap punggung pemuda itu yang menghilang di balik sekat.

Andien baru ingin kembali meletakkan bingkai putih tadi di tempatnya ketika sebuah kesadaran menghantamnya keras-keras.

Ingatannya seketika terlempar pada kotak yang dia temukan di gudang beberapa waktu lalu, pada si pembuat pesawat kertas dalam kotak tersebut.

Napasnya terasa sesak. Dia menyadari sebuah rahasia yang mungkin akan terkuak berkat foto di tangannya. Dia tidak ingin memercayainya, tetapi perubahan raut wajah Juna barusan seperti sebuah bukti yang tidak bisa dielakkan, meskipun dia ingin.

Saka baru keluar dari kamar mandi ketika pintu apartemennya tiba-tiba saja terbuka. Juna ada di baliknya. Meskipun sudah hafal *password* unit apartemen Saka, tidak biasanya Juna masuk dengan cara yang terkesan brutal seperti barusan.

"Jun, kenap—" Pertanyaan Saka terhenti di ujung lidah karena Juna tidak mengindahkannya. Wajah Juna seperti dipenuhi kemelut frustrasi. Tanpa menjelaskan apa pun, Juna memelesat menuju satu ruangan. Dengan gerakan gusar, dibukanya pintu lemari demi meraih sebuah kotak yang sebulan lalu diungsikannya ke apartemen ini.

Saka tidak lagi bertanya, hanya memperhatikan.

Tidak butuh waktu lama bagi Juna untuk menemukan amplop cokelat yang tersimpan di kotak tersebut. Bertahun-tahun dia tak memiliki keberanian untuk membuka amplop tersebut, tetapi kini dia tidak bisa lagi mundur.

Demi seseorang yang dia harapkan bisa dia miliki sampai waktu terakhir, dia harus memastikannya. Semoga saja, kenyataan yang akan dia temukan berbeda dengan apa yang dia pikirkan.

Robekan amplop itu terdengar, dan tanpa menunggu lama, isinya sudah berhamburan di hadapan Juna.

Kini, terhampar dua fotokopi kartu identitas beserta dokumen lainnya.

Gemetar, diraihnya sepasang pasfoto 3 x 4 yang terdapat di sana. Dibariskannya foto itu bersama dua fotokopi KTP yang dia temukan.

Dan, saat itulah ... Juna merasa langit runtuh di atas kepalanya.

Berkali-kali dia mengerjapkan mata, potret dalam foto-foto itu tidak berubah, begitu pula dengan deretan aksara yang membentuk nama dalam fotokopi KTP tersebut.

Tubuh Juna luruh, bersamaan dengan jatuhnya setetes air mata. Harapannya untuk sekali saja bahagia seperti hancur begitu saja. Remuk, hingga tak bersisa sama sekali.

Dia, tidak ditakdirkan untuk memiliki akhir yang bahagia.

"Jun?" Suara Saka terdengar, sarat akan kekhawatiran. *"Are you okay?"*

Juna menggelengkan kepala tanpa menyingkirkan telapak tangannya. Selanjutnya, suara parau itu terdengar, digenangi dengan keputusasaan tanpa batas.

"Sak, Bulan mungkin masih hidup."

Saka membatu.

Chapter 23

Lalu, pertanyaannya adalah, apa yang tengah kita lakukan? Mempertahankan kebersamaan atau hanya menunda sebuah perpisahan?

Kiana tidak tahu apa yang terjadi pada Juna. Hanya saja, sejak pemuda itu pulang dari rumahnya tanpa pamit, ada sesuatu yang berubah. Memang, baru tiga hari berlalu sejak pertemuan mereka pada Minggu pagi itu, tetapi selama itu pula intensitas pesan yang sampai ke ponselnya kian berkurang.

Juna terkesan seperti sedang menghindarinya. Pemuda itu tidak lagi menjemput Kiana seusai kelas, hanya mengantar Kiana pulang ke indekos. Namun, siang ini, Juna berjanji membantunya menyelesaikan tugas Statistik. Atas alasan itulah, keduanya duduk di Perpustakaan Pusat siang ini.

"Kak Juna ...." Suara Kiana memecah fokus Juna. Kiana menghela napas pelan saat mendapati Juna yang lagi-lagi melamun.

"Lo lagi ada masalah, ya?" tanya Kiana.

Juna menggelengkan kepala pelan, lantas tersenyum lelah. "Gue nggak apa-apa, kok."

Kiana menutup buku, lalu mengulurkan tangannya, membuat sebelah alis Juna naik. "Tugas gue gampang, bisa nyontek sama Naura. Tapi, *mood* pacar gue nggak ada yang bisa nolongin. Jadi, ayo kita jalan-jalan."

Mendengar kalimat Kiana, ada hangat yang menjalar di dada Juna. Senyumnya terkembang. Tak perlu menunggu waktu lama untuk telapak tangannya merangkum tangan Kiana.

Bukan ke mal atau ke tempat lainnya, mereka berdua hanya menyusuri jalan-jalan setapak. Pergi membeli es krim di *minimarket*, dan berakhir di taman kampus. Juna baru mau meneguk minumannya ketika tangan Kiana bergerak untuk menukar kaleng *coke*-nya dengan es krim milik Kiana.

"Lo kan kayaknya lagi stres tuh, jangan minum soda. Makan es krim aja, lebih manjur."

Juna tersenyum, lalu mengacak rambut Kiana penuh sayang. "*Thanks,* ya."

Perlakuan Juna hanya dibalas Kiana dengan senyum malu-malu. Mereka masih menikmati minuman dan es krim di tangan masing-masing saat seorang gadis bertubuh tinggi menyapa Juna.

Gadis itu mungkin seumuran dengan Juna, atau bahkan lebih tua. Rambutnya berwarna cokelat dan panjang digerai begitu saja hingga tampak berkilauan diterpa cahaya matahari. Wajahnya tampak cantik luar biasa. Hanya dalam sekali lihat, Kiana bisa tahu bahwa gadis itu mewarisi gen bagus dalam tubuhnya.

Diam-diam Kiana meneguk ludah. Minder juga Kiana kalau yang menyapa Juna macam *noona-noona* Korea begini.

"Long time no see, Sel," kata Juna seraya tersenyum.

"Iya nih, udah lama gue nggak ngelihat lo sama yang lain." Gadis itu beralih pada Kiana sebelum melempar pandangan menggoda pada Juna. "Oh, jadi ini yang akhirnya berhasil naklukin Arjuna?"

Kiana tersenyum kikuk, tidak biasanya dia merasa tidak percaya diri. Sesaat rasa cemburu meletup dalam dadanya sebelum dia kembali mendapati sorot Juna yang menatapnya lembut.

"Kenalin, Kiana Niranjana," ujar Juna memperkenalkan Kiana. "Pacar gue."

"Hai, Kiana. *Nice to meet you*. Gue Sela."

"Kiana," balas Kiana singkat. Sela hanya tersenyum singkat. Tidak lama kemudian gadis itu berpamitan. Namun, sesaat sebelum kakinya melangkah, Sela berujar ragu.

"Eng ... Jun."

"Apa?"

"Nggak jadi, deh." Sela mengibaskan tangan, tetapi ada raut janggal dalam wajahnya yang mampu Juna baca dengan jelas.

"Kalau lo tanya keadaan dia, dia masih kayak biasanya." Kalimat Juna menghentikan pergerakan Sela. *"Still loving you."*

Ada helaan napas pendek dari Sela sebelum gadis itu tersenyum dan berlalu.

"Cemburu?" tanya Juna memecah konsentrasi Kiana pada es krimnya. Gadis itu menggeleng, walaupun raut wajahnya menampakkan hal sebaliknya.

"Nggak, ngapain cemburu? Nggak apa-apa, kok. Lo kan ganteng, wajar aja kalau yang nyapa secantik bidadari begitu. Pakai salam-salaman segala, lagi. Kenapa nggak cipika-cipiki aja sekalian?"

Sebelah alis Juna naik, matanya kini berbinar jenaka.

"Lo cemburu."

"Nggak."

"Lo cemburu."

"Nggak."

"Kiana sayang."

"Panggil aja tuh si Sela sayang. Nggak usah panggil gue. Kan Sela tuh, yang bisa bikin *mood* lo balik." Mendapat omelan dari Kiana, tawa

Juna sontak pecah. Dengan satu gerakan, ditariknya Kiana dalam rengkuhan.

"Aduh, kan gue udah bilang, jangan lucu-lucu, Kiana."

Bibir Kiana masih mengerucut, tetapi rona merah kembali menjalar di pipinya. Juna melepaskan pelukannya, lantas berujar santai.

"Namanya Marcella, anak FK, mantannya Fabian."

"Oh—BOHONG LO! MANA MUNGKIN CEWEK CERDAS BEGITU MAU JUGA SAMA *PLAYBOY* MACAM FABIAN?!"

Juna berdecak, lantas memasukkan sesendok es krimnya ke mulut Kiana. "Jangan teriak-teriak kenapa, Ki?"

"Lagian, lo kalo bohong kira-kira apa, Jun."

"Gue nggak bohong, mereka pacaran tiga tahun pas SMA."

Dahi Kiana mengernyit. Walaupun sebenarnya dia tidak peduli, tetapi pertanyaan itu tercetus juga. "Bisa pacaran lama juga itu *playboy* Tanah Abang?"

"Fabian itu sebenernya setia, lho."

"Cih, mana ada cowok setia yang ganti pacar sesering ganti celana dalam."

"Lah, serius. Kalau bukan karena beda agama dan kehalang restu orang tua, mungkin mereka masih sama-sama sekarang."

Mendengar kalimat Juna, gerakan Kiana terhenti. Sesaat dia menatap Juna, ada sorot kasihan dalam mata madunya.

"Fabian jadi *player* gara-gara putus sama dia?" Juna mengangguk samar.

"Bisa dibilang begitu, sih."

"Gue jadi sedikit kasihan ama dia." Kiana mengembuskan napas pendek. "Sedih lagi kisah cinta kayak gitu. Mereka berpisah bukan karena mau, melainkan karena harus."

Dari tempatnya, Juna memperhatikan Kiana. Ada nyeri di dadanya kala dia mengingat kemungkinan yang baru dia temukan. Sebuah fakta yang mungkin menjadikan kisahnya dengan Kiana jauh lebih menyedihkan daripada kisah Fabian dan Marcella.

"Ki?"

"Hm?"

"Kalau misalkan ya, seandainya, lo mengalami apa yang Fabian dan Marcella alamin, lo gimana? Mempertahankan atau melepaskan?"

Kiana terdiam sesaat sebelum bahunya terangkat.

"Nggak tahu, ya. Tapi, mungkin gue memilih untuk melepaskan sih, soalnya percuma juga."

"Apanya yang percuma?"

"Itu sama aja kayak kita milih mana yang lebih kita cintai, bukan? Tuhan, atau dia? Dan, gue pasti memilih Tuhan." Kiana tersenyum sesaat sebelum melanjutkan. "Miris, sih, sebenarnya. Sakit juga pastinya. Tapi Kak, menurut gue, hubungan yang seperti itu memang cuma bakal menghancurkan keduanya. Karena, sebenarnya mereka bukan sedang mempertahankan kebersamaan, mereka cuma menunda perpisahan."

Juna tersenyum pahit.

"Tapi, kalau lo tahu segala sesuatu akan berakhir buruk, apa lo sanggup berhenti di saat semuanya masih terasa indah?"

Kiana bergeming, dia tidak berani sesumbar. Pertanyaan itu adalah pertanyaan tanpa jawaban. Kiana tahu, andai dia dan Juna memiliki kisah yang sama dengan Fabian dan Sela, dia tidak akan mampu berhenti. Dia tidak akan siap kehilangan.

Tidak tahu harus menjawab apa, Kiana akhirnya mengedikkan bahu. "Udah ah, kenapa bahasannya jadi berat begini, sih?"

Gadis itu tertawa sumbang, lantas berdiri dari tempat duduknya. "Ayo Kak Juna, kita jajan cilor depan SD."

Akan tetapi, belum sempat Kiana beranjak, tangan Juna menahan pergelangan tangannya. "Besok bisa bolos?"

Sebelah alis Kiana naik, tetapi hanya sesaat sebelum gadis itu mengangguk bersemangat. "Bisa, dong!"

"Gue jemput jam 10.00 pagi, ya?"

"Siap!" Lalu, keduanya berjalan berdampingan, dengan tangan yang merangkum telapak satu sama lain. Tanpa tahu bahwa ada yang bergejolak dalam dada salah seorangnya. Ada ketakutan luar biasa akan sebuah kenyataan, keinginan untuk menghentikan waktu agar tidak perlu ditemuinya hari esok.

Wisnu menghela napas di balik meja kerjanya. Waktu baru menunjukkan pukul 12.00 siang, tetapi raut wajahnya sudah menunjukkan tanda-tanda kelelahan.

Bukan tanpa sebab. Pikirannya dipenuhi kemelut sejak dia membuka amplop cokelat dari orang suruhannya. Kini, isi amplop cokelat itu terhampar di hadapannya. Ada beberapa lembar foto di sana, juga surat adopsi dan dokumen lainnya.

Kekhawatiran Andien kini terbukti.

Dia tahu, sebaik apa pun dia dan Andien melindungi Kiana dari masa lalunya, selalu ada kemungkinan bagi mereka untuk gagal. Namun, kenapa harus dengan cara yang semenyakitkan ini?

Demi Tuhan, Wisnu tidak tahu mengapa anak-anak semuda Kiana dan Arjuna harus terluka sebegini dalamnya.

Tidak lama, pintu ruangannya terbuka. Andien muncul dengan raut cemas.

"Bagaimana, Pa?" tanya wanita itu sebelum sempat menghempaskan tubuhnya ke kursi. Sebetulnya, pertanyaan itu tak perlu dijawab. Raut wajah suaminya tentu sudah menyatakan semuanya. Namun, Wisnu tetap melisankan jawabannya.

"Benar, anak itu Langit Mahardika."

Chapter 24

Mari kita lihat kilas balik masa lalu,
menemukan sedikit kemungkinan yang tersisa.
Biar kumencari setitik harapan,
agar kuyakini mencintaimu bukanlah sebuah kesalahan.

"Bulan!" Teriakan itu kembali menggema di kamar Juna, di pertengahan malam. Mungkin dinding kamarnya telah berhenti menghitung berapa kali nama Bulan terdengar di tengah mimpi Juna. Sesak memenuhi dadanya. Sesuatu seolah dirampas dari dirinya.

Baru saja, dalam mimpinya, dia kembali menyaksikan kematian Bulan. Mimpi itu telah berkali-kali dia alami, tetapi kali ini mimpi itu terasa berbeda. Karena dia tahu, Bulan masih ada wujudnya. Masih mampu dia rengkuh tubuhnya, tetapi entah bagaimana, kenyataan barusan justru terasa jauh lebih memilukan.

Kenapa kenyataan selalu lebih menyakitkan daripada mimpi?

Juna beranjak dari tempat tidurnya, lalu mengambil kunci mobil dari atas meja. Kali ini saja, hanya untuk kali ini, dia ingin lari dari kenyataan.

Rush hitam itu melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, membelah jalanan Ibu Kota tak tentu arah. Beberapa kali makian terdengar dari pengemudi lainnya. Meskipun tengah malam telah lewat, tetapi bukan berarti Jakarta sudah terlelap. Juna mengendarai mobilnya tanpa arah, di luar batas kesadaran. Dia ingin pergi ke mana saja, selama bukan tempat bernama mimpi, tetapi juga bukan dunia realitas.

Dia masih tidak menyadari ke mana dia melaju sampai roda mobilnya berhenti di depan sebuah gedung indekos putri. Jalanan di sana sudah lengang.

Seperti ditampar keras-keras, dia kembali menyadari bahwa betapa jauh pun dia pergi, Kiana telah menjadi tempatnya kembali. Hanya saja, kini dia tahu, Kiana bukanlah rumah yang seharusnya dia tuju.

Mencintai Kiana adalah sebuah kesalahan besar.

Mencintai gadis itu bagai membunuhnya secara perlahan.

Seperti yang Kiana katakan, mereka bukan mempertahankan kebersamaan, cepat atau lambat mereka akan disambut perpisahan. Dan, pada saat itu tiba, keduanya hanya akan saling menghancurkan.

Diraihnya ponsel dari saku celana. Dia langsung mencari kontak Kiana dan menghubunginya.

Panggilan itu tidak terjawab hingga operator yang memutuskan sambungan. Meski begitu, Juna tetap tidak menyingkirkan ponselnya dari telinga. Dia lantas berujar gamang, meskipun hanya udara hampa yang menjawab.

"Ki ... tolong, bilang kalau lo bukan Bulan. Tolong bilang ... kalau gue nggak harus melepaskan lo. Tolong."

Jam sudah menunjukkan pukul 2.00 siang, tetapi Juna masih belum menunjukkan batang hidungnya. Lebih dari dua puluh panggilan dari Kiana terputus oleh sambungan operator.

Baik Rio, Fabian, Deva, hingga Saka tidak ada yang tahu keberadaan Juna. Bahkan, ketika orang tua Juna bangun pagi tadi, kamar pemuda itu sudah ditinggalkan pemiliknya.

Ada sesuatu yang salah. Kiana sudah menyadarinya sejak Minggu kemarin. Kiana kira semua akan baik-baik saja selama dia menemani Juna. Namun, ternyata tidak, satu *missed call* dari nomor Juna pada pukul 3.00 dini hari tadi adalah kontak terakhir yang dia lakukan.

Setelah itu, nomor Juna tidak bisa dihubungi.

“Kak Juna masih belum jemput juga?” Suara Naura memecah perhatian Kiana. Di balik tubuh gadis itu ada Dimas yang berdiri menatapnya dengan tatapan lelah.

Kiana menggeleng pelan, lalu menggigit bibir bawahnya. Melihat Dimas, entah mengapa Kiana justru ingin menangis. Mengerti arti dari tatapan Kiana, Dimas pun beringsut mendekat. Dengan gerakan luwes, pemuda itu meraih Kiana ke dalam dekapannya.

“Nyokap bokap lo nyuruh gue jemput lo hari ini. Pulang dulu ke rumah, ya? Juna udah besar, nggak mungkin hilang.”

Kiana menggeleng pelan sebelum air matanya membasahi dada bidang Dimas. Mimpi buruknya beberapa malam yang lalu menghantui Kiana. Perasaan sesak saat melihat kematian Juna dalam mimpi mengerubunginya tanpa ampun.

“Gue takut, Dimas, gue takut.” Suara Kiana terdengar parau. Mungkin orang-orang tidak mengerti mengapa Kiana sebegini cemasnya, padahal Juna belum menghilang 1 x 24 jam. Dimas mengerti. Tanpa perlu kata yang menjelaskan, Dimas memahami seberapa dalam ketakutan Kiana dan seberapa dalam perasaan gadis itu terhadap Arjuna. Karena, dia pun merasakan hal yang sama pada Kiana.

Satu hal yang Dimas tidak tahu, perlakuannya terhadap Kiana menggores hati seseorang di ruangan itu. Naura menghela napas pelan sebelum menggelengkan kepala perlahan.

Apa pun itu, bukan pada tempatnya dia cemburu.

Hari ini, genap 14 tahun semenjak jasad dalam pusara di hadapannya terkubur 6 kaki di bawah tanah. Makam itu masih tampak terawat, meski sudah bertahun-tahun Juna tidak mengunjunginya.

Bukan karena dia tidak merindukan bundanya, melainkan karena dia belum mampu menerima kenyataan itu. Ikhlas merupakan proses penerimaan yang panjang dan melelahkan. Bahkan, setelah waktu berlalu, Juna masih belum bisa mengingat kematian bundanya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Perlahan, diletakkannya karangan bunga krisan di bawah batu nisan. Samar, Juna tersenyum, meski berkebalikan dengan apa yang ada di dalam dadanya. Ada gejolak yang berusaha dia redam, emosi yang mati-matian dia kendalikan, kemarahan terhadap Tuhan juga semesta.

"Assalamualaikum ... Bunda, apa kabar?" Suara parau itu terdengar di heningnya kompleks kuburan.

"Bunda sehat, kan, di sana? Senang nggak Bunda di sana?" Juna mengelus nisan bundanya, ada rindu yang nyaris meledak. Menyentuh nisan Bunda, sama seperti menyentuh wujudnya kembali.

"Kalau di surga, Tuhan nggak jahat lagi ya, Bunda? Di sana, Bunda udah ketemu siapa aja? Ketemu Ayah nggak, Bun?" Sungguh, Juna tahu, saat ini dia seperti sedang merengek, sesuatu yang tak pernah Juna lakukan, bahkan sejak dia masih kecil.

"Ayah udah nggak jahat kan, Bunda? Bunda nggak dipukul lagi, kan, di sana? Kepala Bunda yang dipukul Ayah, udah sembuh, kan, Bunda?"

Monolog itu terus berlanjut, sampai akhirnya pertanyaan itu tercetus dari bibir Juna.

"Kalau Bulan gimana, Bunda? Bunda udah ketemu, kan, sama Bulan di sana? Bulan sehat kan di sana, Bunda? Iya kan, Bulan udah di surga sama Bunda?" Getar terdengar jelas dari suara parau Juna, tenggorokannya tersekat, tetapi dia tak ingin lagi mundur.

“Tolong jawab ‘iya’, Bunda. Tolong bilang sama Langit, Bunda udah ketemu sama Bulan di sana. Bilang tugas Langit buat jagain Bulan sudah selesai.

“Setelah Ayah meninggal, Bulan diadopsi, Bun, dan mobil yang membawa Bulan ke rumah barunya kecelakaan, Bun. Langit lihat sendiri, mobilnya hancur. Langit masih ingat rasa sakitnya, Bun.

Bulan dibawa ke luar negeri dan beberapa minggu kemudian, orang tua angkatnya Bulan bilang bahwa Bulan meninggal dunia. Langit gagal jagain Bulan, Bun, maaf.” Setetes air mata jatuh dari sudut mata Juna kala mengatakan kalimat terakhirnya. Lalu, dia menghapus air mata itu dengan gerakan kasar.

“Bunda ....” Juna mengambil napas sejenak, lalu kembali berujar.

“Langit punya pacar, namanya Kiana. Untuk kali pertama, Langit percaya bahwa Tuhan nggak akan sebegitu jahatnya sampai mengambil semua orang yang Langit punya. Tapi, Bunda ...

... kenapa Kiana justru mirip sama Bulan? Kenapa orang tuanya Kiana itu orang tua angkatnya Bulan?” Tenggorokan Juna tersekat, ada sesak yang memenuhi dadanya. Susah payah, diajukannya sebuah pertanyaan kepada sang bunda.

“Bunda ... Kiana itu bukan Bulan, kan?”

Pertanyaan itu terbata, ada permohonan di dalamnya. Namun, ketika titik-titik air mata yang pecah di tanah kian banyak, dan kalimat lainnya mengikuti, nada menuntutlah yang mulai terdengar.

“Iya kan, Bunda? Kiana bukan Bulan, kan? Bulan udah sama Bunda, kan?

“Tolong, Bunda, jawab Langit. Tuhan nggak sekejam itu, kan? Bunda selalu bilang, biar Langit jadi anak yang baik, jadi anak yang sabar, selalu berdoa sama Tuhan, tapi kenapa Tuhan nggak sayang sama Langit?

“Kenapa Allah jahat sama Langit? Setiap kali Ayah pukul Langit, Langit selalu sabar. Waktu Bunda diambil Tuhan, Langit juga sabar.

Bahkan, waktu Langit tahu bahwa Bulan meninggal, Langit nggak marah sama Tuhan. Tapi, kenapa Tuhan selalu jahat sama Langit? Kenapa Tuhan ambil semua orang yang Langit sayang?"

Teriakan itu terdengar, tetapi tidak ada yang menjawab. Bahkan, setelah isakan histeris mengikuti ledakan kemarahannya, Juna tetap berbicara pada udara hampa.

"Empat belas tahun Langit hidup dipenuhi mimpi buruk. Empat belas tahun, Langit selalu berusaha tabah dan sabar. Empat belas tahun, Langit belajar mengikhlaskan dan menerima takdir. Tapi kenapa, Bunda ... kenapa Langit nggak boleh bahagia walau sebentar? Kenapa Tuhan sejahat itu?"

Kalimat Juna terputus, sengalan napas frustrasi terdengar di antara isakannya.

"Langit capek, Bunda. Tolong bilang, Kiana bukan Bulan ...."

Langit menggelap, rintik hujan turun, tetapi pertanyaan pemuda itu tak pernah terjawab. Begitu pula dengan permohonannya.

Sudah 24 jam Juna menghilang tanpa jejak. Di kediamannya, kedua orang tua Juna masih terjaga, meskipun waktu menunjukkan pukul 3.00 dini hari.

"Tante, Om, tidur aja dulu. Nanti kalau Juna sudah bisa dihubungi, Saka bangunin." Saka mengusap bahu Annisa lembut. Dia memutuskan menginap di rumah Juna malam ini karena khawatir dengan keadaan orang tua Juna.

Saka tidak tahu apa yang terjadi atau di mana Juna saat ini, tetapi sepertinya hal ini masih berkaitan dengan kedatangan Juna ke apartemennya pada Minggu kemarin. Bulan selalu berhasil mengguncang dunia Juna. Jadi, saat Kiana dan Rio menanyakan keberadaan Juna kepadanya, Saka tahu sesuatu telah terjadi.

Sementara itu, di kamarnya, Kiana masih terjaga. Dia berkali-kali berusaha menghubungi Juna, tetapi sama seperti Saka dan keluarga Juna, sambungan itu selalu berakhir dijawab oleh operator.

Kiana melempar pandangan pada jendela kamarnya. Seolah mengejeknya, langit begitu cerah malam ini, titik bintang tersebar dan bulan penuh muncul tanpa malu-malu. Nyeri di dadanya kembali terasa.

Di mana pun Juna berada, mereka masih di bawah langit yang sama, bukan?

Tangan Kiana terulur, menyentuh jendelanya dengan gerakan ringkih. Selanjutnya, terdengar suara selirih angin, beradu dengan hening yang menemani.

"Kak Juna, lo di mana?"

Tertatih, langkah pemuda itu terseret di atas aspal. Rambutnya berantakan, dan matanya tampak menerawang. Ada jejak air mata di pipi pemuda itu dan bercak tanah merah pada beberapa bagian bajunya.

Juna tidak pernah sekacau itu. Dia selalu penuh kendali, tetapi tidak kali ini. Kali ini, dia telah kalah.

Juna tidak tahu sudah seberapa jauh jarak yang dia tempuh dengan langkah kakinya. Setelah menangis di makam tadi, raga Juna tidak berhenti bergerak. Mobilnya dia tinggalkan begitu saja di depan kompleks pemakaman. Dia melangkah tanpa tujuan. Beberapa kali Juna naik turun bus atau angkutan umum yang dia jumpai. Tanpa tahu tujuannya, tanpa tahu arahnya, ke mana saja, selama langkah itu tidak berujung pada Kiana.

Azan Subuh menghentikan langkahnya. Juna sinis, nyaris seperti mengejek.

Tuhan tidak mencintainya maka dia pun tak perlu mencintai Tuhan.

Saka sedang membuka kotak besar berwarna cokelat ketika Dimas masuk ke ruang tengah. Hilangnya Arjuna tidak hanya berdampak bagi Kiana, tetapi juga bagi teman-teman Juna yang lain dan Adimas.

Seumur hidupnya, baru kali ini dia melihat Kiana sekacau ini, padahal Juna belum lama menghilang. Mata sembap Kiana tidak mampu lenyap dari ingatan Dimas. Apa pun yang menyakiti Kiana, sama saja menyakiti dirinya sendiri.

"Itu apa?" tanya Dimas, menuding kotak yang kini sudah menunjukkan isinya.

"Barang-barang Juna. Semoga ada petunjuk dari sini," gumam Saka. Baru sebentar dia membuka kotak itu, suara ponsel dari arah kamar memecah perhatiannya. Tanpa mengatakan apa pun, Saka beranjak meninggalkan ruang tengah.

Sepeninggal Saka, Dimas meneliti isi kotak tersebut. Ada banyak barang di sana, sebuah jurnal cokelat tua dan beberapa bingkai berisi foto. Gerakan mata Dimas terhenti pada sebuah pigura berisi foto seorang gadis kecil. Sosok dalam foto itu terasa familier baginya. Tiba-tiba, ingatan Dimas terhantam pada sosok gadis kecil di ayunan depan rumahnya belasan tahun silam. Sosok dalam bingkai itu adalah Kiana kecil.

Dengan gerakan cepat, Dimas mengacak isi kotak tersebut, berusaha mencari petunjuk lainnya. Tidak hanya dalam foto tersebut, sosok Kiana dia temukan dalam lembaran foto lainnya. Pada salah satu foto, di baliknya tertulis sebaris nama, Rembulan Maharani.

Dimas masih berusaha menemukan petunjuk lainnya saat dia menemukan sebuah amplop cokelat yang telah terbuka. Tanpa menunggu Saka, Dimas mengambil isi amplop itu. Dimas tersekat kala mengenali identitas orang tua Kiana yang berada di sana. Terdapat

pula surat adopsi, kartu keluarga, dan dokumen kematian atas nama Rembulan Maharani.

Tidak.

Kebetulan tidak akan selucu ini.

Ada banyak kalimat yang harus diutarakan. Dia perlu banyak penjelasan mengenai potongan-potongan *puzzle* yang baru dia temukan.

Dimas sudah hendak beranjak dengan amplop cokelat dan beberapa barang Juna lainnya ketika Saka keluar dari kamar dengan wajah panik.

"Dimas, Kiana hilang!"

Chapter 25

Lantas, bagaimana bisa kutemukan bahagia
jika mencintaimu pun cerminan sebuah dosa?

Kiana tidak tahu hal apa yang membawanya ke sini, selain keinginan untuk menemukan Juna. Panti asuhan ini terasa akrab, seperti rumah, tetapi tetap saja rasa canggung memeluk Kiana karena keberadaannya di sini tanpa Arjuna.

Sempat ragu, akhirnya Kiana memberanikan diri melangkah.

"Assalamualaikum, Ibu." Pelan Kiana menyapa seorang wanita paruh baya yang tengah menyirami tanaman.

"Waalaikumsal—" Salam wanita itu terputus saat menyadari sosok yang ada di hadapannya. Dengan suara serak, nama itu terpanggil dari bibirnya. "Bulan ...."

"Maaf ya, tadi Bunda salah panggil nama kamu, mata kamu mirip seseorang soalnya," ujar Ibu Panti yang kini Kiana kenal sebagai Bunda Rahma.

“Iya nih Bunda, gimana sih, ini mah Kiana, pacarnya Langit. Waktu itu dibawa Langit ke sini pas Bunda lagi ke Semarang.”

Bunda Rahma tersenyum semringah hingga tercipta kerutan di bawah mata tuanya. Senyum wanita itu tampak begitu ramah dan keibuan.

“Wah, sudah besar ya, Langit, sudah berani pacarin anak orang.” Kalimat Bunda Rahma diamini oleh Teh Ratih, sementara Kiana hanya tersenyum lemah. Dia sama sekali tidak dalam *mood* untuk berbasa-basi.

Selepas Teh Ratih berpamitan, barulah Kiana menghela napas pendek. Dia tak tahu harus memulai dari mana ceritanya, bagaimana dia bisa membuat Bunda Rahma percaya padanya. Hanya panti ini yang terpikir olehnya. Jika dari sini pun Kiana tak dapat menemukan petunjuk apa pun, Kiana tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan selain menunggu Juna kembali.

Melihat kekalutan dalam raut wajah Kiana, Rahma mengusap punggung tangan gadis itu lembut. Seperti magis, ketenangan menjalar dalam dada Kiana.

“Ada masalah apa, Kiana? Mungkin Bunda bisa bantu? Pacar Langit berarti anak Bunda juga.” Bunda Rahma tersenyum.

“Jun—maksud Kiana, Langit, menghilang sejak dua hari yang lalu, Bunda. Nomornya nggak bisa dihubungi dan nggak ada yang tahu dia ke mana.” Kiana menggigit bibir bawahnya. “Kiana kira Juna di sini, tapi ternyata nggak.”

Bunda Rahma lantas tersenyum sedih. “Orang tua Langit sudah menghubungi Bunda kemarin, Kiana, dan Langit memang belum ke sini. Sejam yang lalu Bunda dikabari bahwa mobil Langit sudah ditemukan di depan kompleks pemakaman ibunya.”

Mendengar kalimat Bunda Rahma, kepala Kiana otomatis terangkat. Sepercik harapan memang muncul, sayang, harapan itu terbit bersama kekhawatiran lainnya.

"Mobilnya kosong. Saat ini orang tuanya sedang berusaha menyusuri jejak Juna. Kita berdoa saja semoga dia baik-baik saja. Dia anak yang kuat, Kiana, jangan khawatir."

Dalam hati, Kiana menyalahkan dirinya sendiri.

Perubahan sikap Juna beberapa hari yang lalu pasti berhubungan dengan keluarga kandungnya. Namun, sebagai pacar, Kiana tidak menyadarinya. Dia terlalu fokus pada dirinya hingga lupa bahwa ada orang lain yang lebih perlu dikhawatirkan.

"Bunda ... boleh Kiana tahu tentang Juna?"

Bunda Rahma menatapnya ragu. Kiana mengeratkan genggamannya pada tangan wanita itu, berusaha meyakinkannya. "Juna pernah cerita ke Kiana tentang masa lalunya, tapi cuma sekilas. Kiana mau tahu lebih dalam, Bunda, tolong."

Rahma merapatkan bibir sebelum mengangguk ragu.

"Kali pertama Langit datang ke sini, tubuhnya dipenuhi lebam. Kepalanya diperban karena kejadian malam itu. Bahkan, beberapa tulang rusuknya patah." Getar itu terdengar nyata dalam suara Rahma. Baginya, Langit adalah anak yang spesial. Anak kecil itu terlalu kuat, terlalu tegar, tetapi justru kepura-puraan itulah yang membuatnya sangat rapuh.

Terlampau banyak luka, pada masa yang seharusnya anak itu nikmati dengan tawa.

"Langit tampak begitu kuat dan penyayang kala itu. Dia tidak ingin menangis karena katanya kalau dia menangis, dia tidak bisa melindungi adik perempuannya."

"Adik?"

"Iya, Langit punya adik, namanya Rembulan."

Sepintas obrolannya dengan Juna beberapa bulan lalu melintas dalam benak Kiana. Sontak, dia membekap mulutnya. "Berarti, yang Kak Juna ceritain itu ...."

Melihat ekspresi Kiana, Rahma tersenyum pahit. "Bulan meninggal 14 tahun yang lalu."

Kiana tidak mampu mengatakan apa pun lagi hingga akhirnya Rahma-lah yang memutuskan untuk bercerita.

"Alasan kenapa Bunda tetap dekat dengan Langit, alasan kenapa Bunda sayang sekali dengan Langit, adalah karena dia anak yang spesial. Seperti tidak pernah lelah, hidup anak itu terus dirundung duka. Tapi, berkat keyakinan pada Tuhan dan janji pada bundanya, anak laki-laki itu selalu berusaha kuat."

Setetes air jatuh dari sudut mata Rahma, meskipun senyum terlukis di wajahnya.

"Langit dan Bulan tidak lama tinggal di sini, tapi sejak pertama datang mereka sudah menarik perhatian. Banyak orang tua asuh yang ingin mengadopsi Langit atau Bulan, tapi keduanya selalu menolak karena mereka tidak ingin dipisahkan. Manis sekali bukan mereka berdua? Sebagai kakak laki-laki, Langit amat mencintai adiknya, dan begitu pula sebaliknya. Sampai akhirnya Langit sadar bahwa Bulan mungkin bisa bahagia jika memiliki orang tua baru."

"...."

"Ah, Bunda jadi kangen Bulan." Saat mengatakan hal itu, Rahma tidak berbohong. Pada sorot matanya terpancar segaris rindu.

"Gadis itu mudah sekali membuat orang jatuh hati, matanya bersinar-sinar cemerlang." Rahma tersenyum sembari menatap mata Kiana dalam-dalam. "Persis dengan mata milikmu."

Rahma meneguk tehnya sebelum bertanya dengan nada lembut. "Kamu kenal Saka?"

Kiana mengangguk.

"Saka adalah anak donatur tetap panti ini. Dulu Saka tinggal beberapa blok dari sini. Di antara semua anak, hanya Saka yang bisa dekat dengan Langit, itu pun melalui proses yang panjang." Rahma tersenyum kecil, lantas melanjutkan. "Mulanya, Saka tidak suka main ke panti, tapi sejak Bulan ada di sini, nyaris setiap hari anak itu berkunjung. Yah, walaupun setiap hari itu juga mereka bertengkar."

Senyum Rahma perlahan menghilang digantikan oleh raut sedih. "Tapi, waktu Bulan meninggal, Saka terlihat sama sedihnya dengan Langit. Mungkin karena itulah mereka bisa sedekat sekarang karena mereka pernah merasakan kehilangan orang yang sama.

"Orang tua Saka-lah yang mengenalkan Langit pada orang tuanya yang sekarang."

Kiana menggigit bibir bawahnya. Terlalu banyak misteri tentang Juna yang belum teraba olehnya. Bahkan, dia tak pernah berpikir awal mula Juna bisa dekat dengan Saka, padahal mereka berbeda fakultas dan tidak satu angkatan.

"Bulan ... kenapa dia meninggal?"

Lagi-lagi ada kesedihan yang mendalam dari mata tua Rahma. Wanita itu mengambil napas sejenak sebelum mulai berujar.

"Salah satu alasan Langit membujuk Bulan agar mau diadopsi adalah karena Bulan kadang menyalahkan dirinya sendiri atas kematian ibu kandung mereka. Tapi, sayangnya pada hari Bulan diadopsi, dia mengalami kecelakaan, di perempatan jalan sana, tepat di depan mata Langit."

"Menyalahkan?" tanya Kiana sangsi.

"Ibu mereka meninggal karena melindungi Bulan dari pukulan ayah mereka, pada hari ulang tahunnya." Mendengar kalimat Rahma, tiba-tiba saja dada Kiana terasa ngilu. Ada sesak yang berkumpul dalam dadanya seolah menuntut untuk diledakkan. Rahma beranjak dari duduknya, lantas bergerak mendekati rak yang ada di balik sebuah meja kerja. Tak lama, sebuah album diletakkannya di atas meja dalam keadaan terbuka. "Ini foto Langit, Bulan, dan Saka semasa kecil. Sedangkan di sampingnya merupakan foto Langit bersama keluarga kandungnya."

Mulanya Kiana pikir dia salah lihat karena matanya kabur oleh air mata. Namun, perlahan, sosok itu semakin jelas. Tenggorokan Kiana sontak tersekat. Ada gumpalan pahit yang terjebak di kerongkongan

gadis itu kala mengenali satu-satunya sosok perempuan dalam foto tersebut. Anak ini begitu mirip dengan potretnya semasa kecil.

Mata Kiana bergerak cepat, dan tiba-tiba nyeri menyergapnya kala dia menemukan foto keluarga Juna di sampingnya. Dia tidak pernah bertemu sosok-sosok tersebut, tetapi mereka juga tidak asing. Wajah wanita ini, dan pria ini, adalah wajah-wajah yang belakangan ini sering Kiana temui dalam mimpinya. Wajah laki-laki yang memukulinya dengan kayu dan wajah wanita yang menghambur memeluknya di dalam mimpi.

Kepalanya mendadak pening. Rasanya dia seperti baru saja dihantam oleh benda keras.

Berbagai pertanyaan terbit dalam benaknya, terutama mengenai kemiripannya dengan gadis yang Rahma sebut sebagai Bulan.

"Kiana, kamu nggak apa-apa?"

Kiana menggeleng pelan. Gemetar, suara parau itu terdengar. "Bunda, Kiana boleh lihat dokumen punya Bulan dan Juna?"

Rahma menatapnya sedikit sangsi karena tidak sembarang orang memiliki akses tersebut. Namun, melihat tatapan memohon Kiana, Rahma tidak kuasa untuk menolak.

Pikiran Kiana masih kalut saat Rahma membawa berbagai dokumen ke hadapan Kiana. "Dokumen kematian Bulan disimpan oleh Langit, Bunda hanya memegang fotokopinya."

Dengan gerak cepat, mata Kiana bergerak untuk membaca. Saat menemukan dokumen yang dia cari, Kiana merasa langit runtuh tepat di atas kepalanya.

Nama orang tuanya, tertera sebagai nama orang tua angkat Rembulan Maharani.

Hilangnya Juna dan Kiana tidak hanya membuat kedua orang tuanya sibuk. Kini Saka, Naura, Dimas, Rio, Fabian, dan Deva duduk melingkar di ruang tengah apartemen Saka.

Dimas sendiri sudah lelah bersikap kalap. Dia sudah menyusuri seluruh tempat yang sempat terlintas dalam benaknya. Lebih dari puluhan telepon dari mereka berenam menyambangi ponsel Kiana. Namun, tak kunjung pula telepon itu terangkat.

"Masih nggak bisa?" tanya Fabian gusar. Pemuda itu berkali-kali memijat keningnya. Mereka tidak tahu apa yang tengah terjadi, yang jelas ini bukan sesuatu yang baik.

"Gini, kita bagi tugas." Suara Rio terdengar di antara keenamnya. Di antara semuanya, dialah yang paling tenang dalam menghadapi situasi. "Gue sama Fabian bakal nyoba sekali lagi buat nyusurin rumah sakit sekitar Jakarta-Bogor. Naura dan Deva, tolong datengin satu-satu teman SMA-nya Kiana. Datangi juga kedai es krim, tempat makan, atau apa pun itu tempat biasanya Kiana ngilangin stres. Saka dan Dimas, kalian bisa pergi ke panti asuhan tempat dulu Juna dirawat."

"Gue nggak bisa." Kalimat Dimas membuat semua kepala dalam ruangan itu menoleh padanya. Pemuda itu beranjak meraih jaketnya dari atas sofa, raut keruh tampak jelas di sana. "Ada hal penting yang harus gue pastikan."

Saka yang pertama mengerti situasi, akhirnya berujar tanggap. "Gue bisa sendiri, kok."

Setelah berpamitan, Dimas bergegas keluar dari apartemen Saka. Namun, belum sempat dia masuk ke lift, Naura tiba-tiba muncul dengan tergesa-gesa.

"Dimas, hati-hati," katanya di antara helaan napas. Ada kekhawatiran yang tulus dari getar suaranya, yang membuat Dimas mau tak mau merasakan sedikit rasa lega.

Dimas tersenyum kecil. Senyum pertamanya hari itu. *"Thank you, Naura."*

“Kamu dapat ini semua dari mana?” tanya Wisnu menatap hamparan dokumen adopsi Kiana. Ada nada cemas dalam suara tegas tersebut. Seumur hidupnya, baru kali ini Dimas menyaksikan Wisnu yang tampak kacau. Pria itu biasanya selalu stabil dan terkontrol, tetapi tidak kali ini. Raut serta suara yang cemas dapat Dimas artikan sebagai jawaban atas pertanyaannya.

“Ini barang-barang pribadi Juna. Jadi, benar Kiana bukan anak kandung Om? Kiana adik Arjuna?”

Saat mengajukan pertanyaan itu, tenggorokan Dimas tersekat. Namun, nada menuntut dalam suaranya membuat Wisnu tidak mampu mengelak. Pada akhirnya, kebenaran selalu muncul ke permukaan. Menyedihkannya, mengapa harus dengan cara yang semenyakitkan ini?

Sebagai jawaban, Wisnu menyerahkan amplop, yang kemudian Dimas buka dengan gerakan kasar. Belum sempat otaknya memproses jawaban, Wisnu sudah melisankan jawabannya. “Kami berusaha sebaik mungkin, berharap sebanyak mungkin bahwa Juna bukanlah Langit Mahardika. Tapi, seperti yang kamu lihat, Juna memang Langit, dan Kiana adalah Bulan.”

Dimas mengembuskan napas berat. Dia memejamkan mata, lantas mengusap wajahnya frustrasi. Kenyataan di hadapannya tampak terlalu jauh di luar imajinasi. Seperti sesuatu yang mustahil dan terlampau kejam untuk menjadi nyata.

Dimas tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Kiana jika mengetahui kebenaran ini.

“Kenapa Om dan Tante menyembunyikan ini dari Kiana? Lalu, kenapa ada dokumen kematian atas nama Bulan?”

Wisnu mengembuskan napas lelah. Dibanding Dimas, dia dan Andien tentu lebih berantakan.

“Kami terpaksa, Dimas.” Suara Wisnu terdengar serak dan memikul beban.

“Masa lalu Kiana terlalu menyedihkan untuk diingat gadis sekecil itu. Ibunya meninggal demi melindunginya. Ayahnya mati bunuh diri di sel tahanan. Kamu pikir, anak mana yang mampu tumbuh dengan psikologis normal jika keadaannya seperti itu?” Dimas terdiam, membiarkan Wisnu melanjutkan kalimatnya.

“Tante Andien sudah menyukai Kiana kali pertama melihatnya. Om masih ingat bagaimana bahagianya Andien saat Kiana setuju untuk kami adopsi. Banyak angan-angan yang dia pupuk, harapan, dan cita-cita mengenai anak gadisnya kelak.” Sebentuk kepahitan terdengar nyata dalam suara Wisnu. “Percayalah, Dimas, saat Andien tahu bahwa dia tidak bisa memiliki anak, hidupnya seolah terhenti. Tapi, semua perlahan membaik selepas pertemuannya dengan Kiana.

“Saya dan Andien sudah nyaris kehilangan harapan karena kecelakaan hari itu. Di mobil itu ada kami bertiga, tapi hanya Kiana yang terbaring koma, sedangkan Om dan Tante tidak terluka serius.

“Apa pun kami lakukan demi Kiana. Kami membawanya ke Singapura untuk mendapat perawatan terbaik. Setelah lebih dari dua minggu di ambang kematian, akhirnya Kiana sadar, dan dia hilang ingatan. Kami tidak tahu harus menganggap hal itu sebagai musibah atau justru anugerah karena dengan begitu Kiana bisa memulai hidupnya yang baru. Dia bisa terlahir sebagai Kiana Niranjana, bukan Rembulan Maharani, gadis cantik yang memiliki masa kecil yang kelam.”

Dimas tidak bersuara. Dia hanya diam mendengarkan dengan jari tangan yang terpaut. Sesekali dia memejamkan mata guna menghilangkan perih, tetapi tidak pernah berhasil.

“Kami terpaksa memalsukan kematiannya, menyiapkan semuanya sebaik mungkin, tapi ternyata Kiana menjadi gadis yang pemurung. Itu karena Kiana mungkin kehilangan sosok Langit, kakak laki-lakinya yang tinggal di panti. Kiana memang kehilangan ingatannya, tapi tidak dengan perasaannya.

"Akan tetapi, semua sudah terjadi. Om dan Tante tidak mungkin mengungkapkan hal yang sebenarnya. Kami mengira, kami sudah gagal mengubah Kiana menjadi anak yang ceria. Kemudian kamu datang. Keberadaanmu ternyata menjadi harapan bagi kami. Perlahan, kamu menggantikan kehilangan yang Kiana alami hingga dia bisa tumbuh dan hidup sampai hari ini. Itulah kenapa Om dan Tante selalu memercayakan Kiana kepada kamu lebih dari siapa pun. Kami percaya bahwa kamu mampu menjaga Kiana seperti Langit menjaga Bulan."
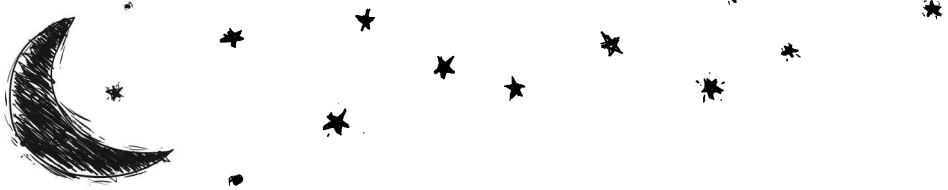
Dimas tidak tahu perasaan apa yang kini bergejolak dalam dadanya. Semua ini terlalu tiba-tiba.

"Om tahu, mungkin kamu marah kepada kami, menganggap kami egois atau apalah. Tapi, percayalah Dimas, satu-satunya yang kami harapkan adalah kebahagiaan Kiana."

Tepat setelah kata terakhir Wisnu terucap, suara derik pintu terdengar. Seseorang berdiri dengan tubuh gemetar dan tatapan kosong, mengemis sebuah pernyataan dari Wisnu.

"Apa yang Papa bilang barusan, semua bohong, kan?"

Chapter 26

Jika boleh kukembalikan detik,
aku berdoa agar tak perlu kita saling jumpa
hingga pada akhirnya jatuh cinta. Karena kini,
kau adalah ketidakmungkinan yang tak boleh lagi kusemogakan.

Matahari sudah terbenam lagi ketika Juna membuka kelopak matanya. Artinya, sudah lebih dari 14 jam dia terlelap di halaman deretan ruko tidak berpenghuni. Sekalipun kelopak matanya telah terbuka, tetapi tubuhnya masih tidak bergerak. Dia hanya membatu seraya menatap jalanan kosong di depannya.

Juna tidak tahu di kota mana dia sekarang, di angka berapa jarum jam saat ini berdiam, dan bagaimana pandangan orang-orang terhadapnya kala matanya terpejam. Juna tidak peduli, sungguh. Dia hanya ingin tertidur dan tidak terbangun lagi selamanya.

Dia lelah.

Benar-benar kelelahan secara harfiah.

Tenggorokan dan bibirnya terasa kering. Namun, dia tidak beranjak, matanya hanya memandang langit yang kini ditaburi titik-titik bintang.

"Satu ... dua ... tiga ... empat ...." Dalam hati Juna menghitung. Persis dengan kebiasaannya tiap dia, Bulan, dan Bunda dahulu kabur dari rumah dan tidur di ruang terbuka.

Sampai suara seseorang memutus hitungannya.

"Kan Kakak udah bilang, kamu diam aja di rumah. Ibu pasti sedih kalau lihat anak perempuannya ikut jadi pemulung." Suara itu berasal dari anak laki-laki berumur belasan tahun. Semula Juna tidak peduli, tetapi entah mengapa suara anak gadis yang menjawabnya membuat Juna mau tak mau bangkit dari posisinya.

"Kak Angga kan cari uang, masak iya Ayu diam aja?"

Anak laki-laki bernama Angga itu menghela napas. "Kakak laki-laki, kekuatannya banyak. Ayu kan perempuan, tugasnya belajar biar pintar, terus jadi orang kaya."

Dari tempatnya, Juna memperhatikan kedua kakak beradik tersebut. Baju keduanya tampak lusuh, yang laki-laki bahkan masih mengenakan celana *training* sekolah dasar negeri yang warnanya telah memudar. Di samping mereka terdapat dua karung beras yang biasa Juna lihat dipanggul oleh para pemulung.

"Aku mau punya uang." Kalimat sang adik sontak menghentikan gerakan kakaknya yang tengah menyiramkan air ke lutut adiknya. "Aku mau ajak Ibu berobat, terus ajak Ibu ke Jakarta, buat cari Ayah. Ayu malu dibilang nggak punya ayah sama teman-teman."

Suara si anak perempuan bergetar saat mengatakannya, sungai terbentuk di pelupuk matanya. "Ayu iri sama Anggi yang setiap ayahnya pulang selalu dibeliin boneka. Ayu iri sama Farhan, padahal Farhan anak nakal, tapi Farhan punya ayah punya ibu. Ayahnya Farhan juga orang kaya, sering ajak Farhan jalan-jalan. Kalau kita punya ayah, Kakak nggak perlu kerja. Ibu juga pasti bisa berobat. Nggak kayak sekarang. Jangankan boneka, Ayu aja udah lupa kapan kali terakhir Ayu makan nasi pakai lauk."

Angga memeluk adiknya. Dia membiarkan anak perempuan itu menangis di pelukannya seraya mengusap rambutnya lembut. Ada nyeri melintas di dada Juna kala menyaksikannya. Sedikit rindu yang menjalar karena melihat Angga dan Ayu saat ini seperti melihat

cerminan dia dan Bulan pada masa lalu. Setiap kali Bulan menangis, Juna akan memeluknya, mengelus rambut sang adik dengan sayang sampai tangisannya terhenti.

"Kamu nggak boleh mengeluh. Ingat kata Ibu, kalau kamu sedih, ada orang di dunia ini yang lebih sedih lagi." Angga mengusap air mata Ayu dengan ruas ibu jarinya. "Kamu masih bisa makan, padahal ada orang yang buat minum pun nggak mampu. Kita memang nggak punya ayah, tapi Ayu, di dunia ini ada anak-anak yang bahkan sejak kecilnya udah sendirian. Kata Ibu, ada anak-anak yang dari bayi udah dibuang orang tuanya ke panti asuhan, atau malah dibunuh sebelum dia lahir. Kalau Ayu, kan, masih punya Ibu sama Kakak. Kami nggak akan ninggalin Ayu."

"Kakak bohong. Kata Bude kemarin, sakitnya Ibu udah parah, kata Bude ... Ibu udah mau meninggal." Suara Ayu bergetar saat mengatakannya. Walaupun mereka terpisah jarak beberapa meter, tetapi hening yang sempurna membuat Juna mampu mendengar percakapan itu dengan jelas.

Ada kesedihan dalam mata Angga sebelum anak laki-laki itu kembali berujar. "Kalau Ibu dipanggil Allah, berarti Ibu disayang Allah. Kalau Ibu meninggal, artinya Ibu udah nggak sakit lagi."

"Tapi, artinya Ibu ninggalin Ayu."

"Ibu nggak ninggalin Ayu, kan Ayu tahu Ibu sayang sama Ayu. Artinya, walaupun Ibu meninggal, Ibu tetap sayang sama Ayu. Ibu yang minta sama Allah buat jagain Ayu nanti." Angga menyelipkan sejumput rambut adiknya ke belakang telinga, lantas kembali berujar.

"Ingat kata Ibu, kita nggak pernah sendiri. Allah itu Mahakuasa, sekalipun semua orang meninggalkan kita, Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya."

Deg.

Seperti tersambar petir, tenggorokan Juna tersekat, tertohok dengan kata-kata barusan. Juna merasa lidahnya mengelu. Kalimat itu persis dengan kalimat yang bundanya dahulu pernah ucapkan.

"Langit boleh marah sama Bunda, tapi jangan sama Tuhan. Karena, semua orang mungkin bisa pergi dari sisi Langit, tapi Tuhan nggak pernah pergi. Kamu nggak akan sendirian, selama kamu punya Tuhan."

Dan, sekarang, Juna marah pada Tuhan. Dia marah pada saat dia memiliki banyak orang yang memperhatikannya. Dia marah pada saat dia memiliki segala yang dia butuhkan. Yang paling menyedihkan adalah dia marah karena mengetahui bahwa adiknya masih hidup.

Suara azan Isya terdengar dari kejauhan, menghentikan percakapan antara Ayu dan Angga. "Ayo, shalat dulu, biar hatinya nggak sedih lagi."

Juna masih tidak bergerak. Bukan hanya lidahnya yang kaku, melainkan seluruh saraf di badan Juna terasa lumpuh. Dia memperhatikan dua punggung itu bergandengan tangan. Walau perlahan, kedua sosok tersebut mengabur karena selaput tipis di matanya.

Dalam benak Juna, sosok itu membias, perlahan terganti dengan visualnya dan Bulan semasa kecil. Tampak begitu rapuh di atas dunia yang kejam, tetapi pegangan tangan itu terlalu kokoh, seolah bagaimanapun keduanya hancur genggaman itu tetap tidak terlepas.

Juna dan Kiana adalah Langit dan Bulan. Mencintainya tetaplah sebuah kesalahan. Dan, sejauh apa pun dia berlari, kenyataan tetap akan membayanginya. Juna memejamkan matanya perlahan.

Tidak, sakit itu tidak menghilang. Dia pun belum bisa menerima kenyataan, tetapi dia juga tidak mungkin selamanya lari.

Tugasnya menjaga Bulan belum selesai.

"Dimas, minum dulu. Lo belom makan dan minum dari tadi siang." Naura menyerahkan sebotol air mineral kepada Dimas, memecah lamunan pemuda itu. Dimas menoleh sesaat, lantas menerima botol air tersebut dari Naura. Dimas hanya meneguk minuman itu separuh,

sementara sebagian lainnya digunakan untuk membasuh wajah dengan frustrasi.

"Harusnya gue nggak membicarakan hal itu sama bokapnya Kiana, jadi Kiana nggak akan tahu kenyataannya."

"Jangan menyalahkan diri lo sendiri. Nggak ada satu pun dari kita yang menyangka bahwa Kiana dan Kak Juna bisa mengalami hal ini."

Dimas memejamkan matanya seraya mengembuskan napas lelah. Tadi, setelah kemunculan Kiana yang tiba-tiba, baik Dimas maupun Wisnu tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan Kiana.

Lebih dari tangisan Kiana belasan tahun silam di ayunan depan rumahnya, isakan Kiana kali ini jauh lebih pecah. Kiana memaksa Wisnu agar menjawab pertanyaannya. Dimas sendiri hanya bisa tersekat di tempatnya. Dia menyaksikan kehancuran Kiana tepat di depan matanya. Tidak lama kemudian Andien muncul, berusaha meraihnya ke dalam rengkuhan. Namun, Kiana mengelak. Dia berlari meninggalkan mereka bertiga. Wisnu dan Dimas yang hendak mengejarnya harus tertahan karena Andien yang pingsan.

Dan, pada akhirnya, mereka kembali kehilangan jejak Kiana.

Saat ini, Dimas dan yang lainnya telah kembali berkumpul di apartemen Saka. Semuanya kembali dengan tangan kosong. Cerita yang baru saja disampaikan Dimas membungkam mereka semua, terutama Saka.

Sebagai orang yang menjadi saksi hidup Juna dan Kiana sejak belasan tahun silam, Saka mengerti bahwa kenyataan ini mungkin terlalu menyakitkan untuk mereka hadapi. Saka masih ingat seberapa berat hari yang harus Juna lewati pascaberita kematian Bulan. Karena, diam-diam, dia pun dahulu merasakan kesepian yang sama. Selain Juna, hanya Bulan yang dahulu berani menyapa Saka tanpa enggan dan memarahinya tanpa segan. Tidak butuh waktu lama bagi Saka kecil untuk akhirnya merasa dekat dengan mereka berdua. Bisa dibilang, Langit dan Bulan adalah teman pertamanya.

Bertahun-tahun berlalu, Saka-lah yang paling memahami bahwa Juna masih tidak mampu beranjak dari masa lalunya. Bahwa Juna masih berteman dengan rasa kehilangan. Namun, kenapa pada saat Juna baru bisa tersenyum tanpa beban, pemuda itu harus kembali dihancurkan?

Saka mengusap wajahnya frustrasi, lantas meraih kunci mobil.

"Gue harus cari Kiana." Kalimat Saka sontak membuat lima orang lainnya menolehkan kepala. "Gue nggak bisa terus berdiam di sini dan berharap mereka kembali sendiri. Ini udah malam. Kiana nggak boleh tetap di luar sampai tengah malam."

Fabian mengembuskan napas, lalu ikut beranjak dari tempatnya. "Saka bener, itu anak terlalu cuek sama sekitar. Gue khawatir dia kenapa-kenapa. Untuk sekarang kayaknya kita harus fokus cari Kiana. Setelah Kiana ketemu, baru kita pikirin lagi di mana Juna."

Deva dan Rio turut mengamini, kemudian beralih pada Dimas dan Naura.

"Dimas, lo tolong antar Naura pulang ke rumahnya, ke kos, atau ke rumah Kiana. Terserah, yang jelas dia juga harus balik. Terus, kalau lo mau istirahat dulu juga nggak apa-apa, gue tahu lo belum tidur dari semalam."

"Gue masih harus nyari Kiana," kata Dimas seraya bangkit dari duduknya. Pemuda itu meraih jaketnya, lalu beralih pada Naura. "Naura, gue antar lo ke rumah lo aja, ya? Lo perlu istirahat yang nyaman. Rumah Kiana terlalu jauh dari sini."

"Nggak usah, gue bisa balik sendiri. Kalian cari Kiana aja. Kalo ada apa-apa, *please,* kabarin gue."

"Nau ...." Dimas hendak menolak usul Naura, tetapi gadis itu menggeleng tegas.

"Kiana harus cepet ditemuin, gue nggak mau dia kenapa-kenapa. *Please*." Kelima pemuda di sana saling melempar pandangan sebelum akhirnya Dimas yang mengambil keputusan.

Pemuda itu menyerahkan jaketnya kepada Naura, lantas bergumam pelan. "Gue antar lo sampai kos aja, ya. Bukan cuma Kiana yang harus baik-baik aja, lo juga."

Kiana tidak menghitung sudah sejauh apa jalan yang dia tempuh saat ini. Dia pun sudah lupa bagaimana caranya dia bisa sampai di sini.

Sejak meninggalkan rumah tadi, dia tidak berbicara satu patah kata pun, tidak menangis, tidak pula terisak. Dia hanya berjalan layaknya raga tidak bernyawa. Tatapannya kosong. Otaknya memutar semua kata yang dia dengar dari percakapan Papa dengan Dimas di ruang kerja tadi.

Saat ini, dia tengah berdiri di tepi jalan raya. Langit di atasnya bertaburan bintang-bintang, sementara bumi Jakarta juga memiliki malam yang terang karena lampu dari gedung-gedung pencakar langit.

Kiana merasa kaki dan seluruh tubuhnya telah kebas. Namun, tidak dengan hatinya. Di dalam dadanya, sesuatu terasa dirampas dari sana. Dunianya seolah runtuh hanya dalam satu hari. Seluruh fakta yang baru dia temukan mengarahkannya pada kehancuran.

Dia adalah Rembulan Maharani.

Andien dan Wisnu bukanlah orang tua kandungnya.

Ibunya telah lama mati, demi melindunginya.

Ayahnya seorang pembunuh.

Juna adalah saudaranya. Mencintainya adalah dosa tidak termaafkan. Deru napas mulai terdengar, Kiana menggelengkan kepalanya. Dia mencengkeram dadanya kuat-kuat.

Sakit. Sakit sekali.

Sesak. Sesak sekali.

Air matanya berjatuhan. Dia berharap ini semua mimpi buruk, tetapi tidak ada mimpi yang sebegini menakutkannya.

Desing mobil yang melaju terdengar di antara isakan Kiana, seolah tidak peduli dengan keretakannya. Kiana lelah, tetapi dia tetap melangkah. Dia tidak tahu ke mana arah yang dia tuju. Dia hanya ingin mencari tempat yang bisa membuatnya melupakan semua kenyataan yang baru dia temukan.

Tanpa dia sadari, kakinya melangkah melewati batas antara pejalan kaki dan deru mobil yang lalu lalang. Sebuah mobil datang dari arah kirinya. Bunyi klakson meninggi ketika si pengemudi sadar ada sosok yang menghalangi laju mobilnya. Terlambat, meskipun dia menginjak remnya sekarang. Jarak mereka terlalu dekat.

Kiana terdiam. Otaknya tidak dapat mencerna apa yang sedang terjadi. Dia bingung. Mobil itu makin mendekat, tetapi Kiana tidak mampu bergerak menghindarinya.

Sepersekian detik terlewati sampai akhirnya tubuh Kiana terlempar ke trotoar, terangkum dalam lengan seseorang.

"KIANA? *WAKE UP!*" Teriakan itu terdengar kalap. Dicengkeramnya kedua bahu gadis itu kencang-kencang.

Perlahan, sepasang mata itu bergerak.

Ketika lensa madunya terbuka, guratan luka berpijar dengan jelas.

Gemetar, Kiana mengajukan sebuah permohonan.

"Saka ... tolong bilang, gue bukan Bulan."

Satu kalimat yang tidak pernah terjawab karena setelahnya tubuh gadis itu luruh, kehilangan kesadaran.

Saka mengusap wajahnya frustrasi. Saat ini dia berada di lorong rumah sakit, menunggu teman-temannya yang lain datang. Keluarga Kiana sedang berada di dalam ruangan bersama dokter. Kiana kini terbaring dengan selang infus terpasang dan mata terpejam di atas brankar Unit Gawat Darurat.

Menurut dokter, kemungkinan Kiana mengalami dehidrasi berat dan kelelahan. Tidak heran, gadis itu belum menyentuh makanan atau minuman apa pun sejak hilangnya Juna pagi kemarin. Bahkan, semalaman kemarin Kiana pun terjaga. Namun, bukan itu yang mengguncang Saka, melainkan kenyataan bahwa dia baru saja menyaksikan Kiana berusaha mengakhiri hidupnya.

Bukan, bukan Kiana.

Melainkan Rembulan.

Gadis yang 14 tahun meninggal tanpa meninggalkan jejak selain ingatan.

"Mana Kiana?" Suara Dimas-lah yang kali pertama Saka dengar. Ada kepanikan di dalamnya.

Belum sempat Saka menjawab, Naura muncul dengan tergopoh dari ujung lorong, diikuti oleh Fabian, Rio, dan Deva.

"Kiana masih di dalam, sama orang tuanya." Kalimat Saka berhasil menyuarakan helaan napas lega yang nyaris serupa.

Dimas bergerak, mengintip Kiana dari jendela kecil di pintu. Tidak terlihat jelas, tetapi dari tempatnya dapat Dimas lihat tubuh Kiana yang terbaring tidak berdaya dengan selang infus di tangan.

"Ini darah sia ... DIMAS!" Suara Naura membuat perhatian enam orang yang berada di sana beralih ke Dimas. Dari punggung tangannya, darah menetes meninggalkan jejak di atas lantai putih. "Lo kenapa?"

Dimas memperhatikan tangannya, lalu teringat kecelakaan kecil yang dia alami di perjalanannya ke rumah sakit tadi. Setelah mendengar kabar tentang Kiana, Dimas melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Tepat di pertigaan sebelum rumah sakit, motornya oleng dan jatuh rebah di aspal.

Tanpa sempat memeriksa lukanya, Dimas langsung berlari menuju rumah sakit. Pemuda itu bahkan lupa pada motornya yang dia tinggalkan ringsek di pinggir jalan sana.

"Ah, ini tadi gue jatuh. Nggak parah, kok. Dikasih Hansaplast juga sembuh."

Tangan Naura bergerak untuk memeriksa luka Dimas, lantas berdecak kala menemukan separah apa luka itu terbuka. “Apanya yang nggak parah, ini mungkin harus dijahit, Dimas!”

Cemas terdengar dalam nada suara Naura, membuat Dimas tersenyum sesaat, hanya demi memastikan bahwa dia baik-baik saja.

“Nggak apa-apa, Nau. Gue turun dulu, motor gue masih di pertigaan.”

Belum sempat Dimas melangkah, pergelangan tangannya ditahan oleh Deva.

“Mana kunci lo, biar gue yang urus.” Mata Deva beralih pada Naura. “Nau, tolong urus ini anak satu, kita nggak butuh satu pasien lagi.”

Dimas mengembuskan napas pelan, lantas mengangguk. “Kuncinya masih ada di motor, gue nggak sempat nyabut.”

Deva mengangguk mengerti. Tepat sebelum Deva meninggalkan mereka, Dimas berujar pendek. *“Thanks.”*

Deva tidak menjawab, hanya mengangguk pelan.

Chapter 27

Apa yang lebih menyedihkan
daripada jatuh cinta sendirian?
Saling mencinta, tetapi tidak direstui semesta.

Jam digital di ponselnya telah menunjukkan pukul 10.00 pagi ketika Saka tiba di apartemen. Juna masih belum ditemukan, sementara Kiana telah dipindahkan ke ruang perawatan.

Lelah, Saka memijat dahinya.

Mereka berenam memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing, beristirahat barang sejenak, dan kembali berkumpul pukul 2.00 siang nanti untuk kembali mencari jejak Juna.

Sejauh ini, orang-orang suruhan ayah Juna baru menemukan mobil pemuda itu, sedangkan pemiliknya masih tidak teraba. Sesuatu yang pahit terjebak di kerongkongan Saka. Dia adalah orang yang menyaksikan seberapa putus asanya Kiana.

Pemuda itu belum bercerita kepada siapa pun tentang bagaimana dia menemukan Kiana semalam. Bimbang, dia menahannya.

Orang tua Kiana pasti merasa kacau jika tahu bahwa Kiana sempat berniat mengakhiri hidupnya. Belum lagi Dimas yang masih menyalahkan diri sendiri karena bertanya pada saat yang tidak tepat.

Tadi, sekilas Saka sempat melihat Kiana membuka kelopak matanya sebelum tertutup kembali.

Diam-diam, nyeri menyebar dalam dada Saka.

Sebagai Kiana Niranjana, Saka hanya memedulikannya sebagai gadis yang dicintai Juna. Lain hal dengan Rembulan Maharani.

Gadis itu merupakan bagian dari dirinya. Sesosok teman yang selalu bertahan di sampingnya sekalipun Saka kecil membenci gadis kecil itu. Sesosok gadis yang kala kepergiannya membuat Saka menangis seharian. Saka berjanji jika Bulan kembali, dia akan memberikan miniatur pesawat kesayangannya.

Saka masih mengusap wajahnya frustrasi memikirkan keadaan Juna ketika dia melihat seseorang duduk di atas sofa ruang tengah apartemen. Tatapannya kosong, baju yang dikenakan pun berantakan. Seluruh tubuhnya dipenuhi dengan jejak kotoran.

Saka mungkin tidak akan mengenalinya pada detik pertama kalau saja orang itu bukan orang yang dia kenal baik selama belasan tahun.

Dengan suara serak, nama itu tercetus dari bibirnya. "Juna ...."

Di sinilah mereka berdua duduk saat ini, di balkon unit apartemen Saka. Setelah berhasil membujuk Juna membersihkan diri, Saka menghubungi orang tua pemuda itu dan teman-teman mereka yang lain. Dia mengabarkan bahwa Juna sudah ada di apartemennya dalam keadaan baik-baik saja. Sebagai catatan, Saka meminta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengunjungi Juna sampai keadaan pemuda itu stabil.

Saka meletakkan teh manis hangat dan semangkuk bubur di hadapan Juna, tetapi Juna tampak belum menyadari kehadirannya.

Juna sudah bersih saat ini, pakaian kotornya telah berganti dengan kaus oblong lengan pendek dan jins berwarna biru tua. Pemuda itu

menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dengan mata tertutup, menikmati angin yang bersemilir di atas ketinggian.

"Makan dulu. Hati lo boleh patah, tapi lo harus tetap hidup."

Kalimat Saka tidak lantas memecah perhatian Juna, pemuda itu tetap dalam posisinya. Sejak dia meninggalkan Jakarta, dia belum menyentuh makanan apa pun, bahkan tidak pula setetes air. Namun, dia sama sekali tidak merasa lapar.

Yang dia butuhkan adalah ketenangan, untuk meredam badai di kepalanya.

"Gue tahu lo lelah, tapi lo harus sehat untuk bisa menjaga Kiana." Saka berujar, tetapi tetap tidak mengalihkan perhatian Juna.

"...."

"Gue udah dengar semuanya dari Dimas. Orang tua Kiana juga sudah mengakuinya." Nyeri. Saka tidak tahu bahwa kalimat itu menghunjam Juna tepat di jantungnya.

"...."

"Dan sekarang, Kiana dalam keadaan kacau. Dia ... nyaris mati semalam."

Berhasil. Kalimat terakhir Saka mampu membuat Juna membuka kedua matanya, lantas menoleh demi mendapati secercah kebohongan di mata Saka. Namun, tidak ada sedikit pun kebohongan di sana, pemuda itu terlihat sama terguncangnya dengan dirinya.

"Dia di mana?" Sejak tadi Saka menemukannya di ruang tengah, sampai saat ini kalimat barusan adalah kalimat pertama yang Juna suarakan. Saka menyodorkan teh hangat dan mangkuk buburnya. "Setelah lo makan, gue ceritain semuanya."

Semua pemaparan Saka barusan membuat Juna tampak lebih kacau daripada sebelumnya. Terutama setelah Saka menceritakan pengakuan

adopsi orang tua Kiana, tentang surat kematian palsu, dan tentang Bulan yang identitasnya telah diubah menjadi Kiana Niranjana.

Juna pikir, kala dia kembali, dia masih bisa mengelak, lantas bergantung pada sedikit keajaiban. Namun, ternyata orang tua Kiana bergerak lebih cepat, dan mematahkan harapannya.

"Orang tua Kiana pun berharap bahwa lo bukan Langit, tapi Juna, kita pun tahu lo itu Langit, nggak ada yang mampu membantah hal tersebut."

Jalan buntu, tidak ada lagi harapan yang tergenggam di tangannya.

"Gue ... gue belum siap bertemu Kiana." Parau, suara itu terdengar seperti sedang memikul segunung beban. Entah apa yang tengah takdir lakukan kepadanya, entah dosa apa yang pernah dia perbuat hingga dia bahkan tidak diizinkan untuk memiliki sedikit harap.

Saka menepuk bahu Juna sebelum menggenggamnya.

"Jun ... selama lo belum muncul di hadapan Kiana, dia masih berpikir bahwa lo menghilang. Dia akan tetap menutup matanya kayak sekarang. Lo nggak tahu betapa hancurnya Kiana sekarang, Jun."

"Gue nggak tahu harus apa, Sak. Gue nggak tahu harus bilang apa saat ketemu dia nanti. Gue nggak tahu harus gimana menghadapi dia."

"Jun, gue tahu lo lagi berantakan. Gue tahu lo capek, tapi bagi Kiana, semua ini terlalu tiba-tiba. Dalam semalam dunianya berubah. Dia bukan anak kandung orang tuanya. Cowok yang dia cintai ternyata adalah kakak kandungnya. Dia bakal lebih sulit untuk menerima kenyataan."

Juna mengusap wajahnya kasar. Dadanya terasa sesak. Ada badai dalam tempurung kepalanya, tetapi memikirkan Kiana terluka adalah hal terakhir yang dia inginkan.

Saka benar.

Belum terlalu terlambat baginya dan Kiana untuk memberi jarak, mereka tidak mungkin melawan Tuhan. Mereka tidak punya daya untuk membenci takdir. Apa pun yang terjadi, sekalipun mereka ingin

melupakan kenyataan, semesta tidak akan merestui mereka untuk memiliki akhir yang bahagia.

Sudah cukup kehancurannya, jangan lagi pada Kiana. Akhirnya, bergenap pada seluruh pasrah, dia menguatkan diri.

"Antar gue ke sana Sak, sekarang."

Sudah berjam-jam lamanya Kiana memejamkan mata, tetapi lelahnya tak kunjung usai. Dia masih belum berani membuka mata. Berjam-jam tersebut dia habiskan untuk bernapas di ambang kesadaran.

Dalam mimpi, Kiana melihat Juna beranjak meninggalkannya. Dia pun tidak ingin bangun jika yang harus dia hadapi adalah kenyataan yang serupa. Namun, kala tangan seseorang merangkum tangannya, Kiana tahu dia tidak sendirian. Kiana tidak lantas terbangun, membiarkan dirinya sendiri terbelenggu oleh angan.

Semenit, dua menit, hingga jarum jam berganti angka, dia masih belum mau membuka kelopak matanya. Dia takut, dia takut jika dia membuka matanya, bukan Juna yang dia temui. Dia takut jika dia membuka mata, Juna masih belum kembali ke sisinya. Dia takut genggamannya hanya berupa halusinasi tengah malam.

Sampai wangi sitrus teraba indra penciumannya, lalu dia mendengar helaan napas yang teratur.

Perlahan, dengan sangat perlahan kelopak mata itu terbuka, menampakkan mata berwarna cokelat madu di baliknya.

Juna tersenyum sedih saat melihat luka yang nyata dalam iris jernih tersebut. Dadanya bergejolak. Mati-matian ditahannya air mata yang menuntut untuk ditumpahkan. Dia belum siap bertemu Kiana. Dia belum siap menemui gadis itu sebagai kakaknya. Dia belum siap untuk melepaskan Kiana.

"Kak Jun ...." Suara Kiana terdengar seperti getar lemah.

“Hm?” Juna mengusap dahi Kiana, menyingkirkan poni gadis itu yang menghalangi penglihatannya.

“Gue mimpi buruk, gue mimpi ... kita kakak adik.” Ada keputusasaan dalam suara itu, penolakan terhadap kenyataan juga takdir.

“....”

“Gue mimpi lo hilang, nggak ada kabar. Terus, semua orang bilang bahwa gue itu Bulan. Bulan itu adik lo.” Juna merapatkan bibirnya, gemetar. Diusapnya dahi Kiana. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Hati mereka sama hancurnya.

“Jangan pergi lagi, tolong ... gue nggak mau ketemu yang lain. Mereka semua bohongin gue ....” Remuk, hatinya patah mendengar kalimat Kiana. “Bilang ... bahwa gue bukan Bulan, bahwa Bulan sudah meninggal.”

Tidak kunjung dijawab, air mata mulai jatuh dari sudut mata Kiana. Perlahan hingga kemudian air mata itu meninggalkan bekas serupa jejak lurus di pipinya.

“Kak Juna ... *please* jawab, mereka bohong, kan?” Kiana mengeratkan tangannya, meletakkan seluruh harap pada jawaban Juna.

Bukan hanya Kiana, kini air mata ikut jatuh dari mata hitam Juna. Kiana tidak tahu bahwa setiap permohonan yang dia ajukan adalah harapan yang kerap kali Juna semogakan. Bahwa perpisahan dengan Kiana adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas di dalam benaknya.

“Kiana, kita nggak bisa terus begini.” Kalimat Juna terdengar parau. Tanpa Juna duga, Kiana langsung melepaskan genggaman tangan mereka untuk menutup kedua telinganya.

“Nggak, gue nggak mau dengar apa pun.”

“Kiana ... lo itu Bulan, kita ... nggak bisa sama-sama.”

“Lo jahat, Kak Juna. Lo janji sama gue. Lo janji nggak akan nyakitin gue, terus ini apa namanya? Kenapa kita nggak bisa sama-sama?!” Tangisan Kiana menggema, memantul dalam ruangan tersebut, menambah kepiluan dalam dada Juna.

“Lo jahat, lo bohongin gue! Lo bilang lo nggak mau lihat gue nangis, tapi lo malah bikin gue nangis!” Kiana memukuli Juna, pada bagian mana pun tubuh lelaki itu yang mampu Kiana gapai, seolah itu mampu menebus sakit hatinya.

“Gue nggak minta apa-apa, tolong ... tolong jangan pergi. Jangan percaya sama orang-orang. Gue bukan Bulan, gue Kiana.” Kiana mencengkeram kuat-kuat kaus Juna yang sudah basah oleh air mata.

“Gue janji ... gue janji nggak akan manja lagi. Gue bakal nurut. Gue akan jadi gadis baik-baik. Tapi tolong, jangan pergi.” Seperti mulai kelelahan, histeria itu perlahan mereda. Yang tersisa hanya cengkeraman tangan gadis itu yang masih kuat. Kiana membenamkan kepalanya pada dada bidang Juna, berusaha meredam tangis seraya menyampaikan sejuta permohonan agar Juna tetap tinggal.

“Lo bilang ... lo cuma mau gue. Kenapa sekarang justru lo bilang bahwa kita nggak bisa sama-sama?”

Juna memeluk Kiana, berusaha meredam tangis gadis itu, meskipun air matanya sendiri tak kunjung reda. Air mata Kiana yang tumpah seolah meremas jantungnya. Bukan hanya Kiana yang hancur, dia juga telah berantakan hingga keping terakhir.

Luka-luka yang belum pernah sembuh tidak pernah sebanding dengan sakit yang saat ini dia rasakan.

Juna membenamkan wajahnya di atas kepala Kiana. Dia menghirup wangi gadis itu sebanyak yang dia mampu. Dia ingin menyimpannya sebagai peneman rindu di kemudian hari.

Tidak, tidak ada hangat yang menjalar. Keduanya memahami bahwa itu mendekatkan mereka pada sebuah perpisahan. Perlahan, Juna menguraikan pelukannya, lantas mengangkat wajah Kiana, berusaha menemukan mata madu gadis itu.

“Bulan ....”

Kala nama itu tercetus dari bibirnya, Juna tahu, dia sedang menyakiti diri sendiri. Karena, tidak ada perasaan yang terbunuh, justru lukalah yang semakin menganga.

"Gue bukan Bulan ... tolong ...." Kalimat itu Kiana katakan dengan terpatah, isakannya kembali menggila. Tangan Kiana masih tidak mau melepaskan Juna.

"Dulu Bulan janji sama Kakak, Bulan nggak akan nangis. Bulan janji mau jadi perempuan kuat kayak Bunda." Ibu jari Juna bergerak, menghapus air mata di pipi gadis itu, walau air matanya sendiri tidak berhenti meluncur.

Kiana tidak mampu menjawab. Gadis itu hanya menggeleng kuat-kuat, seraya mengucapkan permohonan agar Juna tidak meninggalkannya. Namun, Juna tidak meluluskan permohonannya. Perlahan, pemuda itu mengecup puncak kepala Kiana dalam-dalam. Membuat Kiana mengeratkan cengkeramannya.

Dada Juna bergejolak. Entah untuk siapa kecupan ini dia layangkan, kepada Rembulan adiknya atau kepada Kiana kekasihnya. Setelah beberapa detik terlewati, akhirnya Juna melepaskan kecupan itu. Isakan Kiana makin menderas, kala Juna menguraikan telapak tangannya.

"Jangan ... jangan pergi ... jangan ...."

Penuh kepiluan permohonan itu menggema, tetapi Juna tetap berbalik, menyeret langkah kakinya.

"Jangan pergi .... Tolong .... Jangan ...."

Kiana ingin menggapai Juna, tetapi dia tidak mampu. Yang bisa dia lakukan hanya menyaksikan punggung itu pergi menjauh.

Tepat setelah melewati pintu, tubuh Juna meluruh, tersaruk bersandar pada dinding di belakangnya. Dari tempatnya dia mampu mendengar tangis Kiana, setiap isakannya merupakan goresan baru di hati Juna.

Juna membenamkan kepala di antara kedua lutut, merayakan kehilangannya.

Habis sudah.

Ternyata, hatinya tidak cukup kokoh untuk berjuang melawan rasa sakit.

Sekali lagi, dia remuk, mengakui kekalahannya atas takdir.

Sementara itu, di salah satu bangku pinggir lorong, Dimas memejamkan matanya lelah. Dalam kegelapan itu, kembali dia menyaksikan seberapa terpuruk gadis yang dia cintai. Tadi, Dimas berniat membawakan Kiana bantal hati kesayangan gadis itu, tetapi langkahnya terhenti kala mendengar suara Kiana.

Lewat jendela kecil pada daun pintu, Dimas menyaksikan Kiana menangis dalam pelukan Juna. Gadis itu terbangun dari tidurnya hanya demi hancur sekali lagi menghadapi kenyataan. Dimas mengembuskan napas, berusaha menghilangkan sesak. Masih saja, apa pun yang menyakiti Kiana adalah sesuatu yang menyakiti dirinya.

Telah Dimas pahami, bahkan jika Juna tak diizinkan untuk bersama Kiana, hati gadis itu pun tak lagi memiliki celah untuk Dimas tinggali.

Bukan ketika Kiana dan Juna meresmikan hubungan mereka. Dimas sadari, hari inilah kekalahannya telah utuh.

Chapter 28

Yang baru kupahami adalah ternyata rindu juga bisa membunuh. Dengan cara yang lebih kejam daripada sebilah pisau.

Dua minggu berlalu sejak pertemuan Kiana dan Juna di kamar rumah sakit, tetapi rupanya waktu tersebut belum cukup untuk menata hati mereka. Dunia masih berjalan seperti seharusnya; langit tetap biru, matahari masih panas, dan hujan meninggalkan bau lembap di udara.

Kecuali, bagi dua orang yang hidupnya seperti baru diporakporandakan badai.

Kiana telah kembali berkuliah, tetapi tak ada yang mampu menyangkal bahwa banyak hal berubah dari dirinya. Tak ada celoteh asal, tak ada sikap semena-mena, tidak ada tawa, bahkan sebersit senyuman.

Hanya tatapan kosong layaknya raga tanpa jiwa.

Kadang, pada malam-malam tertentu, Naura menemukan Kiana yang menangis dalam tidurnya. Suara isakannya begitu lirih, nyaris seperti merintih.

Bukan hanya Naura, melainkan Dimas dan Saka pun dapat menjadi saksi, bagaimana seorang Kiana Niranjana telah bertransformasi.

Kondisi mentalnya otomatis berpengaruh pada fisiknya. Dimas sudah lupa kapan kali terakhir dia melihat mata cokelat madu itu berpendar. Cahayanya kini seolah redup dipenjarakan rindu.

Berbeda dengan Kiana, Juna tampak jauh lebih tenang dan bisa menerima kenyataan. Sekalipun sebenarnya, semua orang memahami bahwa yang pemuda itu lakukan hanya membangun benteng sekokoh mungkin. Dia berusaha melindungi kerapuhannya di balik wajah setenang telaga.

Siang itu, langkah kaki Juna terhenti di bibir meja Perpustakaan Pusat yang lengang. Hanya ada beberapa orang di selasar-selasar rak siang itu, tetapi justru seseorang yang paling dia hindari tengah terlelap berbantal lengan di salah satu meja perpustakaan.

Wajahnya kelihatan begitu pucat dan kelelahan. Sinar matahari yang menerpa wajah itu melalui jendela membuat Juna otomatis bergerak untuk meneduhkannya.

Ada gemuruh yang hadir di dada Juna. Teriakan dari dalam otaknya menyuruh untuk segera beranjak sebelum gadis itu menyadari hadirnya. Namun, bukankah logika sesuatu yang tak berguna bila berhubungan dengan rindu? Bahkan, baginya, seorang laki-laki yang katanya mengandalkan 90% logika di atas perasaan.

Menuruti kata hatinya, Juna turut meletakkan tubuh di kursi di samping Kiana, meletakkan kepala di atas meja seperti yang gadis itu lakukan. Lamat-lamat, dipandanginya mata cokelat madu yang kini tengah terpejam.

Sesuatu berdesir dalam dadanya, menyadari betapa dia nyaris gila karena merindu. Kini dia mengerti, kenapa mata madu itu tampak familier. Kenapa sejak awal, alam bawah sadarnya selalu bergerak untuk melindungi Kiana.

Karena, memang begitulah takdirnya. Sampai detik ini, tugasnya masih menjaga Rembulan.

Sebelah tangan Juna refleks bergerak, menyentuh pipi Kiana dengan ruas ibu jarinya. Ada sesak bergumul dalam dadanya kala kulit mereka bersentuhan. Potret Kiana siang ini, telah jauh berbeda dari wajah Kiana yang kali terakhir dia lihat. Pipinya tampak tirus. Lekukan hitam tampak jelas di bawah matanya. Alis gadis itu berkerut, seperti sedang menahan sakit.

Pertanyaan timbul tenggelam dalam benak Juna, pertanyaan sederhana yang Juna tidak harapkan jawabannya.

Berapa banyak berat badan Kiana yang turun semenjak pertemuan terakhir mereka?

Kenapa kantung mata gadis itu sekarang menghitam? Bukannya Kiana selalu tidur dengan lelap?

Juna mengembuskan napas panjang. Saat bulu mata gadis itu bergerak lambat, Juna lantas melepaskan pegangannya. Kemudian, dia beranjak agar gadis itu tak menemukannya.

Tepat setelah tubuh Juna menghilang di balik rak, mata Kiana terbuka sepenuhnya. Kiana mengembuskan napas pelan, sekadar untuk melepaskan sesak.

Sejujurnya, sejak tadi Juna berdiri di pinggir meja, Kiana sudah terjaga. Namun, gadis itu tidak membuka matanya. Dia takut, jika Juna tahu dia tidak terlelap, pemuda itu akan kembali menghilang.

Kiana melirik ponselnya, lantas meraih benda pipih itu. Beberapa pesan dari teman-temannya dia abaikan. Namun, jarinya terhenti pada satu pesan. Hanya melihat namanya, dada Kiana terasa menyempit. Bukan dari Juna, melainkan dari laki-laki yang paling dia cintai di dunia ini. Pria nomor satunya.

From: Papaku Sayang.

Kiana masih marah sama Papa? Maafin Papa.
Pulang Nak, Papa kangen.

Pesan ini bukan pesan pertama yang sampai di ponselnya tanpa terbalas. Sejak kembali ke indekos, tidak ada satu pun pesan dari orang tuanya yang Kiana jawab.

Mulanya, gadis itu berniat menjawab. Namun, beberapa detik terlewati, jari gadis itu masih kaku di tempat yang sama. Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan. Harus dia panggil apa pria ini? Papa? Atau Om?

Karena, terlalu menyakitkan bagi Kiana, menyadari bahwa hubungan mereka tidak didasari atas darah yang sama.

Akhirnya, pesan itu tetap tidak terbalas.

Kiana melirik angka digital di layar ponselnya. Seharusnya dia ada di kelas Ilmu Politik saat ini. Namun, sepertinya dia butuh menyendiri.

Jadi, alih-alih beranjak ke kelas, gadis itu justru mengirimkan pesan ke Naura, untuk menyampaikan izinnya.

Setelah yakin pesannya terbaca, Kiana bangkit lalu melangkah meninggalkan mejanya, berniat langsung pulang ke indekos.

Semula, Kiana tidak terlalu peduli dengan orang yang mengambil langkah di belakangnya. Dia bahkan tidak peduli jika orang itu berniat menyakitinya.

Akan tetapi, geraknya terhenti kala melihat mata hitam seseorang terpantul di cermin, menatap penuh nelangsa.

Deg.

Dan, sekali lagi, Kiana terjebak dalam lensa segelap malam.

Chapter 29

Perihal mati, nyatanya bukan hanya mengenai jantung yang berhenti berdetak,
melainkan denyut yang tak lagi memiliki makna.

Melalui cermin, keduanya terpaku pada bayangan satu sama lain, mengunci sosok satu sama lain. Ada jeritan yang berusaha mereka sampaikan, keletihan dan permohonan agar tetap tegak layaknya karang. Hal tersebut terus berlangsung sampai Kiana memutuskan kontak tidak langsung tersebut secara sepihak. Gadis itu menghela napas, lantas kembali melangkah.

Seharusnya, Juna berhenti mengikuti Kiana. Namun, ternyata kakinya terus mengkhianati logika. Kiana menyadari keberadaan Juna, tetapi tidak lantas berbalik. Dia membiarkan Juna mengikutinya, tanpa berada di sampingnya. Baginya, tak apa mereka tak bersisian, asalkan Juna masih dapat dia rasakan.

Dengan perlahan, langkah demi langkah dititi keduanya.

Kiana memilih jalan terjauh untuk sampai di indekos dengan gerak lambat dan langkah pendek. Namun, seberapa jauh pun jarak yang Kiana ambil, pada akhirnya dia sampai di depan gerbang yang dia tuju.

Untuk beberapa detik, Kiana hanya berdiri membatu di depan gerbang hitam tersebut. Juna tetap berdiri di tempatnya, enam langkah di belakang Kiana, menunggu gadis itu untuk menghilang ditelan pagar.

Kiana pikir beberapa puluh detik itu cukup baginya untuk mengucapkan selamat tinggal, tetapi ternyata dia tidak cukup tangguh. Tepat setelah pagar itu kembali tertutup rapat, tubuhnya luruh terduduk. Kiana membekap mulutnya kuat-kuat. Dia berusaha meredam isakannya yang menggila.

Tidak. Dia tidak ingin lagi kehilangan Juna.

Di luar batas kesadaran, tubuhnya memelesat, berlari keluar gerbang. Matanya bergerak liar. Setengah mati dia berharap agar dirinya mampu menemui pemuda itu. Memohon kepadanya agar tidak lagi pergi.

Akan tetapi percuma, sekalipun kakinya menyusuri aspal, dia tidak menemui sosok Arjuna.

"Juna!" Gadis itu berteriak, nyaris seperti histeria.

"JUNA!" Suaranya lagi-lagi terdengar. Namun, gemanya tidak terjawab, hanya ditelan angin.

Langit kelabu, tetapi hujan tidak lantas turun.

"Juna ... tolong ...." Tidak lagi berupa jeritan, hanya sebentuk letih yang hampir tidak terjamah oleh bumi. Letih itu semakin kuat menarik Kiana yang tak mampu melawan gravitasi. Dia terjatuh, terduduk dalam tunduk tanpa bisa menguasai tangisnya. Tanpa dia tahu, orang yang dia panggil ada di balik dinding tak jauh dari situ, bersandar, berusaha menahan diri untuk tidak menghambur ke peluknya. Juna tahu, jantungnya masih berdetak. Namun, dia merasa dia sudah mati. Detak itu tak lagi memiliki arti karena dia tak lagi mampu menghentikan tangis Kiana.

Chapter 30

Seharusnya sejak pertama kita menyadari,
hal tersulit dari jatuh cinta adalah mengingat caranya bangkit.

Waktu mungkin tidak mampu mengobati luka mereka, tetapi bagaimanapun, dia tak mungkin selamanya terpuruk. Kiana tidak ingin selamanya sekarat. Maka dari itu, dikumpulkannya segenap keberanian.

Tidak. Bukan berarti dia telah menerima kenyataan.

Di hadapan Kiana, telah terhambur berbagai kemungkinan atas rahasia kelahirannya, menunggu serpihan mana yang akan dia pungut untuk dia percayai. Tekadnya telah bulat, Kiana tidak akan lagi menangis. Ambruk tidak berdaya tidak akan mengubah apa pun dalam hidupnya. Akan Kiana cari celah, menelusuri ruang, menemukan sedikit kemungkinan bahwa dia bukanlah sosok Rembulan Maharani.

Terserah apa kata orang, terserah apa pengakuan orang tuanya atau Juna. Dunia bisa mengatakan bahwa dirinya adalah Rembulan. Namun, selama ingatannya tidak kembali, selama tidak ada bukti mutlak, dia tidak akan memercayai siapa pun.

Ini hidupnya. Ini dirinya. Ini jiwanya. Dia Kiana Niranjana, anak Wisnu Ardi Hestamma dan Andien Maesati. Bukan Rembulan Maharani adik dari Langit Mahardika.

"Ki, udah sampai." Suara Dimas memecah lamunan Kiana. Pikiran dalam benaknya berceceran keluar. Gadis itu menoleh, lantas melepas helm dari kepalanya, menatap gamang pada bangunan yang sudah beberapa minggu dia hindari.

Dimas turun lebih dahulu, hendak membantu Kiana turun dari motornya. Namun, gadis itu menolak uluran tangannya. Wajahnya dingin dan kaku. Dimas bertanya-tanya, apa sudah benar keputusannya untuk mengajak Kiana pulang hari ini?

"Kiana, kalau nggak mau masuk, gue bisa antar lo balik ke kos atau ke rumah Naura," ujar Dimas seraya menatap Kiana lekat-lekat.

Kiana mengerjapkan matanya sekali sebelum mengembuskan napas pelan. Sehingga air mukanya tidak sekaku tadi.

"Gue harus masuk, nyokap gue sakit. Anak macam apa yang nggak mau ngejagain orang tuanya yang sakit?"

Kiana turun dari motor, lalu menyusuri jalan menuju pintu masuk.

Papa adalah orang pertama yang memeluk Kiana tepat setelah gadis itu melewati pintu. Dia mencium kening dan pipi Kiana, seolah ingin menebus rasa bersalahnya. Kiana hanya tersenyum, membalas pelukan papanya tanpa kalimat apa pun. Kiana tahu, jika dia berujar, pertahanannya akan kembali roboh.

Kaki gadis itu pun melangkah menuju kamar orang tuanya. Ada rikuh dalam geraknya. Dia dibesarkan di rumah ini, tetapi mengapa bangunan ini kini terasa begitu asing?

Mamanya terbaring di atas tempat tidur. Wajahnya tampak begitu pucat, begitu pula dengan jari-jari yang jauh lebih kurus daripada yang terakhir Kiana ingat.

Salah. Dia salah jika mengira dia telah siap untuk berdiri. Terlalu pongah jika Kiana bertekad untuk tidak menangis lagi.

Nyatanya, tepat setelah mata Mama terbuka, tubuh Kiana telah kembali bergetar. Andien menggerakkan tangan, berharap mampu meraih putri kesayangannya.

Mengerti kode tersebut, Kiana meraih tangan mamanya. Mata jernih Andien mulai berkaca-kaca. Gemetar, tangan Andien terangkat, mengusap pipi Kiana.

Suara parau lolos dari bibir Andien.

"Kiana anak Mama. Apa pun yang terjadi, Kiana anak Mama, Sayang."

Roboh. Tumbang. Ambruk.

Segala bentuk fondasi Kiana telah rebah bersama air mata pertamanya. Tergugu, gadis itu terisak seraya memegangi punggung tangan mamanya.

Sesak. Dadanya sesak. Tidak ada satu pun kata yang mampu lolos dari bibirnya. Hanya suara Andien yang samar-samar dia dengar di telinganya.

"Maafin Mama, Sayang, maafin Mama. Mama sayang Kiana, Kiana anak Mama." Andien mengecupi puncak kepala Kiana, membiarkan air matanya melebur bersama air mata Kiana.

Kiana tidak berujar, hanya menganggukkan kepala.

Mamanya benar, dia Kiana Niranjana. Selamanya, dia anak Mama dan Papa.

Malam sudah menjemput sejak sejam yang lalu. Pada jam di ruang tengah, Kiana lihat angkanya mencapai angka tujuh. Mereka baru saja selesai makan malam. Kini, mamanya sudah kembali ke kamar. Dimas tengah mengobrol bersama papanya, sementara Kiana memilih untuk duduk di balkon kamarnya menikmati angin malam.

Matanya terpaku pada langit. Seperti biasanya, nama seseoranglah yang melompat keluar dari dalam benaknya. Kiana membiarkan kristal di matanya menyerpih dalam bentuk setetes air mata.

Dia menggelengkan kepala, berusaha menepis segala kemungkinan yang ada di dalam otaknya. Namun, seperti ditarik menuju dasar kesadaran, lukalah yang menyambutnya. Dia tidak melenyapkan kemungkinan, satu-satunya hal yang Kiana lakukan adalah menolak kenyataan. Dia hanya keras kepala.

Kiana menghapus air matanya dengan gerakan kasar. Siapa bilang dia keras kepala?

Dia hanya berharap!

Sekalipun hanya pada setitik kemungkinan, dia akan tetap bergantung pada harapan tersebut. Tak apa bilapun setelahnya dia hancur hingga menyerpih.

Lagi pula, bukankah harapan memang sesuatu yang membuat seseorang bertahan hidup?

Di balik tirai, Dimas memperhatikan punggung Kiana. Tidak ada isakan, hanya setetes dua tetes air mata yang luruh di pipi pucat gadis itu.

Dia teringat cerita Saka mengenai keputusan Juna untuk menghilang dari hadapan Kiana.

Aneh, seharusnya Dimas senang, bukan? Karena, dengan begitu dia punya kesempatan untuk mengobati luka Kiana, untuk berada di sisinya menggantikan peran Arjuna.

Akan tetapi, nyatanya, dadanya turut menyempit melihat Kiana terluka dan perasaannya pada Kiana pun mulai terbias waktu. Dimas menyadarinya tepat setelah dia melihat Kiana dan Juna di kamar rumah sakit gadis itu. Sebuah kesadaran, menghantarkannya pada proses melepaskan.

Dimas menatap dua cangkir di tangannya, lantas urung untuk menghampiri Kiana. Mungkin, gadis itu perlu waktu untuk sendiri. Jadi, diletakkannya cokelat hangat tersebut di meja depan kamar Kiana dengan secarik catatan yang dia harap bisa mengingatkan Kiana akan eksistensinya sebagai seorang sahabat.

Catatan tersebut berisi sepenggal kalimat kutipan dari Amie Kaufman.

You have me. Until every last star in galaxy dies. You have me.

Sebagai penutup, Dimas memutar sebuah lagu dari *tape* di ruangan. Agar suara Bruno Mars mampu menemani malam sepi Kiana.

I know you're somewhere out there
Somewhere far away
I want you back
I want you back

My neighbours think I'm crazy,
But they don't understand
You all I have
You all I have

Seperti konspirasi alam semesta, dari tempat duduknya Juna dapat mendengar lagu yang terputar di dalam sebuah kedai kecil pinggir jalan.

Satu malam kesepian yang lainnya. Malam-malam ketika Juna melewatkan waktunya dengan berlembar-lembar halaman jurnal untuk sekadar menghilangkan nestapa melalui deretan aksara.

Akan tetapi, tidak untuk malam ini.

Untuk kali pertama, menulis membuat Juna muak.

Tidak ada Saka, Rio, Fabian, atau Deva. Tidak ada puisi. Tidak ada ayah ataupun bundanya. Juga tidak ada Kiana Niranjana.

Sendirian, pemuda itu menyeret langkah kakinya memutari kompleks perumahan.

Orang selalu bilang bahwa patah hati melalui tiga proses; penolakan kenyataan, kemarahan, dan diakhiri dengan penerimaan.

Akan tetapi, tidak pernah ada yang menjelaskan bahwa penerimaan merupakan tahapan yang tersulit. Tidak ada yang pernah mengatakan bahwa ada orang yang sampai sekarat hanya demi menerima keputusan takdir. Tidak ada yang pernah memperingatkan Juna bahwa bahkan ketika dia sampai pada tahap penerimaan, ada banyak celah tempat dia bisa kembali berandai-andai dan menolak kenyataan. Bahwa ketika dia sampai pada tahap penerimaan, dirinya tidak akan lagi kembali menjadi orang yang sama.

Karena, terkadang, penerimaan bukan mengenai keikhlasan, melainkan sebuah kepasrahan. Penyerahan diri secara penuh terhadap kekalahan.

Seperti orang-orang yang mulai terbiasa bersahabat dengan luka. Ironis.

Juna tertawa sumbang, membayangkan dirinya sendiri yang mungkin suatu saat nanti akan merasa kebas dan mati rasa.

At night when the stars light up my room
I sit by myself
Talking to the moon
Try to get to you

Kelelahan berpikir, Kiana meletakkan kepalanya di atas birai balkon. Melalui tatapan nanarnya, Kiana menghitung jumlah bintang di langit. Ada jutaan pertanyaan dalam benaknya. Dan, setiap satu hitungan bintang, butir pertanyaan itu tercecer dalam benaknya.

Satu.

Di mana Juna saat ini?

Dua.

Sedang apa dia saat ini?

Tiga.

Apa selama mereka tidak bertemu, Juna pernah merindukannya, seperti dia merindukan Juna?

Memasuki hitungan keempat, seulas senyum sedih melengkung di bibirnya. Mengingat betapa manis hubungan mereka sebenarnya. Alih-alih pertanyaan, kini dia mulai berandai-andai.

Empat.

Seandainya dia dan Juna bukan Langit dan Bulan, mungkin mereka sedang duduk berdua sambil bercerita mengenai drama terbaru yang Kiana saksikan.

Lima.

Seandainya pagi itu Juna tidak datang ke rumahnya, mungkin mereka masih bisa tersenyum hingga detik ini.

Enam.

Seandainya Kiana tidak pergi ke panti untuk mencari Juna, mungkin dia tidak akan sehancur ini.

Tujuh.

Atau mungkin, mereka bisa bahagia hanya jika Tuhan bisa lebih baik, membiarkan waktu berjalan tanpa ada rahasia yang terbuka.

Hanya jika Tuhan membiarkan apa yang telah berlalu, berlalu begitu saja.

Hanya jika Tuhan mengizinkan kisah mereka tetap tidak teraba, terkubur dalam-dalam selamanya.

Setetes air kembali jatuh dari sudut mata Kiana. Gadis itu menggelengkan kepalanya, berusaha melenyapkan segala kemungkinan yang berputar di benaknya. Namun, beberapa detik kemudian, gerakannya terhenti. Seperti ditarik menuju dasar kesadaran, lukalah yang menyambutnya. Dia tidak berusaha melenyapkan kemungkinan bahwa satu-satunya hal yang masih dia lakukan adalah menolak kenyataan.

In hopes you're on the other side
Talking to me too
Or am I a fool
Who sit alone
Talking to the moon

Tidak banyak orang yang mampu melihat kehancuran Juna yang sesungguhnya. Akhir-akhir ini, sekalipun lebih banyak diam, air matanya hanya jatuh di depan Kiana.

Laki-laki pantang menangis, katanya.

Akan tetapi, dia bukanlah manusia super. Kenyataannya, setegar apa pun kakinya berpijak, dia masih saja sosok pincang karena masa lalu yang patah.

Dia tidak pernah menjadi pribadi yang sembuh sempurna.

Sudah jauh dari kedai tadi, Juna masih menyeret langkah kakinya. Tidak tahu apa maksudnya mengelilingi kompleks dengan berjalan kaki. Mungkin hanya sekadar menghilangkan penat, atau melarikan diri dari orang-orang yang mengenalinya.

Masih saja, dia tidak bisa menang melawan lukanya.

Juna mengangkat kepalanya, dan bersamaan dengan matanya yang menemukan bulan, sebening air pun luruh sebelum pecah di aspal.

Mati-matian dia menahan air matanya, dan air mata tersebut bisa jatuh hanya karena dia melihat bulan?

Menyedihkan, bagaimana bisa kita terluka hanya karena mengingat nama seseorang?

Menyerah, Juna akhirnya meluruhkan punggung pada dinding di sampingnya, membiarkan dinding tersebut menjadi salah satu saksi kejatuhannya. Baik Juna maupun Kiana mengajukan tanya yang sama kepada semesta.

Bagaimana jika waktu itu mereka tidak bertemu? Apa mereka tetap akan jatuh cinta?
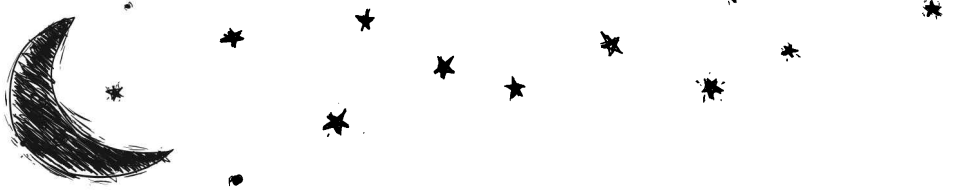
Chapter 31

Kita berkeras kepala,
memintal benang demi benang kemungkinan
agar terwujud sebuah harapan.
Sekalipun memahami bahwa akhir bahagia
merupakan perihal yang fana.

Tekad Kiana masih sebulat sebelumnya. Atas alasan itulah gadis tersebut berdiri di depan kelas Juna siang ini. Dia menunggu pemuda itu keluar dari kelasnya. Juna tidak bisa terus menghindarinya. Kalaupun mereka memang dipaksa merestui perpisahan, mereka masih harus bertemu walau hanya saling sapa.

Tepat pukul setengah satu siang dosen pengajar keluar dari ruang tersebut, diikuti beberapa mahasiswa lainnya. Seperti dugaan Kiana, Juna dan teman-temannya adalah orang-orang terakhir yang keluar dari kelas.

“Kiana?” Alih-alih suara Juna, justru suara Fabian yang menyelusup ke gendang telinga Kiana.

Sementara itu, nyaris seluruh raut wajah Juna sontak mendingin. Tenggorokannya tersekat. Ingatan bagaimana gadis itu menangis menghantam Juna tanpa ampun. Alam bawah sadarnya menjerit berkali-kali, mengingatkan Juna akan janji untuk menjaga jarak.

"Hai Kak Fabian, Kak Rio, Kak Deva! Kak Juna boleh gue pinjam dulu, kan?" Baik Fabian maupun teman-teman Juna yang lain tentu tidak menyangka akan mendapat sapaan ceria dari Kiana.

Kiana hari ini tidak terlihat seperti beberapa hari yang lalu. Kiana tidak terlihat pucat, tidak tampak putus asa. Meskipun tidak secerah beberapa bulan yang lalu, tetapi tetap saja kelegaan menjalar di dada mereka saat menyadari bahwa senyum gadis itu merupakan sebuah usaha untuk kembali berdiri.

"Hm, oke. Jun, kita duluan, ya?" Rio yang kali pertama mengambil alih. Namun, tanpa mereka duga, suara Juna justru menahan langkah ketiganya.

"Gue ikut," kata Juna dingin. Sekilas pemuda itu merapikan letak ranselnya. Namun, tangan Kiana terulur, menghentikan geraknya. Gadis itu tersenyum, menoleh ke arah Rio, Fabian, dan Deva, memberi kode agar mereka pergi dari tempatnya.

"Mau lo apa?" tanya Juna dingin. Ada gemuruh yang bertalu di dada Kiana, tetapi dengan cepat gadis itu mengambil kontrol atas dirinya.

Kiana melirik jam tangannya, lantas mengerjapkan matanya polos. "Mau minta lo traktir makan siang, lah. Ayo cepet, gue udah laper."

Kiana hendak meraih tangan Juna, tetapi tangan Juna justru bergerak cepat menepisnya.

"Lo cari orang lain aja buat nemenin lo makan siang." Juna tahu, kala kalimat bernada kasar itu lolos dari bibirnya, bukan hanya hati Kiana yang retak. Dia pun turut patah.

Akan tetapi, sepertinya Kiana tak ambil pusing. Gadis itu justru bersedekap.

"Nggak, gue mau makan siang sama pacar sendiri. Memang nggak boleh?"

"Kiana, kita udah putus." Kalimat Juna seolah menegaskan maksudnya. Seakan-akan kalimat tersebut tidak melukainya.

"Kapan? Gue nggak ingat lo pernah minta putus ataupun gue pernah setuju untuk putus." Mata gadis itu lantas beralih pada ketiga teman Juna yang masih memperhatikan keduanya. "Ya nggak, Abang-Abang? Orang kita belum lama jadian, masak iya tiba-tiba putus? Ngigau, nih, Juna."

Juna memejamkan matanya, menahan gusar. Kiana mungkin tidak menyadari bahwa dirinya sendiri pun tengah berperang melawan ego.

"Jun, kita bertiga cabut duluan. Kiana benar, selesaikan apa yang harus diselesaikan." Rio menepuk bahu Juna sebelum berpamitan pada Kiana dan mengajak kedua temannya pergi dari sana.

Fabian menolehkan kepala saat mereka sudah berjalan menjauh, tetapi yang dia temui masih raut frustrasi Juna dan lambaian tangan Kiana.

"Kiana, mau lo apa sebenarnya?"

Kiana memutar bola matanya, lantas berdecak sebal. "Gue mau ayam goreng, kentang goreng, es krim, cokelat ...."

Paham bahwa Kiana tidak akan menganggap serius pembicaraan mereka, Juna pun melangkahkan kakinya, berniat meninggalkan Kiana.

"Juna, kok ninggalin gue, sih?" Lalu, Kiana mengikuti Juna, tetapi seberapa cepat pun langkah yang dia ambil, langkah Juna terlalu lebar untuk dia samai.

Sesungguhnya, setiap perlakuan Juna siang ini makin meremukkan hati Kiana. Namun, Kiana tahu, tidak ada yang mampu dia lakukan selain bersikap keras kepala.

"Kita mau ke mana? Mau makan di kantin apa McD? McD aja yuk, mau McFlurry, nih."

"...."

"Oh iya, nanti malem temenin nonton drama Korea lagi, ya. Lagi pengin nonton ulang *Goblin*, nih."

"...."

"Jun, sebentar lagi Music Bank mau ada di Indonesia, beliin tiketnya, dong?"

“.....”

“Juna! Kok jalannya cepet banget, sih? Katanya janji nggak mau ninggalin gue?!”

Tepat sekali. Jeritan Kiana akhirnya mampu menghentikan langkah Juna. Pemuda itu memejamkan matanya sebelum berbalik.

Jauh lebih dingin daripada tatapannya tadi. Raut wajah Juna tampak begitu beku. Seolah luka telah membawa seluruh saraf perasanya. Tanpa Kiana duga, tangan Juna menariknya. Dengan gerakan kasar, tubuh Kiana terlempar membentur tembok putih.

Saat gadis itu membuka matanya, mata jelaga Juna-lah yang kali pertama dia temui. Seritme dengan debar jantungnya yang menggila, dapat Kiana rasakan deru napas Juna yang memburu.

Dia gemetar, tenggorokannya tersekat, tetapi dia tak punya pilihan selain menatap balik manik mata pemuda itu. Tidak dipedulikannya pekikan tertahan atau tatapan-tatapan ingin tahu dari orang di sekitar mereka.

“Apa yang harus gue lakuin biar lo menjauh?” Suara Juna terdengar menahan geram, tetapi jelas keputusasaan tersamar di sana.

“Mati,” tandas Kiana tak kalah dingin. “Nggak ada yang bisa buat gue mundur, kecuali lo bunuh gue.”

Mendengar kalimat Kiana, letupan di mata Juna meredup. Ada sesuatu yang menghunjam tepat di jantungnya.

“Semua orang bisa bilang gue adalah Bulan, tapi selama gue nggak ingat apa pun, gue adalah Kiana. Lo ataupun orang tua gue nggak berhak menentukan identitas gue,” tukas Kiana tanpa mengubah raut wajahnya.

Dalam beberapa detik, hening menyergap keduanya. Tiada yang memutus pandangan, mereka berusaha menerjemahkan setiap rasa tanpa kata.

Dalam mata sejernih madu di hadapannya, Juna menemukan sebuah pengharapan, keyakinan yang tak kenal goyah. Hal itu tentu

menyakiti Juna berkali-kali lipat. Tidakkah Kiana sadar, berharap hanya akan menghancurkan mereka lebih jauh?

"Tes DNA." Kiana adalah orang pertama yang mematahkan keheningan tersebut. Gadis itu bergerak, menghempaskan tangan Juna yang mengekangnya. "Kalau hasilnya positif, lo nggak perlu menjauh karena gue yang akan berjalan mundur."

Juna memejamkan matanya, lantas mengembuskan napas kasar. Lelah dengan kekeraskepalaan gadis di hadapannya.

"Nggak ada yang salah dengan berharap, Jun." Suara Kiana terdengar lebih lembut kali ini, seperti orang tua yang hendak membujuk.

"Salah, Ki. Kita nggak punya harapan apa pun, kita cuma keras kepala." Juna mengembuskan napas putus asa dan berpaling dari Kiana. Gerakan Juna terhenti kala tangan Kiana menggenggam erat tangannya. Saat Juna membuka matanya, dia melihat mata madu Kiana menatap penuh harap.

"Forget the truth just for a while, please." Suara Kiana bergetar penuh permohonan. Juna tidak tahu apakah benar yang mereka lakukan saat ini. Yang Juna tahu, Kiana sudah berada dalam rangkuman lengannya.

Satu langkah penuh keberanian untuk kembali patah. Juna tahu, keputusannya untuk menuruti keinginan Kiana melakukan tes DNA hanya akan kembali mematahkan harapan mereka. Sejak orang tua Kiana mengakui kebenaran bahwa Kiana adalah Rembulan, tak ada lagi kemungkinan bahwa mereka bukanlah kakak beradik.

Mereka hanya keras kepala, bergantung pada harapan yang lebih tipis daripada seutas benang. Namun, mereka sudah di sini sekarang, sebuah laboratorium rumah sakit ternama. Berkat bantuan dari ayah Juna, mereka punya kesempatan untuk melakukan tes DNA tanpa antre meski tetap melewati bermacam prosedur.

Formulir tes telah terisi, sampel pun sudah diambil. Kini keduanya duduk bersisian di koridor rumah sakit.

"Ini, Mas. Hasilnya bisa diambil bulan depan, ya." Seorang perawat memberikan selembar tanda terima kepada Juna, yang membuat Kiana langsung mengembuskan napas lega.

"Kenapa?" tanya Juna setelah perawat itu berlalu. Kiana tersenyum lebar.

"Sebulan. Kita masih punya 30 hari," kata gadis itu seraya menyelipkan tangan pada lengan Juna. Membuat Juna sadar bahwa Kiana pun sama takutnya seperti dirinya.

"Iya, 30 hari." Tanpa sadar Juna bergumam.

Kiana benar, mereka punya 30 hari untuk melupakan dunia. Tiga puluh hari untuk menjadi egois. Tiga puluh hari yang mungkin terasa seperti selamanya.

Juna lantas tersenyum, lalu mengeratkan genggaman mereka.

Mungkin ini cara Tuhan membiarkan mereka bahagia. Tuhan memberi 30 hari untuk lari dari kenyataan.

Dan, untuk sementara, akhirnya Juna mampu berkata:

Selamat datang kebahagiaan.

Chapter 32

Mari kita berjudi dengan takdir,
mempertaruhkan segenap harapan,
sekalipun sadar bahwa yang kelak kita temui
adalah kehancuran yang menyeluruh.

Kiana benar-benar serius mengenai ucapannya tentang "30 hari bersama Juna". Gadis itu memonopoli Juna sepenuhnya. Sepulang mereka dari rumah sakit, Kiana langsung menyeret Juna menuju rumah makan terdekat. Alih-alih menikmati makanannya dengan santai, kali ini Kiana justru mengeluarkan buku catatan kecil dan sebuah pulpen. Selanjutnya, gadis itu tenggelam dalam tulisannya. Alisnya berkerut, dia tampak sangat serius.

Semula Juna berniat membiarkan gadis itu sibuk dengan apa yang dia kerjakan, sementara Juna menatapnya hingga puas. Namun, mata Juna terbelalak saat Kiana menunjukkan daftar yang baru dia selesaikan.

Di atas kertas putih itu, terdapat *bucket list* berjudul "30 Hari Bersama Juna". Tidak main-main, ada lebih dari lima puluh kegiatan tertera di sana. Dan, beberapa isi daftar tersebut membuat Juna mau tak mau menggelengkan kepalanya.

Dimasakin sama Juna.
Nonton drama Korea sama Juna.
Makan es krim sama Juna.
Nonton konser sama Juna.
Dikucirin sama Juna.
Pakai baju couple bareng Juna.
Photobox bareng Juna.
Camping bareng Juna.

Masih ada sederet daftar lainnya. Namun, mendekati akhir, *list* yang Kiana buat semakin tidak masuk akal.

Bikin foto relationship goals ala Rachel-OKin bareng Juna.
Foto bareng Song Joong Ki sama Juna.
Dibuatin novel sama Juna.
Belajar bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Belanda, Korea sama Juna.
Jalan-jalan keliling dunia sama Juna.
Pergi ke luar angkasa sama Juna.
Lihat bintang jatuh bareng Juna.

Juna berdeham sesaat, lantas meletakkan notes itu di atas meja. Tangannya terulur menyentuh dahi Kiana, seolah memeriksa suhu tubuh gadis itu.

"Ki, masih waras, kan?"

Kiana mengerjapkan matanya sekali sebelum terkekeh geli. "Nyaris nggak, sih. Masih nyaris kok, jadi sekarang masih."

Juna menggelengkan kepalanya, lalu menunjuk daftar tidak masuk akal tersebut. "Kita cuma punya waktu 30 hari, gimana caranya wujudin ini semua?"

Kiana mengedikkan bahunya. "Ya udah, kita coba wujudin aja sebelum 30 hari. Kalau 30 hari kurang, ya jangan diambil dulu hasil tes DNA-nya sampai semua terwujud."

Mendengar kalimat Kiana, raut wajah Juna kembali berubah. Pemuda itu memanggil nama Kiana dengan nada sangat lembut. "Kiana Niranjana."

Tidak ingin mengambil risiko kemarahan Juna, Kiana pun mengangkat kedua telapak tangannya, lantas mengembuskan napas pelan. Kiana lalu melempar pulpen miliknya.

"Coret aja apa yang nggak bisa kita lakuin," katanya menyerah. Juna menatap Kiana nanar. Beberapa detik terlewati sampai akhirnya Juna memasukkan daftar tersebut ke saku celana tanpa menggoreskan tinta apa pun.

Kiana mendongakkan kepala kala Juna bangkit dari tempatnya, lalu mengulurkan tangan.

"Ayo! Kita punya lebih dari lima puluh *item* daftar dan cuma punya 30 hari." Juna melirik jam yang ada di pergelangan tangannya. Pukul 3.00 sore. "Ralat, kita masih punya 30 hari dan 9 jam, jadi ayo kita lakuin *list* yang bisa kita lakuin sekarang."

Sesaat, mata Kiana berkaca-kaca mendengar kalimat Juna. Sebuah rona merah muncul di pipinya. Lensa mata gadis itu berpendar, seperti jiwa yang baru kembali hidup. Diam-diam, Juna merekamnya dalam ingatan.

Dia tidak tahu kapan dia akan kembali kehilangan sorot itu. Jadi, untuk sekarang akan dia lakukan apa pun demi mengembalikan seorang Kiana Niranjana.

Juna mengerang saat keluar dari bilik *photobox* dan melihat hasilnya. Tidak cukup berfoto mengenakan baju *couple*, di bawah kendali Kiana, pemuda itu dipaksa menjulurkan lidah dan membuat hidung babi.

“Ih, yang ini lucuuu!” Kiana memekik saat melihat ekspresi cemberut Juna yang dipaksa mengenakan bando kelinci.

“Ki, lo mau menjatuhkan harga diri gue sebagai laki-laki, ya?”

Kiana mengedikkan bahu sebelum melempar senyuman jahil. “Bisa aja. Kalau selama 30 hari ini lo kabur, foto ini bakal gue masukin Instagram @kampusganteng.”

Juna tidak membalas kalimat Kiana. Gadis itu kembali sibuk dengan hasil foto mereka. Sorot matanya tampak begitu mendamba, apalagi kala dia menemukan foto yang tidak sengaja diambil ketika mereka tengah saling menatap.

Perlahan Kiana mengusap potongan foto tersebut, membuat Juna mau tak mau turut meliriknya.

“Nggak nyangka, kita bisa lebih mesra daripada Rangga dan Cinta pada masanya.” Kalimat Kiana sontak membuat Juna menggelengkan kepalanya.

Membiarkan Kiana larut dalam fantasinya, Juna mengeluarkan kertas yang dia robek dari notes Kiana. Sampai sekarang, setidaknya sudah empat keinginan Kiana yang dia penuhi.

Baju *couple*. Main di Timezone. Boneka dari mesin pencapit. *Photobox*.

Juna memberi *checklist* pada tepi kanan daftar tersebut, lantas meneliti lagi *item* mana yang bisa dia tunaikan hari ini.

Juna tersenyum saat menemukan beberapa keinginan sederhana gadis itu. Bergandengan tangan, mengikat tali sepatu, mengucir rambut. Juna bahkan tidak keberatan jika harus melakukannya setiap hari.

Kiana nyaris menjengit saat Juna tiba-tiba meraih bahu dan memutar tubuhnya.

“Mau ngapain?” tanya Kiana bingung. Namun, alih-alih memberikan jawaban lisan, Juna meraih tangan Kiana untuk mengambil ikat rambut yang melingkar di pergelangannya.

Kiana tersenyum kala jemari Juna menyisir rambutnya lembut. Tangan pemuda itu bergerak, merangkum rambut Kiana dalam satu genggaman, kemudian mengikatnya.

"Suka?" tanya Juna seraya merapikan poni yang tersisa di dahi Kiana. Kiana mengulum senyumnya. Rona kemerahan muncul di pipinya, persis kelopak mawar merah yang baru bermekaran.

"Gue mau ngiket tali sepatu lo, tapi sekarang lo pakai *flat shoes*. Jadi, mulai besok pake *sneakers* aja, ya," ujar Juna sembari menggenggam erat tangan Kiana. Kiana mengangguk seraya membenamkan gigi atasnya di bibir bawah. Bahagia menyergapnya tanpa ampun. Bahkan, sekalipun Kiana tahu, bahagia ini mungkin sementara. Kiana tidak keberatan.

Dia akan menunda perpisahan mereka, selama yang dia sanggup.

"Sak, buatin gue mesin waktu, dong." Saka nyaris tersedak sirop jeruknya. Setelah meletakkan gelasnya, dia melirik Juna yang baru menghempaskan tubuh di sofa.

Dahi Saka berkerut, tampak menganalisis. Jam sudah menunjukkan pukul 22.00, Juna masih berada di apartemennya. Wajah pemuda itu tampak jauh lebih cerah daripada kemarin malam.

Tiba-tiba sekelebat pemikiran sinting melintas di otak Saka.

"Jun, lo nggak lagi sakau, kan?"

Mendengar pertanyaan Saka, Juna menoyor kepala pemuda itu. "Gue nggak segila itu kali!"

Saka menatap Juna sangsi, tetapi pertanyaan atas keadaan Juna malam ini terjawab kala pemuda itu sibuk dengan ponselnya. Ingatan Saka terbentur pada pesan yang dikirimkan orang tua Juna kepadanya, mengenai tes DNA yang pemuda itu lakukan siang tadi.

Saka mengembuskan napas pelan saat melihat Juna tersenyum pada layar ponselnya.

Juna dan Kiana tengah membohongi diri sendiri, rupanya.

Tidak ingin menghancurkan fantasi yang tengah Juna dan Kiana bangun, Saka menghempaskan punggungnya pada sandaran sofa. Lalu, tangannya sibuk mengganti saluran televisi.

Ada banyak pikiran tentang sosok Langit dan Bulan yang berkecamuk dalam tempurung kepala Saka. Termasuk mengenai keadaan batin keduanya saat ini. Sesungguhnya, mereka berdua tidak perlu melakukan tes DNA. Mereka telah memiliki saksi hidup yang bisa membuktikan kebenaran hubungan mereka.

Akan tetapi, berharap pada setitik kemungkinan bukan sebuah kesalahan.

Saka memakluminya.

Saka masih sibuk mengganti saluran kala ponsel di sakunya bergetar. Nama Adimas tertera sebagai penelepon. Sepertinya, Dimas juga sudah tahu apa yang Kiana dan Juna lakukan. Tidak ingin didengar Juna, Saka pun beranjak dari tempatnya, membuat jarak sebelum mengangkat sambungan.

"Teman lo gila, ya?!" Benar dugaan Saka. Dari ujung sana, bisa Saka bayangkan raut frustrasi Dimas.

"Kiana yang minta, Dim," jawab Saka kalem.

"Ya dia harusnya nolak!" cetus Dimas tak sabar. Sengalan gusar dapat Saka dengar dari tempatnya. "Gue nggak bisa bayangin, gimana respons Kiana saat lihat hasil DNA itu nanti? Mereka cuma ngehancurin diri mereka sendiri, Sak!"

"Dim, apa pun keputusan yang mereka ambil, kita cuma bisa dukung. Kita bukan orang yang berada di posisi mereka." Saka melangkah menuju balkon, sekadar ingin merasakan terpaan angin pada wajahnya.

"Kiana nggak baik-baik aja, Sak, percaya sama gue." Ada helaan putus asa dalam suara Dimas. Saka memahami bahwa di antara mereka semua, memang Dimas yang paling mengerti Kiana. "Pulang jalan sama Juna tadi, dia memang kelihatan bahagia banget. Tapi, Naura bilang, setelah mandi tadi mata Kiana sembap."

Saka memijat dahinya pelan. Ekor matanya melirik Juna yang masih sibuk dengan ponselnya. Benar apa yang Saka duga, mereka hanya bergantung pada kata *seandainya*.

"Dim, gue tahu lo khawatir, tapi gue yakin Kiana punya alasan, begitupun Juna." Saka menghela napas perlahan sebelum melanjutkan. "Lagi pula, kita nggak tahu apa yang akan terjadi. Tuhan bisa aja membalikkan keadaan. Nggak ada yang nggak mungkin."

Final. Kalimat Saka tak lagi mendapat bantahan. Selepas Dimas memutuskan sambungan, Saka bertopang dagu di atas birai balkon. Dia menatap angkasa yang menaungi bumi.

Iya, tidak ada hal yang mustahil jika Tuhan berkehendak. Jika gunung saja bisa Tuhan ratakan dan langit kelak akan diruntuhkan, perihal kecil bagi Tuhan untuk membolak-balikkan takdir manusia.

Iya. Semoga saja.

Chapter 33

Baru kusadari bahwa jarak terjauh
bukan lagi perkara hidup dan mati.
Melainkan kita, yang saling mendamba.
Sekalipun tahu, Tuhan tidak izinkan bersama.

Waktu merupakan sesuatu yang paling misterius setelah takdir. Pusaran detiknya nyaris tidak teraba hitungan manusia. Seperti jam pasir yang diletakkan secara terbalik, segalanya berlalu begitu cepat dan tiada terkendali. Kadang lajunya menyembuhkan luka, tetapi kadang pula ia merenggut kebahagiaan.

Pada masa-masa tertentu, manusia ditertawakan waktu karena menyia-nyiakannya, lalu sengsara menangisi penyesalan. Ada juga yang lebih beruntung, mereka menyadari keterbatasan waktu yang mereka miliki. Sehingga, tiap nanodetiknya merupakan helaan napas yang tidak rela mereka sia-siakan.

Juna dan Kiana mungkin adalah dua orang yang beruntung. Keduanya menyadari perpisahan yang menanti di depan mereka. Maka dari itu, sesanggup mungkin Juna mengabulkan seluruh permohonan Kiana.

Dua puluh hari berlalu sejak mereka membuat kesepakatan. Selama 20 hari itu pula waktu Juna nyaris sepenuhnya terdedikasi untuk Kiana.

Sudah lebih dari tiga puluh isi daftar sederhana yang Kiana buat dia penuhi.

Nyaris setiap hari Juna menemani Kiana menonton drama Korea kesukaan gadis itu, meskipun kadang Kiana justru tertawa pada bagian yang menyedihkan. Kala Juna menanyakan alasannya, jawaban gadis itu justru mempersempit dadanya.

"Aku cuma merasa lucu aja. *Goblin* sama manusia aja ujungnya bisa sama-sama, kenapa kita yang sama-sama manusia harus dipisahin, ya? Nggak adil."

Kiana tertawa geli, sekalipun Juna tahu hatinya menahan nyeri.

Juna tidak bisa melakukan apa pun selain mengelus puncak kepala gadis itu, lantas berusaha memenuhi keinginan Kiana yang lainnya. Bahkan, permintaan Kiana yang mustahil pun berusaha Juna penuhi dengan cara yang lebih sederhana.

Dia bahkan rela menyewa sepasang kostum Cinderella dan Pangeran Phillips yang persis gaun pernikahan ala artis Rachel Vennya. Dia pun sampai memesan sebuah *standing character* aktor Korea Selatan yang namanya tertera di daftar gadis itu.

Apa pun demi Kiana.

Seperti siang ini, Juna akhirnya menemukan salah satu cara untuk membawa Kiana keliling dunia dan pergi ke luar angkasa. Dengan cara yang tentunya sangat sederhana.

Hari ini, Juna mengajak Kiana pulang ke rumah gadis itu, demi memenuhi beberapa isi daftar yang belum tercentang. Sejujurnya, Kiana tidak terlalu setuju dengan ide Juna kali ini.

Sekalipun tidak ingin memercayai apa yang orang-orang katakan, Kiana merasa mempertemukan orang tuanya dengan Juna bukanlah sesuatu yang benar.

Sebuah dosa besar mungkin telah orang tuanya lakukan kepada pemuda yang dia cintai. Belum lagi reaksi orang tua Kiana jika menemukan putrinya masih saja berkeras kepala mencintai orang yang salah.

"Kenapa?" tanya Juna seraya membantu Kiana membuka *seatbelt*. Kiana menghela napas berat, lantas menolehkan kepala pelan.

"Kamu yakin nggak apa-apa kalau kita masuk?"

Juna mengangguk yakin seraya mengelus puncak kepala Kiana lembut. "Nggak apa-apa. Percaya sama aku, oke?"

Kiana menggigit bibir bawahnya ragu, tetapi tak pelak diturutinya pula keinginan Juna.

Kekhawatirannya memang tidak terbukti. Orang tua Kiana menyambut kedatangan mereka seperti mereka menyambut kedatangan Juna sebelum rahasia itu terkuak. Meskipun, tetap saja, kecanggungan tidak bisa terelakkan.

Setelah meminta izin untuk pergi ke kamar Kiana, barulah gadis itu mampu benar-benar melepaskan napas lega.

"Segitunya." Juna terkekeh seraya menjawil hidung Kiana. Gadis itu merengut lucu.

"Lagian ngapain, sih, kita ke rumahku? Kalau cuma izin buat besok, kan, bisa lewat SMS," gerutu Kiana tepat setelah gadis itu sampai di depan pintu kamarnya.

"Nggak baik tahu, ngajak nginep anak orang izinnya cuma lewat SMS. Nggak sopan. Bisa langsung dicap anak kurang ajar aku."

Kiana memutar bola matanya sebelum meraih gagang pintu. Mereka berniat untuk pergi ke Jogja selama 3 hari. Tidak hanya berdua. Dimas, Naura, dan teman-teman mereka yang lain tentu ikut menemani. Hal ini seperti sebuah alarm, mengingatkan Kiana bahwa waktunya dengan Juna semakin menipis.

Kiana ingin menutupi kegelisahannya, tetapi sayang sekali, mata Juna terlalu jeli untuk menangkap raut tersebut. Juna berdiri di belakang Kiana, sementara tangannya menahan tangan gadis itu untuk menekan gagang.

"Jangan buka pintunya dulu sebelum kamu janji nggak akan nangis." Kiana menaikkan sebelah alisnya, tetapi hanya sesaat sebelum menghela napas pendek dan tersenyum sedih.

"I'm okay."

Dua kata sederhana itu cukup untuk membuat Juna melepaskan tangannya. Masih dengan perasaan berat, Kiana membuka pintu kamarnya.

Semula, kepala itu masih tertunduk. Sampai beberapa detik kemudian, Kiana menyadari ada sesuatu yang berbeda di kamarnya. Raut wajah itu sontak berubah, keterkesimaan menelan seluruh kesedihan yang sebelumnya tergambar jelas.

Tenggorokan Kiana tersekat, sebelah telapak tangannya terangkat membekap mulut.

Beberapa meter dari tempatnya berdiri, sesuatu terbentang di atas dinding polos kamarnya. Dari jauh tampak seperti sebuah potret dirinya dalam ukuran raksasa, tetapi ketika dia mendekat, Kiana tidak bisa mencegah air mata luruh dari sudut mata kanannya.

Di hadapannya, ratusan kolase foto dari berbagai tempat di seluruh dunia tertempel dan disusun sedemikian rupa. Warnanya diatur agar membentuk pola yang sempurna. Detailnya tampak begitu rapi dan rumit, nyaris seperti tiada cela.

Pada beberapa titik dia temukan potret dirinya yang tak pernah dia lihat. Juna menyebar foto-foto itu di antara foto-foto tempat-tempat menakjubkan. Namun, yang paling memikat adalah gambar yang Juna susun untuk membentuk matanya. Bukan gambaran permukaan bumi yang terjamah mata manusia, melainkan Kiana melihat gambaran gemintang ada di dalamnya. Seolah lensa matanya memang tercipta dari atom bintang yang berpijar.

"Suka?" Kiana dapat merasakan suara Juna tepat di telinganya. Kiana menoleh, tetapi masih tidak mampu bersuara.

Dia hanya menurut ketika tangan Juna menuntunnya untuk menekan sebuah sakelar di samping tempat tidur.

Pada detik selanjutnya, Kiana kembali terperangah. Pada dinding dan langit-langit kamarnya, bahkan pada sela-sela kolase foto di dinding barusan, dia menemukan sebuah semesta buatan.

Lampu utama yang dimatikan terganti oleh titik-titik lampu yang tersebar bagaikan gemintang di angkasa. Ada Orion, Cygnus, Pegasus, dan rasi bintang lainnya.

Dan, seperti menggambar matanya tadi, pada titik sentral langit-langit kamar Juna meletakkan piringan lampu berwarna pucat. Bentuknya tak ubah sebuah rembulan pada malam purnama.

Kiana masih larut dalam keterkesimaan ketika dia merasakan ibu jari Juna bergerak di atas pipinya. Fokus Kiana pecah, lalu kembali menyatu pada sosok di hadapannya.

"Kiana ...." Hanya dari suara berat tersebut, dapat Kiana rasakan betapa dalam perasaan yang berusaha Juna sampaikan. "Aku nggak bisa ajak kamu jalan-jalan keliling dunia atau ke luar angkasa, terlalu fana untuk kita gapai saat ini.

"*But, you have to know,* kamu punya segalanya di sini. Kamu adalah dunia dan semesta bagiku." Juna menyelipkan sedikit rambut Kiana ke belakang telinga agar bisa ditelusurinya wajah gadis itu dengan lebih leluasa.

"Aku tahu, kita punya masa-masa yang berat, tapi apa pun yang terjadi kamu nggak boleh hancur." Bersamaan dengan kalimat Juna, setetes air mata kembali meluncur di pipi Kiana. "Sering-sering pulang ke rumah, jangan lupa makan, dan tidur malam, jangan sampai sakit. Dengan ataupun tanpa aku, kamu harus bahagia."

Merasakan tubuh Kiana mulai bergetar, Juna menariknya dalam dekapan. Kiana mengingkari janjinya, gadis itu kembali terisak, meskipun pelan dan lambat.

Juna memang tidak mengajaknya pergi ke luar angkasa, atau mengelilingi dunia. Lebih dari itu, Juna membawakan semesta untuknya, menjadikannya pemilik sebuah jagat raya.

Tak bisa Kiana mungkiri, perasaannya seperti Juna bawa mengangkasa untuk dijatuhkan semesta pada detik selanjutnya. Dan, semakin bahagia Kiana, semakin takut dia jika waktu bergerak.

Dari balik pintu, Andien dan Wisnu hanya bisa menyaksikan tubuh keduanya menyatu. Rasa bersalah tak mampu keduanya lenyapkan.

Tidak tahu mana yang lebih kejam, takdir atau justru mereka yang sejak awal menyembunyikan kebenaran.

Keduanya akhirnya beranjak, memberikan waktu kepada Kiana dan Juna yang menangis di tengah semesta yang mereka ciptakan. Dalam hati, keduanya hanya berharap, semoga Tuhan lekas menyembuhkan luka mereka.

Chapter 34

Pada setiap luka yang kita miliki,
sejatinya selalu ada bahagia yang luput terkenang.
Karena, kecewa tak pernah hadir tanpa sepenggal harapan.

Jika ada yang bertanya kepada Kiana, kota apa yang ingin dia tuju selain Seoul, Jogja adalah jawabannya. Ini bukan kali pertama dia menginjakkan kakinya di Kota Gudeg ini. Dahulu semasa eyangnya masih hidup, Jogja selalu menjadi kota yang keluarga mereka tuju tiap mudik Lebaran.

Kiana menyukai Jogja dengan segala isinya; panorama matahari terbit di Borobudur, suara gamelan dan musik keroncong yang memenuhi gendang telinga, serta suasana romantis di sepanjang Malioboro.

Kiana tidak tahu kenangan apa yang Juna miliki di sini. Namun, sejak mereka melewati gerbang Selamat Datang 2 hari yang lalu, Juna lebih banyak bungkam.

Awan berarakan menaungi langit Parangtritis. Senja meninggalkan jingga di angkasa, serupa tumpahan cat pada kanvas mahaluas. Senyum merekah Kiana perlahan memudar. Dia sedikit menyesal pernah mendengar dongeng dari Juna. Kini senja, embun, bulan, bintang, dan matahari tak sanggup lagi Kiana tatap dengan cara yang sama.

“Jangan bengong terus!” Seruan Rio membuat Kiana menoleh. Rio melempar senyum kepada Kiana, seolah memahami kejanggalan dalam raut wajahnya.

“Nggak bengong,kok,” kilah Kiana.

Kiana lantas melempar tatapan pada teman-temannya. Senyum merekah kala melihat Fabian dan Deva yang tertawa di bibir pantai. Pada sisi lain pantai, Naura dan Dimas duduk menikmati senja. Dari tempatnya, Kiana dapat melihat senyum malu-malu Naura. Sepertinya, selama dia mengalami masa-masa berat, Kiana melewatkan banyak hal.

“Ada seseorang yang seharusnya Juna temui di sini,” ujar Rio, membuat Kiana mengikuti arah pandang pemuda itu. Lagi, Kiana menemukan Juna dan Saka yang mengasingkan diri. Keduanya tampak terlibat pembicaraan serius.

“Siapa?” tanya Kiana tanpa mengalihkan tatapannya.

“Kalau dia mau nemuin orang itu, dia pasti ngajak lo, kok.” Rio menepuk puncak kepala Kiana, membuat gadis itu memiringkan kepalanya.

“Siapa, sih?” Kiana mengernyitkan dahi, penasaran. Namun, alih-alih menjawab, Rio justru berujar pelan. Mengatakan kalimat yang membuat dada Kiana menghangat.

“Ki, apa pun yang terjadi, lo nggak akan pernah sendirian. Sekalipun Juna nggak ada, lo punya gue, Fabian, Deva, dan Saka.” Rio tersenyum lembut. “Siapa pun yang Juna sayang, artinya jadi bagian dari kami juga.”

Malam jatuh lebih cepat daripada biasanya. Langit tidak begitu cerah, tetapi yang jelas jauh lebih bersih daripada langit Jakarta. Malam ini malam terakhir mereka berada di Jogja. Setelah menikmati *sunset* di Parangtritis, mereka kembali ke penginapan.

Rencananya, sebagai penutupan mereka akan berjalan-jalan di Malioboro, menikmati suasana malam Jogja sebelum pulang dan kembali berhadapan dengan rutinitas. Kiana tengah merapikan tali sepatunya di kursi depan penginapan kala tangan seseorang mengambil alih.

Kiana mengangkat kepala, lalu tersenyum saat melihat Juna yang kini merapikan tali sepatunya.

"Makasih," katanya tulus.

"Anytime, my bee." Juna menjatuhkan tubuhnya di samping Kiana. Tangannya terkait, bertumpu di atas lutut. "Kita nggak usah ke Malioboro aja, gimana?"

Kiana menoleh, sebelah alisnya naik. "Memang kenapa?"

"Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat, berdua." Mendengar ajakan Juna, tanpa pikir panjang Kiana langsung mengangguk mengiakan.

"Selama sama kamu, ke mana aja aku ikut!" Juna tertawa geli, lantas menggandeng tangan Kiana. Setelah pamit pada teman mereka yang lain, keduanya berjalan menyusuri malam.

Juna sengaja tidak membawa kendaraan, mereka menaiki delman dan beberapa angkutan umum. Sepanjang perjalanan, keduanya tertawa geli karena celotehan asal Kiana. Sesekali Juna melempar senyum yang membuat Kiana tersipu malu.

Diam-diam, keduanya bersyukur di dalam hati atas keadaan satu sama lain. Mereka mungkin melewati banyak hari buruk, tetapi selama Kiana baik-baik saja, Juna juga akan baik-baik saja. Begitupun sebaliknya.

Angin malam menerpa wajah Kiana, suara musik keroncong terdengar dari para musisi jalanan dan kedai pinggir jalan. Sesampainya mereka di pertigaan, Juna mengajak Kiana turun untuk menempuh sisa perjalanan dengan berjalan kaki.

Dalam genggaman mereka yang mengerat, keheningan menjalar kuat, menemani hangat yang menyebar. Baik Kiana maupun Juna

sangat menyadari bahwa genggaman ini serapuh putik *dandelion*. Sedikit sentuhan mampu meruntuhkan tegarnya hingga menyerpih.

Akan tetapi, tak apa. Mereka telah bersepakat untuk melupakan takdir. Untuk sementara.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Kiana memecah kebisuan.

Alih-alih menjawab pertanyaan Kiana, Juna justru merapatkan tubuh mereka, lantas berbisik di telinga gadis itu. "Ke Mars, biar kita bisa berdua terus."

"Ih, aku nanya serius!" Kiana mencebikkan bibirnya. Namun, Juna lagi-lagi berbisik.

"Ti Amo."

"Hah?"

"Ik hou van jou."

"Apa, sih, aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

"Saranghae." Tepat setelah kalimat itu terngiang di telinganya, langkah Kiana terhenti.

Di antara malam yang temaram, Juna tersenyum tipis. "Isi daftar nomor 37. Kamu mau kita belajar bahasa asing bareng, kan?"

"Jadi ... yang dari tadi kamu omongin itu ...."

Juna melangkahkan kaki, menebas jarak di antara keduanya. Matanya memerangkap pendar mata Kiana. Kiana tidak tahu bahasa apa saja yang barusan Juna katakan, tetapi entah bagaimana dia mampu menerjemahkannya.

Sadar bahwa pesannya telah tersampaikan, Juna menunduk sedikit. Kedua telapaknya memegang wajah mungil Kiana.

Lamat-lamat, diucapkannya kalimat yang telah dia hafal di luar kepala.

"C'est pas moi qui cherche, mais le destin que nous retrouve." (Bukan aku yang mencarimu, melainkan takdir yang mempertemukan kita.) Juna menyelipkan anak rambut Kiana ke belakang telinganya. *"Même si ce fut une erreur que je ne regrette pas. Je t'aime de tout mon coeur, Ma*

chérie." (Bahkan jika itu sebuah kesalahan, aku tidak menyesalinya. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku, sayangku.)

Kalimat Juna terdengar begitu asing di telinga Kiana, tetapi senyum pemuda itu serta sorot matanya seolah mampu mewakili seluruh kalimat yang ingin Kiana dengar.

Dunia mereka seakan berhenti berputar, begitupun bumi dan semesta. Beberapa detik, waktu seolah mengizinkan mereka melanglang buana mengangkasa. Menyampaikan perasaan lewat rangkuman lengan dan embusan napas pelan.

Selang waktu berlalu, Juna melepaskan rengkuhannya. Tangannya pada genggaman Kiana mengerat. Dalam kegelapan, Juna saksikan pipi Kiana yang merona kemerahan.

Hangat dan bahagia menyergap Kiana, tanpa sadar bahwa di sampingnya dada seseorang tengah menahan gemuruh.

Malam telah semakin larut kala langkah kaki keduanya terhenti di depan sebuah kompleks pemakaman. Atmosfer dingin menyergap Kiana tanpa ampun. Meskipun berada di pinggir jalan besar, kuburan tetap punya aura mistisnya sendiri.

"Kita mau ngapain, sih, ke sini? Pulang ke penginapan aja, yuk." Tangan Kiana menarik ujung kaus Juna. Namun, Juna tetap bergeming di tempatnya.

Dalam dadanya ada derap liar dan gemuruh yang menuntut untuk diledakkan.

Bertahun-tahun lalu, dia telah bersumpah bahwa dia tak akan pernah lagi menginjakkan kakinya di tempat ini. Dia telah bersumpah untuk memutuskan hubungan apa pun yang ada antara dia dan seseorang yang jasadnya bersemayam di kompleks pemakaman ini.

Bahkan, ketika dahulu Bunda Rahma mengajaknya ke sini, Juna kecil hanya berdiri di depan kompleks pemakaman, menolak untuk ikut masuk.

Akan tetapi, kalimat Saka di pantai tadi mampu menggerakkan hatinya.

"Lo mungkin membenci ayah lo atas apa yang terjadi di masa lalu, tapi sekarang lo nggak sendiri, Jun. Ada Bulan di sini. Beri dia kesempatan untuk memaafkan ayah lo. Beliau mungkin pernah melakukan kesalahan fatal di hidup kalian, tapi gue yakin bunda kalian juga berharap kalian bisa memaafkan dan melanjutkan hidup dengan tenang."

Juna benci untuk mengakui bahwa hati kecilnya membenarkan kalimat Saka. Sekalipun dia membenci ayahnya, pria itu berhak mendapatkan maaf dari sang adik.

"Jun ... ayo pulang," bisik Kiana lagi. Alih-alih menuruti kemauan gadis itu, Juna justru menarik tangan Kiana untuk memasuki area pemakaman.

"Temani gue ketemu seseorang, sebentar saja." Kalimat Juna akhirnya mampu membungkam Kiana. Dengan patuh, gadis itu mengikuti langkah Juna.

Juna tidak mengerti, mengapa di antara ratusan petak makam yang berada di sana, dengan mudahnya dia menemukan nisan berukir nama Ayah.

Nisannya tampak kusam, rumput liar mencuat memenuhi makam. Tenggorokan Juna tersekat saat melihat makam itu tidak terurus. Sekilas, kenangan masa lalu terlintas dalam benaknya. Bukan. Bukan masa kelam, melainkan masa kecilnya.

Waktu ketika Ayah masih bekerja di kebun. Waktu ketika utang belum melilit keluarga mereka. Masa ketika keluarga kecilnya masih berupa keluarga normal yang dicurahi kasih sayang.

Juna duduk di samping makam, tangannya bergerak mengusap nisan dan mencabuti beberapa batang rumput liar.

"Ini makam siapa?" Setelah sekian lama bungkam, akhirnya Kiana memberanikan diri bertanya.

"Ayah," kata Juna tanpa menatap Kiana. "Sebelum pindah ke Bogor, Ayah lahir dan dibesarkan di sini. Sewaktu keluarga kita masih baik-baik saja, Ayah pernah bilang, mau dimakamkan di makam yang sama dengan kuburan Nenek."

Mendengar kalimat Juna, tubuh Kiana membeku. Gadis itu menggigit bibir bawahnya. Kata "kita" yang Juna barusan gunakan, tentu tidak luput dari pendengarannya.

Juna menoleh ke arah Kiana, mata tajamnya seolah menyimpan jutaan gejolak. "Makam Nenek, tiga petak dari sini. Nanti kita ziarah juga ke sana."

Kiana meremas tangannya, berusaha mencari oksigen di antara kelembapan malam.

"Maksudnya apa?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Dua hari lalu, aku dapet telepon dari Jakarta. Mereka bilang, hasil tes kita udah bisa diambil."

Kiana lantas menutup telinganya. Kepala gadis itu menggeleng keras, masih berusaha menolak kenyataan. "Nggak. Curang. Ini belum 30 hari!"

"Pssst." Juna menarik tangan Kiana, berusaha menenangkan gadis itu sebelum kembali meledak. "Aku ke sini, cuma mau ajak kamu ketemu Ayah. Bagaimanapun, Bulan adalah anak kesayangan Ayah."

Setetes air mata luluh dari sudut mata Kiana. "Aku bukan Bulan, Jun, aku Kiana." Suara Kiana terdengar parau.

"Dulu, sebelum keluarga kita berantakan, kita pernah jadi keluarga yang bahagia." Seolah mengabaikan bantahan Kiana, Juna mengelus kepala gadis itu. "Selama ini, Kakak selalu sibuk membenci Ayah, sampai lupa bahwa Ayah bisa ada di sini juga karena sebuah penyesalan. Ayah menyesal membunuh Bunda, Ayah menyesal hampir membunuh Bulan. Maka dari itu, Ayah pergi dari kita."

Jeda sejenak. Juna mengambil napas, sementara tubuh Kiana bergetar hebat di tempatnya.

"Jadi, ayo Bulan, kita maafin Ayah. Ayah juga butuh kita doakan." Kalimat terakhir yang lolos dari bibir Juna membuat Kiana menyentakkan tangan pemuda itu.

"Gue Kiana, Kak Juna. Lo harusnya bilang begitu ke Bulan, bukan ke gue." Kiana berdiri hendak beranjak dan menghindar, tetapi matanya justru menangkap nama yang tertera pada batu nisan.

Tanpa Kiana duga, tiba-tiba sebuah bayangan menghantam kepalanya. Suara-suara yang tidak dia kenali bergaung-gaung di telinganya.

Bulan ... jangan nakal, nanti Ayah marah.

Tuan Putri nggak boleh sedih.

Anak kesayangan Ayah.

Jangan nakal!

Jangan nangis!

Merengek terus!

Hidup sudah susah, jadi anak banyak maunya!

Anak kurang ajar!

Keluar kamu!

Tanpa sadar, Kiana melangkah mundur. Napasnya tersengal. Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Potongan-potongan ingatan timbul tenggelam secara sporadis di benaknya. Kiana memegangi kepalanya, berusaha membunuh ngilu yang menghantam tanpa ampun.

"Ki, Kiana!" Suara Juna terdengar panik. Namun, kala Kiana membuka mata, entah bagaimana justru sosok seorang anak laki-laki yang dia temukan.

Bulan anak Ayah!

Maafkan Ayah, Sayang, maafkan Ayah!

Rembulan Maharani.

Lagi, suara itu kembali hadir. Kiana menggelengkan kepala, berusaha mengembalikan akal sehatnya.

"Kiana?!" Suara Juna akhirnya mampu mengembalikan kesadaran Kiana sepenuhnya. Dengan gerakan kasar, dientaknya tangan Juna, lantas berlari meninggalkan pemuda itu.

Kakinya bergerak secepat yang dia mampu. Dia tidak memedulikan napasnya yang seperti disedot keluar. Juna berlari, berusaha mengejar Kiana. Berbagai pemikiran berkecamuk dalam kepalanya.

Dua orang itu terus berlari sehingga tak menyadari bahwa dunia masih berputar dengan semestinya.

Jalanan yang lengang membuat sedan itu melaju di atas kecepatan rata-rata, lampu sorotnya merobek kegelapan malam. Pengemudinya sama sekali tidak menduga akan ada seseorang yang berlari keluar dari gerbang pemakaman.

Terlambat. Klakson itu berbunyi, remnya berdecit. Namun, dalam sepersekian detik besi itu menghantam seseorang. Begitu cepat dan tidak terkendali tubuh itu terlempar ke atas, menghantam mobil itu sekali lagi sebelum rebah bersimbah darah.

Tubuh Juna bergetar, napasnya terasa hanya sampai di tenggorokan. Matanya menatap nanar pada tubuh yang tergeletak tak berdaya di pinggir trotoar.

Dia berhasil mendorong tubuh Kiana tepat sedetik sebelum mobil itu menghantam tubuhnya. Namun, kenapa Kiana turut tidak sadarkan diri? Juna ingin bangkit, memastikan bahwa Kiana baik-baik saja. Namun, dia tak mampu.

Setetes air mata jatuh dari mata hitamnya, tepat sebelum gelap menyambut.

Chapter 35

Jangan minta aku untuk melupa,
sekalipun tentangmu selalu menceritakan kesedihan.

Ada masanya ketika dinding-dinding rumah sakit mendengar doa yang lebih banyak daripada rumah ibadah. Itulah yang saat ini tengah mereka berenam lakukan, menerbangkan doa sebanyak yang mereka sanggup. Membiarkan dinding putih serta dinginnya lantai menjadi saksi, betapa manusia adalah mahluk yang selalu mendamba sebuah keajaiban.

Sampai saat ini, keenamnya masih merasa terguncang. Menyandarkan punggung pada kursi, seraya merapal segala semoga yang mereka tahu. Sejak Saka menerima telepon dari seseorang yang mengaku menabrak Juna, mereka seolah bergerak di luar batas kesadaran.

Tiba-tiba saja mereka berenam sudah duduk di ruang tunggu kamar operasi. Mereka berharap dokter keluar dengan secercah asa.

“Sial!” Teriakan frustrasi lolos dari bibir Fabian, membuat semua kepala tertoleh padanya.

Keadaan mereka saat ini jauh lebih kacau daripada saat Kiana dan Juna menghilang beberapa waktu lalu. Deva mengembuskan napas, lantas menepuk bahu Fabian.

Saat ini, Rio tengah menghubungi keluarga Juna, sementara Naura menghubungi keluarga Kiana. Ada alasan tersendiri mengapa Dimas menolak mengambil tugas untuk menghubungi Om Wisnu. Dia tidak kuasa mengabarkan keadaan Kiana saat ini.

Kiana memang tidak tertabrak mobil. Menurut pengemudi sedan tersebut, Juna mendorong tubuh Kiana sesaat sebelum tubuhnya sendiri terpelanting dihantam mobil. Namun, keadaan Kiana saat ini juga tidak baik-baik saja. Kepala gadis itu terbentur pinggiran trotoar. Sampai saat ini, dokter belum bisa melakukan banyak tindakan karena kondisi Kiana yang masih tidak sadarkan diri.

Kemungkinan terburuk yang dialami Kiana adalah gegar otak.

Mengingat hal tersebut, Dimas mengusap wajahnya frustrasi. Kepalanya tertoleh ke samping, menemukan Saka yang hanya menatap kosong pada satu titik. Saka tampak jauh lebih kacau daripada dirinya.

Dimas dapat mengerti, Juna sudah seperti kakak bagi Saka. Keadaan Juna saat ini jauh lebih buruk daripada Kiana.

Tidak tahan lagi berada di sana, Dimas bangkit meninggalkan teman-temannya.

Tangga darurat rumah sakit tampak begitu sunyi dan hening, tidak ada yang Dimas dengar selain gema dari suara sepatunya. Beberapa detik berlalu, yang Dimas lakukan hanya bersandar seraya menghela napas.

Sampai sebuah tangan mengelus pundaknya.

"*Everything's gonna be alright*. Kiana akan baik-baik aja, percaya sama gue." Suara itu selembut embusan angin, membuat Dimas mematung untuk beberapa detik. Namun, kala tangan Naura melingkar di lehernya, pertahanan Dimas roboh.

Untuk kali pertama, Dimas menangis di depan orang lain.

Juna membuka matanya perlahan, warna biru langit adalah hal yang kali pertama menyambutnya. Semula Juna hendak menutup mata lagi, tetapi suara lembut seseorang membuatnya membatu.

"Langit sayang, mau sampai kapan tidurnya? Nggak kangen sama Bunda? Hm?"

Kepala Juna lantas terangkat, dengan gerakan lambat dia menoleh ke sumber suara. Bundanya duduk di padang rumput, di bawah pohon rindang. Wanita itu tersenyum padanya. Dia terbalut gaun putih, sementara rambut hitamnya dibiarkan terurai.

Terbata, suara parau pun terdengar dari bibir Juna. "Bunda ...."

Udara lembap serta bau tanah basah menyapa Kiana kala kesadarannya terhempas. Kiana merasa tubuhnya seringan kapas. Sekali, dua kali, setelah kerjapan mata yang ketiga baru Kiana mampu mengenali tempatnya berdiri.

Dia berada di sebuah perkebunan teh di puncak bukit. Sejauh mata memandang, yang dia temui hanyalah warna hijau yang berbatas dengan birunya langit.

"Nah, udah selesai, coba Bulan duduk di sini." Mendengar sebuah suara asing, kepala Kiana menoleh. Tenggorokannya tersekat kala mengenali sesosok gadis berumur 3 tahun yang digendong seorang pria dewasa untuk naik ke ayunan berbahan ban karet. Itu adalah dia dan ayahnya.

"Tata juda mau." Seorang anak laki-laki berumur 5 tahun mengulurkan tangannya. Alih-alih menuruti keinginan anak sulungnya, sang ayah justru menuntunnya untuk berdiri di belakang ayunan.

"Langit naik ayunannya nanti, kalau Bulan sudah bosan. Jadi kakak, harus ngalah. Sekarang kamu ayun aja dulu adikmu." Anak laki-laki itu merengut, tetapi menuruti perintah ayahnya.

Di sebelah pohon tersebut, ibu mereka tersenyum. Sebuah buku sketsa dan pensil dia letakkan di atas paha dan mulai menggambar potret kebahagiaan sederhana keluarga kecilnya.

Kiana membekap mulutnya, rindu meruak di dada tanpa ampun. Dia ingin mendekat, melihat keluarga bahagia itu lebih nyata. Namun, sayang, tepat ketika dia melangkah, dunianya seolah berubah.

Kini, dia berdiri di sebuah rumah. Namun, eksistensinya hanya berupa bayang fatamorgana. Dari tempatnya berdiri, dia melihat seorang gadis kecil bersembunyi di balik pintu, mengintip ke ruang tamu melalui celah. Terdengar suara kemarahan seseorang.

Tidak ada kebahagiaan dalam rumah itu, sekalipun yang menempatinya adalah keluarga yang sama dengan yang dia temui di kebun teh tadi.

Pekikan Kiana tertahan di tenggorokan ketika dia mengenali seorang anak laki-laki yang diseret dengan kasar oleh ayahnya. Melihat penampilannya, Kiana tahu anak lelaki itu baru saja dihajar.

"Anak kurang ajar! Melawan terus! Jangan ikut campur urusan orang tua!" Sang ayah terus memaki anak itu. Kiana tidak bisa tidak menjerit kala dikenalinya wajah itu sebagai wajah Juna masa kecil.

"Mas, ampuni Langit, dia hanya melindungi saya! Istigfar, Mas, istigfar! Langit anakmu! Darah dagingmu!" Sang ibu berlutut, menggosokkan kedua telapak tangannya, memohon. Kiana melihat wajah wanita itu dipenuhi lebam dan bersimbah air mata. Namun, sosok ayah tidak mengindahkan permintaan itu.

Gadis kecil yang sejak tadi bersembunyi akhirnya keluar. Dia menjerit pada ayahnya, wajahnya dibanjiri air mata.

"Ayah jangan jahat sama Bunda, Ayah jangan jahat sama Kakak Langit." Gadis kecil itu menghambur memeluk kaki ayahnya, tetapi laki-laki itu justru menatapnya marah.

Kiana membekap mulutnya. Anak itu adalah dirinya. Rembulan Maharani.

Tangan Kiana terulur, seolah ingin menggapai dirinya sendiri. Namun, belum sempat tangannya menyentuh tubuh Bulan, dia telah kembali berada di tempat yang berbeda.

Pukul 3.00 dini hari, akhirnya lampu yang berada di atas pintu ruang operasi pun padam. Seorang dokter lengkap dengan masker dan jubahnya keluar dari ruangan dengan wajah lelah. Semua orang di sana berhambur mengerumuni dokter tersebut. Kecuali Saka. Dia masih duduk menatap lantai dengan nanar.

"Bagaimana keadaan putra kami, Dok?" Rahardi—ayah Juna—adalah orang pertama yang mengajukan pertanyaan.

"Ada banyak kerusakan organ yang dialami pasien. Meskipun masih dalam masa kritis, tapi operasinya berhasil." Mendengar kalimat dokter tersebut, ungkapan rasa syukur menggema di selasar rumah sakit. Fabian dan Saka bahkan harus menutup wajah demi menyembunyikan air mata.

Selepas kepergian orang tua Juna untuk membicarakan kondisi Juna lebih lanjut, Dimas berpamitan untuk pergi ke kamar Kiana.

Saat Dimas masuk ke kamar Kiana, dia menemukan Naura yang terlelap di kursi samping tempat tidur. Orang tua Kiana terpaksa menunda keberangkatan mereka sampai besok pagi karena kondisi Andien yang langsung tumbang ketika mendengar berita dari Naura.

Sebelum menghampiri Kiana, Dimas lebih dahulu menggendong Naura, memindahkannya ke sofa yang ada di kamar itu. Dimas tengah merapikan selimut Naura ketika pergelangan tangannya ditahan oleh tangan gadis itu.

Naura menatapnya dengan tatapan nanar. Selaput bening melapisi mata jernihnya.

"Jangan bikin gue berharap sama sesuatu yang nggak bisa gue gapai." Suara Naura terdengar sumbang.

Dimas tidak sempat menjawab karena mata Naura telah kembali terpejam. Sesaat, Dimas termenung, menatap wajah Naura yang kini terlelap. Dimas menghela napas pelan. Dia bahkan tidak sempat memikirkan perasaannya pada Kiana akhir-akhir ini.

Setelah yakin Naura sudah tertidur dengan nyaman, Dimas beralih menuju ranjang Kiana. Senyum pahit tercetak di bibir Dimas kala menyaksikan wajah Kiana yang seputih kapas. Tubuhnya pucat dan dingin bak pajangan porselen.

Perban mengelilingi pelipis Kiana, memar kecil tampak di sudut mata gadis itu.

Dimas menggosokkan tangannya sebelum menggenggam tangan dingin Kiana erat. Berharap dengan begitu, dia mampu menghantarkan suhu tubuhnya.

"Ki, Juna udah selesai operasi, dia akan baik-baik aja," kata Dimas tanpa melepaskan genggamannya. "Kata dokter lo baik-baik aja, tapi kok lo nggak bangun-bangun? Sejak kapan, sih, lo jadi hobi tidur di rumah sakit? Biasanya lo lebih suka tidur di kelas atau perpustakaan, hm?"

Dimas mengusap punggung tangan Kiana lembut. Menepuknya beberapa kali.

"Ayo dong Ki, bangun. Gue janji, setelah lo bangun nanti, gue bakal traktir lo *tuna melt* sama Häagen-Dazs." Senyum sedih terukir di bibir Dimas. "Atau, lo mau gue traktir tiket Music Bank? Iya?"

Masih tidak ada jawaban.

"Apa pun, Ki, apa pun akan gue lakuin asal lo bangun." Pelan, Dimas meremas tangan Kiana. "Bahkan, kalau lo minta gue untuk jadi sahabat lo selamanya, gue siap. Gue janji gue siap. Gue akan ngelupain perasaan gue. Gue akan mendukung lo sama cowok mana pun yang lo mau, tapi *please*, *wake up,* Niranjana. *I miss you so bad*."

Dan, lagi-lagi, kalimat lirih Dimas hanya dijawab gemuruh dalam dadanya sendiri.

Chapter 36

Ketika kita sudah tak lagi sanggup memaksakan restu, ingatlah aku sebagai orang yang mencintaimu hingga melumpuh.

"Langit kangen Bunda." Juna menenggelamkan wajahnya di pelukan Rinjani. Dia membiarkan indra penciumannya menghirup wangi tubuh wanita itu selama yang dia sanggup.

Rinjani tersenyum, lantas mengecup pelan puncak kepala putra sulungnya. "Bunda juga rindu kamu, Nak. Benar-benar rindu."

Rinjani memegang wajah Juna, mengangkatnya agar mampu menatap wajah itu lebih jelas. Mata cokelat madu itu menyorot lekuk wajah Juna. Terasa teduh dan menenangkan. Juna merasakan nyeri di dadanya saat menyadari bahwa warna mata Bulan diwariskan oleh bunda mereka.

"Kamu melewati banyak hal menyakitkan. Istirahat dulu, jangan terlalu keras pada diri sendiri."

Sorot mata Juna praktis berubah mendengar kalimat bundanya. Sebutir air mata luluh kala Bunda mengecup puncak hidungnya. Rebah. Runtuh. Hancur. Tatapan yang bundanya layangkan memiliki pemahaman akan kelelahan yang Juna alami.

Seakan telah mengetahui hal tersebut, Rinjani menepuk pundak putranya. Bunda membiarkan Juna menangis selama yang dia mau.

"Juna masih belum melewati masa kritis. Saya pun takjub dia bisa bertahan setelah melihat seberapa parah kerusakan yang terjadi pada organ tubuh serta kepalanya." Dokter Halim—dokter yang menangani Juna—menampilkan wajah setenang mungkin. "Kita hanya bisa berharap, Tuhan memberi keajaiban."

Annisa menggigit bibir bawahnya, tetapi wajahnya setenang telaga. Perempuan anggun itu hanya tersenyum tipis seraya mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan ruangan.

Di sampingnya, Rahardi tak henti-henti menepuk pundak Annisa, berusaha menguatkan.

"Aku nggak apa-apa, Mas, aku tahu anakku kuat. Dia nggak akan meninggalkan mamanya." Annisa menatap suaminya. Dia berharap agar suaminya mengamini kalimat barusan.

Sadar bahwa istrinya tengah berusaha membangun benteng, Rahardi mengangguk. "Iya, Juna pasti bertahan."

"Mama mau bertemu Rembulan, Papa tahu kamarnya lantai berapa?" Rahardi menggeleng, tetapi suara seorang pemuda tiba-tiba menyela pembicaraan mereka.

"Biar Saka antar, Tante." Keduanya tampak terkejut menemukan Saka yang duduk di kursi samping lorong. Rambut pemuda itu berantakan, sepasang matanya tampak menahan lelah.

Annisa tersenyum, lantas menggandeng keponakannya. Seperti seorang ibu, Annisa mengelus lengan Saka. "Habis ini, kamu pulang ke penginapan. Istirahat. Juna jangan terlalu dipikirkan. Dia pasti baik-baik saja."

Kiana mengamati sekelilingnya. Dia masih berada di sebuah rumah kecil. Rumah itu terasa suram meski terlihat rapi. Matahari baru saja tenggelam. Keluarga kecil itu baru selesai melaksanakan shalat Magrib berjemaah, tanpa seorang ayah. Juna kecil mengimami adik dan bundanya. Saat Bulan menyalami tangan Bunda, Bunda balas mengecup pipi gadis kecilnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang."

Mata Bulan berbinar mendengar kalimat bundanya. Tak mau kalah dari bundanya, Langit memeluk Bulan dengan erat. "Selamat ulang tahun, Bulan. Kakak sayang sama Bulan."

"Bulan juga sayang sama Kakak," ujar Bulan membalas pelukan erat kakaknya.

Kiana tidak bisa menahan haru yang merebak di dadanya. Di hadapannya, pemandangan paling mengharukan tengah terjadi. Dapat dia rasakan cinta yang begitu kuat di antara dua bersaudara tersebut. Mereka tampak begitu sempurna, menyatu saat menyampaikan sebentuk kasih sayang.

Ada hangat melintas di dada Kiana kala dia menemukan sorot mata Langit yang menatap adiknya. Bulan seolah rotasi dunianya. Bukan dalam artian yang romantis.

"Lipat mukenamu, Bunda dan Kak Langit punya sesuatu untuk Bulan." Mendengar kalimat bundanya, mata Bulan berbinar hingga jernihnya seolah terlapis selaput bening. Gadis itu bergerak lincah, melipat mukena menuruti perintah Bunda.

Rinjani dan Langit hanya tersenyum melihat Bulan.

Kiana membasahi bibirnya kala menyadari bahwa di antara mereka bertiga hanya wajah dan tubuh Bulan yang bersih tanpa lebam. Wajah bundanya dipenuhi memar seperti tubuh Langit. Di sudut mata pria kecil itu bahkan masih tersisa biru seperti memar yang baru muncul.

Seperti yang dijanjikan, Bunda muncul dari dapur. Dia membawa sebuah donat kecil dengan meses cokelat. Di lubangnya diletakkan sebuah lilin kecil berwarna hijau. Api menyala di sumbunya, meliuk-liuk menjilat udara dalam ruangan. Kue itu terlalu sederhana untuk sebuah perayaan ulang tahun, tetapi tak dapat dimungkiri raut haru serta syukur tampak jelas di mata gadis kecil itu.

Bulan baru mau meniup lilinnya, tetapi gerakan gadis itu terhenti seperti teringat sesuatu. Bulan menoleh pada Bunda, membuat Bunda mengernyitkan dahi.

"Kok nggak jadi ditiup? Kalo kamu nggak mau tiup, Kakak nih yang tiup." Bulan sontak memelotot melarang sang kakak untuk meniup lilinnya. Gadis itu lantas menoleh lagi pada Bunda, untuk mengajukan sebuah pertanyaan.

"Bunda, Bulan boleh doa dulu?"

Rinjani tersenyum, lalu mengangguk. "Boleh dong, masak nggak boleh? Memang Bulan mau minta apa sih, Sayang?"

Bulan mengulurkan tangan, membuat Rinjani otomatis menunduk agar Bulan bisa menyentuh wajahnya. Mata Bulan berpendar, tetapi gadis itu seperti buku yang terbuka, ekspresi sedih tampak jelas di raut wajahnya.

"Bulan mau doa, bial Bunda sama Kakak dijagain Allah. Bial Bunda sama Kakak nggak dipukul Ayah lagi."

Kalimat putrinya menyentuh nurani Rinjani. Senyum sedih terbentuk di wajah bidadarinya. Menyedihkan, menyaksikan anak-anaknya tumbuh dengan rasa takut dan khawatir.

Dari belakang, Langit tiba-tiba memeluk Bulan, membuat gadis kecil itu beralih padanya.

"Makanya Bulan cepat besar, biar kita bisa kerja bantuin Ayah," kata Langit.

"Kalo Bulan udah besal, Bulan beliin Kakak sendal, bial kalau dikejal Ayah, kaki Kakak nggak beldalah." Bulan menunjuk kedua kaki Langit yang penuh goresan.

Rinjani menghapus air di sudut matanya. Rasa bersalah memeluknya, dia merasa gagal menjadi orang tua. Dia tak memiliki daya melindungi kedua anaknya, terutama si sulung, yang terus jadi sasaran amarah sang suami.

Dia pun tak sanggup meninggalkan Guntur. Bukan hanya karena rasa cinta, melainkan juga karena dia menyadari, suaminya suatu saat akan kembali mencintai mereka seperti dahulu. Saat ini, suaminya mungkin hanya sedang tersesat. Keadaan ekonomi serta utang yang melilit keluarga mereka kerap membuat Guntur frustrasi. Rinjani tidak ingin menjadi istri yang kurang ajar. Dia ingin menjadi istri dan ibu yang baik, yang bertahan pada keadaan sesulit apa pun.

Rinjani memeluk kedua anaknya.

"Ayah nggak jahat kok, Ayah cuma lagi marah." Rinjani mengelus kepala keduanya, lalu beralih pada Langit. "Tapi, Bunda mau kalian janji sama Bunda."

"Janji apa, Bunda?" tanya Langit penasaran, terlebih karena mata Bunda membidik tepat di manik matanya. Seolah janji yang diminta sang bunda merupakan sebuah permohonan sakral.

"Langit harus janji, kalau Ayah lagi marah, Langit harus lari. Lari yang jauh."

"Kenapa, Bunda?" Kini justru Bulan yang bertanya bingung.

"Karena Langit harus jagain Bulan." Rinjani mengacungkan kelingking, lantas memperjelas permintaannya. "Langit harus bisa jagain Bulan. Apa pun yang terjadi, Langit harus jagain Bulan. Janji?"

Langit tampak ragu sesaat sebelum akhirnya dia mengaitkan kelingkingnya di jari Bunda. Dia tidak tahu, janji itu merupakan janji terakhirnya pada Bunda.

Tepat sedetik sebelum Bulan meniup lilinnya, pintu rumah mereka disentak dengan keras. Di baliknya, tubuh Ayah terhuyung dengan bau alkohol yang melesak indra penciuman.

Kiana membekap mulutnya, menyadari apa yang akan terjadi kemudian. Mimpi buruk yang selama ini menghantuinya seperti diputar di hadapannya.

"Terus saja terus! Habiskan uang untuk hal tidak berguna macam ini! Kalian pikir cari uang mudah, hah?!"

Ayah menendang meja tempat donat itu diletakkan, membuatnya terbalik. Bulan dan Langit disembunyikan Rinjani di balik tubuhnya. Dia menyadari bahwa yang berdiri di hadapannya bukan suaminya, jiwa Guntur tengah diambil alih oleh setan yang ditenggaknya melalui minuman keras.

"Begini kelakuan kamu? Manjain terus anak-anak ini! Dipikir cari uang mudah?!" Guntur menarik rambut Rinjani, membuat kedua anaknya sontak menjerit.

"Ayah, jangan sakiti Bunda!" Langit melompat, berusaha melepaskan cengkeraman ayahnya. Begitu pula Bulan, gadis kecil itu menarik ujung kaus ayahnya, seolah memohon agar didengarkan.

"Anak kecil jangan ikut campur!" Tubuh keduanya yang ringan terbanting ke lantai dengan sekali entakan kasar.

"Ampun, Mas. Maaf, saya hanya beli satu kue. Kado untuk Bulan." Rinjani menangkup tangannya memohon pengampunan. Namun, seperti kesetanan, tubuhnya justru dihajar.

"Biar kamu bisa mikir susahnya cari uang!"

Langit yang tidak bisa terima Bunda dipukul melompat menerjang Ayah, lengan Guntur digigit dengan gigi-gigi mungilnya. Rinjani justru menjerit ketakutan.

"Langit, lari Nak!" teriaknya. Tindakan Langit tentu memicu kemarahan ayahnya. Dia melepaskan istrinya. Kemudian, dia beralih pada putra sulungnya. Dia menghempaskan tubuh Langit hingga anak kecil itu terjengkang.

"Siapa yang ngajari kamu kurang ajar sama Ayah?! Berani benar kamu melawan Ayah!" Seolah lupa akan keberadaan istri dan putrinya, dia menghajar Langit lebih keras daripada biasanya.

Di tempatnya, Kiana merasa sesak. Seluruh jiwanya seolah disedot keluar. Matanya berair. Dia ingin menghambur melindungi Juna, tetapi dia tak kuasa. Tubuhnya mematung tak berfungsi.

Napas Guntur memburu dikuasai kemarahan. Harga dirinya runtuh karena sikap kurang ajar Langit.

"Jawab Ayah, siapa yang ngajari kamu melawan Ayah? Ibumu? Iya?! Karena Ayah nggak kerja, jadi kalian boleh kurang ajar, gitu? Iya?! Jawab Ayah!" teriak Guntur tersengal. Dia tidak sadar bahwa putranya sudah tidak memiliki daya apa pun untuk menjawab.

"Ayah jahat! Bulan benci Ayah!" Kalimat itu sontak mengalihkan perhatian Guntur. Lebih dari sikap kurang ajar Langit, kalimat Bulan benar-benar melukainya.

"Bilang apa kamu barusan? Siapa yang ngajari kamu bilang begitu?!"

Sadar telah memancing kemarahan ayahnya, Bulan mundur satu langkah. "SIAPA YANG NGAJARI KAMU KURANG AJAR SAMA AYAH? JAWAB!!!"

Teriakan itu menggelegar, memekakkan telinga. Tepat sebelum sebuah botol mendarat di kepala Bulan, Rinjani berlari, meringkuk, tubuhnya menaungi Bulan. Dia berusaha melindungi anaknya.

"Awas kamu! Saya perlu kasih pelajaran anak ini! Gara-gara tak pernah dipukul jadi kurang ajar!" Guntur memukuli Rinjani untuk menyingkirkannya dari Bulan.

Akan tetapi, dia tetap keras kepala melindungi putrinya.

Hujan deras serta petir menyambar seolah merestui tragedi yang terjadi di rumah kecil itu.

Pria itu telah kehilangan seluruh kendali dalam dirinya. Alkohol merampas akal sehatnya.

Langit mengulurkan tangannya, berusaha meraih Bunda. Namun, tubuhnya bahkan tak mampu bergerak. Rinjani menatap putra sulungnya, menagih janji yang telah mereka ikrarkan.

Detik berlalu, tatapan nanar Langit mengabur, sama seperti kelopak mata Rinjani yang perlahan tertutup.

Air di mata Kiana merebak ketika menyadari bahwa pada detik itulah dia kehilangan bundanya.

Tubuh Rinjani melemas. Tangannya terkulai jatuh, bersamaan dengan kesadaran Guntur yang perlahan memulih.

Hening sesaat.

Helaan napas Guntur yang memburu pun perlahan lenyap ditelan kesadaran. Saat dia mengerjapkan mata, ditemuinya keadaan rumah itu telah porak poranda. Kursi dan meja terbalik, pecahan kaca tersebar di mana-mana. Dua tubuh tanpa daya rebah di lantai.

Bulan merangkak keluar. Air mata membanjir di pipi tembamnya. Tangan kecil gadis itu meraih tubuh Rinjani, menggoyangkannya, berharap mendapat respons.

"Bunda ...." Suara seraknya memanggil bundanya. "Bunda bangun, Bunda bangun."

Tangannya bergerak, masih berusaha membangunkan ibunya. "Bunda, Bulan kan belum tiup lilin kue ulang tahun."

Air mata makin deras kala dia menyadari tak ada respons sedikit pun dari bundanya. "Bunda bangun! Bulan janji nggak nakal lagi, Bunda bangun!

"Bulan janji habis ini nggak minta tiup lilin lagi, Bulan nggak usah ulang tahun lagi, tapi Bunda bangun. Bunda jangan meninggal." Kalimat-kalimat polos terus lolos dari bibirnya. Gadis kecil itu menjerit, menangis histeris, menyadari bahwa dia kehilangan bundanya.

"Bulan ...." Suara berat itu terdengar gemetar. Bulan mengangkat kepalanya, lalu menemukan Ayah yang menatapnya dengan tatapan bersalah. Tangan Guntur terulur hendak meraih Bulan, tetapi gadis itu justru mundur ketakutan. Dia tidak lagi menjerit, hanya menangis seraya menatap ayahnya dengan bibir gemetar.

Jauh lebih menyakitkan daripada kalimat yang Bulan layangkan tadi, penolakan serta tatapan kecewa dari mata jernih sang putri menghunjam jantungnya tanpa ampun.

"Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah." Kalimat Guntur membuat Bulan beringsut makin menjauh. Gadis itu duduk memeluk lututnya dengan tubuh gemetar.

Guntur menatap putrinya nanar. Dia beralih pada putranya. Lalu, perlahan dia menatap istrinya yang sudah tidak bernyawa.

Saat itulah dia merasa langit runtuh di atasnya. Dunianya telah habis. Dia menatap kedua tangannya tak percaya. Baru saja dia melakukan dosa tak termaafkan.

Seperti dihunjam pisau, Kiana merasa jantungnya berdenyut ngilu. Pun kepalanya. Segala peristiwa yang terputar di hadapannya mengundang potongan-potongan peristiwa lain.

Tidak sedetail sebelumnya, tetapi potongan ingatan itu muncul secara acak. Dia dan Juna di taman panti asuhan. Bulan dan Langit menghitung bintang di atas ayunan. Pertemuan pertamanya dengan Juna. Pertemuan terakhirnya dengan Langit. Mata hitam Juna. Kecupan dari Langit. Pelukan dari Juna. Genggaman tangan mereka. Potret keluarga kecilnya saat masih bahagia.

Kak Langit sayang Bulan.

Bulan, nanti harus nurut sama bunda yang baru.

Ayah udah di surga sama Bunda, Ayah udah jadi orang baik.

Nanti Kakak jadi pilot, biar bisa ajak Bulan ke atas ketemu Bunda.

Bulan harus mau punya bunda baru.

Bunda barunya Bulan baik, kok, nanti Bulan dibeliin boneka Barbie yang banyak.

Bulan jangan nakal-nakal.

Bulan ....

Bulan ....

Bulan ....

Seperti disentak, tubuhnya seolah ditarik paksa ke dimensi yang berbeda. Jantungnya berdebar. Dadanya terasa sesak. Suara-suara itu bergaung. Begitupun potongan kejadian yang timbul tenggelam seperti kaset rusak.

Dalam satu tarikan napas, Kiana menjerit memanggil nama seseorang.

"Kak Langit!"

Napasnya tersengal. Tubuhnya basah oleh keringat dingin. Dan, pada beberapa detik selanjutnya, baru dia sadari, langit-langit putih rumah sakit telah menyambut. Satu lagi kenyataan yang dia dapatkan. Kiana adalah Rembulan Maharani.

Chapter 37

Bagaimanapun caramu pergi,
jangan lupa aku sebagai tempatmu kembali.

"Bunda, apa rasanya mati?" tanya Juna seraya meletakkan kepala di atas pangkuan Bunda. Bunda tampak berpikir sesaat sebelum menjawab pertanyaan putranya.

"Ada banyak hal yang tidak bisa kamu ketahui rasanya tanpa mengalaminya, Sayang. Kematian adalah salah satunya," jawab Bunda bijak. Jemari wanita itu menelusuri wajah Juna, bermain di sela-sela rambutnya.

"Langit capek, Bunda. Boleh Langit ikut Bunda?"

Beberapa menit berlalu setelah kesadaran Kiana kembali. Matanya mengerjap beberapa kali. Dia tidak ingat kenapa tubuhnya kembali terbaring di ranjang rumah sakit.

Bau obat memenuhi indra penciumannya. Seorang dokter menanyakan beberapa hal yang hanya Kiana jawab sekenanya.

Kepalanya pening. Ada banyak hal yang lebih penting daripada *CT scan* atau hal lainnya yang dokter itu katakan.

Dari tempatnya, Kiana melihat Mama dan Papa yang menatap penuh haru. Saka berdiri di samping papanya, bersama dua orang lain yang belum Kiana kenal.

Tepat setelah dokter tersebut meninggalkan ruangan, Kiana menggerakkan tangannya lemah, meminta siapa pun dari mereka mendekat. Tubuhnya masih belum mampu bergerak sempurna. Ada nyeri di lengan dan bahunya.

"Kenapa, Sayang?" tanya mamanya yang telah lebih dahulu mendekat. Sedangkan papanya mengikuti dokter untuk mengurus persiapan pemeriksaan. Saka dan dua orang itu pun ikut mendekat.

"La ... ngit mana?" Susah payah, suara serak tersebut lolos dari bibir Kiana. Kalimatnya praktis membuat semua orang yang berdiri di sana terkejut.

Bukan mamanya, melainkan justru wanita di samping Saka yang berujar. "Kamu ingat Langit, Sayang? Kamu ingat Langit?"

Kiana mengangguk lemah. "Kak Langit mana? Kiana mau ketemu."

Kalimat yang Kiana ucapkan merupakan paradoks. Gadis itu memanggil Juna dengan nama kecilnya dan menggunakan Kiana untuk menyebut dirinya.

Para orang tua saling berpandangan, sementara Saka melangkah mendekat. Kiana menatap Saka penuh harap, menyadari bahwa Saka adalah salah satu orang yang mampu mengabulkan permintaannya.

"Nanti kita ketemu Juna ya, setelah lo ngejalanin pemeriksaan," ujar Saka lembut. Mata Kiana berair, sorot permohonan terpancar jelas dari mata madunya. Namun, dia tak mampu memaksa karena perawat dan segerombolan petugas rumah sakit membawanya pergi dari ruangan.

"Kenapa kamu bilang begitu, Sayang? Dosa, lho, berharap kematian." Bundanya mengingatkan, tetapi Langit menggeleng lemah.

"Tuhan nggak sayang Langit."

"Siapa bilang? Tuhan sayang, kok, sama Langit. Tuhan tahu Langit kuat, makanya diberi ujian."

Langit menggeleng lemah. "Langit nggak sekuat itu, Bunda. Langit capek. Di sana, Langit nggak tahu lagi harus apa. Langit kehilangan Bunda, Langit kehilangan Ayah. Pada saat Langit berpikir bahwa Langit kehilangan Bulan, Bulan justru kembali dengan cara yang tidak Langit harapkan. Kenapa Kiana harus jadi Bulan? Apa nggak bisa Tuhan biarin Langit bahagia sama Kiana?"

Bunda tersenyum, mengelus kepala putranya penuh sayang.

"Jangan marah sama Tuhan, Sayang. Allah itu Mahabaik, Dia pasti punya rencana."

Sesuai janjinya, setelah Kiana menyelesaikan pemeriksaannya, Saka mendorong kursi rodanya menuju ruangan Juna. Sebelum masuk kamar perawatan, Fabian, Deva, dan Rio lebih dahulu menyambut Kiana dengan wajah yang nyaris serupa; raut syukur dan rasa tidak percaya. Satu per satu dari mereka memeluk Kiana. Naura dan Dimas yang baru kembali bergabung setelah kembali ke penginapan sebelumnya juga memeluknya.

"Gue tahu lo kuat, terima kasih udah bertahan, Ki." Dimas mengacak rambut Kiana penuh sayang. Kiana pun membalas pelukan Dimas erat.

"Terima kasih untuk segalanya, Dim."

Kiana beralih pada Naura, mengulurkan tangannya untuk meminta pelukan hangat. Naura memberikannya. Air matanya bahkan sampai jatuh kala mereka menyatu.

Setelah Naura melepaskan pelukannya, Saka berjongkok di depan kursi roda Kiana. Tangannya menggenggam tangan Kiana, berusaha menguatkan.

"Udah siap?" tanyanya.

Kiana menarik napas panjang, lantas mengangguk ragu.

"Apa pun yang terjadi, janji nggak akan nangis di dalam?"

Kiana mengangguk lagi. Sekalipun hatinya meragu. Apalagi saat dia melihat orang tua Juna—yang tadi berada di kamarnya—berpelukan seraya menangis. Kiana tidak tahu bagaimana keadaan Juna di dalam, tetapi sepertinya bukan sesuatu yang baik.

Saka terdiam sejenak. Menyiapkan diri sendiri untuk kemungkinan terburuk. Selama Kiana menjalani pemeriksaan tadi, dia dan orang tua Juna telah berdiskusi. Mereka bertiga, bahkan Fabian, Deva, dan Rio menyadari bahwa, kemungkinan, Kiana adalah satu-satunya yang Juna tunggu saat ini. Kiana adalah alasan mengapa Juna masih mampu bertahan sampai detik ini.

Membiarkan Kiana bertemu Juna, bisa berarti merelakan Juna untuk pergi dari hidup mereka. Namun, mereka tahu, mereka tidak bisa egois. Terlalu banyak beban yang Juna tanggung semasa dia hidup, memaksakannya tetap bertahan dalam kondisi sekarat hanya akan menyakiti Juna lebih lama.

Saka mengalihkan wajahnya, meminta persetujuan orang tua Juna sekali lagi. Rahardi mengangguk, mengiakan. Saka menoleh pada teman-temannya yang lain. Respons serupa diberikan, kecuali Fabian yang membuang muka, menyembunyikan air mata.

Saka mendorong kembali kursi roda Kiana. Tepat sedetik setelah pintu di hadapan mereka terbuka, dingin menyambut keduanya. Kiana merasakan tubuhnya kaku seketika. Bukan karena suhu udara, melainkan suasana suram yang terbangun di sana. Suara monoton dari *bedside monitor* serta bau obat yang menguar membuat bulu kuduknya meremang.

Di atas ranjang, tubuh Juna terbaring kaku. Berbagai selang dan kabel tersambung ke tubuhnya. Bibir Kiana bergetar saat menyadari perban yang melilit kepalanya sangat tidak sebanding dengan segala luka yang ada di tubuh Juna.

Kiana meraih tangan Juna, merasakan dingin yang langsung menyentuh permukaan kulitnya.

"Kak Jun ...." Belum dia menyelesaikan kalimatnya, Kiana menggeleng, lantas meralatnya. "Kak Langit, Bulan di sini."

Kalimat Kiana hanya dijawab oleh suara monoton dari monitor di sampingnya.

"Bulan ingat semuanya ... Bulan ingat siapa Bulan." Setetes air mata luruh dari sudut mata Kiana. Gadis itu memberi jeda sejenak. "Bulan ingat bagaimana Bunda meninggal."

Air mata itu tidak terhenti pada tetes pertama. Seperti hujan pada Desember, air mata itu mengalir deras membasahi punggung tangan Juna hingga basah.

"Tuhan pasti marah sama Langit, Bunda." Langit mengusap air matanya. "Langit berdosa, Bunda, Langit jatuh cinta sama orang yang salah."

Rinjani tidak menjawab, membiarkan Langit menjatuhkan seluruh lelahnya.

"Maafin, Bunda. Maaf karena Langit salah. Maaf karena Langit mencintai Bulan dengan cara yang tidak seharusnya. Maaf, Langit gagal jadi seorang kakak.

"Sekarang, Bulan nggak bisa terima kenyataan. Dia sakit terus. Setiap Langit menjauh, dia akan mencari." Napas Juna memburu, dadanya menyempit.

"Langit nggak tahu ... gimana caranya menghadapi Bulan, Bunda. Langit sudah gagal melindungi Bulan."

"Bulan ingat, Kakak mau jadi pilot biar bisa ajak Bulan ketemu Bunda. Bulan nggak akan marah kalau Kakak nggak jadi pilot, yang penting Kakak bangun, ya? Hm?"

Annisa yang berdiri di dekat pintu membekap mulutnya, menyaksikan percakapan satu arah itu.

"Kakak janji sama Bunda mau jagain Bulan. Ayo, Kak, ditepati janjinya." Kiana menggerakkan tangan Juna. Namun, masih tidak mendapat respons.

Sesak. Kiana mengeratkan genggaman tangan mereka. Dengan suara parau, diucapkannya kalimat yang bahkan dia sendiri tak bisa menjamin bisa menepati.

"Aku janji, aku janji nggak akan merengek lagi." Hujan mengalir di pipinya. Isakannya menggema. "Aku janji akan terima kenyataan bahwa kita adik kakak. Tapi tolong, Juna, *just wake up!*"

"Hadapi dia semampumu, cintai dia sesanggupmu. Percayalah, Sayang, kelelahan kalian akan terbayar nanti. Sakit hati kalian merupakan jalan untuk saling mencintai dengan cara yang lebih kekal."

Rinjani mengelus kepala Juna penuh sayang, mengecupnya perlahan. Kemudian, dia berdiri dari tempatnya.

"Bunda mau ke mana? Langit ikut!"

"Kalau memang, aku jatuh cinta sama kamu itu dosa. Kalau memang, apa yang kita jalanin selama ini sebuah kesalahan, aku janji bakal

ngelupain segalanya." Tak Kiana sangka, dia sanggup mengatakan hal tersebut. "Apa pun asal kamu bangun. Apa pun. Sekalipun setelah itu kita nggak bisa ketemu lagi, aku nggak apa-apa. Tapi tolong bangun, Juna. Tolong bangun."

Setetes air mata meluncur dari sudut mata Juna. Jatuh begitu saja tanpa aba-aba.

Kiana mempererat genggaman tangannya pada tangan Juna. Dia berharap mampu memanggil jiwanya.

Tangis Kiana makin menggila. Teman-teman dan orang tua mereka hanya mampu membekap mulut. Kepiluan itu jelas mereka rasakan, tetapi sayangnya mereka tak memiliki daya.

"Bunda mau ke mana? Langit ikut!" serunya, berusaha mengejar Rinjani.

Akan tetapi, setiap langkah yang dia ambil mengubah dunianya menuju ruang putih yang tidak mengenal batas.

Rinjani tersenyum, mengulurkan tangan, seolah mengajak putranya.

Suara monoton dari monitor di samping ranjang tiba-tiba berubah seperti musik bertempo cepat. Suaranya bak sirene pertanda buruk.

Napas Kiana tertahan, pun dengan degup jantungnya. Tanpa dia sadari, tubuhnya ditarik menjauhi ranjang. Orang-orang berpakaian putih berhambur mengerumuni ranjang. Aba-aba serta instruksi medis terdengar di sepenjuru ruangan.

Dalam sedetik, kepanikan menjalar. Tubuh Kiana dibanjiri keringat dingin. Histeris, dia berteriak, berharap mampu membangunkan Juna.

"JANGAN PERGI! TOLONG JANGAN PERGI!" Tubuhnya terus ditarik, tetapi dia tidak menyerah. Dia meneruskan raungannya. "KAKAK JANJI MAU JAGAIN BULAN! JANGAN TINGGALIN BULAN KAYAK BUNDA! JANGAN TINGGALIN BULAN KAYAK AYAH!"

Di sela-sela tubuh dokter dan paramedis, Kiana melihat tubuh Juna yang terlempar ke atas, lantas kembali terbanting di ranjang, tersentuh defibrilator.

"Tambahkan tegangannya!" teriak dokter itu. Keadaan semakin menggila. Jeritan, suara desing dari alat kejut listrik, serta bunyi dari monitor bergaung memenuhi kepala Kiana.

Sebelum pandangannya dibatasi pintu yang tertutup, Kiana melihat dokter tadi melakukan CPR. Usaha yang diambil setelah gagal dengan defibrilator.

Juna ingin meraih tangan bundanya, tetapi dia lumpuh tak mampu bergerak. Rinjani menarik lagi tangannya, lantas tersenyum pada Juna.

"Belum sampai pada waktumu, Sayang." Suara itu bergema, memantul hingga terdengar di telinganya. "Jaga adikmu, tepati janjimu pada Bunda. Jangan biarkan dia hancur karena kepergianmu."

Suara itu terdengar. Namun, Juna tak mampu menjawabnya. Lidahnya kelu. Sarafnya seolah mati. Begitu pula dengan aliran darahnya.

Di tempatnya, dia hanya mampu melihat tubuh Bunda yang terus mengecil hingga lenyap termakan jarak.

"Tolong bilang sama gue, dia nggak apa-apa. Tolong bilang sama gue." Di sela isakan, Kiana mencengkeram tangan Saka yang berjongkok di

hadapannya. Annisa baru saja rebah, tak sadarkan diri. Rahardi berdiri dengan tatapan kosong. Di antara semua yang berada di lorong itu, Saka dan Kiana-lah yang memiliki ikatan emosi paling dalam.

Bibir Saka bergetar, dia tak berani berbohong. Dugaannya benar. Juna hanya menunggu Kiana.

"Kiana ...." panggilnya lembut. Mengerti arah pembicaraan mereka, Kiana menutup telinganya, menggelengkan kepala.

"Juna nggak akan ninggalin gue, Saka! Dia janji sama gue!" Tepat setelah jeritan Kiana menggema, pintu kamar Juna terbuka.

Mereka semua berhambur mendekati dokter. Kecuali Rahardi, Saka, dan Kiana yang sudah mencapai titik keputusasaan. Mengerti bahwa Kiana juga ingin mendengar pernyataan dokter, kerumunan itu terbelah. Dokter melangkah menuju Rahardi yang berdiri di samping kursi roda Kiana.

"Kita harus mengucap syukur." Beberapa detik terlewat. Mereka membiarkan waktu melaju lambat. "Sebuah keajaiban, pasien telah siuman."

Chapter 38

Kita tak pernah tahu, setegar apa kita.
Hingga menjadi kuat
adalah satu-satunya pilihan yang kita punya.

Lebih dari dua minggu berlalu sejak keajaiban itu terjadi. Kini, perawatan Juna telah dipindahkan ke sebuah rumah sakit di Jakarta. Tim dokter khusus yang dibentuk Dokter Halim terus memantau keadaan Juna. Bahkan, kejadian langka yang Juna alami dijadikan sebagai bahan studi kasus. Pasien yang nyaris tak bernyawa bisa kembali siuman setelah kerusakan organ yang dialaminya. Sampai sekarang, para dokter setuju bahwa itu adalah sebuah keajaiban.

Perawatan yang dijalaninya mengharuskannya tinggal di rumah sakit. Sekalipun dia mendapat sebuah keajaiban, perjuangannya melawan maut belum selesai. Suatu kali, kondisinya memburuk. Namun, di kali lain, dia merasa bahwa dirinya sudah sehat seperti sediakala.

Juna merasa bahwa semesta tengah menjadikan hidupnya sebagai bahan guyonan. Bagaimana mungkin dia bisa tampak baik-baik saja sementara dia merasa cacat di segala sisi?

Pintu kamar terbuka. Juna menoleh, mengalihkan pandangannya dari jendela. Saka masuk, menenteng sebuah kantong plastik, lantas meletakkannya di atas nakas.

Setiap hari teman-temannya bergantian datang menjenguk. Kecuali Kiana, gadis itu tak pernah absen untuk menjaganya. Bahkan hingga malam menggelap, lalu langit kembali cerah.

"Ki ... ana?" tanya Juna dengan kalimat yang terpenggal. Mengerti bahwa Juna mencari Kiana, Saka mendekati kursi roda tempat Juna duduk.

"Kiana sama Tante Annisa lagi ketemu dokter. Nanti dia ke sini." Saka menjawab seolah menjelaskan pada anak kecil. Susah payah, Juna mengerjapkan matanya sekali, membuat Saka mengulangi apa yang dia katakan.

Juna tidak lagi bereaksi, menunjukkan bahwa dia telah mengerti kata-kata Saka. Lantas, kembali melempar tatapannya pada langit biru yang luas.

Bunda, Langit lelah.

Kiana baru bisa menghela napas tepat setelah kakinya melangkah melewati pintu ruangan dokter. Bau antiseptik memenuhi indra penciumannya. Kesadarannya kembali seketika.

Kiana menoleh, mendapati Annisa yang berdiri dengan tatapan kosong. Semenjak insiden di Jogja, Kiana akhirnya mulai mengenal keluarga Juna. Seperti dirinya, Juna diadopsi oleh keluarga yang hangat dan mencintainya. Juna tumbuh di keluarga Pranaja dengan kasih sayang bak anak dengan aliran darah yang sama.

Diam-diam, Kiana bersyukur karenanya. Pasca pulihnya ingatan Kiana, gadis itu pelan-pelan mampu menerima takdirnya. Bukan karena dia mau, melainkan karena dia memang tak memiliki daya untuk melawan.

“Tante,” panggil Kiana, mengacaukan lamunan Annisa. Annisa menoleh, lalu tersenyum pada Kiana.

“Kamu ke kamarnya Juna duluan ya, Sayang, Tante mau mengurus beberapa administrasi.”

Kiana mengangguk patuh. Padahal dia tahu bahwa itu hanya sekadar alasan. Tante Annisa belum siap kembali bertemu Juna dengan hasil pemeriksaan yang dia genggam. Tante Annisa membutuhkan waktu untuk menguatkan diri.

Bagaimana Kiana bisa tahu? Tentu saja karena Kiana pun sering melakukannya.

Juna sekarat.

Dua minggu berlalu. Waktu seolah bergerak terlalu lambat. Orang-orang menganggap mereka adalah orang yang tegar dengan menerima semua kalimat dokter dengan lapang dada. Namun, sebenarnya tidak.

Setiap harinya, Kiana dihantui sebuah ketakutan akan kehilangan. Setiap kali dia terlelap, dia takut tak mampu menatap Juna di hari esok. Lalu, setiap dia terbangun, berkali-kali dia mengucap syukur atas napas Juna yang masih terhela.

Pada masa-masa tertentu, Kiana melarikan diri seperti yang dilakukan Annisa. Bersembunyi, menangis, lalu kembali muncul dengan senyum merekah. Seolah tak pernah ada kesedihan dalam hidupnya.

Melalui segala rentetan peristiwa ini, Kiana mulai menyadari, bukan usia yang mendewasakan seseorang. Lukalah yang melakukannya.

Sampai di depan kamar Juna. Kiana menghentikan langkahnya sejenak, mengintip lewat jendela kecil pada pintu. Juna duduk di kursi roda samping jendela. Fabian, Rio, Deva, dan Saka berada di sana. Sesekali, tawa terdengar menggelak dari dalam ruangan. Lagi-lagi Kiana bersyukur atas keberadaan orang-orang di sekitar mereka.

Meskipun masa lalu mereka gelap dan menyedihkan, Tuhan menghadirkan orang-orang yang mencintai mereka tanpa menuntut balas. Tepat saat Kiana menekan gagang pintu, kalimat neurolog yang menangani Juna bergaung di kepalanya.

Seperti yang kita lihat, tidak ada peningkatan melalui pengobatan yang kita jalani. Memantau hasil pemeriksaan, kondisi pasien justru memburuk setiap harinya.

Kehadiran Kiana membuat ruangan tersebut sunyi selama beberapa detik. Kemudian, sapaan ramah menghampirinya.

"Kebetulan banget lo dateng! Kita udah laper, nih." Saka tiba-tiba saja berdiri, lantas memberi kode kepada yang lainnya lewat ekor mata.

"Iya, gue juga udah laper." Rio menimpali, yang diikuti oleh Fabian dan Deva.

"Lo di sini aja, ya? Nanti gue bungkusin sate padang di depan," kata Saka, yang Kiana sahuti dengan anggukan dan senyum kecil. Mereka berempat pun berlalu meninggalkan Kiana berdua dengan Juna.

Kiana menoleh, lalu mendapati Juna yang mengedipkan matanya perlahan, seolah meminta Kiana mendekat.

Mengingat cedera kepala yang dialami pasien, kami tidak mampu menjanjikan apa pun. Bahkan, sejujurnya, kemampuan pasien saat ini merupakan sebuah anugerah.

Kiana duduk di hadapan Juna, memamerkan senyum lebarnya. "Kata dokter, kita hanya harus bersabar sebentar lagi. Kakak pasti sembuh!"

Mata Kiana menelusuri wajah Juna yang pucat. Tubuhnya semakin kurus setiap hari. Bola mata Juna bergerak lambat. Namun, senyum merekah pada bibirnya. Ditatapnya wajah Kiana lamat-lamat.

"Kenapa ngelihatin aku begitu? Kangen? Atau kaget, soalnya aku tambah cantik setiap hari?" Mata Kiana mengerling. Sekalipun setengah mati dia berusaha menahan gemuruh di dadanya.

Pada beberapa kasus fractura basis cranii *lainnya, kondisi pasien yang mampu bertahan sejauh ini bisa kami katakan sebagai sebuah keajaiban.*

Juna hendak mengangkat tangannya untuk mengelus rambut Kiana. Namun, seolah mengkhianati perintahnya, tangan itu menolak terangkat. Tangannya lagi-lagi tidak bisa bergerak. Kiana yang

menyadari hal tersebut meraih tangan Juna, mengelusnya perlahan. Lalu, Kiana mengecupnya pelan.

Melihat kondisinya yang terus memburuk, pasien bisa mengalami kelumpuhan, baik sebagian maupun total. Sementara atau permanen. Atau, kemungkinan yang terburuk ...

"Pu ... lang," ujar Juna seperti mengeja. Kiana tersenyum menangguk.

"Iya, begitu Kakak sembuh, kita pulang."

Juna menggeleng pelan. "Pu ... lang."

... kematian mendadak.

"Iya, habis ini Kiana bilang sama Tante Annisa. Kita pulang. Istirahat di rumah."

Jam sudah menunjukkan pukul 7.00 malam ketika Naura dan Dimas sampai di rumah sakit. Mata Kiana menangkap genggaman tangan mereka yang terpaut.

"Ciyeee!" godanya. Kiana bersiul panjang. "Kayaknya sebentar lagi gue dapet Häagen-Dazs gratis, nih!"

Mendengar kalimat Kiana, Naura sontak melepaskan genggaman mereka. Semburat merah jambu memenuhi pipinya, membuat Kiana tergelak. Dimas sendiri mengabaikan kalimat Kiana, justru melangkah mendekati ranjang Juna.

"Apa kabar? Sori, baru jenguk lagi. Baru kelar ujian," kata Dimas seraya meletakkan keranjang buah di sebelah nakas.

"Nggak ... apa, sebentar ... lagi ... pulang." Kiana tersenyum, mendengar Juna yang malam ini menunjukkan sedikit kemajuan. Memang masih terbata, tetapi setidaknya Juna tidak lagi mengeja persuku kata. Meskipun Kiana tahu, seperti sebelum-sebelumnya, hal ini hanya akan berlangsung sementara sebelum kondisi Juna justru semakin memburuk.

Tadi, Kiana memang telah membicarakan keinginan Juna untuk pulang dengan Tante Annisa dan Om Rahardi. Tim medis yang merawat Juna semula menolak ide tersebut. Namun, Tante Annisa bersikeras.

Dia berpendapat bahwa suasana rumah sakit memengaruhi kondisi psikologis Juna. Hal tersebut didukung oleh psikiater dan seorang dokter yang turut menangani Juna. Akhirnya, setelah melalui proses yang cukup panjang, kepulangan Juna dikabulkan setelah para dokter melihat hasil pemeriksaan terakhir dan melakukan rapat.

Juna diizinkan pulang besok dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Meskipun begitu, Kiana menyadari, keputusan yang diambil para dokter dan orang tua Juna bukan karena kondisi pemuda itu yang membaik. Sebaliknya, kondisi Juna kian memburuk. Tidak ada lagi yang sanggup mereka lakukan selain berharap pada keajaiban. Tante Annisa dan Om Rahardi hanya ingin membiarkan Juna beristirahat di tempat yang dia inginkan.

Kiana menghela napas dan berdiri dari kursinya.

"Saka sama Tante Annisa lagi ke *supermarket* beli makanan, Om Rahardi lagi mengurus administrasi. Gue mau keluar sebentar, titip Juna, ya!" seru Kiana riang, lalu melenggang meninggalkan ruangan.

Dia butuh lari dari realitas barang sejenak.

Angin malam menyapa pipinya dan membelai rambut Kiana hingga berkibaran. Kiana menghirup udara sebanyak yang dia sanggup. Saat ini, dia duduk di *rooftop* rumah sakit. Selain untuk memenuhi fungsinya sebagai helipad, *rooftop* rumah sakit ini memiliki taman kecil yang, sayangnya, lama tidak terurus.

Kelopak bunga kertas serta daun-daun yang tertiup angin bertebaran di bawah kakinya. Sejauh Kiana memandang, yang dia temui hanya lampu Ibu Kota yang berbatas dengan langit malam tanpa bintang. Kiana mengerjapkan matanya saat melihat bulan pucat di atas sana. Dari tempatnya, bulan itu tampak berpendar. Sayangnya, cahayanya tertutup oleh awan gelap, atau mungkin kabut polusi.

Badai dalam kepalanya perlahan mereda, seakan mengerti bahwa Kiana membutuhkan istirahat.

Dia masih menikmati angin ketika seseorang menyampirkan jaket di bahunya. Kiana menoleh, lantas menemukan Dimas yang menghempaskan diri di sampingnya.

"Kalau mau ke sini malam-malam jangan lupa pakai jaket." Dimas menyerahkan sekaleng *coke* kepada Kiana. "Angin di tempat tinggi selalu lebih kencang daripada tempat rendah."

"Thank you." Kiana menenggak minumannya.

"Benar dugaan gue, lo udah dewasa," kata Dimas, membuat kepala Kiana tertoleh.

"Maksudnya?"

Dimas menuding minuman di tangan Kiana. "Biasanya lo nggak mau minum Coca-Cola. Lo lebih suka susu. Kalaupun lo minum soda, itu pasti Fanta."

Kiana memutar bola matanya. "Sejak kapan kedewasaan seseorang diukur dari minuman soda?"

"Bukan cuma minuman, gaya bicara lo juga udah berubah," sahut Dimas, membuat Kiana terdiam. Sudah dia katakan sebelumnya, luka memang mendewasakan. Sadar bahwa atmosfer di antara mereka semakin sendu, Dimas mengacak rambut Kiana. "Ciyeee, Kiana sudah besar."

Kiana menepis tangan Dimas seraya tertawa. Lalu, Kiana mulai menyinggung Naura untuk membelokkan pembicaraan.

"Udah jadian?" tanya Kiana sebelum meneguk kembali minuman kaleng di tangannya.

"Nggak tahu, *just let it flow* aja." Dimas mengedikkan bahunya. "Lagi pula, setelah gue pikir-pikir, status atau pernyataan udah nggak lagi penting. Selama gue sama dia dan dia sama gue, itu sudah cukup, kan?"

Mata Kiana berbinar mendengarnya.

"Ah, *so sweet!* Dimas-ku udah dewasa juga rupanya!"

Gadis itu menatap langit seraya tertawa. Sementara Dimas memiringkan kepalanya, berusaha meneliti tawa Kiana.

Tidak. Bukan. Yang barusan bukan binar mata seorang Kiana yang sesungguhnya. Pun tawanya, tawa itu bukan tawa lepas milik Kiana Niranjana.

Alih-alih berpendar, mata itu tampak kosong. Begitu pula dengan tawa yang berderai. Tawa itu hampa. Seolah hati sang pemilik sudah lama kebas. Dugaan Dimas dibuktikan oleh setetes air mata yang jatuh begitu saja dari sudut mata Kiana. Jari telunjuk Dimas terulur, seperti menahan air mata Kiana yang hendak jatuh.

Kiana menoleh, sementara Dimas tersenyum. Mengerti apa yang Dimas maksud, Kiana berhenti tertawa.

"Gue nggak apa-apa, cuma teringat beberapa hal." Dia melempar tatapan pada langit mahaluas di atasnya. "McFlurry, *Goblin*, Bintang, Matahari, Bulan, Embun." Gadis itu menghela napas lelah. "Gue pikir gue sudah bisa bersikap dewasa, ikhlas, menerima segalanya." Kiana menunduk, tersenyum pahit. "Ternyata belum, gue masih anak kecil, gue ... nggak baik-baik saja."

Tanpa meminta persetujuan, Dimas menarik Kiana ke dalam rengkuhan. Tangannya bergerak membelai rambut cokelat Kiana.

"*It's okay*, nangis kayak begini. Orang dewasa adalah orang yang tahu kapan dia harus beristirahat," bisik Adimas lirih.

Malam itu, Dimas mendapati Kiana sebagai sahabatnya. Tak ada perasaan lainnya. Dia telah terima kekalahan sepenuhnya. Bagaimanapun dia berusaha, dia tak akan dijadikan Kiana sebagai tempat untuk menetap.

Bukan, bukan berarti Dimas menjadikan Naura pelarian dan melupakan Kiana hanya atas dasar kepasrahan. Jauh lebih sederhana daripada itu, Dimas memang telah merelakannya.

Dia memang bukan rumah bagi Kiana, tetapi dia bisa menjadi tempat gadis itu untuk singgah ketika Kiana merasa lelah atau jenuh.

Selamanya. Sebagai seorang sahabat.

Chapter 39

Jika tak dibiarkannya kita mendamba dengan saling mengenggam,
akan kutemukan jalan lainnya
untuk mencintaimu dengan cara yang lebih kekal.

Matahari seakan menyingsing lebih cepat pagi ini. Sesuai dengan kesepakatan, Juna akhirnya diizinkan untuk meninggalkan rumah sakit.

Juna tampak jauh lebih segar. Sepanjang perjalanan, senyum tak lenyap dari bibirnya. Seakan tidak percaya bahwa dia mampu kembali lagi ke rumah, mata Juna menjarah rumah yang berdiri megah di hadapannya.

Para pembantu, satpam, hingga tukang kebun menyambutnya begitu sampai di sana. Dibantu oleh Saka, Juna duduk di atas kursi roda.

Matanya berkeliling, merekam setiap sudut rumahnya dengan sorot penuh kerinduan. Ada banyak detail arsitektur rumah yang baru dia sadari keberadaannya.

Seperti bugenvil yang berbaris di sepanjang jalan menuju pintu utama. Air mancur berbentuk bunga tulip kado pernikahan dari Papa untuk mamanya. Serta pilar penyangga rumah yang ternyata diukir dengan detail yang rumit.

Mata Juna mengerjap sekali sebelum tubuhnya didorong masuk ke rumah. Tadinya, Mama meminta Juna untuk beristirahat, tetapi pemuda itu menolak. Dia ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Di halaman belakang, di samping kolam renang, tawa sekumpulan pemuda itu terdengar sampai dalam rumah. Fabian berkali-kali melontarkan lelucon serta kejadian konyol semasa mereka berteman.

Juna merekam tawa teman-temannya, lantas mengalihkan tatapan menuju kolam renang. Air kolam yang jernih memantulkan sosoknya.

Juna benci mengakuinya. Dia terlihat begitu ringkih. Rapuh, layaknya putik *dandelion*.

"Juna, ada tamu, Sayang." Panggilan mamanya membuat Juna dan semua yang ada di sana menoleh. Kiana berseru riang saat mengenali seseorang yang berada di belakang Annisa.

"Mama!"

Andien melempar senyum pada Kiana dan teman-teman putrinya yang berada di sana.

"Mama ngapain ke sini?" tanyanya dengan senyum semringah.

"Mau jenguk Juna, dong." Kiana ber-oh panjang sebelum memiringkan kepalanya, mencari keberadaan Papa. Mengerti siapa yang berusaha Kiana temukan, Andien kembali berujar. "Papa ada di ruang tengah, ngobrol sama Om Rahardi."

Jam yang sudah menunjukkan angka 12.00 menggiring mereka menuju ruang makan. Senyum Juna tak kunjung lepas setibanya mereka di sana. Tidak seperti biasanya, hari ini nyaris seluruh kursi di meja panjang ini terisi.

Ada hangat yang menjalar dalam dadanya. Sebaik mungkin, Juna merekam suasana yang ada di sana dalam memorinya. Gelak tawa teman-temannya, celoteh riang Kiana, hingga sorot penuh kasih dari dua pasang orang dewasa yang berada di meja ini.

Kenapa baru sekarang dia menyadarinya? Dia ternyata memiliki banyak orang yang mencintainya.

Sebelum mulai menyendok nasi, mamanya minta izin sebentar dari meja makan untuk mengangkat telepon.

"Siapa, Ma?" tanya Rahardi sekembalinya Annisa dari ruang tengah.

"Bu Rahma. Beliau nanyain keadaan Juna." Kalimat mamanya menghentikan gerakan orang tua Kiana selama beberapa detik.

Tiba-tiba saja, sebuah keinginan terbit dalam benak Juna

"Pan ... ti." Kalimat Juna mengalihkan perhatian seluruh orang yang berada di sana. Kepala mereka tertoleh ke arah Juna.

Mengerti maksud Juna, Annisa bertanya dengan nada lembut.

"Kamu mau ke sana, Sayang?"

Juna menganggukkan kepala. Annisa menoleh pada Rahardi, meminta persetujuan. Mulanya Rahardi enggan. Keadaan Juna tidak memungkinkan mereka untuk mengadakan perjalanan jauh. Namun, sorot memohon yang Juna layangkan membuatnya tidak tega untuk menolak.

"Kita ke sana begitu kondisimu membaik, ya?" ujar Rahardi, tetapi Juna menggeleng.

"Be ... sok, ngi ... nap." Sekali lagi, Rahardi dan Annisa saling berpandangan, sementara yang lainnya hanya memperhatikan.

Setelah melakukan komunikasi lewat tatapan mata, Rahardi akhirnya mengangguk, mengizinkan.

Juna tersenyum sebagai tanda terima kasih.

Wisnu tiba-tiba saja berdeham, mengalihkan perhatian. "Sepertinya saya dan Andien juga akan ke sana besok. Kami mungkin harus mengucapkan banyak permintaan maaf."

Kiana mengerjapkan mata mendengar kalimat papanya. Ada nada penyesalan yang pekat dalam suara pria itu.

Beberapa detik terjadi keheningan hingga Saka memecahkannya dengan sebuah seruan. "Kalau gitu, gimana kalau kita semua ke sana? Itung-itung *refreshing* habis ujian!"

“Boleh tuh, sebelum KHS keluar, kan?” Fabian adalah orang pertama yang mengamini.

“Hubungin juga Naura sama Dimas, biar makin ramai,” ujar Deva santai.

“Kalau begitu, kita berangkat bersama saja besok. Setelah makan siang ini, istri saya akan menghubungi Bu Rahma agar disediakan tempat untuk bermalam,” ujar Rahardi setelah meletakkan gelasnya.

Juna dan Kiana sendiri hanya tersenyum di tempatnya.

Selepas makan siang, Wisnu dan Andien berpamitan, begitu pula teman-teman Juna yang lain. Mereka ingin memberi Juna waktu untuk beristirahat.

Semula, Kiana menolak untuk pulang bersama kedua orang tuanya. Namun, Juna bersikeras menyuruhnya pulang. Bukan hanya Juna yang butuh istirahat, Kiana pun membutuhkannya.

Tepat sebelum Andien dan Wisnu berpamitan, Juna menahan tangan keduanya. Sesaat, Andien dan Wisnu saling berpandangan bingung. Kemudian, mereka berjongkok agar mampu mendengar suara lirih Juna lebih jelas.

Susah payah, Juna mengeja kalimatnya.

“Terima ... ka ... sih,” katanya. Senyum tulus terukir di bibirnya. Wisnu dan Andien terpaku untuk sesaat. Ada sedikit sesal yang menumpuk dalam dada mereka.

Setelah yang mereka lakukan, masih saja Juna ini menganggap mereka pantas menjadi orang tua bagi adiknya.

Seakan mengerti pemikiran mereka, Juna mengeratkan genggamannya. Dia berusaha tersenyum setulus mungkin agar mereka mengerti bahwa Juna tidak menyalahkan mereka atas apa yang dahulu keduanya lakukan.

Dia justru berterima kasih.

Setidaknya, Bulan tumbuh dengan kasih sayang yang melimpah dan berbagai bentuk kenangan menyenangkan. Bahkan, jika boleh waktu diputar, Juna tidak ingin ingatan Kiana kembali.

Juna tak ingin Kiana mengetahui masa kelam mereka berdua. Tak apa dia dilupakan, asal Kiana bisa hidup dengan bahagia.

Setelah rumah sepi, Juna dibantu oleh Papa dan satpam rumahnya menaiki anak tangga untuk beristirahat di kamar. Tawaran Rahardi dan Annisa untuk tidur di kamar bawah Juna tolak. Dia ingin beristirahat di kamarnya. Dan, seperti sebelumnya, tidak ada yang berkuasa menolak keinginan Juna saat ini. Bukannya di tempat tidur, Juna meminta untuk didudukkan di kursi roda dan ditinggalkan sendirian.

Sebelum meninggalkan putranya, Rahardi menyerahkan sebuah amplop berlambang rumah sakit tempat Juna melakukan tes DNA.

"Papa rasa, kamu dan Kiana sudah tidak membutuhkan ini untuk mengetahui kebenaran hubungan kalian. Tapi, bagaimanapun, kalian pernah berharap pada kertas ini."

Juna membalas kalimat papanya dengan senyuman. Sekalipun belum melihat isi amplop itu, pihak rumah sakit sudah menghubunginya. Dan, kembalinya ingatan Kiana pun sudah menjadi bukti yang tak bisa dibantah.

Jadi, Juna hanya menyelipkan amplop itu di dalam buku jurnal birunya.

Selepas itu, mata Juna bergerak, irisnya menelusuri seluruh isi kamar. Lantas, berhenti di satu titik. Masih sama. Tidak ada benda yang berpindah, termasuk kain putih yang dia bentangkan di salah satu dinding.

Susah payah, diputarnya kursi roda agar bisa mendekat pada sisi dinding tersebut. Kondisi tubuhnya yang tak berdaya membuat Juna sedikit kesulitan menyingkapkan kain penutup itu.

Dengan kursi kayu, ditahannya kain tersebut agar Juna mampu menatap potret yang terlukis di baliknya. Senyum samar terpulas di bibir Juna.

Lukisan ini belum sepenuhnya selesai. Ada detail yang ingin dia tambahkan. Tangan Juna kembali bergerak, meraih palet dan kuas. Susah payah dia mengayunkan, menyapukan kuas pada dinding di hadapannya.

Sejujurnya, dia cukup kelelahan hari ini. Darah pun sesekali mengalir dari hidungnya. Namun, Juna tidak lantas berputus asa. Karena, Juna khawatir jika dia menyerah sekarang, mungkin dia tak punya waktu untuk menyempurnakan lukisan tersebut.

Pagi ini, Juna bangun dengan wajah yang begitu berbinar. Seolah dia telah kembali sehat seperti sediakala. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas bagai sebuah busur. Pemuda itu bahkan bisa berbicara dengan lancar, walau sesekali dia harus memberi jeda sejenak. Rahardi dan Annisa tentu menyambutnya dengan gembira.

Sesuai perjanjian, mereka akan berangkat tepat pukul 10.00 dari rumah Juna. Mama mengecek persiapan mereka sebelum meminta pembantu untuk membawanya ke mobil.

"Semuanya sudah siap?" tanya Papa seraya mengenakan jam tangan.

"Sudah. Obat Juna juga aku bawa semua. Suster Dian sudah sampai depan kompleks," ujar Mama. Suster Dian adalah perawat yang diutus untuk merawat Juna selama di panti nanti.

Saat papanya tengah kembali ke kamar untuk mengambil dompet, Juna mengibaskan tangannya hingga mamanya mendekat dan berlutut. Juna melingkarkan lengannya di leher Annisa. Perempuan itu terkesiap di tempatnya. Terkejut dengan perlakuan Juna yang terlalu tiba-tiba.

"Terima kasih sudah jadi mama untuk Juna, Juna sayang Mama."

Annisa merapatkan bibirnya. Hangat menyebar dalam dadanya. Dengan gerakan tak terbaca, dia mengusap kristal bening yang baru luluh di pipinya.

"Terima kasih juga sudah menjadi anak Mama. Mama beruntung punya putra seperti kamu," kata mamanya sebelum mengakhiri pelukan itu dengan kecupan di dahi.

Tak lama, Papa keluar dari kamar dan mendorong kursi roda Juna, sementara mamanya telah keluar lebih dahulu.

Juna tidak memeluk papanya seperti yang dia lakukan pada sang mama. Namun, kala pria itu menggendongnya untuk naik ke atas mobil, tangan Juna mencengkeram lengannya erat.

Ucapan terima kasihnya tak dia utarakan secara lisan, tetapi melalui tatapan mata. Sebuah kontak batin terjalin tanpa kata-kata. Setulus mungkin dua pria itu mengungkapkan betapa beruntungnya mereka memiliki satu sama lain.

Chapter 40

Orang bertanya tentang bagaimana akhir kisah kita.
Kukatakan pada mereka, kisah kita tak memiliki akhir.
Karena, jikalau aku mati, cintaku hidup lebih abadi.

Seharian ini gelak tawa tiada henti-hentinya menggema dari seluruh sudut panti. Ruang tengah menjadi tempat utama mereka berkumpul. Suasana hangat dan ceria menjadi atmosfer yang mengisi ruang tersebut.

Makan malam telah usai. Juna masih menolak untuk beristirahat. Dia ingin bergabung bersama teman-teman dan anak panti yang lain.

Fabian memetik gitarnya, bernyanyi penuh semangat ditemani anak-anak. Juna tersenyum simpul melihat pemandangan di sana. Seandainya dia mampu menghentikan waktu, dia berharap dia bisa melakukannya saat ini.

Matanya menjamah satu per satu wajah yang berada di sana. Fabian yang tersenyum senang, melontarkan celetukan konyol bersama Rio. Deva yang rela tidak menyentuh rokok seharian ini. Orang tuanya dan orang tua Kiana yang duduk di salah satu sisi. Saka yang tertawa lepas menimpali omongan Fabian. Dimas dan Naura yang diam-diam menautkan jemari. Hingga Farhan, anak yang beberapa bulan lalu datang kemari dengan wajah babak belur, kini tertawa lepas di samping ibunya.

Seperti sadar tengah diperhatikan, Farhan menoleh, lalu menghampiri Juna. Juna yang tidak menyangka akan dihampiri, menaikkan sebelah alisnya, bingung.

"Terima kasih, Kak," kata Farhan dengan senyuman lebar hingga matanya menyipit. "Kalau dulu Kakak nggak ngomong kayak gitu, mungkin hari ini saya dan ibu saya sudah meninggal."

Farhan menggenggam tangan Juna, seakan memberi suntikan semangat. "Kakak harus sembuh! Orang tua Kakak pasti bangga memiliki anak seperti Kakak! Sekali lagi, terima kasih, Kak, telah menyelamatkan hidup kami!"

Kalimat terakhir Farhan membuat Juna termenung sejenak. Dia mengangguk sambil tersenyum. Senyum itu tak hilang, bahkan setelah Farhan kembali bergabung dengan teman-temannya.

"You saved my life too," bisik Kiana, membuat Juna menoleh. Kiana tersenyum, tangannya menepuk punggung tangan Juna lembut. "Kakak sudah menyelamatkan hidup banyak orang, jadi sekarang waktunya untuk menyelamatkan hidup Kakak sendiri."

Juna tidak membalas, hanya mengelus rambut Kiana penuh kasih sayang.

Pukul 10.00 malam. Ruang tengah sudah mulai sepi. Hanya suara dari televisi yang memecah keheningan. Mereka terlelap di tengah tontonan. Beberapa anak panti dipindahkan Mang Asep ke kamar masing-masing.

Hanya Juna, Mang Asep, dan Bunda Rahma yang terjaga. Selebihnya terlelap begitu saja di ruang tersebut. Mama dan papa Kiana telah kembali ke kamar yang disediakan, sementara mama dan papanya ikut terlelap di salah satu sofa. Begitu pula dengan Kiana, Saka, serta teman-temannya yang lain.

Mang Asep berniat membangunkan mereka, tetapi Juna menahannya.

"Biarin aja, Mang, kecapekan mungkin. Langit minta selimut aja. Boleh?"

Mang Asep mengangguk, lantas kembali dengan beberapa tumpuk selimut. Juna memakaikan selimut pada kedua orang tuanya. Sementara para pemuda yang terlelap di atas karpet sepertinya tidak begitu membutuhkan selimut.

Selepas menghamparkan selimut di atas tubuh Kiana, Juna memundurkan kursi roda, memandang lamat-lamat wajah orang-orang yang mengisi hari-harinya selama ini.

Seperti film hitam putih, segala kenangan itu terputar dalam benak Juna. Rasa manis terkecap di lidahnya. Benar. Sampai pada umurnya saat ini, sekalipun dia sering kelelahan hingga merasa tiada daya, dia masih memiliki ingatan menyenangkan.

Juna mengerjapkan mata, senyum samar tercetak di bibirnya.

Pelan, dia giring kursi rodanya menuju pintu belakang.

Kiana bergerak di tempatnya. Perlahan matanya terbuka. Dia mengernyit saat tersadar tempat dia terlelap. Di atas sofa, dengan selimut membungkus tubuhnya. Dia pasti ketiduran karena kelelahan. Tidurnya barusan begitu nyenyak dan lelap hingga dia tidak bermimpi.

Bangkit dari posisinya, Kiana berniat membangunkan teman-temannya untuk pindah ke kamar. Namun, di antara gelapnya ruangan, samar-samar Kiana melihat kursi roda Juna yang bergerak menjauh.

Menanggalkan niat semula, gadis itu memilih mengikuti Juna tanpa menimbulkan suara.

Kursi roda Juna menggiring mereka menuju halaman belakang, tempat dahulu mereka menghabiskan waktu semalaman menceritakan masa lalu Juna.

Juna tidak menyadari ada seseorang di belakangnya sampai Kiana mengambil alih kemudi kursi roda.

Dia menengadahkan kepala, menemui mata cokelat Kiana yang berbinar.

"Nggak bilang mau ke sini." Kiana mencebikkan bibir. Pura-pura merajuk.

"Kamu udah tidur tadi, Kakak nggak tega ngebangunin," gumam Juna. Ada yang janggal dari nada suaranya, tetapi sebaik mungkin Kiana mengenyahkan berbagai spekulasi.

Mereka berhenti di tengah taman. Juna meminta Kiana untuk membantunya turun dari kursi roda. Dia ingin duduk di atas rumput seperti Kiana.

Kiana menuruti keinginan Juna. Di sela-sela embusan napasnya, terdengar suara jangkrik yang bersahutan. Langit malam sedang jumawa rupanya. Para awan menyingkir, membiarkan taburan bintang serta bulan purnama sempurna memamerkan keelokan mereka.

"Aku boleh tidur?" tanya Juna, membuat Kiana menoleh.

"Kakak mau masuk?"

Juna menggeleng. "Di sini aja."

Mengerti maksud Juna, Kiana mengambil bantal tipis dari sandaran kursi roda Juna, lantas meletakkan benda tersebut di atas pangkuannya. Juna mengikuti instruksi Kiana, meletakkan kepalanya di sana dengan hati-hati. Sebuah ingatan melintas dalam otaknya, membuat Juna terkekeh geli.

"Kayak *déjà vu*." Juna bergumam. "Dulu, kalau Ayah lagi marah besar, kita akan kabur dari rumah, tidur di lapangan, kebun, atau saung. Kemudian, kita akan tiduran di pangkuan Bunda, dengerin Bunda mendongeng atau menghitung bintang sampai ketiduran."

Juna memberi jeda sejenak, lantas menatap Kiana dengan tatapan penuh rindu. "Kamu mirip banget Bunda, Ki. Kenapa aku baru sadar?"

Nada suara Juna terdengar sendu. Dia tak lagi membahasakan dirinya sebagai Langit. Kiana mengenali nada suara Juna. Juna kali ini adalah Juna pacarnya.

"Iya?" tanya Kiana pura-pura antusias. Juna mengangguk membenarkan.

“Iya, mirip banget. Pantas dari pertama ketemu, aku selalu ingin melindungi kamu. Ternyata kamu Bulan,” gumam Juna, terdengar jauh dan dalam.

“Iya, ternyata aku Bulan,” sahut Kiana tak kalah lirih. Berusaha melenyapkan muram, Kiana bertanya dengan nada riang. “Dulu aku bandel, ya? Kata Bunda Rahma, aku sering berantem sama anak sini. Terus, katanya dulu aku musuhan sama Saka?”

Juna terkekeh pelan. “Iya, kamu bandel banget. Kamu selalu mau tahu urusan orang, makanya kamu bisa deket sama Saka. Ya, walaupun setiap hari pasti ribut.” Mata Juna tampak menerawang. “Dulu, tengah malam kamu suka kabur dari kamar anak perempuan, terus ke kamar anak laki-laki, ngerengek minta aku temani ke sini.”

Sebelah alis Kiana naik. Sepertinya sepenggal ingatan itu luput dari pulihnya. “Ke sini? Tengah malam?” tanya Kiana tak yakin.

“Iya.” Juna mengangguk yakin. “Dulu di sini ada ayunan kayu, setiap siang kamu selalu rebutan sama anak-anak lainnya. Nah, kalau udah malam, kita berdua bisa main ayunan sepuasnya, sambil ngelihatin bintang. Terus kamu bakal nanya, deh.”

“Nanya apa?”

“Bunda ada di bintang yang mana ya, Kak? Yang itu, apa yang itu?” Juna menirukan suara kecil Kiana seraya menunjuk langit dengan gerakan acak. “Nggak jarang, kita ketiduran di luar sampai dimarahi Bunda Rahma besok paginya.”

Kiana tertawa geli. Rupanya dahulu dia sepolos itu. Selentingan visual ingatan itu tergambar di kepalanya. Sebentuk senyum simpul merekah di bibir ranumnya.

“Ki ...?” panggil Juna lembut.

“Hm?” Kiana menyahut tanpa menatap kakaknya. Kini mata keduanya terpaku pada langit malam.

“Kamu bahagia?” Pertanyaan itu terdengar begitu sederhana. Namun, mengapa meninggalkan ngilu yang melintas di dada Kiana?

Sedetik. Dua detik. Waktu terlewati begitu saja. Pertanyaan itu dijawab hening yang cukup lama hingga Kiana meretakkannya.

Dia mengangguk, meskipun matanya masih menangkap langit malam dengan sorot yang berbinar.

"Aku bahagia, Jun. Sangat bahagia."

Jawaban Kiana membuat senyum semakin lebar di bibir Juna. Tiba-tiba saja, ada kilatan cahaya yang melintas di depan mereka, membuat Juna berseru.

"Bintang jatuh! Buat permohonan!"

Tanpa menjawab seruan Juna, Kiana langsung memejamkan mata, merapalkan keinginannya yang paling sederhana.

Sementara itu, Juna justru butuh waktu beberapa detik, menatap Kiana dengan sorot tak terdefinisikan sebelum turut memejamkan mata.

Semoga Kak Juna bisa kembali sehat, izinkan kami bersama untuk waktu yang lama.

Sayang sekali, permintaan Kiana dibisikkan gadis itu bersamaan dengan permohonan Juna dalam hatinya.

Izinkan Kiana bahagia, walau tanpa keberadaan saya.

Waktu melambat ketika mereka sama-sama membuka mata. Juna tersenyum, menatap Kiana dalam-dalam. Dia merekam setiap lekuk dan binar matanya ke dalam memori terkekal.

Tanpa kata, mereka seolah saling menyalurkan cinta yang tak berkesudahan. Sebelum Kiana kembali mengangkat kepalanya hingga hening kembali merajai. Namun, sejujurnya, dia berharap waktu berhenti di sini agar tak ada yang mampu merampas apa pun lagi dari hidup mereka.

"Ki?" panggil Juna lagi.

"Hm?" Sekali lagi, Kiana hanya menyahutnya dengan gumaman. Kedua pasang mata itu tidak saling menatap, sebaliknya mereka melempar pandangan menuju angkasa mahaluas di atas sana.

"Aku sayang kamu, sebagai Juna ataupun Langit. Aku mencintai kamu, sebagai Kiana ataupun Bulan."

Kiana merapatkan bibirnya. Matanya gemetar, berkat binar yang dia paksakan. Akhirnya, hanya dua kata yang mampu Kiana utarakan.

"Aku juga." Jawaban Kiana begitu lirih, bersaing dengan hening. Namun, hal itu cukup bagi Juna. Dia mendengarnya dengan jelas. Senyum damai terkembang di bibirnya.

"Aku tidur ya, sebentar, capek banget." Juna merapikan letak kepalanya. "Kamu baik-baik, jangan sakit. Aku sayang kamu."

"Hm." Bersamaan dengan gumamannya, setetes air mata Kiana jatuh, melebur bersama tetes terakhir air mata Juna. Mengalir lembut tanpa suara.

Mata gadis itu masih terpancang pada langit yang menjadi atapnya.

Iya, kamu istirahat aja. Aku tahu kamu capek. Aku nggak akan bangunin kamu, istirahat yang banyak. Aku akan bahagia.

Tidak ada isakan atau tangisan. Air mata tadi memang disusul air mata lainnya. Namun, si pemilik tetap tenang, menghitung jumlah bintang yang menjadi atapnya.

Dibiarkannya mata gelap itu terpejam. Beristirahat, untuk selamanya.

Aku juga sayang kamu, Jun, selamanya.
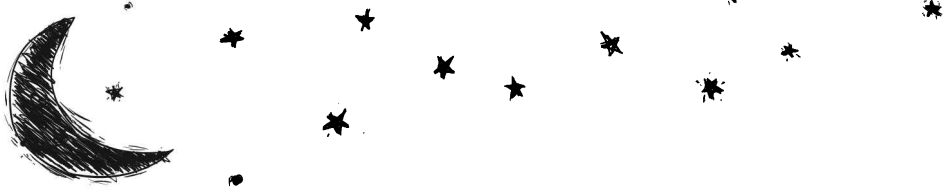
Epilog

Langit tampak kelabu, sekalipun hujan tidak turun membasahi bumi. Aroma kesturi tercium dari gundukan tanah basah yang baru saja ditaburi bunga serta air mawar.

Nama Arjuna Pranaja tersemat pada nisan kayu yang baru saja ditancapkan.

Juna telah pergi, meninggalkan mereka dengan cara yang begitu damai. Senyum masih terkembang di wajah Juna ketika jasad itu dikebumikan, seolah seluruh sakitnya telah terangkat sempurna.

Satu per satu, para pelayat meninggalkan makam tersebut, menyisakan segelintir orang yang menghabiskan waktu bersama Juna pada saat-saat terakhirnya.

Tiada yang menyangka bahwa mereka mampu setabah ini menghadapi kepergian Juna.

"Dia pergi dengan cara yang indah." Rio berujar pelan. "Tetap menjadi Juna yang peduli sama orang lain pada saat-saat tersulitnya."

Rio tersenyum sendu. Menarik perhatian teman-temannya.

"Dia bilang apa?" tanya Saka parau.

"Dia minta gue jagain Kiana dan cepet-cepet lulus, biar cepet jadi analis media." Rio tertawa miris. "Bisa-bisanya dia masih ingat cita-cita gue pada saat kayak gitu."

Fabian, Deva, dan Saka saling melempar tatapan. Bukan hanya Rio yang dititipi pesan tersebut. Juna bahkan sempat meminta Fabian melupakan Marcella. Juna juga meminta Deva mengurangi ketergantungan nikotinnya.

"Gue pikir cuma gue yang dititipi Kiana," gumam Dimas, membuat Kiana mendongak. Dia pikir Dimas sudah pulang, ternyata tidak. Dimas hanya pergi sebentar.

Dimas meletakkan karangan bunga di dekat nisan, lantas beralih pada Naura yang tengah memeluk Kiana, menguatkan.

Kiana tidak menangis sama sekali. Senyum tabah terukir di bibirnya. Bahkan, semalam, saat membangunkan semua orang untuk mengabarkan kematian Juna, pembawaan gadis itu begitu tenang. Seolah Kiana memang sudah menduga bahwa Juna akan pergi dalam dekapannya.

Setelah Naura melepaskan pelukannya, barulah Dimas melangkah mendekati Kiana.

Matanya meneliti gadis itu sesaat, tetapi benar, Kiana memang setegar itu. Dimas merentangkan lengannya, lantas merengkuh tubuh mungil Kiana. Dalam dekapan itu, Dimas berbisik lirih. "Ternyata benar, lo sudah sedewasa ini. Tapi, jangan takut, *you have me, until every last star in the galaxy dies, you have me*."

Setelah membisikkannya, Dimas melepaskan pelukan, mengacak rambut Kiana. Gadis itu tidak menjawab kalimatnya, hanya tersenyum lembut.

Seperti para pelayat, mereka pun akhirnya melangkah meninggalkan pemakaman. Tepat sebelum Kiana berpamitan pada kedua orang tua Juna, Tante Annisa menahan tangannya.

"Kiana, kamu bisa ikut Tante ke rumah?" Kiana menatap orang tuanya, meminta persetujuan. Papa dan mamanya mengangguk, mengizinkan.

Mobil keluarga Pranaja dipenuhi keheningan yang panjang. Sekalipun tampak ikhlas, siapa pun bisa merasakan duka yang mereka rasakan.

Semula Kiana mengira bahwa Tante Annisa akan mengajaknya ke ruang tamu. Namun tidak, wanita itu justru mengajaknya menaiki anak tangga, menuju sebuah pintu bercat putih. Sebelum menekan gagang, Annisa menghela napas pelan, lantas beralih menatap Kiana.

"Sayang, apa pun yang ada di kamar ini, milik kamu sekarang." Annisa tersenyum. "Anggap kami seperti orang tuamu sendiri, dan rumah ini seperti rumahmu sendiri. Kamu adik Juna, berarti kamu pun anak kami."

Kiana tak sempat menjawab kalimat Annisa karena pintu yang dibuka langsung membuat Kiana tersekat di tempat. Matanya tak berkedip, menjarah seluruh sudut kamar.

Kamar itu didominasi warna hitam dan putih. Dindingnya bersih tanpa poster atau pigura. Pun meja dan tempat tidur yang berada di sana. Tak ada jejak yang Juna tinggalkan.

"Juna mungkin sudah tahu dia akan pergi, maka dari itu dia memaksa kita ke panti dan merapikan kamar ini semalaman." Annisa memeluk dirinya sendiri. "Tante baru menyadarinya pagi tadi sebelum dia dikebumikan. Anak itu pasti takut Tante akan bersedih kalau datang ke sini, makanya dia berusaha meminimalkan jejak yang dia tinggalkan."

Kiana masih bungkam, tak mampu berkata. Dia hanya mengangguk seperti boneka kayu ketika Annisa meminta izin untuk keluar, memberikan Kiana ruang.

Perlahan, ditelusurinya kamar ini. Dibasahinya bibirnya kala membuka lemari yang ada di kamar tersebut. Jemari lentiknya

menelusuri satu per satu baju Juna yang tergantung. Kebanyakan berwarna senada. Biru. Putih. Hitam.

Tanpa diperintah, otaknya otomatis memutar ingatan.

Ini baju saat mereka pergi naik paralayang.

Ini baju saat Juna meminta Kiana untuk jadi pacarnya.

Ini baju yang Juna kenakan pada hari terakhir mereka bersama sebagai sepasang kekasih.

Hari ketika Juna menghilang tanpa jejak.

Hari terakhir sebelum badai memorakporandakan hidup Kiana.

Gadis itu menelengkan kepala, lantas beralih menuju meja belajar. Tak ada benda apa pun di sana kecuali sebuah jurnal berwarna biru laut. Perlahan Kiana membuka jurnal tersebut. Dia menggigit bibir bawahnya kala menemukan fotonya di halaman kedua, setelah nama pemilik.

Kiana tidak ingat kapan foto itu diambil. Namun, sebaris kalimat menyertai foto tersebut.

She's a miracle.

Dua kata, bermakna segalanya.

Tubuhnya limbung. Susah payah dia menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Sebelum membuka lembaran tersebut lebih lanjut, Kiana duduk di atas tempat tidur. Di halaman seterusnya, Kiana temui potret dirinya yang kerap Juna ambil diam-diam. Pada beberapa halaman, bait-bait puisi atau kutipan tersemat di sana.

Mata Kiana semakin sendu saat dia menyadari semakin jauh lembar itu dia buka, semakin banyak kesedihan yang dia rasakan.

Ini adalah masa-masa mereka nyaris karam. Masa-masa saat mereka menolak kenyataan.

Lidah Kiana kelu saat menemukan foto dirinya yang tengah menulis serius. Dia mengenalinya. Itu adalah saat dia membuat *bucket list* "30 Hari Bersama Juna". Seolah memperjelas dugaannya, *bucket list*

itu tertempel di sebelah foto itu, dengan beberapa baris isi daftar yang telah tercentang.

Di bawahnya, tertera tulisan tangan Juna.

Atau senyummu, dinding di antara aku dan ketidakwarasan.—Aan Mansyur.

Sebuah kutipan rupanya. Kiana tertawa hambar. Mengakui bahwa pada masa itu, mereka memang nyaris kehilangan kewarasan.

Kiana masih ingin membalik lembarnya ketika sebuah amplop jatuh dari dalam buku tersebut. Kiana mengenalinya sebagai surat hasil tes DNA. Sekalipun sudah mengetahui kenyataan, sekalipun sudah menerima takdir sebagai adik Juna, mengapa dadanya masih sesak kala menemukan pernyataan bahwa DNA mereka terdapat 75% kecocokan?

Tidak ada yang mampu membantah bahwa mereka memang saudara satu darah.

Kiana mendongakkan kepala, berusaha keras menahan air matanya. Tidak. Dia tidak boleh menangis.

Jangan cengeng, Kiana!

Apa yang Juna lalui sudah jauh lebih berat daripada kamu! Juna tidak akan suka kamu menangis! Jangan terus-terusan menahan langkahnya! Biarkan dia beristirahat dengan tenang!

Gadis itu tertawa hambar, mendengar jeritan-jeritan dari dalam kepalanya. Namun, sepertinya Juna memang tidak mengizinkan Kiana untuk tegar menghadapi kehilangan. Tanpa sengaja, mata Kiana menangkap kain yang menutupi dinding. Samar-samar, ada bayangan di balik kain tipis tersebut.

Seperti serbuk baja yang tertarik besi berani, kaki Kiana otomatis melangkah mendekati dinding tersebut. Tangannya menarik kain putih itu hingga tampak gambar apa yang terlukis di baliknya.

Kiana melangkah mundur, membekap mulutnya dengan tubuh gemetar.

Di dinding itu, terdapat lukisan wajahnya. Digambar dengan detail dan warna yang cemerlang.

Sebaris kalimat terukir di sampingnya. Dilukis dengan cat berwarna hitam yang tampak baru mengering.

Berbahagialah. Dengan ataupun tanpa aku.

Kiana lumpuh di tempatnya. Terduduk di lantai, tangisnya pecah menjadi-jadi. Kepiluan terdengar. Helaan napas dan denyut nadinya seolah tak berarti berperang melawan kehilangan.

Dia bahkan tidak tahu lagi definisi dari kata bahagia.

Hari itu, puisi, lukisan, serta air mata yang tumpah menjadi saksi. Bahwa mereka berdua memang bukan pemilik akhir yang bahagia.

-Tamat-
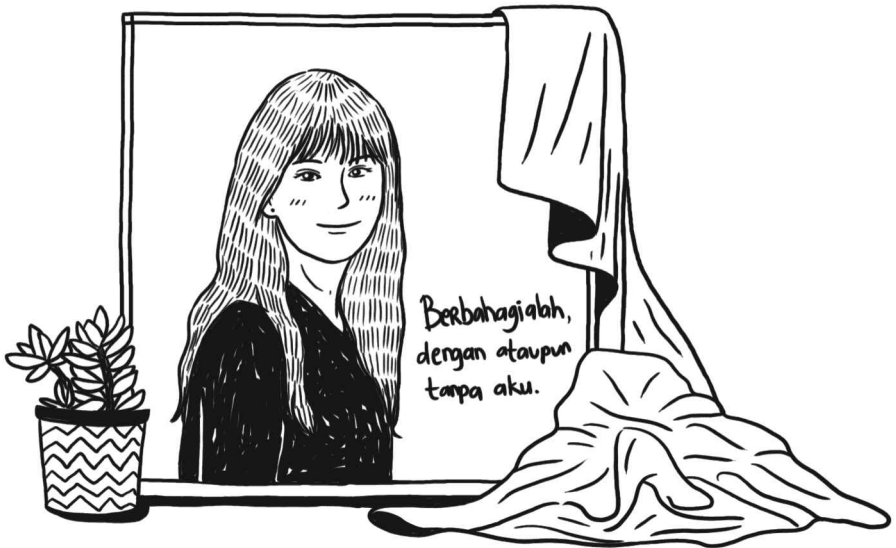
Extra Part
Dongeng Putri Rembulan

As much as my tears,
I hope you are happy.

(Ailee—"Goodbye My Love")

Waktu bergulung begitu cepat. Seolah tak kenal istirahat, Bumi pun terus berputar. Hari silih berganti, perubahan terus terjadi. Orang-orang yang datang sama jumlahnya dengan yang kelak pergi.

Singkatnya, tak ada yang abadi.

Tak terasa, 6 tahun berlalu setelah kepergian Juna.

Angin Desember bertiup, membawa aroma petrikor yang menebarkan rasa tenang. Gadis itu menggeser jendela di sampingnya, membiarkan paru-parunya menikmati semilir bau tanah basah.

Deringan ponselnya mendistraksi lamunan Kiana. Senyumnya merekah kala membaca nama yang tertera di layarnya.

"Good morning, Darling." Nada *playful* khas Fabian mengisi gendang telinga Kiana. Gadis itu memutar bola mata, tetapi tak pelak tersenyum juga.

"Di sini udah mau malam lagi, Kak Abi." Kiana membolak-balik bukunya, mencari selembar undangan yang tadi terletak di mejanya. "*How's your day?* Gue yakin, di Paris juga udah siang sebenarnya."

Fabian terkekeh geli. Beberapa hari yang lalu Fabian memang bertolak ke Prancis untuk melakukan liputan pameran lukisan yang ada di sana. Bekerja sebagai fotografer cukup menyenangkan rupanya. Seminggu di Prancis. Tiga hari di Belgia. Dua bulan di Wakatobi. Dari seluruh Indonesia hingga akhirnya merambat ke bagian dunia lainnya.

Oh, tentu tidak semua pekerja jurnalistik seberuntung Fabian. Fabian bisa semerdeka itu karena majalah budaya tempatnya bekerja adalah majalah berskala internasional dengan beberapa persen saham yang dimiliki ayahnya.

Kiana tentu tidak akan melupakan Deva yang kini menjadi reporter untuk stasiun televisi swasta. Nyaris setiap harinya pemuda itu harus bergadang, mengejar kasus kriminal.

"Cewek Prancis cantik-cantik, apa lagi yang harus nggak disyukuri." Suara Fabian memecah perhatian Kiana. "Lo sendiri gimana? Udah makan?"

"Alhamdulillah baik, Kak Abi, udah makan juga." Tangan Kiana terhenti kala menemukan benda yang dia cari. "Ngomong-ngomong, udah dapat undangan?"

Seperti baru teringat sesuatu, Fabian berseru di ujung sana. "Nah, iya! Itu dia kenapa gue nelepon lo sekarang! Si Dimas kenapa bisa kurang ajar gitu? Jarang ikut kumpul tiba-tiba nyebar undangan."

Kiana tertawa renyah. Matanya beralih pada undangan yang dia genggam. Nama Dimas dan Naura tampak berkilau diterpa lampu ruangan.

"Gue juga nggak nyangka Dimas seberani itu, padahal beberapa minggu yang lalu kita *hang out* bareng, tapi nggak ada tuh omongan mau nikah."

"Memang nggak tahu diri tuh anak." Fabian berdecak sebal. "Nah, Ki, berhubung gue nelepon lo duluan, lo berangkat kondangannya Dimas sama gue, ya? Udah gue rencanain dari jauh-jauh hari, nih!"

Kiana meletakkan kembali undangannya seraya menggelengkan kepala, meskipun dia tahu Fabian tidak dapat melihatnya. "Telat Kak Abi, gue udah janji sama Saka."

"Saka lagi?!" Suara dengusan keras terdengar dari ujung sana. Bisa Kiana tebak sebentar lagi Fabian akan mengomel panjang. "Bener-bener nih, si Saka, ngajak berantem! Terus aja dia monopoli lo sendiri!"

Kiana tertawa geli mendengar kalimat Fabian. "Monopoli apa sih, Kak Abi?"

"Kiana sayangku, lo nggak sadar, ya? Akhir-akhir ini tuh lo lebih sering ngabisin waktu berdua daripada *hang out* rame-rame sama kita?" Ada nada merengut dalam suara Fabian. "Jangan-jangan bener lagi katanya Rio?"

"Emang Kak Rio ngomong apa?"

"Kalian jadian?"

Sontak Kiana tersedak cokelat hangat yang baru dia sesap. Butuh beberapa detik baginya agar bisa kembali berbicara dengan normal. "Ngaco kalian!"

"Gue serius, tahu!" Fabian berseru, ada cemburu dalam nada suaranya. Bukan sebagai laki-laki, tetapi sebagai kakak pada adiknya. "Gue sama yang lain tuh udah lama nebak ya, Saka ada rasa sama lo, tapi akhir-akhir ini kalian makin kentara, tahu! Apa-apa berdua. Lo sakit, laporannya sama Saka. Lo nangis, yang tahu duluan Saka, sampai pergi-pulang kantor pun maunya sama Saka. Atau, jangan-jangan lo juga suka, ya, sama Saka?!"

Tuduhan Fabian sontak membuat Kiana tersekat. Butuh beberapa detik bagi Kiana untuk membantah kalimat Fabian.

"Kak Abi, jangan ngaco! Saka tuh udah kayak adiknya Juna, nggak mungkin gue sama dia!" seru Kiana tak terima.

Mendengar nama Juna disebut, Fabian menghela napas pelan. "Ki, lo masih kepikiran Juna, ya?"

Nada suara Fabian melembut, sarat akan kekhawatiran. Kiana paling tak suka membuat Fabian ataupun teman-temannya yang lain khawatir. Dia tak mau mereka berpikir bahwa dia masih terjebak dalam kesedihan pasca meninggalnya Arjuna.

"Nggak, Kak, cuma—" Sanggahan Kiana terputus di ujung lidahnya. Dia tak tahu alasan apa yang bisa dia gunakan.

"Cuma apa?"

Tak tahu harus menjawab apa, Kiana mencari alasan untuk memutuskan sambungan telepon.

"Kak Abi, nanti lagi ya gue telepon, bos gue manggil."

Tepat sebelum Kiana men-*swipe* layarnya, Fabian berujar lembut, "Ki, siapa pun itu, entah dia teman Juna ataupun bukan, selama dia bisa buat lo bahagia, gue yakin Juna nggak akan keberatan."

Tanpa menunggu jawaban Kiana, Fabian memutuskan sambungan telepon mereka lebih dahulu.

Kiana menatap ponselnya gamang, lantas membagi tatapannya pada pigura yang membingkai selembar foto. Bukan. Bukan fotonya berdua dengan Juna. Namun, foto yang diambil di kuburan pemuda itu.

Hari itu hari wisuda angkatan 2014. Tanpa melepaskan baju toga, ketiga teman Juna mengajak Kiana dan Saka pergi ke makam Juna. Mereka membawa seperangkat baju toga lainnya, dihamparkan dan dipakaikan di atas nisan Juna. Sebuah hadiah kecil yang begitu sederhana.

Semenjak kepergian Juna, Kiana mendapatkan perhatian berlipat-lipat ganda. Mulai dari Fabian sampai Saka mengambil peran Juna sebagai seorang kakak bagi Kiana.

Akan tetapi, harus Kiana akui, di antara keempatnya Saka-lah yang selalu berdiri di sisinya. Sejak kepergian Juna, Saka selalu menjadi orang yang kali pertama dia cari kala gadis itu merasa senang atau sedih. Bahagia atau sakit. Tertawa atau menangis.

Karena, dibanding yang lain, Saka mengalami kehilangan yang sama besarnya dengan yang Kiana rasakan sehingga mereka bisa berbagi rindu yang sama kala kesepian memeluk mereka erat.

Perlahan tetapi pasti, keberadaan Saka telah menjadi kebutuhan bagi Kiana. Seperti sebuah persetujuan, mata Kiana beralih pada foto di sampingnya, foto dia dengan Saka pada hari kelulusannya.

Nggak mungkin, kan, Sak? Kak Fabian salah, kan?

"Hebat kamu, Ki!" Seseorang mengalihkan perhatian Kiana, membuat lamunannya tercecer begitu saja. Gadis itu menghela napas saat melihat Mira yang meletakkan lengan di atas kubikelnya. "*Dongeng Putri Rembulan* kamu jadi pencarian nomor satu di situs web kita."

"Serius?" tanya Kiana dengan mata berbinar. Kalimat Mira tentu saja mengubah suasana hatinya.

"Tanya aja sama Mas Adi kalau nggak percaya. Istrinya aja sampai nangis bacanya."

Mas Adi yang disebut Mira adalah editor senior di kantor penerbitan tempat Kiana bekerja. Tiga tahun yang lalu, Kiana berhasil diterima di sebuah perusahaan penerbitan buku, tanggung jawabnya adalah sebagai editor cerita fiksi.

Menjadi seorang editor membuat Kiana semakin memahami dunia tulis-menulis. Semula Kiana berniat menjadikan tulisannya hanya sebagai konsumsi pribadi, tetapi sebuah ide melintas di kepalanya kala mengingat *bucket list* yang pernah dia buat.

Setelah berkali-kali melakukan konsultasi dengan para editor senior dan pimpinan redaksi, akhirnya novel pertama Kiana terbit beberapa bulan yang lalu.

Dia tak meletakkan ekspektasi apa pun pada karyanya. Namun, siapa sangka dalam sebulan masa penjualan buku itu mampu menembus posisi sepuluh besar novel terlaris di toko buku skala nasional?

Bukan. Bukan karena kepiawaian otaknya untuk mengarang. Novel itu bukan hasil buah pikirannya sendiri. Ada dua nama yang tertera pada sampulnya.

"Ngomong-ngomong, teman duet nulismu itu kok nggak pernah datang ke sini, ya? Padahal aku mau lihat wajahnya, dari namanya sih ganteng." Pertanyaan Mira yang tiba-tiba membuat Kiana tersentak. Dia nyaris tersedak minumannya. "Jangan-jangan, dia tuh yang sering datang antar jemput kamu, ya? Hayo ngaku!"

Kiana tertawa geli, lalu menggelengkan kepalanya. Dia sudah tahu pasti siapa yang Almira maksud. Saka.

Saka memang sudah populer di kalangan teman kerja Kiana. Bagaimana tidak? Mulai dari dirut sampai *office girl,* semuanya pernah disapa Saka. Bahkan, seniornya yang sedang hamil tak pernah absen minta dielus perutnya acap kali mereka bertemu. Katanya, biar anaknya mirip Saka.

"Bukan Mir, bukan Saka, kok."

"Yah, kirain Saka." Ada kecewa dalam suara Mira. "Abis suka banget aku tuh sama puisi-puisinya, belum lagi alurnya. Dapet ide dari mana sih, Ki, bikin cerita kayak gitu?"

Kiana tersenyum mendengarnya. Bukan hanya Mira, melainkan sebagian besar pembacanya mengatakan hal yang serupa. Mereka bertanya-tanya, bagaimana Kiana meramu cerita terlarang tentang rembulan dan matahari. Belum lagi puisi-puisi seseorang yang Kiana selipkan pada setiap babnya. Puisi yang dahulu hanya tersimpan dalam sebuah buku agenda berwarna biru dan cokelat. Puisi yang bercerita tentang mimpi buruk tak berkesudahan. Puisi yang dahulu diciptakan untuk membunuh sesak pada pertengahan malam.

"Temen duetmu itu nggak tinggal di Jakarta ya, Ki?" tanya Mira, masih penasaran.

"Iya, dia ada di tempat yang jauh," jawab Kiana, membuat Mira menaikkan sebelah alisnya. Mata Kiana terlempar pada langit berwarna jingga di atas sana. "Di tempat yang sangat jauh."

Tak lama dering ponsel memecah lamunan Kiana. Gadis itu menoleh dan menemukan nama Saka tertera di layar. Dalam sekali

geser panggilan itu tersambung, membuat Mira yang berdiri di sisi kubikel langsung mencibir iri, lantas beranjak pergi.

"Halo, Ki? Gue udah di lobi, nih."

Kiana melirik jam digital di atas mejanya, lalu mulai merapikan barang-barangnya. "Oke, bentar lagi gue turun."

"Jangan, biar gue aja yang ke atas," kata Saka di ujung telepon. Sekilas Kiana mendengar suara lift berdenting. "Kan gue yang jemput lo, masa lo yang nyamperin gue."

Tak lama setelah Saka mematikan teleponnya, tubuh pemuda itu muncul di balik pintu. Saka menyapa teman-teman Kiana sebelum mata pemuda itu sampai di iris mata Kiana.

Senyum Saka otomatis terkembang.

Kiana tak tahu apa yang terjadi. Yang jelas, tanpa dia perintahkan, suara Fabian bergaung di dalam kepalanya.

Gue sama yang lain tuh udah lama nebak ya, Saka ada rasa sama lo, tapi akhir-akhir ini kalian makin kentara, tahu!

Atau, jangan-jangan lo juga suka, ya, sama Saka?!

"Udah selesai rapi-rapinya?" tanya Saka saat dia sampai di kubikel Kiana. Tangannya meraih sebuah buku di atas kubikel Kiana, lantas membolak-baliknya.

Sebuah senyuman janggal terkembang tipis di bibir Saka sebelum meletakkan kembali buku tersebut di atas meja Kiana.

"Udah yuk, pulang." Kiana meraih tas laptopnya yang langsung diambil alih oleh Saka. Sedangkan tangannya yang bebas diulurkan untuk mengggandeng tangan Kiana.

Biasanya, Kiana tak akan ragu untuk menerima genggaman tangan Saka, tetapi entah kenapa kali ini Kiana justru terpaku menatap uluran tangan pemuda itu.

Sekilas ada debar tak wajar di dadanya yang langsung Kiana sergah dengan gelengan kepala. Tidak. Fabian pasti salah. Fabian pasti salah.

Kiana tersenyum seraya menerima uluran tangan Saka. Tanpa sadar jemari mereka yang terpaut terasa pas satu sama lain.

Keduanya melangkah meninggalkan kubikel Kiana bersama buku yang tadi Saka pegang.

Buku itu bersampul biru tua, dengan titik-titik bintang juga bulan purnama. Dua nama tersemat sebagai pengarangnya.

Rembulan Maharani dan Langit Mahardika.

Mengenai Rindu

Near, far, wherever you are.
I believe that the heart does go on.

(Celine Dion—"My Heart Will Go On")

"Sekarang aku ngerti kenapa orang suka *ending* cerita yang sedih," ujar Kiana hendak meraih gelas di atas meja, tetapi geraknya kalah gesit oleh Juna.

Juna mengambilkan gelas tersebut untuk Kiana, lantas memberikannya kepada gadis di sampingnya. "Kenapa?"

"Karena *happy ending* itu terlalu fana, kebohongan, cuma sesuatu yang bikin seseorang ngayal nggak jelas." Kiana tersenyum miring. "Kayak yang tadi aku bilang, di drama Korea *goblin* sama manusia yang jelas-jelas beda dimensi aja bisa bersatu, Bella sama Edward juga bisa bersatu. Coba kita?"

Juna terdiam mendengar kalimat skeptis Kiana. Nadanya menurun pada kalimat tanya terakhir.

"Ki ...." Juna memanggil nama Kiana lembut, membuat gadis itu mau tak mau mengangkat kepalanya. Senyum melengkung di bibir Kiana, tetapi tidak di matanya.

"Kayaknya aku bakal berhenti nonton drama yang isinya pembodohan kayak gini, deh, mulai sekarang aku mau jadi pemuja Romeo-Juliet aja." Kiana tertawa geli, tetapi setetes air mata jatuh dari sudut matanya.

"Kiana?"

"Apa?"

Juna tidak lagi menjawab pertanyaan Kiana, hanya memerangkapnya dalam iris mata. Seandainya mampu, dia berharap mata bisa berbicara lebih fasih daripada fungsi mulut. Seandainya bisa, Juna berharap bahwa Kiana mengerti, dia pun sama terlukanya.

Akan tetapi, sayangnya, satu-satunya yang mampu dia lakukan hanya menarik Kiana ke dalam dekapannya. Berharap waktu berhenti bergerak barang sejenak.

"Ki?" Suara familier itu menarik paksa Kiana dari lamunannya, membantingnya menuju realitas di hadapannya.

"Eh? Iya, Jun?"

"Jun?" Alis Saka berkerut, membuat Kiana akhirnya menghela napas panjang. Lagi-lagi dia melamun.

"Eh, maaf Sak, gue lagi kurang konsentrasi." Kiana memijit dahinya lelah. Belakangan ini Kiana jadi lebih sering melamun, padahal jadwal kerjanya sedang padat. Sampai akhir bulan setidaknya ada empat novel yang harus dia rampungkan.

"Lo lagi kangen, ya, sama Juna?" tanya Saka seraya menyendok makanannya, sengaja tidak menatap mata Kiana.

"Mungkin." Kiana hanya bergumam sekenanya. Saat ini dia dan Saka sedang berada di salah satu restoran di daerah Jakarta Selatan. Saka menjemputnya setelah Kiana selesai *meeting* dengan Hutama—produser yang tertarik untuk mengadaptasi karyanya ke layar lebar.

Pencapaian yang luar biasa, seandainya Pak Tama tidak terlalu banyak bertanya mengenai Langit.

Kiana pikir dia sudah baik-baik saja, tetapi ternyata tidak. Hatinya masih saja retak tiap kali harus berkilah mengenai sosok Langit yang sebenarnya.

"Ada yang mau lo ceritain?" tanya Saka seraya menyesap minumannya. Dari balik bening gelas berkaki dapat Kiana lihat sorot lembut Saka yang memperhatikannya dengan intens.

"Nggak kok, cuma pusing sama kerjaan aja." Kiana berkilah, walau sebenarnya percuma, Saka terlalu mengenal dirinya.

Sejak obrolannya dengan Fabian 3 bulan yang lalu, ada sesuatu yang mengganggu pikiran Kiana. Entah mengapa segala hal yang Saka lakukan kini menjadi perhatian Kiana.

Bagaimana cara pemuda itu menatapnya, bagaimana cara Saka memperlakukannya, bagaimana cara Saka memeluknya. Kiana harus mengakui, segala yang Saka lakukan pernah seseorang lakukan untuknya pada masa lampau.

"Ki, kalau ada sesuatu yang ganggu lo, lo tahu kan, lo selalu punya gue?"

Kiana menggeleng pelan. "Nggak semua tentang diri gue harus lo tahu, Sak."

Kiana tak tahu mengapa dia bisa seketus itu pada Saka, tetapi yang dia tahu, dia sangat lelah saat ini.

Sesaat Saka memperhatikan Kiana. Seperti mengerti apa yang Kiana pikirkan, Saka menghela napas pelan. Sebaik apa pun dia menyembunyikan perasaannya, pada akhirnya Kiana akan mengetahuinya.

Fabian, Rio, dan Deva memang sempat memaksa Saka untuk mengakui perasaannya di depan ketiga pemuda itu, yang tentu saja Saka tolak mentah-mentah. Namun, Saka tahu, pada akhirnya dia memang tak bisa menghindar.

"Kalau Fabian, Rio, atau Deva ngomong sesuatu yang ganggu pikiran lo, lupain aja." Kalimat Saka terdengar tenang, tetapi mampu menghentikan pergerakan tangan Kiana.

"Memang Fabian, Rio, sama Deva ngomong apa sama lo?"

"Lo tahu apa yang gue maksud."

"Mereka bohong, kan?" tanya Kiana, tak dijawab oleh Saka.

"Saka!" Kiana mulai mencecar Saka, meski dia tak yakin apakah dia siap mendengar jawaban pemuda itu. Saka menghela napas pelan, lantas meletakkan garpu dan pisaunya. Pemuda itu menatap mata Kiana dengan intens.

"Mereka nggak bohong," jawab Saka tegas. "Gue memang sayang sama lo, bukan sebagai kakak atau sahabat."

Seperti diguyur es, tubuh Kiana membeku seketika.

Kenapa sakit sekali mendengar pernyataan dari Saka?

Kenapa rasanya Kiana ingin menangis hanya karena mendengar pengakuan Saka?

Kenapa kalimat Saka membuat Kiana merasa mereka berdua telah mengkhianati Juna?

Meskipun menyadari respons yang Kiana berikan, Saka justru melanjutkan pengakuannya. "Gue tahu, Ki, lo mungkin marah sama gue. Gue pun merasa bersalah sama Juna, tapi gue juga nggak bisa bohongin perasaan gue sendiri."

Kiana mengangkat kepalanya. Susah payah dia cari suaranya yang hilang entah ke mana. Napasnya sesak. Tenggorokannya tersekat. Dia tidak tahu bahwa kalimat sederhana Saka memberi efek sebegini besarnya.

"Gue nggak dengar apa pun," tandas Kiana dingin.

"Ki—" Saka menatap Kiana putus asa, tetapi Kiana tetap menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak dengar apa pun." Kiana mengulangi kalimatnya, penuh penekanan. Matanya menatap Saka nyalang, tetapi dia merasa lumpuh saat ditemukannya luka dalam mata gelap pemuda di depannya.

"Oke, gue minta maaf," ujar Saka, akhirnya menyerah. Dia tahu bahwa perasaannya memang takkan terbalas.

"Gue pulang duluan." Kiana bergerak merapikan tasnya, sudah tak berminat meneruskan makan malam.

Saka mengelap sudut bibirnya dengan serbet sebelum bangkit dan mengulurkan tangan. "Biar gue yang antar lo pulang."

Kiana menatap uluran tangan Saka beberapa detik sebelum bangkit tanpa menyambutnya. "Terima kasih."

Gadis itu melangkah lebih dahulu, membiarkan Saka menghela napas di belakangnya. Dalam hati Saka bertanya-tanya, bagaimana dia sanggup bersaing dengan seseorang yang sudah mati?

"K, are you okay?" Rio mengibaskan tangan di depan mata Kiana, membuat lamunan Kiana berserakan begitu saja.

Kiana tersenyum, lantas menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Gue baik-baik aja kok, cuma belakangan *deadline* lagi bikin gila."

Rio menganggukkan kepalanya, berpura-pura kembali fokus pada jalanan di depannya. Walau dia sadar bahwa gadis di sampingnya tengah berbohong. Akhir-akhir ini, Kiana jadi lebih sering melamun, matanya tampak kosong sekalipun dia tengah tertawa.

Mobil yang Rio kemudikan berhenti di sebuah pelataran parkir.

"Fabian, Deva, sama Saka kayaknya masih di jalan, kalau Naura sama Dimas katanya nanti nyusul," kata Rio seraya mengecek ponselnya.

Mendengar nama Saka disebut, Kiana mengembuskan napas berat.

Hari ini mereka bertujuh bersepakat untuk bertemu di makam Juna untuk merayakan ulang tahun pemuda itu. Ritual rutin setiap 12 April. Biasanya Kiana akan berangkat bersama Saka, tetapi sejak pengakuan Saka beberapa waktu lalu, Kiana merentangkan jarak sejauh-jauhnya. Tak ada antar jemput. Tak ada telepon tengah malam. Bahkan, pesan dari Saka tak pernah sekali pun terbalas.

"Kak Rio?"

"Hm?" Rio mengangkat kepalanya, demi menemukan raut janggal di wajah Kiana.

"Gue ke sana duluan, boleh?"

Rio tersenyum, lantas mengangguk, membiarkan Kiana turun lebih dahulu. Kiana mungkin membutuhkan ruang. Pertanyaan-pertanyaan mengenai novelnya, mengenai sosok Langit Mahardika, hingga pernyataan Saka pasti mengguncang dunia Kiana.

Dari yang dapat Rio simpulkan, Kiana mungkin juga jatuh cinta pada Saka, tetapi gadis itu masih ragu.

Kiana masih menutup dirinya rapat-rapat. Berusaha mengunci hatinya sendiri, menolak perasaannya semampu mungkin. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa setianya selamanya untuk Juna.

Pemuda itu duduk di sisi pusara, menatap nisan hitam yang berkilau diterpa cahaya. Akhirnya, dia bisa kembali berbincang dengan sosok yang dia rindukan, meskipun raganya tak lagi mampu dia temui. Di kepalanya terputar segala kenangan yang menghubungkan dirinya dengan sosok yang sudah lama dipeluk bumi.

Dimulai dari perkenalannya dengan Bulan di panti asuhan, kepergian Rembulan, perkenalannya kembali dengan Kiana, sorot mata Juna yang menatap Kiana penuh sayang, kebahagiaan Juna yang hanya sesaat, Juna yang menghilang, Kiana yang frustrasi, keduanya yang melawan takdir, hingga napas terakhir Juna dalam dekapan Kiana.

Dialah yang menjadi saksi seberapa besar cinta Kiana pada Juna, begitupun sebaliknya. Saka juga yang menjadi tempat Kiana berlari tiap kali gadis itu merindukan sosok Arjuna. Namun, mirisnya, justru dirinyalah yang paling lancang jatuh cinta pada Kiana.

Sepenuhnya Saka menyadari, bagaimana perasaannya dapat menjadi beban bagi Kiana. Gadis itu belum mampu beranjak. Kiana masih terkurung. Terlalu banyak luka yang bahkan tidak sanggup sembuh. Kiana terlalu rapuh, bahkan sekadar untuk disentuh.

Maka dari itu, sore ini dia sempatkan datang lebih dahulu ke makam Juna. Dia ingin meminta izin untuk mencintai Kiana, baik pada kakak gadis itu, ataupun seseorang yang Kiana cintai.

"Hai, Jun, apa kabar di sana?" Sapaan Saka dibalas oleh angin. Dia tersenyum miris mengingat pada siapa dia tengah berbicara.

"Jun, sebelumnya gue mau minta maaf. Gue yakin di sana pun lo udah tahu kesalahan apa yang baru gue perbuat." Saka mengusap punggung tangannya. Entah mengapa, dia seolah merasakan kehadiran Juna, seolah pemuda itu memang hidup dan bernyawa. Seolah mereka tengah berhadapan sebagai calon dan wali Kiana.

"Tapi, apa yang gue katakan jujur, Jun. Gue mencintai Kiana, sangat mencintainya." Saka mengangkat kepala. Dalam bayangannya ada visual Juna duduk di depannya, yang mau tak mau membuat air di sudut matanya meleleh karena rindu dan rasa bersalah yang menggebu. "Walaupun gue tahu, gue nggak akan bisa menggantikan tempat lo."

Juna tersenyum, tetapi di mata gelapnya terpantul kesedihan tak berkesudahan.

"Jadi, gue akan cukup tahu diri. Gue nggak akan berusaha menggantikan tempat lo, sebaliknya gue akan berusaha menempati ruang lain di hatinya. Gue hanya akan berusaha mengobati lukanya. Kalau begitu, nggak apa-apa, kan?"

Angin berembus melintas di tengkuknya, membelai rambutnya, seolah seseorang baru saja menjawab tanyanya.

"Bahkan, nggak apa-apa kalau Kiana tetap mencintai lo dan nggak mencintai gue, selama gue bisa melihat dia baik-baik aja, itu udah lebih dari cukup. Gue akan menjaga dia seperti yang lo minta. Kalau begitu, boleh kan, Jun?"

Saka mengatakannya sungguh-sungguh. Dia benar-benar rela menjadi bayangan selamanya. Asal Kiana bahagia, dia pun bahagia.

Hening berkuasa setelahnya. Detik melaju lambat, seolah membiarkan dua jiwa beda dimensi bercakap-cakap. Sampai suara bergetar di belakangnya menghentikan gerakan Saka.

"Lo ngapain di sini?" Parau, suara itu terdengar berasal dari tempat yang teramat jauh, meskipun sang pemilik hanya berjarak beberapa langkah dari tempat Saka.

Di sana, Kiana berdiri. Matanya yang beberapa hari tampak kosong kini seperti berjiwa. Namun, bukan binar yang Saka harapkan, melainkan sebuah luka yang lama bersemayam. Tak pernah pergi. Tak pernah sembuh. Tak pernah sanggup terobati.

Pembohong.

Semua orang yang bilang bahwa waktu adalah obat paling mujarab adalah pembohong. Nyatanya ketika luka itu kembali tersentuh, ia kembali menganga lebar. Meninggalkan perih yang jauh lebih besar.

Kiana tak pernah sembuh. Dia masih di sini, terperangkap dalam lubang elegi. Menggigil karena takut mengkhianati kakaknya sendiri. Menghukum diri karena mulai mencintai sosok lain.

Saka tersekat ketika melihat air mata Kiana lagi-lagi meluncur di pipinya yang pucat. Tak butuh waktu lama untuk tetes pertama itu disusul gerimis yang lain. Isakan yang semula tak terdengar, perlahan berubah menjadi tangisan kencang.

Kiana tak tahu mengapa, yang jelas melihat Saka di sini menyakitinya. Melihat Saka berbincang dengan Juna melukainya. Mendengar segala penuturan Saka soal perasaan pemuda itu terasa mengiris hatinya. Seolah-olah Kiana telah menyakiti Juna. Seakan-akan Kiana baru saja mengkhianatinya.

Napas Kiana sesak. Dadanya seperti tersekat. Segala emosi yang berusaha dia redam akhirnya meledak. Semampu mungkin Kiana berusaha tetap berdiri. Namun, dia tak sanggup. Gadis itu telah roboh, hancur, remuk. Kiana jatuh terduduk seraya memukuli dadanya sendiri. Berharap dengan begitu sesaknya bisa hilang, pergi bersama perasaan saru yang belum lama tumbuh.

Saka meraih Kiana ke dalam dekapannya, meskipun gadis itu meronta, menolak rangkuman lengannya.

Suara isakan Kiana yang menggema membuat Rio, Deva, Fabian, juga Dimas dan Naura yang baru sampai langsung berlari menuju makam Juna. Langkah mereka terhenti ketika melihat dengan siapa Kiana berada.

"Kurang ajar!" Fabian mengumpat, hendak menghajar Saka yang membuat adik kesayangannya menangis. Namun, Rio bertindak cepat. Ditahannya tubuh Fabian, sementara Deva memberi kode lewat tatapan mata agar Fabian memberi mereka ruang.

Sementara itu, dalam dekapan Saka, Kiana terus menangis. Matanya yang terpejam membuatnya mengingat kembali segala hal tentang Juna. Seperti film hitam putih, kenangan mereka terus berlari. McFlurry, bintang jatuh, buku agenda, hingga wangi Juna dalam pelukannya ketika mata hitam pemuda itu terpejam selamanya.

Sesak menghantamnya lebih keras saat Kiana sadar selama ini dia tak pernah sanggup melupakan Juna. Juna tak pernah pergi dari ingatannya ataupun hatinya. Cintanya lebih abadi daripada masa hidupnya.

Ketika dia membuka matanya, dia seolah melihat Juna menatapnya penuh kesedihan. Saat itulah ingatan Kiana kembali ke masa lampau. Pada masa ketika mereka sedang karam. Ketika keduanya menonton drama Korea, hanya untuk memenuhi *bucket list* buatan Kiana.

"Kiana?"

"Apa?"

Juna tidak lagi menjawab pertanyaan Kiana, hanya memerangkapnya dalam iris mata. Seandainya mampu, dia berharap mata bisa berbicara lebih fasih daripada fungsi mulut. Seandainya bisa, Juna berharap bahwa Kiana mengerti, dia pun sama terlukanya.

Akan tetapi, sayangnya, satu-satunya yang mampu dia lakukan hanya menarik Kiana ke dalam dekapannya. Berharap waktu berhenti bergerak barang sejenak.

"Jangan begini ...." ucap Juna lirih. Jelas, siapa pun dapat mendengar keputusasaan dalam suara pemuda itu.

"Kenapa kita harus ngalamin takdir kayak gini, Jun?" Ada getar dalam suara Kiana, yang sayangnya tak mampu Juna redam.

"Bersama ataupun nggak, kita sama-sama tahu gimana perasaan kita, dan itu lebih dari cukup."

"Tapi …."

"Tanpa aku, kamu harus tetap hidup. Tanpa aku, kamu harus tetap bahagia. Tanpa aku, kamu harus tetap bernapas karena itu satu-satunya cara biar aku juga bisa bahagia."

Karena itu satu-satunya cara biar aku juga bisa bahagia.

Satu-satunya cara biar aku juga bisa bahagia.

Agar Juna bahagia.

Bayangan yang Kiana lihat dari balik air matanya kini menatap Kiana nanar, tetapi sudut bibirnya kini tertarik.

Ini yang kamu mau? Aku dengan yang lain? Boleh aku mencintai yang lain? Tidak apa-apa kalau orang itu adalah Saka?

Kalimat itu Kiana ucapkan dalam hatinya, tetapi suara Juna bergema lembut dalam kepalanya.

Iya, Bulan-ku sayang harus bahagia.

Dalam tangisnya, kini Kiana mengangguk pelan. Dalam hati dia berjanji, dia akan bahagia. Dia akan bahagia, bukan hanya untuk Juna, melainkan juga untuk dirinya sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Selalu menjadi yang pertama, terima kasih kepada *my one and only,* Allah Swt. yang tetap mencintai saya meskipun saya adalah hamba yang lalai.

Kepada kedua orang tua saya, Mama dan Papa, juga keempat adik saya yang cintanya tidak pernah terbatas. Tentunya terima kasih juga kepada dua keluarga besar Zainudin Daeng Marewa dan Elham Kurdi yang selalu menyemangati saya dalam berkarya.

Sahabat-sahabat saya yang tidak pernah pergi di saat-saat tersulit; Ulfa, Waode, Novi, dan Yayu, kalian terbaik!

Terima kasih juga untuk teman-teman di Expora, terutama Aulia dan Firdaus, juga 34 teman lainnya yang tidak pernah gagal menjadi *moodbooster* saya.

Teman-teman FIVE TV, terutama Dicho, Nafi, Kak Attil, Kak Robi, Novia, Adjie, Firda, Via, dan semua teman yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak *support*-nya!

Teman-teman Komunikasi UPNVJ dan Jurnalistik 2015, semoga kita bisa lulus sama-sama!

Tentunya yang tak boleh dilewatkan, Kak Dila dan Kak Tami beserta seluruh keluarga besar Bentang Pustaka. Terima kasih atas masukan-masukannya selama proses *editing,* senang sekali rasanya bisa menerbitkan *If Only* bersama Bentang Pustaka!

Juga untuk teman-teman penulis yang selalu men-*support*. Ciinde, Wulan, Clara, Kak Yu, Kanin, Chaca, Tiwi, dan tentunya teman-teman penulis seperjuanganku di Circle Writers! Semoga kita bisa menjadi penulis besar, ya!

Untuk para pembacaku terutama yang tergabung dalam Naders (Naya Readers), yang selalu mendoakan agar novelku diterbitkan bahkan difilmkan, tanpa kalian aku tidak akan sampai di sini! Sungguh, kalian luar biasa!

Last but not least, untuk semua orang yang hadir dalam hidup saya, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu, percayalah kalian pun berperan sehingga saya bisa sampai di titik ini.

Best regards,

Innayah Putri

Profil

Innayah Putri biasa dipanggil Naya, lahir di Tangerang pada 10 Mei 1997 sebagai bagian dari keluarga Muslim. Sejak kecil, sudah hobi membaca, mulai menulis sejak kelas V SD. Naya memiliki banyak cita-cita, seperti menjadi penulis buku *mega bestseller* yang novelnya diangkat jadi film, serta bekerja di stasiun TV ternama.

Saat ini, Naya sedang berusaha meraih gelar sarjana Jurusan Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *If Only* adalah novel ketiga Naya yang berhasil diterbitkan dalam bentuk cetak, sementara novel pertamanya *Are You? Really?* (2017) dan *Kata 3 Hati* (2017) bisa ditemukan di toko buku terdekat.

Naya bisa dihubungi di:
Line: @hrh0498r
Instagram: Innayahp
Wattpad: InnayahPutri
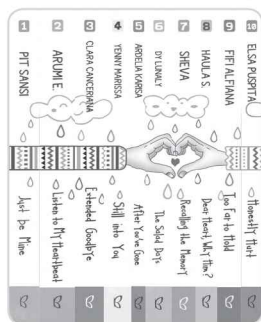
LENGKAPI KOLEKSI
BELIA WRITING MARATHON SERIESMU!

Seri
Addictive Wattpad Series
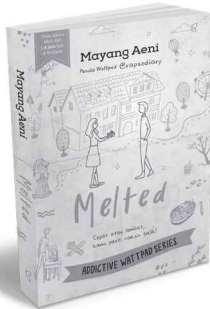
Melted

Mayang Aeni

Rp59.000,00
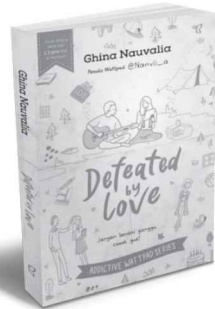
Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00
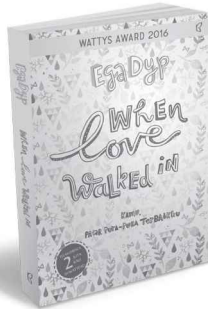
When Love Walked In

Ega Dyp

Rp74.000,00
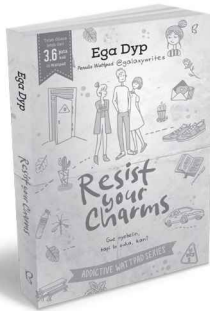
Resist Your Charms

Ega Dyp

Rp69.000,00

Perfect Couple

Asri Aci

Rp69.000,00